IRHEN DIRGA

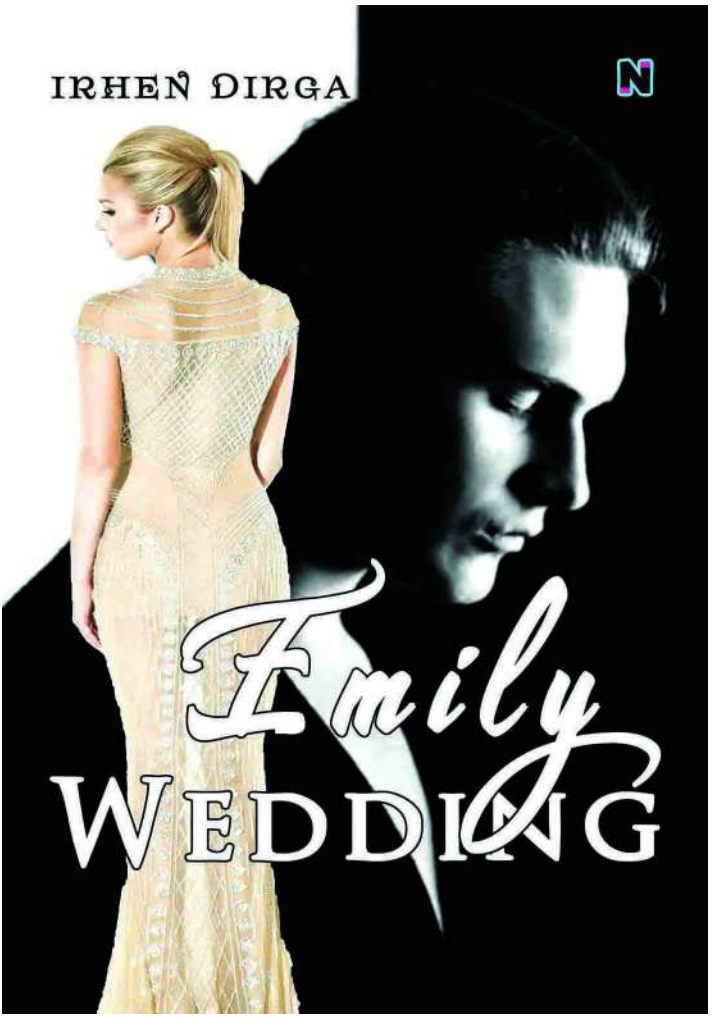

Emily WEDDING

Emily Wedding

by

Irhen Dirga

Novelindo Publishing

EMILY WEDDING

Copyright©2018
Irhen Dirga

ISBN: 978-602-51870-5-6

Cetakan 1. April 2018
Dimensi 14x20
v + 305 halaman

Penyunting & Tata Letak:
Novelindo

Desain Sampul:
Novelindo

Diterbitkan oleh

Novelindo Publishing
Jl. Ahmad Yani, Selagalas
Novelindo77@gmail.com
WA: 0818331696

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved

Ucapan Terimakasih

Tentunya kepada Allah SWT yang sudah mengabulkan keinginan saya untuk menjadi seorang penulis, Thanks to Allah.
Terima kasih kepada seluruh keluargaku terkhusus
Kepada kedua orangtuaku, Nurlian Hoa dan Muhdar.
Yang tersayang, Aspin.SH, Dirga AL Pradipta Aspin, adikku Hadrawi Darlin,
Juga buat mentorku yang juga kakak sepupuku nih yang selalu mengajariku banyak hal dan selalu bersedia membeli novelku si KAKAK ERNI yang cerewet haha, juga buat MAMA ITINK dan MAMA DEDEN yang juga selalu memberi banyak kekuatan di setiap masalah yg saya hadapi. Terima kasih buat kalian.
Juga buat seluruh keluarga besar HOA terkhusus juga buat kalian semua.
Juga buat seluruh keluarga besar SONTE.
Juga buat pengikutku di akun wattpad.
Untuk kalian semua aku ucapkan terima kasih banyak. Novel ini aku persembahkan untuk kalian semua para kesayangan dan terkasih.
Juga tak lupa aku ucapkan pada penerbit Novelindo yang telah bersedia menerbitkan novel keduaku "EMILY WEDDING". Terima kasih atas sambutannya.

Salam Cinta Dariku.

IRDloves_

Daftar isi

In Los Angels 1
Meet new friend 6
New day in work 13
Meet the boss sucks 19
My boss is a hero 25
My boss contract 31
My boss handsome 37
In house my boss 42
First day of marriage 46
School Jean 51
New house 57
First time 62
My boss_my virgin 66
My boss love me? 71
New York City 78
My boss jealous 84
Romantic rain 91
Hujan yang romantis 99
Back to LA 103
Obsession 108
My ambition 113
Say love 119
The first day 124
Dylan loved 128
Loews Hollywood Hotel 133
Bad day 140
Secret uncovered 145
Emily-Dylan 150

Back to mansion 156
Jean anger 160
Leaving home 164
Confusion 170
School reunion 176
Emily Rose 183
Reunion school II 188
Back to mansions 193
Emily family 197
Wedding preparation 201
Dinner in the palm 207
Terror 213
Puzzles 218
Kidnapping 222
Revenge 228
Whipping 234
Torture 241
Liberation of Dylan and Emily 247
Awareness Dylan 253
Healing Dylan 262
Family happiness 270
Back to Mansions 278
Family happiness 284
Pregnacy Emily (End) 290
Extrapart-Family happiness 296

1. In Los Angeles

Emily Pov.

Aku bukan wanita yang mampu membuat semua orang terkesan, tapi aku terkenal ceria, baik hati dan rajin bekerja,

Hari ini aku meninggalkan kota kecilku yang begitu indah Lexington, Virginia dan menuju ke Los Angeles... kota yang terkenal dengan gedung pencakar langitnya serta kota Metropolitan satu-satunya di Amerika Serikat...

Tapi aku lebih tenang jika harus menghabiskan sisa hidupku di kota kecilku.

Hanya saja tuntutan profesi yang harus membuatku meninggalkan kota kecilku dan mulai mencari hidup serta sesuap nasi di kota besar ini.

Aku akan bekerja di Maxwell Corp mulai besok.

Maxwell Corp adalah perusahaan terbesar ke 2 di Dunia, bergerak di bidang Industrial dan Commercial Bank of LA.

Ia juga memiliki anak cabang dengan pergerakan dibidang asuransi properti dan asuransi jiwa,

Selain itu Maxwell Corp juga bergerak di bidang tambang minyak dan gas terbesar di dunia,

Maxwell Corp memiliki bisnis dengan bidang apapun di manapun dari dalam dan luar negeri.

Termaksud perusahaan multinasional, dalam bidang perancangan, pengembangan dan penjualan dalam barang elektronik, perangkat lunak komputer serta komputer pribadi.

Masih banyak lagi perusahaan Maxwell Corp yang bergerak di bidang apapun.

Dan aku akan bekerja di perusahaan yang bergerak dibidang pengembangan eletronik.

Aku juga tak pernah menyangka jika aku akan bekerja dan di terima bekerja di perusahan sebesar itu, kata mommy ini adalah rejeki dan hasil dari kerja kerasku selama ini.

Tak lama kemudian aku sampai di Los Angeles, aku langsung menuju rumah perusahaan di mana sebagian karyawan kantor tinggal dalam satu atap, karena perusahaan dimana aku akan bekerja menanggung segala kebutuhan karyawannya, seperti tempat tinggal dan makanan di kantin

walaupun dalam gaji yang diterima dalam sebulannya sudah ada potongan tempat tinggal dan makanan jadi seperti tinggal dirumah kontrakan tapi rasanya seperti tinggal di asrama sekolahan.

Itulah kenapa aku tak terlalu berat jika harus hidup sendirian di kota besar ini karena di rumah perusahaan aku akan mendapatkan teman baru.

Sebenarnya karyawan bisa memilih tempat tinggal mereka, mau di rumah perusahan atau di tempat tinggal sendiri, seperti kost, kontrakkan, apartemen atau dirumah orangtuanya tapi aku lebih memilih tinggal dirumah perusahaan di bandingkan tinggal di rumah sewa, karena dirumah perusahaan aku tak akan kesusahan karena bakal ada teman yang bisa menjawab semua pertanyaanku tentang kota ini.

"Permisi, apa ini rumah perusahaan Maxwell Corp?" tanyaku.

"Yeah, Nona siapa?"

"Saya karyawan baru di perusahaan multinasional tuan dan saya mendapatkan alamat ini dari email"

"Nama anda siapa?"

"Emily Rose Stewart"

"Tunggu sebentar" pria itu masuk kedalam Gedung dan tak lama kemudian kembali keluar menemuiku.

"Silahkan masuk, anda bisa lewat sini nona"

Aku berjalan menusuri jalan yang ditunjukkan pria kekar itu dan bertemu seorang wanita seumuran mommy.

"Permisi" kataku.

"Anda nona Emily?"

"Iya nyonya"

"Silahkan ikut saya"

Aku mengikuti jalan wanita itu.

Sampailah di sebuah kamar yang berukuran sepetak.

"Ini kamarmu, silahkan masuk dan teman kamarmu namanya Kelly, sekarang dia sedang dikantor, kenalkan saya pengurus rumah ini , nama saya Werly Kors" kata nyonya itu.

"Baiklah nyonya Kors" kataku sembari masuk kedalam kamar yang berukuran sepetak, sederhana tapi nyaman dan ada 2 kasur di kamar ini.

Kamarnya sangat mewah.

Tapi aku sudah biasa hidup sederhana, malah kamar ini lebih besar dan sangat besar dibandingkan kamarku.

Aku juga tak menyangka bekerja di perusahaan Maxwell ternyata sangat nyaman.

Aku membuka koper dan melipat pakaianku di dalam lemari 1 badan, lebih dari cukup untuk bajuku yang sedikit ini.

***

Karena merasa suntuk belum bekerja aku kembali berjalan-jalan didepan Mess.

Tapi tak bisa berjalan jauh karena aku belum mengetahui tentang kota ini, jadi takut tersesat dan hanya berjalan mengelilingi kompleks perumahan elit.

Ketika hendak menyeberangi jalan karena aku melihat ada penjual makanan kecil diseberang sana, aku terkejut bukan main sampai saking terkejutnya aku duduk di jalanan depan mobil mewah yang hampir menabrakku.

"Minggir nona" kata supir itu sedikit kasar.

Aku terdiam sejenak karena jantungku hampir copot.

"Hei, minggir nona..." kata supir itu lagi.

Aku tak terima ketika melihat pria itu sangat kasar, aku berdiri menghampiri mobil mewah itu dengan kesalnya, ada pria yang duduk dibelakang kemudi.

"Hei keluar, aku bilang keluar" kataku sembari mengetuk pintu mobil untuk beberapa kali.

"Apa kau tak mau keluar?" tanyaku sembari mengambil batu besar hendak memukul pintu mobil dimana ada pria yang hanya sibuk dengan layar tabnya, ketika aku hampir kehilangan nyawaku.

Melihat hal itu pria yang duduk disamping kemudi keluar.

"Apa yang kau lakukan nona? Jangan cari masalah" ujar yang memegang kemudi.

"Aku sudah hampir tertabrak dan bosmu itu diam saja? suruh bosmu itu keluar"

"Jangan bikin masalah nona, bosku bukan pria sembarangan"

"Bukan pria sembarangan? Haha...aku juga bukan wanita sembarangan tuan" aku gak mungkin mau kalah begitu saja.

Karena membuat keributan, pria itu akhirnya keluar juga dari dalam mobil dan rasanya aku ingin menabok kepalanya dengan batu yang sedang ku pegang ini.

"Ada apa ini?" tanyanya.

"Ini tuan--"

"Hei tuan, mobilmu ini hampir menabrakku dan aku juga hampir kehilangan nyawaku yang berharga ini, tapi kau diam saja dan sekarang kau pura-pura bertanya ada apa? Seperti tak terjadi apa-apa saja"

Pria yang duduk di samping kemudi mengeluarkan dompetnya dan memberikanku sejumlah uang,

Aku terkejut bukan main ketika pria itu menyuruh temannya untuk memberikanku uang.

Aku melempar uang itu kemuka pria sombong itu dengan kasarnya.

Aku tak perduli jika mereka orang kaya, tapi harga diriku lebih penting dari semua itu.

"Aku tak membutuhkan uang tuan, aku hanya membutuhkan permintaan maaf dari anda" kataku.

"Hei, jaga bicara anda nona" kata temannya yang duduk di sebelah kemudi.

"Kalian yang harusnya sedikit sopan kepada wanita, apa di mata kalian wanita sama kotornya dengan sampah? Sampai meminta maaf pun begitu susah?"

Pria sombong itu memegang kuat kedua bahuku dengan kedua tangannya, melototkan matanya, seakan Pria sombong ini menguras semua energiku dengan matanya sampai aku tak bisa berkata-kata lagi.

"Jangan main-main denganku, jika kau tak mau menderita" kata pria sombong itu sembari mendorongku, ketika ia hendak masuk kembali kedalam mobil, aku menampar pria itu.

Sampai supir serta temannya membulatkan mata mereka penuh.

Pria sombong itu menatapku dengan tatapan mengintimidasi ku, aku sempat takut dan gemetar ketika melihat mata yang begitu gelap, mendung seakan ia ingin memakanku sekarang juga.

Ia berjalan ke arahku dan aku berjalan mundur.

"Aku tak akan pernah melupakan hari ini dimana kau sudah mempermalukanku, semoga kita ketemu lagi dimana kau akan ku buat menyesal sudah berurusan denganku, ingat itu!!" kata-kata pria itu membuatku takut, tapi aku harus berusaha kuat.

Pria sombong itu dan temannya masuk kedalam mobil bersamaan.

"Apa aku membuat kesalahan? Kenapa hari pertama di kota ini aku sudah sial seperti ini? Apa aku akan bertemu pria itu lagi? Ya tuhan... jangan biarkan aku sampai bertemu pria itu lagi, kumohon..." kataku.

Mata semua orang mengarah padaku, bukan tatapan kasihan, tapi tatapan marah.

Aku bingung, siapa pria itu? Kenapa semua orang menatapku dengan tatapan marah? Kenapa aku Sangat takut? Apa aku salah? Aku memang sudah salah, aku selalu saja membuat kesalahan, ku mohon Tuhan lindungi aku.

2. Meet New Friend

Hari sudah mulai gelap, aku pun sudah lelah berjalan mengelilingi kompleks elit ini aku juga harus kembali ke mess karyawan, walaupun hari pertamaku harus hancur karena bertemu pria sombong dan menyebalkan itu, tapi aku tak boleh lemah hanya karena itu.

Aku kemari berniat baik, aku harus bekerja untuk mendapatkan hasil dari kerja kerasku bukan malah down seperti tadi.

Sampai di mess aku melihat sebagian karyawan sudah berada di mess, mereka menatapku, tatapan mereka seakan memiliki arti.

Tapi tatapan mereka aku anggap tatapan bertanya-tanya siapa aku.

Sampai di kamar aku melihat teman sekamarku yang bernama Kelly sesuai apa yang dikatakan nyonya Kors tadi sedang membaca majalah.

Aku menyapanya.

"Hai..." sapaku berharap la akan menyambutku.

"Siapa kamu?" tanyanya sedikit tegas.

"Aku karyawan baru, kamu Kelly kan?"

"Jika iya, kenapa?"

"Mohon kerja sama nya" kataku.

Dia beranjak dari duduknya dan menatapku.

"Siapa juga yang mau kerja sama dengan wanita kampung kayak kamu" kata Kelly sembari melangkah keluar kamar.

Sepertinya hari-hariku disini akan susah, sudah ke 4 orang yang ku temui dalam dan di luar mess in semuanya sombong, tak ada yang bisa menjawabku dengan baik, tatapan mereka seakan ingin membunuhku,

Aku memang wanita kampung tapi aku juga punya harga diri, apa mereka akan menganggapku seseorang jika aku berasal dari kota atau berasal dari keluarga kaya? Aku sungguh kesal.

***

Author Pov.

Dylan Lord Maxwell..

Pria berumur 32tahun CEO di Maxwell Corp.

Saat ini Dylan sedang mengobrol bersama sepupunya Jake Sharp, Dylan membahas tentang bisnisnya di luar negeri yang akan ia telusuri minggu depan, sebab bisnis yang sedang maju itu berada di bawah tanggung jawabnya bersama Jake, ada klien yang keberatan akan usahanya.

"Apa ini yang akan kau tunjukkan?" tanya Jake.

"Iya, tapi tambahannya ada di kamar Jake"

"Coba kulihat"

"Sebentar akan ku ambilkan"

Dylan melangkah masuk ke kamar dan mengambil bahan yang akan ia tunjukkan kepada kliennya di Skotlandia.

Tak lama kemudian ia kembali duduk di hadapan Jake dan memberikan bahan yang ia maksud.

"Baiklah, akan ku pelajari dulu, aku akan turun ke kamarku"

Jake melangkah masuk ke kamarnya.

Dylan berdiri di dekat jendela kaca miliknya sembari menikmati secangkir kopi yang dapat membuat malam yang dingin ini sedikit hangat.

Dylan menatap lurus kedepan ketika melihat Seorang wanita yang sepertinya ia kenal sedang mondar-mandir di dalam kamar, itu terlihat di Jendela yang sedikit terbuka.

Dylan mempelajari wajah wanita itu dan terkejut ketika mengingat kejadian siang tadi, wanita yang sudah berani menghinanya kini berada tepat dihadapannya yang sedang mondar-mandir tak jelas, wanita yang sudah membuat harinya sedikit kesulitan karena ia harus terlambat sewaktu rapat karena harus menghadapi wanita Itu.

"Apa? Wanita itu berada di sana? Apa-apaan ini, kenapa dia bisa ada di sana, aku juga tak pernah melihatnya sebelumnya....." tanya Dylan kepada dirinya sendiri.

Dylan mempelajari gerak gerik wanita itu dan menatapnya dari jauh dengan tatapan mengintimidasi.

Tatapan itu penuh arti, tatapan yang tak biasa, Dylan meneguk kopi miliknya tapi matanya tak berhenti menatap wanita yang tak lain tak bukan adalah Emily.

Emily begitu lapar, ia mondar-mandir berharap ada yang memanggilnya dan mengajaknya makan malam.

Emily bingung harus bagaimana.

"Kok ga ada makanan yang datang? Apa ini? Aku dibiarkan lapar seperti ini? Katanya perusahaan ini mengantarkan makanan setiap harinya, tapi kenapa sekarang tidak? Sedangkan sudah hampir jam 10 malam, mana aku lapar" kata Emily.

Tak lama kemudian Kelly masuk kedalam kamar.

Melihat Kelly masuk Emily langsung menghampirinya.

"Kelly, apa tak ada makanan yang datang?" tanya Emily.

"Kenapa bertanya padaku? Apa kau pikir aku ini catering?"

"Aku belum makan, katanya akan ada orang yang mengantar makanan, tapi aku belum mendapatkannya"

"Apa kau pikir kita tinggal dirumah kontrak kan? Kamu harus ke dapur, bukan bertanya padaku" kata Kelly.

"Makasih ya" Emily melangkah keluar kamar dengan senangnya.

"Wanita itu sangat aneh" gumam Kelly.

Emily sampai ke dapur, Ia melihat piring dan gelas berserakan di atas meja, banyak kulit snack berserakan di lantai, sungguh membuat matanya sedikit sakit melihat sesuatu yang berantakan, karena ia sudah terbiasa akan kebersihan.

Hanya ada sepotong roti di atas meja, tak ada makanan sisa satupun.

"Apa ini? Aku makan apa? Hanya ada sepotong roti disini, ya ampun... Bagaimana ini? Tapi lumayan lah ada sepotong roti disini, itu berarti Tuhan masih sayang padaku" Emily mengelus perut ratanya yang sesekali mengeluarkan bunyi halus.

Emily langsung memakan sepotong roti itu dan mengunyahnya sampai habis, setelah itu ia menuang air minum di gelas dan meneguknya.

"Ya ampun... ini sungguh tak membuatku kenyang, aku tak mungkin bisa tidur dengan perut lapar ini" kata Emily.

"Baiklah, aku akan keluar mencari makanan" Emily melangkah keluar rumah.

Emily berjalan menyusuri jalan yang sudah sangat sepi, Beberapa meter berjalan Emily belum juga mendapatkan penjual makanan yang dapat mengganjal perut laparnya.

Tak lama kemudian suara seorang pria terdengar mengerikan.

"Hai cantik, mau kemana?" tanya seorang pria yang berdiri tepat di belakangnya.

Emily sangat takut dan mengambil batu di hadapannya, ia berbalik pelan dan melihat pria tampan sedang berdiri menatapnya dengan gagahnya.

"Kau siapa? Jangan macam-macam, kau akan ku lempari jika kau berani mendekat" tanya Emily dengan batu di tangannya, ia mencoba memperlihatkan batu yang sedang ia genggam kepada pria itu.

"Hei.. aku bukan orang jahat nona, aku tinggal disekitaran sini"

"Aku tak percaya"

"Terserah jika kau tak ingin mempercayainya itu hak kamu, aku hanya menyapamu karena selama aku tinggal disini, untuk pertama kalinya aku melihat seorang wanita berkeliling kompleks di jam segini, aku juga baru melihatmu, apa kau tinggal disekitaran sini juga?"

"Syukurlah jika kau bukan orang jahat, aku sangat takut jadi spontan curiga tadi apalagi hari ini adalah hari pertamaku berada di LA, iya aku tinggal di rumah pojok sana" kata Emily.

"Sekarang aku yang takut, buang dulu batu yang kau genggam itu"

Emily nyengir "baiklah" Emily membuang batu yang ia genggam sejak tadi untuk menyelamatkan diri.

"Tadi kamu bilang tinggal di pojok sana, cat warna apa rumahmu?"

"Cat warna hijau, bukan rumahku tapi rumah perusahaan"

"Rumah perusahaan?"

Emily mengangguk.

"Trus kamu mau kemana jam segini?"

"Aku mau mencari makanan, siapa tau saja ada yang lewat penjual makanan"

"Tak ada penjual di sekitaran sini"

"Benarkah? Tapi tadi aku melihat ada penjual makanan di depan sini"

"Mungkin penjual itu bersembunyi karena di sekitaran sini tak ada yang boleh menjual, siapapun itu"

"Untung saja kau memberitahuku, jika tidak aku akan jalan tanpa tau sebelumnya"

"Bukannya dirumah perusahaan Itu, makanan sering di antar ya?"

"Aku tak kebagian"

"Apa? Tak kebagian?"

Emily mengangguk.

Pria itu terdiam sejenak.

"Kalau begitu aku kembali saja" kata Emily hendak meninggalkan pria itu yang masih kebingungan.

"Eh tunggu" pria itu mencegah langkah kaki Emily.

"Ada apa?"

"Jika kau lapar, kau bisa ikut denganku, kebetulan aku mau kedepan beli sesuatu"

"Tak perlu, itu akan sangat merepotkan"

"Kebetulan aku mau kesana, jadi kau bisa sekalian ikut juga"

Emily terdiam dan berpikir sejenak.

"Baiklah, aku akan ikut denganmu, daripada aku harus kelaparan" kata Emily.

"Baiklah, kau tunggu di sini, aku akan mengambil mobil dulu"

Tak lama kemudian Mobil mewah keluar dari pekarangan rumah termewah di kompleks elit ini dan parkir tepat di depan Emily.

"Masuklah" ajak pria itu.

Emily dengan senangnya masuk ke dalam mobil dan duduk di samping kemudi.

Pria di sampingnya tersenyum melihat Emily sedang tersenyum dengan indahnya.

"Kau sesenang itu?" tanya pria itu.

Emily tersenyum.

"Iya aku sangat senang karena sebentar lagi laparku akan hilang dan aku bisa tidur dengan tenang"

Pria itu tersenyum sembari geleng-geleng.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di sebuah tempat yang sedikit jauh dari rumah, pria itu lalu memakirkan mobilnya dan mengajak Emily masuk ke dalam sebuah restoran Craft Los Angeles.

"Ayo" ajak pria itu.

"Tapi, aku tak punya uang makan di tempat ini, mending antarkan aku ke penjual yang ada di emperan jalan saja" kata Emily.

"Masuklah..." pria itu menarik Emily masuk kedalam restoran, tak ada pilihan lain, Emily masuk dengan genggaman tangan pria itu.

Emily duduk berhadapan dengan pria yang baru saja dikenalnya.

Pria itu memanggil pelayan resto.

"Kamu mau makan apa, pesan saja"

"Terserah kamu saja" Emily langsung melihat daftar menu yg ada di hadapannya, ia membulatkan matanya penuh ketika melihat harga makanan dengan harga yang spektakuler....

"Baiklah-- spaghetti bolognese, gnocchi, beef steak, salmon, pasta frola, cucchiai, pizza, magnificent pork, makanan penutupnya panna cotta dan minumnya seperti biasa..."

"Baik tuan"

Sepuluh menit kemudian pelayan resto membawakan pesanan mereka.

"Makanan ini--"

"Ada apa dengan makanannya? Kau tak suka?"

"Ini makanan kok---"

"Cicipi saja"

Ini gnocchi...

Ini beff steak...

Pizza...

Salmon...

Pasta frolla

Cucchiai...

Spaghetti bolognese....

Ini makanan penutup.....panna cotta...

Minuman ini....smothies toffuccino... untuk kamu.

Terakhir wine....

"Jika kau tak suka dengan semua makanan ini, kamu bisa pesan sesuai selera kamu" kata pria itu.

"Aku tahu sebagian dari makanan ini dan aku juga tau ini pasti sangat mahal, tapi aku tak makan sebanyak ini, aku juga tak ingin merepotkanmu" kata Emily...

"Makan saja, tak apa-apa jika tak kau habiskan, aku juga tak merasa kau repotkan kita kan tetanggaan, jadi aku menyambutmu dengan semua makanan ini, apalagi tadi kau mengatakan tak kebagian dengan makanan di rumah kan?"

"Kau sangat baik"

"Sejak tadi kita sudah mengobrol banyak, siapa namamu?" tanya pria itu.

"Aku Emily Ross Stewart, kalau kamu?"

Pria itu menyodorkan tangannya...

3. New Day In Work

Emily pov.

"Aku Jake Sharp"

"Terimakasih Jake, kamu sangat baik padaku" kataku.

Jake memang sangat baik, hari ini adalah hari pertamaku di Los Angeles,

Sejak pagi sampai sore hari aku tak pernah mendapatkan seseorang yang dapat di ajak bicara seperti Jake walaupun teman kamarku sendiri.

Aku berharap Kelly adalah wanita yang baik yang dapat membuat hariku jadi semangat, tapi ternyata tidak, sesuatu yang ku bayangkan dan ku harapkan ternyata berbeda dengan kenyataan yang kuhadapi saat ini.

"Makanlah" kata Jake.

Aku menikmati makan malam dengan lahap, karena jujur sejujur-jujurnya, aku baru memakan semua ini hari ini, sebelumnya aku hanya melihat menu makanan ini di gambar atau di internet.

Haha malang benar nasibku.

Sebagian orang memandangku dan sesekali menertawakanku.

Aku memang bukan wanita yang terpelajar yang dapat menikmati makanan seperti wanita terpelajar di luar sana,

Tapi, aku wanita sederhana dengan kepribadian yang baik....

Bukankah menjadi diri sendiri lebih baik?

Aku pun bukan tipe wanita yang harus menjaga imej di depan pria tampan seperti Jake saat ini.

Jadi semau diriku yang penting hal itu membuatku nyaman akan ku lakukan apapun itu.

Aku lalu mencicipi satu persatu makanan yang sudah di sajikan pelayan restoran atas perintah Jake, pria tampan yang kini sedang duduk di hadapanku.

Oh sungguh hariku sejak pagi begitu buruk tak ada seorangpun yang dapat ku ajak bicara tapi Tuhan memberiku penutup malam ini dengan teman seperti Jake.

Selesai makan Jake dan aku kembali kerumah masing-masing.

Aku belum mengetahui siapa Jake sebenarnya.

Siapakah dia?

Apakah Tuhan memberiku penutup malam ini dengan pria tampan seperti pria ini agar aku bisa tidur dan mimpi indah?

Haha...

Aku terlalu berlebihan menanggapi semuanya.

Pria tampan yang begitu baik padaku walaupun pertemuan kami sangat singkat.

Yang pasti Jake bukan pria sembarangan, itu terlihat dari cara dia bicara, cara dia menatap, cara dia makan dan semuanya berbeda.

Jake pun sudah di pastikan adalah pria terpelajar.

Waoww.... terpelajar dan begitu baiknya mau berteman denganku?

Wanita miskin yang memiliki banyak mimpi.

Wanita miskin yang menghadapi semuanya sendirian.... dan hanya mengharapkan bantuan dari kedua tanganku sendiri....

Pria yang memiliki kepribadian seperti Jake sungguh jarang ku temukan.....

Pria ini membuatku sadar tak semua orang kaya dan terpelajar itu sombong serta menyebalkan....

Aku teringat kepada pria siang tadi yang sudah membuat hari pertamaku menjadi hari yang buruk...

Dia menyebalkan, sombong dan angkuh...

Semoga aku tak sampai bertemu dengan dirinya lagi....

***

Jake mengantarku sampai di depan rumah perusahaan.

"Thanks ya Jake, hari ini ternyata aku bisa juga bertemu teman sebaik dirimu" kataku....

"Iya Emily, sampai nanti"

"Sampai nanti" aku melangkah masuk kedalam rumah dengan perut yang kenyang.

Moodku sungguh berantakan melihat ruang tamu dan dapur masih sangat kotor dan berantakan serta banyak sampah berserahkan di mana-mana.

Ini rumah apa gudang sih?

Aku mulai membersihkan....

Pertama-tama aku memungut semua sampah yang berserakan di mana-mana.

Setelah itu aku menyapu dan mengepel lantai yang sudah sangat kotor di penuhi dengan kotoran tanah....

Selanjutnya aku membersihkan meja dimana kotoran snack membuatnya sangat kotor....

Terakhir aku mencuci piring makan yang sudah menumpuk seperti gunung...

Setelah selesai membersihkan aku langsung merebahkan tubuhku di atas sofa....

Aku menyenderkan kepalaku di kepala sofa....

Aku sungguh lelah....

Melakukan perjalanan berjam-jam untuk sampai di Los Angeles....

Setelah itu mendapatkan pekerjaan pertama dengan membersihkan seisi rumah ini....

Oh sungguh menyebalkan....

"Hei kau belum tidur?" suara seorang wanita yang sepertinya mengajakku berbicara.

"Oh belum..." kataku.

Wanita yang belum ku ketahui namanya mengambil minum dan duduk di hadapanku.

"Kau karyawan baru,kan?"

"Iya" jawabku.

"Kenalkan namaku Pegie, kau?"

"Aku Emily"

"Kau berasal dari mana?"

"Lexington, Virginia, kamu?"

"Aku San Diego"

"Kamu sudah lama bekerja di perusahaan Maxwell?"

"Sudah 4 tahun belakangan ini, teman kamarmu siapa?"

"Kelly"

"Hati-hati dengannya dia galak"

Aku berpikir sejenak...

Apa Pegie hanya menakutiku?

Ahh...kenapa juga aku harus kepikiran?

Biasanya aku tak pernah takut dengan apapun, selagi aku benar dan niatnya baik aku tak harus takut.....

Kelly memang wanita yang sedikit tegas....

Jawabannya selalu singkat, padat dan jelas..

"Tapi ngomong-ngomong, siapa yang bersihkan tempat ini? Biasanya tempat ini akan bersih di pagi hari saja, apa Nyonya Kors yang datang? Tapi ga mungkin, atau jangan-jangan-"

"Iya aku yang membersihkannya"

"Waoww...kau hebat juga"

"Apanya yang hebat? Biasa aja"

"Kau suka dengan kebersihan ya? Tapi sayangnya semua orang di sini pengotor, jadi lain kali biarkan saja berantakan, ini sudah tugas Nyonya Kors"

Aku mengangguk.

"Baiklah, aku ke kamar duluan" kata Pegie.

Sepeninggalan Pegie, aku pun masuk ke kamar dan melihat Kelly sudah tertidur pulas dan tak menutup jendela.

Ketika hendak menutup jendela aku melihat pria yang ada di gedung sebelah sedang menatap ke arah kamarku, aku pun dengan cepat menutup jendela dan membaringkan tubuh lelahku di atas ranjang.

"Pria itu aneh" gumamku.

***

Esok paginya ketika sudah bersiap.

Aku melihat para karyawan sedang sarapan bersama dan saling bercengkrama sesekali tawa mereka pecah.

Hanya aku yang sendirian.

Aku bingung harus tanya kemana tentang jatah sarapanku.

"Hei Emily...ayo duduk disini" Pegie memanggilku.

Syukurlah ada Pegie.

"Ayo sarapan" kata Pegie.

Ketika aku hendak duduk disamping Pegie seseorang tak sengaja menumpahkan minuman di bajuku....

Aishh kesalnya aku....

"Upss sorry ga sengaja" kata wanita berambut merah itu.

"Oh ga apa-apa" kataku berusaha ramah.

Walaupun hatiku greget tapi mumpung aku disini masih baru, aku tak mungkin membuat masalah...

"Hei kau harus ganti baju Emily, ini kan hari pertamamu kerja, jadi kau harus kelihatan rapi, apalagi hari ini ada pertemuan dengan bos besar" kata Pegie.

Aku pun mengangguk.

Setelah mengganti pakaianku dan keluar dari kamar, aku sudah tak melihat para karyawan berada di rumah saat ini.

Kemana mereka?

Aku melihat nyonya Kors sedang mencuci piring.

"Nyonya Kors, para karyawan kemana?" tanyaku.

"Ya ampun Emily...kau belum berangkat kerja? Ini sudah hampir jam 8 pagi, kau akan terlambat" kata nyonya Kors yang mengingatkanku.

"Aku tak tau harus jalan kemana Nyonya, aku tau alamat ini tapi aku harus kemana?"

"Telfon taksi sekarang juga"

"Aku tak tau nomor taksi disini"

"Ya ampun... aku juga lupa membawa ponselku, kau harus pergi Emily... kau bisa bertanya kan? Jadi berikan alamat ini kepada siapapun yang mengantarmu, supir taksi atau apapun itu" kata nyonya Kors.

"Jika kau berdiam diri seperti itu kau akan terlambat dan pagi ini ku dengar akan ada pertemuan dengan bos besar, kau bisa celaka jika kau tak tepat waktu di hari pertamamu bekerja Emily"

"Baiklah... aku pergi dulu" kataku sembari berlari menuju ke arah gerbang.

Aku berjalan beberapa meter dan menyusuri jalan tapi aku belum juga mendapatkan taksi, ku lihat jam yang melilit di tanganku, kurang 5 menit jam 8....

OMG

Gawat.....

Aku tak tau apa aku akan sampai tepat waktu di kantor?

Karena aku juga tak pernah tau sebelumnya seberapa jauh perjalanan ke kantor.

Beberapa taksi melewatiku tapi tak ada yang berhenti mungkin ada penumpang lain...

Tak lama kemudian salah satu taksi berhenti tepat di hadapanku....

Aku langsung naik dan masuk kedalam mobil.

"Pak antarkan aku ke alamat ini" kataku.

"Baik nona" supir itu langsung menancap gasnya.

Aku sebenarnya berharap ada angkutan lain yang bisa ku naiki selain taksi....

Taksi kan mahal....

Jika aku terus-terusan naik taksi aku bakalan kehabisan uang bulanan sebelum gajian....

***

Tak lama kemudian aku sampai di depan gedung kantor....

Waow amazing perfect.....

Kantor yang sangat mewah dan elegant...

Aku berlari menuju lift dan menekan tombol angka 12...

Ya...

Aku akan bekerja di lantai 12 mulai hari ini....

Ting.....

Lift terbuka....

Aku hendak melangkah tapi pandangan semua orang mengarah padaku.....

Apa aku sudah terlambat?

Kenapa mereka menatapku seperti itu?

4. Meet The Boss Sucks

Semua pandangan mengarah kepadaku dan di depan semua rekan kerjaku ada pria berpostur tubuh kekar.

Tampan....

Sangat tampan....

Apa mungkin pria itu bos besar?

Aku memang sudah terlambat dan terlambat beberapa menit saja tapi kenapa aku harus memulai hariku dengan tatapan semua orang....

Pegie memberiku isyarat dan menunjuk bos besar itu...

Aku tau maksud Pegie...

Dia pasti menyuruhku menghadap langsung....

Tanpa rencana apapun aku langsung menghampiri bos besarku itu....

"Pak, maafkan aku, aku terlambat, karena berhubung hari ini adalah hari keduaku di Los Angeles jadi aku harus mencari alamat ini dulu dan membutuhkan waktu yang lama" kataku.....

Aku menunduk....

Bukan menundukkan kepala karena alasan lain tapi karena rasa hormatku kepada bos besar ini...

Bos besar itu membalikkan tubuhnya dan kini menatapku...

"Perusahaanku tak membutuhkan karyawan seperti dirimu" kata Bos besar itu.....

Semua karyawan masih menatapku....

Aku sungguh malu.....

Aku menggenggam lengan bos besar ini berharap ia mau memaafkanku..

Ku angkat wajahku dan kutatap dirinya penuh rasa kasihan di wajahku....

Tapi,

Apa yang ku lihat?

Bos besar ini adalah pria--

Pria sombong dan menyebalkan kemarin...

OMG.....

A-apa ini?

Kami saling menatap....

Ia menatapku dengan tatapan mengintimidasi...

Tersenyum sinis....

Jantungku berdegup kencang.....

Apa yang akan di lakukan pria menyebalkan ini? Yang juga adalah bos besarku...

Kami masih saling menatap---

Oh....

Tatapannya bagai pencabut nyawa....

Apa yang harus ku lakukan?

Apa yang harus ku katakan?

Kenapa bisa pria sombong ini adalah bos besarku?

Kenapa?

Pertanyaan itu berkecamuk di dalam pikiranku sendiri.

Tatapan pria ini begitu dingin....

Semua karyawan melihat ke arahku...

Apa ini?

Kenapa dia tak mengatakan apapun?

Apa dia memiliki rencana?

Ada apa dengan tatapannya?

"Kau harus keluar dari kantorku" kata pria sombong itu sembari menunjuk lift....

Akhirnya dia mengatakan sesuatu juga.

Walau perkataannya sedikit menyakitkan.....

"Tapi pak, saya mohon jangan pecat saya pak" kataku.

Dia mengabaikan perkataanku serta permintaanku dan berjalan menaiki tangga.....

Apa yang harus ku lakukan?

Berpikirlah Emily.....

Semua karyawan menertawakanku sembari geleng-geleng....

Aku sungguh malu....

Hari pertamaku kerja saja aku sudah di pecat....

Bagaimana ini?

Oh Tuhan beri aku petunjuk....

"Apa yang kau lakukan? Pergi dari sini" kata wanita yang tadi menumpahkan minuman di bajuku,

Yang juga sudah berani membuatku terlambat dan mendapatkan hari pertama yang sangat buruk....

"Kau---" ingin rasanya aku mencabik-cabik wanita itu tapi Pegie memberikanku kode agar tak melakukan hal yang akan membuatku menyesal.

Apa yang akan ku katakan kepada mommy? Belum saja aku mulai bekerja tapi aku sudah di pecat....

Aku tak akan menyerah....

Aku melangkah menaiki tangga berjalan itu entah apa namanya dan menuju ke ruangan pria sombong dan menyebalkan itu....

Beberapa orang mencoba menghentikanku tapi aku tak menyerah dan pada akhirnya aku berhasil naik ke ruangannya yang di jaga 2 bodyguard....

Aku tak akan mau kalah begitu saja....

Aku tau Ini adalah perusahaan miliknya tapi kesalahanku hanya satu dan itu membuatku harus keluar?

Di mana perasaan pria menyebalkan itu...

Kedua bodyGuard itu membekukku....

Memegang kedua tanganku,

Menghalangi jalanku....

"Jangan pecat aku, aku tau aku salah kemarin, jadi ku mohon jangan pecat aku"

Pria menyebalkan itu hanya diam saja dan memilih membelakangiku.

"Aku akan melakukan apapun asalkan jangan memecatku, jika kau menyuruhku membersihkan seluruh kantor ini, aku akan melakukannya" kataku....

Lagi-lagi Pria itu hanya diam saja....

Aishh menyebalkan.....

Tak lama kemudian dia melambaikan tangannya, memberi isyarat kepada kedua bodyguard nya agar melepaskanku....

Ia pun beranjak dari duduknya dan menghampiriku....

Aku mundur selangkah karena pria itu sudah sangat dekat tapi ia tak menghentikan langkahnya.....

Aku kembali mundur beberapa langkah dengan wajah yang tegap dan terjebak di rak buku miliknya.....

Aku memejamkan mataku karena takut....

"Wanita kampung"

Kata singkat yang cukup membuat jantungku hampir copot....

"Aku akan melakukan apapun asalkan jangan memecatku"

Aku mengulang perkataanku berharap ada sedikit cela untukku.....

"Bawa dia keluar" perintah pria menyebalkan itu.

Kedua bodyguard kembali memegang kedua tanganku dan berusaha membawaku keluar dari ruangan pria menyebalkan itu....

Tapi aku tetap tak mau kalah....

"Kau menyebalkan, aku tau ini perusahaan milikmu tapi kau sudah membuat dirimu terlihat dan terdengar kesepian karena kau sudah membuang waktumu yang berharga itu dengan berurusan dengan wanita sepertiku yang kau bilang wanita kampung"

Perkataan itu cukup membuatnya menghentikan langkahnya.....

Haha....

Aku suka dengan perkataanku....

Perkataan yang tak ku rencanakan....

Aku tau yang ku lakukan adalah kesalahan tapi walau aku harus keluar dari perusahaan ini tapi aku harus keluar secara terhormat...

Pria itu menghampiriku....

Aku berusaha tak menundukkan kepala....

Ia semakin dekat dan hentakkan kakinya begitu mengeluarkan bunyi khas dari sepatunya....

Hentakkan itu semakin mengintimidasiku...

Siapapun yang mendengarnya dapat mengenalinya..

"Berlutut"

Aku mengangkat kepala karena aku terkejut dengan permintaan bos besarnya ini.

"Apa maksudmu?"

"Berlutut"

"Apa?"

"Keluar"

Aku langsung membayangkan bagaimana aku dan mommy dipermalukan dan bagaimana bangganya ketika mommy ketika tau aku akan bekerja di kota besar ini.

Jika aku harus berlutut akan aku lakukan agar pekerjaan ini tak hilang dari hadapanku...

"Keluar" pria menyebalkan itu mengulang perkataannya.

Dengan berat hati aku berlutut.

Perasaan ini begitu teriris untuk pertama kalinya dalam hidupku harga diriku jatuh di tangan pria angkuh ini.

"Ini kan yang kau inginkan" kataku masih dengan nada keras.

"Bawa dia keluar" perintah pria angkuh itu kepada kedua bodyguardnya.

"Baik tuan"

Aku lalu kembali di bekuk oleh kedua bodyguardnya.

"Kau kan menyuruhku untuk berlutut, aku sudah melakukannya" kataku.

Pria angkuh itu tak perduli.

"Bagaimana dengan pekerjaannya?" tanyaku lagi.

Pria angkuh itu memberikan isyarat agar kedua bodyguardnya melepaskanku dan memberi isyarat kepadaku agar keluar dari ruangannya.

Sebenarnya siapa pria ini?

Kenapa dia begitu meremehkan aku?

Aku tau aku bukan wanita kaya dan bukan dari keluarga yang berada tapi aku juga punya harga diri...

Walaupun harus jatuh di hadapan pria menyebalkan ini.

"Apa aku sudah bisa bekerja?" tanyaku berusaha lembut.

Lagi-lagi dia hanya memberi isyarat agar aku keluar dari ruangannya.

Apa sebenarnya keinginan pria ini?

Aku dengan berat hati berlutut di hadapannya tapi pria menyebalkan ini hanya terus menyuruhku keluar.

Aku keluar dari ruangannya.

Berusaha menenangkan perasaanku.

Perasaan yang ia hancurkan dalam sekejap.

Ketika aku berjalan menuju lift seseorang memanggilku...

"Nona Emily" panggil suara seorang wanita.

"Iya?"

"Meja kerjamu ada disana, kamu bisa mulai bekerja" kata wanita yang belum ku ketahui namanya.

"Benarkah?"aku sangat senang mendengar hal itu.

Pandanganku menuju ke atas

Pria menyebalkan itu sedang menatapku dari atas sana.

Dia tampan sangat tampan apalagi ia berdiri tegap dengan memasukkan kedua tangannya di saku celananya seperti itu.

Bak malaikat yang akan datang menolongku.

Tapi sikapnya tak lebih dari seorang Iblis.

Yang hanya mengandalkan kekuasaannya demi apapun yang ia inginkan.

Aku langsung duduk di samping Pegie yang kini menatapku

"Hai, jam istirahat nanti kita ngobrol ya" kata Pegie.

Aku hanya bisa mengangguk

Walaupun Pegie sudah meninggalkanku sampai aku seperti ini,

Tapi hanya dia satu-satunya temanku di kantor ini yang juga sedikit baik padaku.

Jadi tak ada pilihan lain selain melupakan semua yang terjadi.

5. My boss is a Hero

Author Pov.

Dylan sedang di mansions orang tuanya untuk makan malam bersama keluarga serta putranya.

Selesai makan malam mereka duduk diruang keluarga menikmati makanan penutup yang di siapkan khusus oleh chef untuk keluarga kaya ini.

"Kapan kau akan menikah lagi Dylan?" pertanyaan itu membuat Dylan merubah ekspresi wajahnya, hal ini yang membuatnya malas pulang ke mansions dan memilih untuk tinggal di rumah miliknya.

Ia sungguh malas menghadapi setiap pertanyaan yang di lontarkan ibunya.

"Mom, jangan mulai deh" kata Alice adiknya.

"Bukan mulai sayang, kakakmu ini harus di tanyain, kapan menikah lagi? Jean membutuhkan sosok ibu di masa kecilnya seperti ini, sepengetahuan Jean juga kan mommy nya masih hidup dan sedang berpergian saja, bagaimana jika dia tau yang sebenarnya? Apakah kalian pikir dia tak akan terpukul dan terluka? Di sekolahnya saja semua teman-temannya sering menanyakan di mana Mommy-nya, apa kau mau putramu terpojok hanya karena tak memiliki sosok seorang ibu?"

Dylan hanya bsia diam karena membenarkan apa yang di katakan Ibunya, walaupun sedikit memaksa.

"Jika kau belum mendapatkan wanita yang bisa kau nikahi, ya sudah nanti Mommy yang mencarikanmu" sambung ibunya.

"Stop mom, biarkan kakak yang memikirkannya sendirian" kata Alice.

"Daddy, aku tak bisa tidur dad" kata Jean yang berlari kepelukan Dylan.

Dylan membelai rambut Putranya dengan lembut.

"Baiklah daddy akan menidurkanmu" kata Dylan sembari menggendong putranya dan melangkah meninggalkan Raymond ayahnya, Paulina ibunya serta Alice adiknya.

Dylan menidurkan Jean di kasur dengan pelan.

"Daddy, kapan mommy pulang?" tanya Jean.

Dylan berpikir sejenak.

"Nanti daddy akan menanyakannya, tidurlah daddy akan disini menemanimu"

Semenjak istrinya meninggal karena melahirkan Jean, Dylan menjadi begitu pendiam, sikapnya yang lembut berubah menjadi dingin, apalagi sekarang Ia memiliki seorang putra yang membutuhkan sosok ibunya.

Setelah Jean tertidur.

Dylan langsung mengecup puncak kepala putranya.

Putra yang sangat ia sayangi melebihi apapun di dunia ini.

Dylan hendak berjalan melewati tangga untuk, tapi Alice mengajaknya berbicara.

"Kakak ga bisa menginap saja?" tanya Alice.

"Ga Alice"

"Trus, kakak sudah mau pulang lagi?"

Dylan mengangguk dan melanjutkan langkah kakinya.

"Ingat dan pikirkan perkataan mommy, mommy mengatakan ini semua hanya demi kebaikan Jean bukan siapa-siapa" kata Paulina.

Dylan memilih tak menjawab pertanyaan Paulina dan langsung melangkah menuju pintu utama mansions.

"Mommy apaan sih, kasihan kak Dylan mom" kata Alice.

"Kamu ga kasihan sama Jean?"

"Kasihan sih"

"Nah kalau kasihan kamu diam saja"

Alice mengangguk.

***

Sudah hampir jam 10 malam Emily masih di kantor, seharian ini.

Ia dikerjain semua rekan kerjanya, sampai di hari pertama kerja pun ia harus lembur sampai Jam 10 malam seperti ini.

Beberapa menit kemudian pekerjaannya akhirnya selesai, Emily langsung mengambil tas miliknya dan kembali ke mess karyawan.

Emily tak tau harus jalan kemana tapi Ia akan memberikan alamat mess kepada supir taksi.

***

Sampailah ia di depan kompleks....

Emily melihat anjing kecil yang lucu berwarna coklat sedang di seberang jalan,

Emily hendak menyeberang jalan.

Pipppppppp.....

Suara klakson terdengar sangat panjang dan sedikit menyakiti telinganya,

Emily berdiri tepat di tengah jalan dan menutup matanya karena cahaya mobil.

"Ada apa?" tanya Dylan kepada supirnya.

"Maaf tuan, ada seorang wanita yang hendak menyeberang jalan"

"Kamu pelan-pelan saja" kata Dylan.

"Dan wanita itu sepertinya wanita yang waktu itu marah-marah tuan" kata Eldro supirnya.

Dylan melihat lurus kedepan dan melihat Emily masih berada di depan mobilnya.

"Dasar wanita aneh" gumam Dylan.

Tapi anehnya Emily tak marah-marah seperti biasa dan memilih melanjutkan langkah kakinya.

Dylan membayangkan sewaktu supirnya hampir menabrak Emily dan Emily sangat marah.

Dylan melihat Emily sedang bersama anjing kecil yang sepertinya ia kenal.

Emily sedang bermain dengan anjing kecil yang begitu lucu berwarna coklat.

Tak lama kemudian Jake datang dan melihat Emily.

"Emily, apa yang kau lakukan disini di jam seperti ini?" tanya Jake.

"Oh kamu Jake? Aku pikir siapa, aku melihat anjing kecil ini sedang bermain sendirian"

"Ini anjing milikku, aku sengaja menaruhnya disini" kata Jake.

"Kamu menyukai hewan?"

"Ini pemberian dari seorang wanita"

"Pacarmu?"

"Bukan"

"Trus?"

"Apa aku harus menjawabnya?"

"Ya ampun... Maafkan aku, aku sudah melewati batasku" kata Emily.

"Ga apa-apa Emily, kau baru pulang?" tanya Jake.

Emily mengangguk.

"Kok bisa pulang jam segini?"

"Namanya hari pertama kerja Jake"

"Ya sudah, kamu sudah makan?"

Emily menggeleng.

"Ya sudah... mau mampir di rumahku? Kebetulan aku juga belum makan"

"Ga apa-apa Jake, aku makan di rumah saja"

"Kamu pasti ga kebagian, ini kan sudah jam berapa"

"Apa ga bakalan merepotkanmu?"

"Ga lah, ayo" ajak Jake sembari menggendong anjing miliknya.

Emily masuk ke dalam rumah Jake yang di tata begitu rapi.

"Ini rumahmu?" tanya Emily.

"Iya"

"Trus di atas sana, apa?"

"Itu kamarku"

"Bukan, maksudku yang di luar sana kan kelihatan tuh ada tangga naik kesana, itu apa?"

"Oh itu rumah sepupuku, designnya emang khusus di buat sepupuku untuk membuat rumah kayak gini"

"Oh gitu, pantesan... designnya beda" kata Emily.

"Ya sudah kamu duduk dulu, Aku akan menyiapkan makan malam" kata Jake.

"Apa kau perlu bantuan?"

"Ga usah, duduk yang manis aja"

"Baiklah" kata Emily.

Emily bermain dengan anjing lucu itu dengan senangnya, Emily memang sangat senang dengan hewan.

Dylan hendak masuk kerumah Jake tapi Dylan melihat Emily yang sedang bermain bersama heppie, ya anjing milik Jake bernama heppie...

Dylan menatap Emily dari Jauh.

Dylan Melihat senyum tulus di wajah Emily.

Melihat Emily sedang berada di rumah Jake, ia pun enggan masuk dan memilih keluar dan menghirup udara malam di luar sana.

"Bagaimana hari pertamamu bekerja?" tanya Jake.

"Hari ini sungguh sial, aku harus terlambat ke kantor dan sampai disana aku harus di pecat, aku juga harus menjadi tontonan, aku mengemis kepada bos yang menyebalkan itu agar tak memecatku"

"Hasilnya?"

"Aku ga dipecat"

"Syukurah"

Emily dan Jake lalu menikmati makan malam mereka, Emily bukan wanita yang harus menjaga imej kepada pria sampai ia harus makan dengan pelan.

Emily tak melakukan itu dan memakan makanannya seperti biasa, lahap tanpa memperdulikan orang lain.

Hal itu yang membuat Jake merasa lucu.

Setelah selesai makan malam Emily pamit untuk kembali.

Di dalam perjalanan kembali ke mess, Emily di tahan oleh 4 orang pria kekar dan berpenampilan seperti preman.

Emily hendak pergi tapi tangannya di tarik.

"Lepasin" kata Emily.

"Bayar dulu hutangmu, kau berjanji akan membayar hutang ibumu, bukan? Kami datang untuk menagi hutang itu"

"Aku belum punya uang"

"Jangan bohong, kau sudah tinggal di kompleks elit ini dan kau bilang tak punya uang? Jangan main-main dengan kami"

Kedua orang itu menggenggam kedua tangan Emily dan keduanya menampar Emily begitu keras.

Emily begitu kesakitan.

Tak lama kemudian Dylan melihat Emily sedang di cegat oleh keempat preman.

Dylan menghampiri Emily dan ke empat preman itu dengan santai.

"Ada apa ini?" tanya Dylan.

"Bos, pria ini adalah Dylan Maxwell bos" bisik salah satu preman kepada bosnya.

"Diam kamu"

Emily begitu terkejut melihat Dylan berada disini.

"Kami tak punya urusan dengan anda, kami hanya punya urusan dengan wanita ini jadi anda jangan ikut campur"

Dylan melihat ke arah Emily yang sedang dengan wajah merah bekas tamparan.

"Apa urusan kalian dengan wanita ini?" tanya Dylan.

"Dia memiliki utang pada bos kami dan kami harus menagihnya sekarang sesuai apa yang wanita ini janjikan"

"Tanda tangan disini" kata Dylan menyerahkan pulpen dan sapu tangan miliknya kepada Emily.

Emily keheranan dan mengangkat sebelah alisnya.

"Tanda tangan"

Tanpa berpikir Emily langsung tanda tangan.

"Eldro!!" panggil Dylan.

"Iya tuan?"

"Bawakan cek kemari"

Setelah mendapatkan cek, Dylan menatap ke empat penjahat itu.

"Ini cek kosong, tulis berapapun yang kalian mau dan sertakan utang wanita ini kedalamnya dan pergi dari sini" kata Dylan.

Ke empat pria itu langsung meninggalkan Dylan dan Emily.

6. My boss Contract

Emily Pov.

Aku menatap pria sombong itu penuh dengan pertanyaan....

Mengapa bos menyebalkan ini mau membantuku?

Ada apa?

Apa ada sesuatu yang ia rencanakan?

Tapi apa?

Aku tak mungkin bisa melihat hatinya.

Dan ada apa dengan tatapannya kepadaku?

Oh Tuhan..

Tunjukkan aku jalan agar aku bisa tau apa yang ada dipikiran pria menyebalkan ini,

"Te..Terima kasih tu.. tuan bos karena tuan bos udah mau membantuku" kataku, aku memang begitu gugup.

"Apa kau pikir semua ini gratis?"

"Maksud tuan bos?"

"Ikut aku" kata pria menyebalkan ini.

Aku langsung mengikuti langkah kaki bos angkuh yang ada di hadapanku, ia memasuki pagar rumah Jake...

Tunggu..

Apa yang Jake maksud adalah bos sombong ini?

Sepupunya yang tinggal di atas sana...

Benarkah?

Apa? Semua ini benar?

Oh Tuhan....

Kenapa dunia ini begitu sempit?

Setiap kemanapun,

Kenapa selalu saja ada hubungannya dengan pria ini?

Tidak di kantor, di mess itu dan terakhir di rumah Jake....

Bos sombong ini membawaku ke rumahnya...

Apa ini?

Kenapa dia mengajakku kerumahnya?

Jangan-jangan--

"Aaaaaaaa"

"Ada apa?" tanya bos sombong ini.

"Ka..Kau mau membawaku kemari untuk apa?"

Bos sombong itu hanya diam saja dan masuk kedalam sebuah ruangan yang mungkin kamarnya.

Aku malu karena berteriak seperti tadi.

Itupun tak mengundang keanehan di wajah bos sombong itu,

Aku akui dia tampan.

Ya sangat tampanlah.

Para selebriti kalah dengan ketampanannya.

Dia berpendidikan,

Tapi, sikapnya sungguh dingin dan tak pernah perduli terhadap orang lain.

Rumahnya juga begitu rapi, indah.

Tapi, apakah dia tinggal sendirian dirumah sebesar ini?

Tunggu,

Aku tak boleh memikirkan hal lain.

Aku harus memikirkan tentang keselamatanku dulu, aku takut jangan sampai bos somhong itu dendam dan ingin membunuhku....

Tak lama kemudian bos sombong itu keluar dari sebuah ruangan yang tadi dimasukinya.

Ia menatapku penuh dengan tatapan intimidasi,

Langkahnya pun terdengar sangat mengerikan.

Matanya terlihat sangat jahat,

"Duduk" perintahnya.

Aku duduk di hadapannnya.

"Kau harus menikah denganku"

Aku membulatkan matanya penuh mendengar apa yang bos sombong ini katakan...

Tunggu-

Aku harus mencerna perkataannya.

Apa tadi barusan ia mengatakan menikah.

Hahha

Tak mungkin-

Aku pasti salah dengar.

"Tadi tuan bos mengatakan apa?" tanyaku lagi.

"Kau harus menikah denganku"

"Apa?"

Berarti aku tak salah dengar.

Tapi alasannya apa?

"Baca isi kontrak ini" ia memberiku satu lembar kertas.

Disini di katakan aku harus menikah dengan bos sombong ini selama 1 tahun,

Dikatakan juga disini jika aku memiliki utang sebesar $1.000.000 , apa? Sebanyak ini?

"Kontrak apa ini?"

"Pokoknya kau harus menikah denganku"

"Kenapa juga aku harus menikah denganmu?"

"Jika tidak, aku akan menyuruh seseorang kerumah orang tuamu"

"Untuk apa?"

"Menagih hutang dan menyuruh ibumu keluar dari rumah itu"

Aku beranjak dari dudukku.

"Apa kau tau di mana rumahku?"

"Tak ada yang tak ku tahu" katanya sembari menghampiriku.

Apa maksudnya?

Kenapa dia menghampiriku dengan tatapan seperti itu?

"Di dalam kontrak ini kau harus menikah denganku selama 1 tahun dan kau sudah menandatanganinya" kata bos sombong ini.

Jadi, dia bukan sekedar membantuku?

Dia memanfaatkanku?

Aku terjebak sofa dan aku sudah tak bisa berjalan mundur..

Ia makin dekat.

Desahan nafas bos sombong ini begitu ku rasakan,

Nafas yang begitu menakutiku,

Wangi tubuhnya sungguh memabukkanku,

Oh tidak-

Aku tak boleh tergoda,

"Hanya satu yang ku minta, menikah denganku dan bayar hutangmu dengan cara itu, kalau kau tak mau aku menganggu keluargamu"

Aku melihat pria sombong ini dengan tatapan penuh dengan pertanyaan,

Jawaban itu belum cukup,

Aku ingin tau alasannya,

Kenapa dia memintaku menikahinya?

Dan untuk pertama kalinya juga aku mendengarnya berbicara panjang.

"Kau-"

"Ada apa? Kau tak mau? Apa kau pikir ancamanku tak ada gunanya? Jadi kau siap ibumu aku Teror? Asal kau tau aku lebih jahat di bandingkan preman itu" katanya tepat disamping telingaku..

Aroma mulutnya sungguh menenangkan hatiku tapi tidak--

Aku tak mungkin menyukai pria sejahat pria sombong ini, membayar semuanya dengan uang termaksud diriku...

Ku akui-

Siapa yang tak ingin menikah dengan pria sekaya dan setampan dia? Aku pun mau jika saja dia lebih lembut.

Tapi tidak-

Aku tak menyukai pria yang semena-mena seperti pria sombong ini walaupun dia pria miskin sekalian.

"Kenapa tak kau jawab? Ini sudah jelas tanda tanganmu, bukan?"

"Kenapa kau melakukan ini?"

"Hanya satu kau harus menikah denganku dan melakukan semuanya sesuai isi kontrak yang ada di kertas yang kau pegang itu"

"Kenapa kau membawa keluargaku dalam masalah ini, kau jangan berani--?"

"Karena yang ku bayarkan utang Ibumu, bukan? Bukankah dia lebih bertanggung jawab untuk membayarku?"

***

Di kamar aku berpikir.

Apa yang harus ku lakukan?

Bukankah ini semua salah?

Apa semua ini harus ku lakukan?

Aku bukan wanita yang menyukai semuanya hanya dengan apa yang dimiliki pria sombong itu.

"Hei wanita kampung, kau abis bekerja malam? Di bar? Di hotel?" tanya Kelly yang sedikit menyinggung perasaanku...

"Aku tak punya urusan denganmu" kataku mencoba menghindarinya.

Kelly menarikku dengan sangat keras.

Apa sih mau wanita ini?

"Apaan sih?" tanyaku.

"Kamu jangan main-main denganku, kau bisa kubuat menderita sekarang juga"

"Eh nona Kelly yang cantik ini bukan permainan sampai aku harus memainkan anda" kataku agak kesal..

Layangan tamparan Kelly tepat mengenai wajahku.

Oh sungguh menyakitkan.

"Cukup ya ini satu tamparan anggap saja bonus untuk kamu, jadi jangan mengangguku lagi" kataku sembari melangkah ke atas ranjangku.

Kelly hanya menatapku.

Ya aku tau itu pasti tatapan kebingungan karena sikapku,

Andaikan dia wanita baik, aku pun akan lebih baik.

Tapi karena sebaliknya ya aku juga harus bersikap sebaliknya.

Setelah aku selesai membasuh wajahku.

Aku terbaring di atas ranjang dan terbaring membelakangi Kelly yang kini sedang membaca majalah.

Aku terbayang perkataan pria menyebalkan itu.

"Aku tak menyuruhmu menikah denganku karena aku menyukaimu, kau salah besar... anggap saja ini pernikahan kontrak, aku memiliki putra umur 4 tahun, namanya Jean, dia berpikir ibunya masih hidup dan sedang berpergian ke suatu tempat"

Bicaranya mulai lembut.

Apa karena ada sesuatu yang ia inginkan?

Sudah pasti,

Jika tak ada yang ia inginkan,

Pria menyebalkan ini gak mungkin sebaik ini,

"Jadi maksudmu kau mau menjadikanku ibu dari putramu? Berbohong? Bahwa aku ibunya, begitu? Kau jangan main-main, kau hanya akan melukai hatinya, kenapa kau tak jujur saja jika ibunya sudah tiada?"

"Ini bukan masalah kecil seperti yang kau pikirkan, jadi kau tak perlu bertanya, kita menikah bukan karena cinta, ingat itu! Kau hanya menjadi ibu dari putraku, kita akan sekamar, tapi tidak untuk seranjang, jadi kau jangan khawatir"

"Trus kenapa harus aku?"

"Karena kau wanita yang sudah ku tolong, seharusnya kau balas budi dengan cara ini"

Sebenarnya alasan pria menyebalkan itu sangat mulia, dia melakukannya demi putranya tapi kenapa harus aku?

Dia melakukannya demi putranya tapi harus mengorbankan aku

Tapi aku tak tega jika harus membohongi anak sebelia itu.

7. My Boss Handsome

Emily Pov.

Sampainya di kantor Aku langsung duduk di kursi kerjaku dan mulai menyalakan laptop.

Aku tak sengaja melihat ke atas.

Aishh aku melihat pria sombong itu,

Pria yang memintaku menikah dengannya demi putranya.

Saat ini dia sedang menatapku dari atas sana.

Apa aku harus menerimannya?

Aku begitu bingung bagaimana nantinya jika aku menyakiti putranya.

Pria sombong itu memberikanku isyarat agar aku kesana dan menemuinya

Apa harus?

Setiap pagi dan setiap waktu harus bertemu dengannya?

Tapi, jika tak ku terima,

Bagaimana dengan mommy?

Dengan perasaan yang penuh dengan kebingungan aku pun menaiki tangga.

Tentu saja semua orang melihatku dan ada pula yang saling berbisik.

Aku mendengar mereka berbicara seenaknya tapi itu hak mereka untuk menilaiku.

Bukankah penilaian selalu datang dari orang lain?

"Mau apa wanita kampung itu keruangan CEO?"

"Tentu saja mau buat masalah atau buat malu, ngemis atau gimana gitu"

"Ga tau diri banget ya"

"Kalau dari kampung kan emang gitu"

"Ga punya sopan santun"

"Kita lihat saja nanti wanita itu pasti dipecat dan ditendang keluar dari kantor ini"

"Haha aku ga sabar melihat hal itu"

Semua orang pun menertawakanku...

Aku masuk kedalam ruangan pria sombong itu dimana ada bodyguard didepan ruangannya yang selalu setia menjaganya.

Aku duduk di sofa.

"Bagaimana? Kau sudah memutuskan?"

Pertanyaan itu sangat membebaniku.

Aku bingung,

Apa yang harus aku putuskan??

"Kenapa tak kau jawab?" tanya pria menyebalkan ini.

"Baiklah, aku setuju tapi aku juga harus mengajukan syarat"

"Apa?"

"Aku punya 2 syarat"

"Sebutkan saja"

"1 kau tak boleh memberitahukan kepada ibuku jika pernikahan ini sandiwara"

"Oke, kedua?"

"Kedua, aku harus tetap bekerja"

"Tidak boleh, kau harus berada di dekat Jean setiap waktu"

"Trus? Aku harus berhenti bekerja begitu?"

"Iya harus"

"Aku ga mau, aku kesini dengan tujuan bekerja"

"Ya ampun kau wanita aneh"

"Aneh gimana maksudmu?"

"Ya sudah, aku izinkan kau bekerja, ada lagi?"

Aku pun menggeleng.

Ya ini hanya kesepakatan jadi aku harus mengatakan apa yang ku inginkan.

Tak lama kemudian seorang pria yang kukenal masuk kedalam ruangan pria menyebalkan ini,

Siapa lagi pria yang ku kenal di kota ini?

Kalau bukan Jake.

Dia baik,

Sangat baik,

Tapi,

Jadi selama ini Jake bekerja disini,

Jake sudah tau aku bekerja disini tapi dia tak pernah mengatakannya jika dia tau perusahaan ini dan dia bekerja di sini juga.

"Emily?" tanyanya.

Apalagi yang harus ku sembunyikan dia sudah melihatku berada disini dan sebentar lagi aku akan menikah dengan sepupunya.

Lebih cepat ia tau lebih baik jika ia mengetahuinya.

"Jake, kamu--"

"Iya aku bekerja di sini, kamu ngapain disini?"

Aku sudah tau jika dia bekerja disini,

Itu terlihat dengan dokumen yang ia bawa ditangannya.

"Kamu kan tau aku bekerja di sini"

"Maksudku kenapa kau berada di ruangan ini? Apa kau mengenal Dylan?"

Pria menyebalkan itu langsung menatapku dan memberikanku kode.

Aku tak tau apa maksud dari lirikan matanya.

Apa maksudnya.

"Di...Dia--"

Aduh aku tak bisa bicara.

"Dia siapa Emily?"

"Ma..Maksudku--"

"Kau mengenal Emily? Dia kan calon istriku" sambung pria menyebalkan itu.

"Apa?? Calon istri?" Jake sepertinya tak percaya dan langsung melihat ke arahku.

Apa yang bisa ku lakukan jika tak menunduk,

Jake semalam mengajakku dinner weekend nanti.

Tapi karena kesepakatan ini semuanya gagal.

Gagal.

"Iya dia calon istriku" jawabnya kembali sembari melihat ke arahku.

Aku tak mungkin mengatakan kepada Jake tentang kesepakatan yang ku buat bersama pria menyebalkan ini,

Karena itu hanya akan membuatku terlihat sangat murahan,

"Jadi, calon istri yang kamu maksud itu, Emily?" tanya Jake.

"Iya, tapi kau kenal Emily, dari mana?" tanya pria menyebalkan.

"Aku mengenalnya semenjak dia pertama kali di Los Angeles, tapi bagaimana bisa? Emily tinggal dirumah kantor??"

"Dia kan juga salah satu karyawan kita, jadi apa salahnya jika Emily tinggal di mess?"

Sangat sangat pintar bersandiwara,

Seharusnya pria menyebalkan ini jadi selebriti saja daripada harus jadi pebisnis.

Ya aku akui dia sangat tampan.

Very handsome

Dia juga bijaksana,

Berpendidikan,

Siapa sih wanita yang ga mau bersamanya,

Aku salah satu wanita yang beruntung walaupun hanya sekedar menjadi istri kontraknya.

Dia pria idaman semua wanita tapi tidak untukku?

***

Author pov.

Hari ini adalah hari minggu,

Emily bersiap kerumah sebelah di mana Dylan sedang menunggunya,

Karena hari ini adalah hari dimana Emily harus bertemu orang tua Dylan.

Emily belum memberitahukan kepada Ibunya jika ia akan menikah.

Bukan karena ingin merahasiakan tapi ia harus mencari waktu yang tepat untuk memberitahu ibunya.

Ketika hendak meninggalkan rumah,

Langkah Emily terhenti karena mendengar beberapa rekan kerjanya menyinggungnya.

Termaksud Kelly teman sekamarnya.

"Wanita kampung itu sepertinya akan melakukan tugasnya" kata Kelly.

"Tugas? Tugas apa?"

"Pekerjaan sampingan"

"Pekerjaan sampingan?"

"Iya dia kan jalang alias pelacur"

"Apa? Haha murahan banget ya, pantesan ga pernah makan di rumah, pria itu saja yang bego kalau jadiin wanita kampung itu sebagai pelacur"

Merekapun tertawa bersamaan.

Emily hanya bisa menelan ludahnya.

Walaupun ia marah tapi ia tak ingin membuat masalah.

Bukan tak pernah makan di rumah tapi selalu saja ia tak kebagian makanan.

Itulah rekan kerjanya yang selalu membuatnya tak nyaman.

8. In house My Boss

Setelah menyuruh supir mengantar Emily kembali ke rumah perusahaan.

Dylan melangkah masuk ke dalam mansions.

Terlihat di ruang keluarga keluarganya saling diam, tak ada suara yang di keluarkan keluarganya.

Raymond welcome kepada Emily, terkecuali Paulina dan Alice yang tak suka dengan penampilan Emily yang asal-asalan dan tak terlihat berkelas sama sekali.

Di ruang keluarga Paulina menghampiri putranya, untung saja pertemuan ini tanpa sepengetahuan Jean, ia sengaja menyuruh kepala maid serta kedua baby sitter untuk pergi bersama ke suatu tempat sampai pertemuan ini selesai.

"Apa kau tak berpikir sebelumnya untuk membawa wanita itu ke mansions ini? Dia tak pantas jadi mommy buat Jean, dia tak berkelas, bukankah banyak wanita di luar sana yang menginginkanmu? Termaksud para anak petinggi di negara ini? Kenapa harus wanita itu?" ujar Paulina sembari menatap putranya penuh harap agar Dylan mau menjawab pertanyaan ibu-nya.

"Kali ini aku setuju sama mommy kak, wanita itu tidak pantas jadi mommy Jean dan tak akan pernah pantas, dia juga dari keluarga miskin, kita juga tak tau seperti apa dia, aku---"

"Ini sudah menjadi keputusanku" ujar Dylan sembari melangkah meninggalkan ruang keluarga dan berjalan menuju pintu keluar.

"Apa kau akan pergi tanpa bertemu Jean?" teriak Paulina kepada Dylan yang memunggunginya.

"Kakak selalu saja gitu, kita banyak bicara tapi dia cuma berbicara 4 kata saja" ujar Alice kembali duduk.

"Apa kau tak bisa bicara kepada putramu sendiri? Kau tau kan kita tak mungkin membiarkannya menikah dengan wanita kayak Emily" Paulina menghampiri suaminya yang sedang membaca sebuah buku.

"Bukankah kau yang memaksanya untuk mencari wanita yang bisa dia nikahi? Jangan membesarkan-besarkan

masalah, wanita yang terlihat tak berkelas belum tentu memiliki sikap yang tak berkelas juga" ujar Raymond.

Paulina tak bisa berkata apapun lagi.

Dylan di dukung oleh Raymond ayahnya, tak ada kesempatan untuk membuat Dylan agar memikirkan tentang pernikahannya dengan Emily.

***

Sampainya Emily di rumah perusahaan, tak seorangpun yang terlihat, rumah begitu sepi.

Emily mengangkat sebelah alisnya karena keheranan dengan suasana rumah seperti saat ini.

"Mereka pada kemana? Mereka tak lagi berencana mengerjaiku, kan?" tanya Emily kepada dirinya sendiri.

Emily melangkah masuk kedalam kamar dan merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

Emily sangat bingung bagaimana menyampaikan berita tentang rencana pernikahannya, itu akan membuat ibunya terkejut karena secara mendadak ia menyampaikan akan menikah, ibunya akan lebih terkejut ketika tau siapa yang akan menikahi Emily.

Apalagi ibunya berbeda, ibunya gaul dan kuat bicara serta marah-marah,

Hal itulah yang membebani pikirannya saat ini.

Suara ponselnya terdengar.

Emily beranjak dan mengangkat telfon ibunya tapi sebelum itu ia memperbaiki suaranya dengan batuk batuk kecil.

"Hello mom"

"Ada apa dengan suaramu? Kau abis ketahuan mencuri?" tanya Ibunya.

"Apaan sih mom, kenapa juga aku harus mencuri? Aku juga bukan pencuri, Aku--"

"Trus ada apa? Kau membuat mommy lelah mengangkat telfonmu yang hanya berdering 1x" ujar Corly ibunya.

"Aku hanya-"

"Hanya apa?"

"Aku--"

"Ada apa Emily? Apa kau melakukan kesalahan? Kesalahan apa yang kau buat?"

"Aku tak melakukan kesalahan mom, aku hanya--"

"Apa kau tak bisa berbicara dengan jelas? Mommy bisa-bisa terkena geger otak mendengar perkataanmu yang terputus-putus seperti itu"

"Aku akan menikah"

"APA?? MENIKAH? ME..MENIKAH DENGAN SIAPA?" yang di khawatirkan Emily akhirnya terjadi, Corly terkejut itu terdengar dari suara lantangnya.

"Dengan seorang pria mom"

"Mommy tau, kau tak mungkin menikah dengan wanita, tapi siapa? Kenapa mendadak? Kau hamil? Berapa bulan?"

"Tenang dulu mom, aku akan menjelaskannya, pernikahanku akan di gelar minggu depan, mommy tak perlu hadir, aku janji akan membawa suamiku kerumah mommy"

"Apa kau bilang? Kau melarang mommy hadir di hari pernikahanmu? Apa kau tak waras? Mommy ini satu-satunya keluargamu yang masih hidup Emily, dan aku ibu kandungmu, terus di hari penting dan di hari bahagiamu, kau melarang mommy untuk hadir?"

"Bukan gitu mom, tapi aku-"'

"Ada apa? Kau hamil? Kau baru 2 minggu di kota besar itu dan kau sudah terjerat kepada lelaki brengsek yang menikmati tubuhmu?"

"Aku tak hamil mommy"

"Trus? Kenapa kau melarang mommy untuk hadir? Apa kau menikah dengan preman? Penjahat? Pembunuh?"

"Mommy apaan sih, aku tak lagi becanda"

"Apa kau pikir mommy sedang becanda?"

"Baiklah, mommy bisa datang, lusa aku akan menunggu mommy di Los Angeles, nanti akan ku jelaskan jika mommy sudah sampai"

"Oke" Corly mengakhiri telfon.

Emily menghela nafas panjang, apa yang ia harapkan ternyata tak bisa, Corly tetap akan hadir di pernikahannya.

Emily pasrah jika ibunya datang dan melihat pernikahannya yang hanya di hadiri beberapa saksi saja, tak

ada perayaan mewah atau perayaan besar-besaran karena menjaga agar Jean tak mendengar atau melihatnya.

Emily duduk di depan jendela yang bisa membuatnya melihat rumah sebelah tepat di mana ia bisa melihat Dylan.

9. First Day of Marriage

Pernikahan sembunyi-sembunyi antara Dylan, Emily dan keluarga sudah selesai.

Emily kembali ke rumah perusahaan untuk mengambil semua pakaian dan barang-barangnya karena mulai hari ini dia akan tinggal di mansions milik orang tua Dylan.

Tentu saja itu membuat semua teman kantornya keheranan.

"Apa wanita itu sudah di pecat?" tanya salah satu teman kantornya kepada Kelly.

"Aku bersyukur deh dia keluar dari perusahaan tempat kita bekerja, aku benar-benar muak melihat wajahnya" ujar Kelly.

"Tapi dia memakai pakaian pengantin, dia pasti barusan abis menikah tapi dengan siapa? Trus dia ga mengundang kita juga"

"Hahaha.. aku tak perlu penasaran siapa suaminya, karena itu gak penting bagiku, kenapa juga dia harus mengundang kita? Dia kan tak akrab dengan kita"

"Hei kalian semua lihat itu siapa yang datang" kata Pegie yang menarik perhatian semua rekan kerjanya.

"Apaan sih?" tanya Kelly.

"Bos CEO datang" kata Peggie

"Apa? Bersiap" perintah Kelly.

Dylan memasuki rumah perusahaan miliknya dan semua karyawannya menunduk santun kepadanya.

"Kenapa bos bisa ada di sini? 7 tahun aku bekerja di perusahaan ini, aku belum pernah melihat bos ke rumah ini" bisik Peggie.

"Kau 7 tahun, aku sudah 13 tahun pun ga pernah lihat pak Dylan kemari, trus dengan berpakaian pengantin seperti itu, dia mau menemui siapa?"

"Kau sudah siap?" tanya Dylan kepada Emily yang keluar menarik koper besarnya dan menenteng tas besarnya.

Semua karyawan kantor membulatkan mata mereka penuh karena melihat bos besar mereka menegur Emily.

"Jangan-jangan..."

"Ayo" ajak Dylan kepada Emily.

Semua karyawan pun kebingungan..

Kelly pingsan.

Peggie pun berteriak tak menyangka ketika melihat Emily dan Dylan memunggunginya.

Rumah perusahaan itu menjadi begitu heboh karena mereka tak bisa menerima kenyataan ketika Emily ternyata istri dari bos mereka.

***

Sampai lah mereka di mansions.

Dylan dan Emily langsung masuk ke kamar.

Emily sangat takjub melihat keindahan kamar yang tertata begitu rapi.

"Ganti bajumu" ujar Dylan.

Emily langsung masuk ke kamar mandi untuk mengganti baju.

Emily keluar dari kamar mandi hanya memakai celana pendek dengan t-shirt putih serta mengikat rambutnya asal.

Dylan melihat penampilan Emily yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Ganti bajumu" ujar Dylan.

"Ganti baju yang mana sih? Aku kan sudah berpakaian, trus aku harus ganti lagi?" Emily mulai kesal.

"Ganti pakaianmu, berpenampilanlah seperti seorang ibu satu anak" ujar Dylan.

"Ganti ganti ganti terusss.. bilang dari tadi kenapa sih, apa kau harus mengucapkan 2 kata saja? Kalau kau mengatakannya lebih kepadaku aku akan mengerti dengan cepat" ujar Emily kesal sembari melangkah masuk ke kamar ganti.

Setelah berpakaian layaknya seorang ibu, Dylan lalu menyuruh Emily untuk duduk di hadapannya.

"Ini" ujar Dylan memberikan selembar kertas kepada Emily.

"Apa ini?" tanya Emily.

"Baca saja, itu daftar barang, film dan permainan kesukaan Jean, semuanya ada di situ, dengan alasan apa kau pergi ke Canada"

"Trus?"

"Apa harus ku jelaskan lagi?"

"Ya iyalah aku mana ngerti"

"Begitulah jika punya otak pendek"

"Kau barusan mengatakan apa?"

"Kau harus menghafalnya agar ketika Jean bertanya kau bisa menjawabnya"

"Aku dengar kau tadi tidak mengatakan itu"

"Sudahlah" ujar Dylan sembari melangkah keluar kamar.

"Dasar pria menyebalkan" gumam Emily.

Emily melihat tulisan di selembar kertas dan mencoba menghafalnya.

***

Ketika Emily sedang tertidur.

Suara seseorang membangunkannya.

"Apaan sih, kenapa gangguin aku yang sedang tid---" Emily kesal dan bangun dari tidurnya, ia terkejut ketika melihat salah satu maid yang ada di hadapannya saat ini.

"Aishh... aku lupa kalau sekarang aku sudah di mansions pria menyebalkan itu" gumam Emily.

"Ada apa?" tanya Emily.

"Tuan Dylan memanggil anda ke bawah"

"Baiklah" ujar Emily.

Sepeninggalan Maid, Emily lalu memperbaiki wajah dan dandanannya.

Ketika Emily sedang menuruni tangga, Jean langsung berlari kepelukannya.

"Mommy.." Jean memeluk Emily.

Emily kebingungan ketika melihat sekeluarga saat ini sedang menoleh ke arahnya secara bersamaan.

"Bagaimana ini? Apa yang harus ku katakan kepada Jean?" Emily membatin.

Emily berlutut agar sejajar dengan Jean yang kini sedang menatapnya.

"Hei sayang, apa kabar? Kau sudah tumbuh begitu besar" kata Emily sembari menarik Jean lembut kepelukannya.

"Mommy jangan memelukku terlalu erat, aku bukan anak kecil lagi" ujar Jean.

Semua keluarga tertawa kecil mendengar ucapan Jean, tapi tidak untuk Dylan yang memang sejak dulu pendiam dan dingin, berbicara pun terkecuali penting.

Emily melepas pelukannya dan mencium Jean beberapa kali.

"Kamu menangis?" tanya Emily.

Keluarga menoleh ke arah Jean yang sedang menangis sedih saat ini.

Seperti tangisan anak kecil yang baru saja mendapatkan mainannya yang hilang, begitulah Jean saat ini.

"Mommy, aku memang bukan anak kecil lagi tapi bertemu mommy membuatku kembali seperti anak kecil" ujar Jean di sela isak tangisnya.

Emily kembali memeluk Jean karena ia pun merasa sedih harus berbohong kepada anak sekecil Jean, yang masih sangat polos dan tak tau apa-apa tentang Mommy-nya yang sudah meninggal.

"Jangan nangis ya sayang" ujar Emily.

Jean mengangguk.

Semua keluarga pun menitihkan air mata karena baru pertama kali melihat Jean menangis, tapi tidak untuk Dylan yang hanya merasa sedih dalam hati.

"Mommy, aku kangen sama mommy, aku ingin-" ujar Jean terhenti.

"Apa sayang? Katakan saja" tanya Emily.

"Apa boleh malam ini aku tidur sama Mommy?" ujar Jean.

"Boleh sayang, apa sih yang ga boleh buat kamu, kita makan siang dulu terus kita main bareng sampai malam, mau kan?"

Jean merasa sangat semangat dan mengangguk.

Dylan melihat kebahagiaan putranya yang tak mengetahui kebenarannya.

Semua keluarga tak menyangka jika Emily bisa melakukannya, melakukan sandiwara! Sandiwara yang dapat membuat Jean merasa memiliki seorang mommy seperti kawannya yang lain.

Itulah gunanya Emily hadir di tengah-tengah keluarga bangsawan seperti keluarga Maxwell.

"Ayo mom, kita ke kamarku" ajak Jean sembari menggenggam tangan Emily dan menariknya pergi bersama, mereka memunggungi semua keluarga yang sedang melihat mereka termaksud Dylan.

Sepeninggalan Emily dan Jean.

Keluarga sangat bersyukur ketika melihat kebahagiaan Jean.

10. School Jean

Beberapa jam berlalu.

Emily masih tersungkur di kamar Jean.

Jean enggan melepas tangan Emily.

Saat ini Jean tertidur di sampingnya.

Emily membelai Jean dengan lembut, bukan karena Emily hanya melakukan tugasnya sebagai seorang ibu pengganti,

Tapi ia benar-benar menyayangi Jean.

Dylan hendak ke kamar Jean putranya sebelum memasuki kamar, Ia melihat Emily dan putranya sangat dekat satu sama lain, Emily membelai lembut rambut Jean, begitupun Jean yang enggan melepas genggaman tangannya dari Emily.

Dylan memandangi Emily.

Ia bersyukur jika Emily bisa melakukan perannya di depan Jean, walaupun hal itu tak benar tapi Dylan tak memiliki pilihan lain selain melakukan hal seperti ini agar Jean merasa terpenuhi sebagai seorang anak yang merindukan ibunya.

Suara hentakkan kaki terdengar sedikit sangar Emily tau jika Dylan baru saja mengintip dirinya dan Jean.

Dylan menaiki tangga dan bertemu Paulina.

"Apa Jean sudah tidur?" tanya Paulina.

"Iya"

"Apa wanita itu masih di kamar Jean?"

"Iya"

"Oke, Mommy suka sama wanita itu, karena ia terlihat seperti ibu bagi Jean walaupun penampilannya membosankan"

"Yeah" ujar Dylan melanjutkan langkah kakinya.

***

Esok paginya Jean terbangun dan sudah tak melihat Emily berada disampingnya.

"Mommy? Mommy..." panggil Jean.

"Ada apa sayang?" tanya Paulina.

"Grandma, semalam aku tidur bersama mommy, trus sekarang ga ada, mommy kemana grandma? Apa mommy pergi lagi?" ujar Jean gusar.

"Ga sayang, mommy sedang di kamarnya"

"Syukurlah" ujar Jean sembari memegang dadanya.

Emily kembali masuk ke kamar Jean ketika ia sudah berpakaian rapi walaupun terlihat sederhana tapi tetap menarik.

Ia melihat Paulina sedang menatapnya dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Emily tau tatapan itu bukan tatapan suka, tatapan penuh kebencian kemungkinan terjadi, karena itu terlihat di wajah tegas Paulina, itulah yang ada di pikiran Emily, yang berputar di pikirannya seperti komidi putar.

"Urus Jean dan bawa dia sarapan ke bawah, kami akan menunggu" ujar Paulina sembari melangkah keluar kamar.

Emily hanya mengangguk.

Babysitter terlihat sedang menyiapkan pakaian sekolah Jean dan satunya mengurus perlengkapan seperti buku di masukkan kedalam tas dan sepatu Jean.

Jean sedang mandi.

Setelah mandi Jean keluar dan melihat Emily sedang berdiri memegang handuk.

"Mommy?" Jean tersenyum.

Emily Pun tersenyum dan di susul dengan anggukan.

"Iya sayang, sini Mommy keringkan rambutmu" ujar Emily.

"Kalian keluar saja" pintah Jean kepada Kedua babysitternya.

Sepeninggalan babysitter Jean sangat manja kepada Emily.

"Sayang, kenapa kau menyuruh babysittermu keluar?" tanya Emily.

"Hehe, aku ga mau terlihat manja di depan mereka mom" ujar Jean nyengir.

***

Selesai membantu Jean berpakaian.

Emily dan Jean lalu menuju ke ruang makan dimana sudah ada Dylan, Paulina, Raymond dan Alice sedang menunggu.

"Duduklah di dekat Dylan" ujar Raymond.

"Iya" jawab Emily.

"Mommy disini aja dekat aku" tarik Jean dengan manja.

Emily hanya mengikuti langkah Jean dan duduk di samping Jean.

Keluarga hanya tersenyum melihat tingkah Jean yang begitu lucu dan menggemaskan.

"Ayo Jean" ajak Dylan.

"Mau kemana dad?"

"Ke sekolah"

"Mengantarku?"

"Iya Jean"

"Biarkan mommy yang mengantarku ke sekolah, aku mau menunjukkan ke teman-temanku jika mommy udah kembali" ujar Jean.

Emily menatap Dylan,

Emily benar-benar tak tega melihat kebahagiaan di wajah Jean,

Ia bingung karena apa yang Ia lakukan adalah sebuah kebohongan dan kesalahan,

Kesalahan yang sangat besar, ia harus membohongi anak sekecil Jean hanya karena utang ibunya, tapi apa boleh buat, semua sudah terjadi.

***

Emily Pov.

Aku dan Jean di antarkan Loen supir pribadi khusus mengantar jemput Jean ke sekolah.

Sampai di sana semua orang melihat ke arah kami,

Mungkin karena kehadiran Jean dengan mobil mewah,

Itu yang ku pikirkan,

Aku melihat gedung sekolah Jean yang begitu mewah dan aku yakin semua orang yang bersekolah disini pasti para anak pejabat dan pengusaha.

"Mom, bel udah berbunyi, aku ke kelas dulu ya, sampai jumpa mommy" ujar Jean.

Aku hanya bisa tersenyum melihat semangat Jean.

Ketika hendak pulang, seseorang menyapaku.

"Permisi"

"Iya?"

"Apa anda mommy Jean?"

"Hmm iya, ada apa nyonya?"

"Jangan memanggilku nyonya, seharusnya aku yang memanggil anda nyonya"

"Kenapa bisa begitu?"

"Aku hanya seorang anak pengusaha kecil, jadi aku ga pantas di sebut nyonya, panggil saja aku Moel" ujarnya.

"Oke" jawabku.

"Tapi, anda mau kemana?"

"Aku mau pulang"

"Apa anda tak menunggu Jean sampai pulang sekolah?"

"Emang begitu?"

"Di sekolah ini ada ruangan khusus tempat para orang tua menunggu nyonya, anak TK kan sekolahnya hanya 4 jam jadi para orang tua di siapkan ruangan khusus, begitu"

"Oh seperri itu ya, aku beneran ga tau"

"Apa anda mau menunggu? Saya sering melihat Jean hanya di jemput supir, tak ada orang tuanya seperti mommy atau pun daddy-nya yang menunggunya"

"Baiklah, anda mau kesana?"

"Iya nyonya"

"Kita bisa barengan kalau gitu"

Aku dan nyonya Moel langsung menuju keruang tunggu orangtua murid yang sengaja di sediakan sekolah.

Sampai di ruang tunggu aku dan nyonya Moel duduk di salah satu kursi kosong.

Ruang tunggu ini benar-benar mewah, di siapkan televisi di ruangan ini beserta kulkas untuk minum.

"Anda sangat muda nyonya" bisik nyonya Moel

Aku hanya tersenyum.

"Anda sangat beruntung menjadi istri dari tuan Maxwell" ujarnya lagi.

Aku lagi-lagi hanya tersenyum,

Karena aku emang tak bisa menanggapi hal seperti ini,

Tapi tunggu,

Nyonya Moel mengatakan apa?

Beruntung?

Haha aku jadi tertawa dalam hati,

Beruntung apanya,

Dia tak menganggapku istri sama sekali,

Berbicara pun jikalau penting,

Jikalau berbicara pun hanya 2-3 kata saja.

Aku jadi mengingat pria menyebalkan itu yang benar-benar bersikap dingin padaku,

Ya, aku tau

Aku hanya sebagai ibu pengganti buat anaknya tapi setidaknya hargai aku,

Sebagai orang yang sudah membantunya,

Bukankah apa yang ku lakukan lebih berharga di bandingkan uang yang ia keluarkan untuk hutang mommy?

Aishh kenapa juga aku harus mengingat ini?

Aku kan hanya membayar hutang saja.

Entah kenapa pandangan semua orang mengarah padaku.

Ada apa?

Kenapa mereka memandangiku sedemikian?

"Anda istri tuan Maxwell kan?" tanya wanita yang duduk di samping nyonya Moel,

Mungkin saja nyonya Moel yang mengatakan kepada wanita disampingnya itu jika aku istri pria menyebalkan itu.

Aku mengangguk.

"Kenalkan saya ibu dari salah satu teman sekelas Jean, nama saya Pearsy, saya seorang designer, jadi saya tau baju anda kualitas murah dan beli di pasar, bukan?"

Pertanyaan yang benar-benar menyakitu hatiku,

Dia seorang designer?

Trus jika dia seorang designer, kenapa dia harus mengomentari pakaian yang ku kenakan?

Aku kan tak bertanya padanya,

Aku juga tak menyapanya,

Dasar orang kaya taunya hanya mencari kekurangan orang lain saja.

Aku harus membalasnya agar mereka tak meremehkan aku.

"Iya baju saya memang kualitas pasar, saya tak memungkirinya, tapi saya punya alasan Nyonya, saya bukan wanita yang suka pamer dengan sesuatu yang saya punya, jadi menurut saya terlihat sederhana di depan orang lain tapi memiliki etika itu lebih baik daripada sebaliknya, bukan?" ujarku, aku berharap ia tersinggung dengan perkataanku.

Tapi, ternyata wanita designer itu langsung diam.

Semua ibu-ibu melihat ke arahku.

Aku tak perduli terserah mereka mau mengatakan

Yang penting kenyataannya aku adalah istri dari tuan Maxwell.

11. New House

Bunyi bel Pulang sekolah,

Jean dengan lesuh keluar dari gedung sekolah dan menghampiri mobil yang sedang menunggunya.

Suara terdengar menyapanya.

"Jean sayang!!"

Jean berbalik dan melihat Emily sedang berdiri tepat di belakangnya.

"Mommy?"

Emily tersenyum di susul dengan anggukan.

"Mommy, kok ga bilang bakal menjemputku?" tanya Jean.

"Mommy sudah menunggumu sejak tadi di ruang tunggu"

"Benarkah?"

"Iya sayang"

Jean memeluk betis Emily.

Emily berlutut agar sejajar dengan Jean.

"Mulai sekarang mommy akan selalu menunggumu pulang sekolah"

"Benarkah?"

Emily mengangguk.

Jean melompat kegirangan karena senang mendengar Emily akan selalu menunggunya di sekolah seperti siswa yang lain yang selalu di tunggui ibunya.

Emily menikmati perannya sebagai ibu pengganti Jean.

***

Sampai di mansions babysitter Jean sudah menunggu di depan kamar karena seperti biasa Jean akan di urusi kedua babysitternya.

"Sayang, mommy ke kamar dulu ya!" ujar Emily sembari mengelus rambut Jean.

Jean mengangguk.

Emily langsung melangkah ke kamar, hari ini dia benar-benar sangat lelah karena harus menunggu Jean berjam-jam di sekolah, apalagi tak seperti ibu-ibu lain yang saling mengobrol jadi waktu tak terasa.

Emily melihat Dylan sedang menekuri layar laptopnya.

"Jean mana?" tanya Dylan tanpa menoleh ke arah Emily,

"Di kamarnya"

"Kenapa tak kau temani?"

"Hei tuan besar, aku juga perlu beristirahat, seharian ini aku menunggu Jean di sekolah, jadi biarkan aku beristirahat sejenak, lagian Jean kan punya 2 babysitter" ujar Emily kesal.

Emily melangkah masuk ke kamar mandi, mencuci muka dan merapikan wajah dan bajunya.

Emily melangkah keluar kamar mandi sambil membersihkan wajahnya dengan handuk muka.

Sesekali ia menoleh ke arah Dylan yang begitu sibuk.

Ketukan pintu membuat Emily tak jadi merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

"Masuk!!" ujar Dylan tanpa menoleh ke arah pintu.

"Tuan, nona... makanan sudah siap, semuanya sedang menunggu di bawah" ujar salah satu maid.

Dylan melangkah keluar kamar dan meninggalkan Emily yang masih diam termangu berharap Dylan mengajaknya untuk turun ke bawah.

Emily menuruni tangga menuju ruang makan.

Terlihat semua keluarga sudah duduk di kursi masing-masing.

Emily bergabung dengan keluarga Maxwell untuk makan siang.

Seperti biasa Jean langsung mendekatinya dan bermanja-manja dengannya.

Emily tersenyum disusul dengan mengelus rambut Jean yang di anggapnya sangat lucu karena umur sekecil Jean dia selalu berusaha terlihat dewasa di depan orang lain tapi tidak di depannya.

"Ada yang ingin aku katakan" ujar Dylan di sela makannya.

"Ada apa sayang?" tanya Paulina.

"Aku akan pindah" ujar Dylan.

"Kemana? Kau mau pindah kemana nak? Trus bagaimana anak dan istrimu?" tanya Paulina penasaran.

"Aku akan membawa mereka bersamaku"

"Mommy kan tanya kau akan pindah kemana?"

"Ke rumahku"

Emily mendongak ketika mendapati mata hitam segelap malam itu menatapnya begitu sinis dan mengintimidasi.

"Apa yang di rencanakan pria menyebalkan itu? Kenapa dia menatapku? Apa dia akan membunuhku di rumahnya?" Emily membatin dan berusaha menunduk agar tak melihat mata sinis dari Dylan.

Jean dengan baik hati meletakkan beberapa makanan di piring Emily, sesekali Jean menanyakan kepada Emily apa yang di inginkannya dari semua menu makanan yang ada di atas meja.

Emily tersenyum dan sesekali mengelus lembut rambut Jean.

"Mommy, aku bukan anak kecil" bisik Jean.

Tentu saja mendengar perkataan Jean membuat suasana hatinya mencair.

Emily sesekali menoleh ke arah Dylan yang sedang diam terpaku pada piring makannya.

"Aku selesai" ujar Dylan sambil meminum segelas air putih hingga tandas.

Ia melangkah meninggalkan ruang makan dan kembali menaiki tangga.

"Kakak ipar tenang saja ya, kak Dylan emang seperti itu, tapi dia baik kok" ujar Alice yang sudah sedikit membuka hatinya untuk Emily karena telah melihat kedekatan Emily dengan Jean beberapa hari terakhir ini.

Emily mengangguk dengan tersenyum.

***

Minggu akhirnya tiba.

Berhari-hari telah di lewati Emily di mansions milik keluarga Dylan.

Walaupun Emily hanya sebagai ibu pengganti buat Jean dan tak pernah merasakan sekali pun suara lembut Dylan tapi hal itu tak di perdulikannya. Tapi Emily menikmati kesehariannya bersama Jean.

Kedekatannya dengan Jean membuatnya lupa siapa dia di dalam keluarga Maxwell.

Jean sangat memujanya.

Jean menganggapnya sebagai ibu.

Hal itu cukup membebani Emily.

"Bersiaplah" satu kata yang tak bisa di prediksi Emily.

Dylan memang pria dingin dan paling susah di tebak.

Suasana hatinya tak pernah baik,

Ia begitu mencintai istrinya, itu lah alasannya.

Kehadiran Emily di dalam hidupnya hanya sebagai ibu bagi Jean bukan sebagai istri.

Hari ini adalah hari kepindahan Emily serta Jean ke rumah Dylan.

Kebahagiaan di wajah Jean sungguh jelas terlihat ia bahagia akan tinggal bersama ayah dan ibunya.

Setelah berpamitan.

Emily, Dylan dan Jean naik di mobil depan dan kedua babysitter naik mobil di belakang.

Emily hanya bisa menikmati perjalanannya dengan menekuri jalan.

Jean juga sedang asyik bermain game dan Dylan hanya berdiam diri di tempat tanpa mengatakan apapun.

Perjalanan yang sungguh membosankan.

***

Sampailah mereka di rumah Dylan.

Bukan di rumah yang waktu itu Emily datangi tapi rumah di seberang.

Rumah paling mewah bak istana di kompleks perumahan elit ini.

Woww....Amazing perfect.

"Apa? Jadi rumah ini juga miliknya? Pantesan dia sombongnya luar biasa, tapi syukur deh deket dengan Peggie sama Jake, mereka kan temanku" Emily membatin.

Seperti biasa dan seperti di rumah para petinggi di negara ini, setiap sudut berjejer para maid dan bodyguard.

Sungguh mengesankan. batin Emily!

Emily masuk kedalam rumah dengan menggenggam tangan Jean.

Emily dan Jean di antarkan maid ke kamar masing-masing.

Mereka menaiki tangga dan sampai di ruang keluarga.

"Ini ruang keluarga nyonya" ujar maid.

"Kamarnya mana?" tanya Emily

"Kamarnya ada di atas"

"Naik tangga lagi?" Emily mulai lelah.

Setelah menaiki tangga Emily mulai merasa rumah ini sangat berlebihan.

"Apa lagi ini?" tanya Emily ketika melihat ruangan tanpa pintu kamar yang ada hanya beberapa jendela.

"Silahkan nyonya, anda harus menaiki tangga lagi untuk menuju ke kamar" ujar maid.

"Ayo tuan muda, saya akan menunjukkan kamar anda" ujar maid.

Emily pun mengikutinya untuk mengantarkann Jean sampai kamarnya.

"Ini kamar anda tuan muda"

"Aku tau" ujar Jean.

"Ayo nyonya, saya antar anda ke kamar anda"

"Sayang, kamu istirahat dulu ya!!" ujar Emily.

"Iya mom"

Emily mengikuti langkah maid dan sampai di sebuah kamar yang benar-benar indah.

"Kau bisa keluar" pintah Emily.

"Baiklah nyonya" ujar maid.

Emily langsung merebahkan tubuhnya.

Ia hendak membuka kancing bajunya tapi Dylan membuka pintu tanpa mengetuk.

"Omg... kenapa kau tak mengetuk?"

"Kenapa aku harus mengetuk pintu kamarku sendiri?"

"Aku tau ini kamarmu tapi aku tadi hampir membuka bajuku"

Dylan berjalan menghampiri Emily.

12. First Time

Dylan Pov.

Aku menghampiri wanita yang kini sedang berdiri tegak di hadapanku, wanita yang begitu cerewet dan banyak bicara tapi memiliki kepribadian mengesankan.

Dia tak susah untuk berperan penting menjadi ibu bagi anakku,

Apa karena dia emang pintar bersandiwara, aku pun tak tau.

Aku sengaja membawa Jean dan wanita ini kerumah pribadiku,

Hanya karena aku malas berada di mansions dan mendengar ocehan mommy setiap hari tentang pilihanku kepada Emily.

Selangkah demi selangkah aku menghampiri Emily,

Dia pun tak bergeming sama sekali seperti menantikanku berdiri tepat di hadapannya.

"Apa yang kau lakukan?" Emily bertanya seakan takut untuk melangkah mundur atau melangkah pergi karena tatapanku.

Disinilah aku, tepat di hadapanya dan hanya ada beberapa senti saja dari wajahnya.

Aku tak sedang bercanda mendekatinya seperti ini, entah apa yang merasukiku.

Aku melihat wajah Emily menunduk, ia seperti terkunci.

Tak seperti biasa banyak bicara.

"Ke..Kenapa kau mendekatiku?" bibirnya berbicara.

Aku melihat belahan dada milik Emily, yang terekspos tepat di hadapanku, entah gairah atau apa,

Tapi, perasaanku sangat ingin memilikinya pagi ini,

Apa karena kesepian?

Kesepian karena sudah hampir 5 tahun aku kehilangan seorang istri dan hidup sendirian?

"Menjauhlah" ujarnya.

Aku memagut bibirnya dengan cepat sebelum ia mengatakan sesuatu yang terdengar sedikit membosankan seperti biasa.

Itulah caraku untuk membuatnya diam.

Pandangan mataku bertumpu kepada belahan dada Emily.

Emily berusaha menghentikanku tapi itu tak berhasil karena saat ini aku di kuasai gairah yang sudah lama hilang.

Aku sadar telah melakukan ini, tapi tubuhku sangat berat untuk menghentikannya.

Baru kali ini juga aku merasakan sentuhan bibirku kepada wanita lain selama 5 tahun lamanya.

Aku pun tak tau apa alasannya.

Alasan jelas dengan sikapku kali ini.

Aku merasakan rasa manis di bibir Emily, rasa yang sedikit memabukkanku, aku akui.

"Hentikan" ujarnya di sela pagutanku.

Aku tak perduli,

Persetan dengan semuanya.

Caraku memperlakukannya selama ini membuatku merasa bersalah.

Rasa bersalah yang menyeruak.

Ada apa denganku?

Kenapa aku melakukan ini?

Walaupun aku sudah sadar sepenuhnya kenapa aku begitu enggan melepas pagutanku?

Ada apa?

Kenapa?

Tanpa ku rencanakan dan tanpa ku inginkan tanganku bergerak menggenggam miliknya,

Cukup di tangan besarku.

Aku tak tau kenapa aku melakukan ini.

Yang pasti ku tau nafsu membawaku melakukan ini.

Emily selalu berusaha melepas pagutanku dan mencoba melepas tanganku,

Tapi, caraku memperlakukannya akhirnya membuatnya diam dan aku dapat menggenggam.

Aku menggendong Emily!

Menggendongnya dengan lembut!

Aku tak lagi mengasarinya!

Ia menatapku.

Aku tau tatapan itu penuh dengan pertanyaan.

Aku menurunkannya ke atas ranjang dengan lembut.

Shitt...aku tak tau ada apa denganku?

Semakin ku coba ingin menanyakannya kepada diriku sendiri apa yang ku lakukan semakin kuat rasa ini untuk memiliki wanita cerewet ini.

Entah memilikinya hanya untuk pagi ini atau untuk seterusnya.

Tapi yang ku tau aku hanya ingin bermain dengannya khusus hari ini.

Aku tau ini sangat jahat tapi itu lah yang ku pikirkan saat ini.

Aku berbaring di sampingnya, kali ini aku memperlakukannya sangat lembut.

Aku membuka satu demi satu kancing yang melekat di tubuh Emily,

1.2.3 kancing ku buka membuat miliknya terlihat sempurna

Aku seperti ingin berteriak.

Nafsu benar-benar menguasaiku.

Menguasaiku sampai pikiranku menjadi lemah.

Emily tak lagi melawan apa yang ku lakukan.

Ia sepertinya menikmatinya.

Aku membangunkannya agar dia duduk di hadapanku dan kami sejajar.

"Aku ingin bertanya, aku pria keberapa yang menyentuh tubuhmu?" tanyaku.

Keinginan tauku begitu besar.

"Kau bisa merasakannya sendiri" jawabnya lirih tanpa penolakan.

Ada apa dengan wanita ini?

Dia tak menolak sama sekali.

Walaupun aku tak ingin dia sampai menolak, Tapi aku hanya heran, apa dia sedang berusaha membuat dirinya hamil agar aku melupakan kesepakatan itu dan menjadikannya istri sesungguhnya? Tapi Emily sepertinya bukan wanita seperti itu.

Wanita ini mampu membuatku gila.

Kulit putihnya membuatku mampu melayang.

Melayang dan menari-menari di kepalaku.

Benar-benar sangat indah tubuh wanita ini.

"Stop" ujarnya.

"Ada apa?" tanyaku ketika aku hendak melumat lehernya.

"Jangan menyakitiku" ujarnya lirih.

"Tahan saja"

Emily menggeleng pasrah.

Aku kembali memagut lehernya dan menyelusupkan tanganku dibagian leher belakangnya.

Cukup membuatku melongo kagum.

Kami pun bercinta, nafsuku yang kesepian benar benar menguasaiku.

13. My Boss _ My Virgin

Author Pov.

Emily mendapati dirinya tanpa sehelai benangpun yang melekat di tubuh mungilnya.

Sudah hampir larut malam tapi ia belum mengenakan apapun.

Emily mengumpulkan nyawanya dan melihat sekeliling kamar,

Ia melihat Dylan dengan baju handuknya sedang duduk di samping kanan ranjang di kursi dekat jendela dengan menggenggam gelas berisi wine, yang kini sedang menatapnya.

"Kau--" Emily hendak beranjak dari tempat tidur tapi ia baru menyadari jika dia hanya di balut selimut.

"Ada apa? Kenapa kau bangun?" tanya Dylan.

"A..Anu, i..itu--" Emily begitu gugup apalagi harus mengingat kejadian panas pagi tadi, tapi anehnya ia tidur sampai selarut saat ini.

"Tidurlah, kau pasti lelah"

"Lelah? Emangnya---"

"Kau lupa?"

"Lupa apa?"

"Sejak siang kau mabuk"

"Apa? Aku? Haha ga mungkin, jangan ngarang kamu" ujar Emily mencoba menepis pikiran jeleknya.

"Terserah jika kau tak percaya" ujar Dylan sambil beranjak dari duduknya dan berjalan keluar kamar.

"Setelah ia menjamah dan menikmati tubuhku? Ia tak mengatakan apapun? Trus aku ini apa? Aishh...aku merasa seperti jalang kesepian, aku hanya menambah beban pikiranku saja, masalah Jean saja sudah membuatku stress sedangkan aku menambahnya dengan menyerahkan tubuhku?" gumam Emily sambil mengacak ngacak rambutnya yang sedikit berantakan.

Dylan tersenyum karena mendengar perkataan Emily dan melanjutkan langkah kakinya yang sempat terhenti.

"Trus dia mau kemana? Kenapa keluar kamar di jam segini? Ya ampun.. aku lupa Jean bagaimana? Seharian ini dia tak melihatku" ujar Emily berjalan memasuki kamar mandi hanya mengenakan handuk paling pendek.

Ia menuju wastafel dan membasuh wajah kusutnya karena baru bangun.

Sesekali ia mencoba mengingat apa yang di katakan Dylan jika dia mabuk seharian.

Ingatan itu tiba-tiba timbul begitu saja ketika Emily menindih tubuh Dylan dalam keadaan tak sadar.

"Apa yang ku lakukan?" tanya Emily kepada dirinya sendiri dan melihat wajahnya di cermin besar depan wastafel.

Emily mengacak-ngacak rambutnya yang sudah ia ikat asal dan membasuh wajahnya kasar.

Ia tak menyangka jika seharian ini dia menjadi jalang di depan Dylan.

"OMG... Tuhan apa yang ku lakukan.? Kenapa aku sampai tak sadarkan diri? Pria menyebalkan itu pasti menganggapku murahan" ujar Emily.

"Ingat Emily ini hanya pernikahan kontrak dan setelah 1 tahun kau harus angkat kaki dari hidup pria menyebalkan itu.

Aku harus bicara dengan pria menyebalkan itu jangan sampai kejadian ini terulang.

Aku harus membuat kontrak baru agar ia tak menyentuhku sama sekali.

Karena dalam kontrak yang kami buat kami hanya tak boleh tidur seranjang" ujar Emily.

Emily berjalan keluar kamar dan mampir ke kamar Jean, ia melihat Jean sudah lelap tertidur.

Ia hanya memperbaiki selimut Jean dan berjalan kembali mencari keberadaan Dylan.

"Apa kau melihat pria menye-- oh maksudku Dylan, apa kau melihatnya?" tanya Emily kepada salah satu maid yang lewat depan kamar Jean.

"Iya Mrs.Maxwell, beliau tadi sempat saya lihat sedang di perpustakaan"

"Perpustakaan?" Emily diam sejenak.

"Dimana perpustakaannya?" tanya Emily.

"Biarkan saya mengantarkan anda Mrs"

"Tidak perlu katakan saja di mana letaknya?"

"Di gedung arah timur Mrs, anda jalan lurus saja Mrs, anda akan mendapati tangga dan naiklah ke atas, 10 meter dari tangga itu anda akan melihat pintu besar di sebelah kiri, itulah perpustakaannya dan di pintu sebelahnya adalah ruangan kerja beliau" ujar Maid.

"Gedung sebelah? Gedung sebelah itu rumah juga?"

"Ga Mrs, itu gedung khusus kantor pribadi Mr.Maxwell, beliau suka bekerja di sana jika beliau tak ke kantor, beliau juga sering melakukan meeting di sana"

Emily berjalan sesuai petunjuk maid.

Ia mendapati tangga yang dimaksud maid.

"Kenapa sih di rumah ini terlalu banyak tangganya" gumam Emily.

Emily mendapati pintu besar dan membukanya.

Emily tertegun melihat perpustakaan pribadi milik Dylan yang di tata rapi sesuai urutan.

Terlihat sederhana ketika pertama kali masuk karena temboknya hanya di design warna dan model kayu tapi di bagian kiri benar-benar indah dan mewah.

Di design seperti bangunan tua.

"Apa di perpustakaan ini tak kebanyakan kursi?" gumam Emily.

Dylan terlihat sedang duduk di meja kerjanya di dekat perapian sambil membaca buku dengan kaca mata bacanya.

"OMG..He is very handsome.

Aku barusan mengatakan apa? Handsome? Ya ampun.. sadarlah Emily" gumammya sambil menepuk wajahnya.

Emily langsung menghampiri Dylan dengan kesal.

"Aku mau ngomong" ujar Emily.

Dylan memandangi Emily yang hanya mengenakan T-shirt berwarna putih dan celana jeans yang sangat pendek.

"Silahkan" ujar Dylan.

"Aku ingin membuat kontrak baru"

"Untuk?"

"Aku ingin kita tak saling menyentuh satu sama lain, bukankah di isi kontrak itu tak tertulis?" tanya Emily.

Dylan masih Fokus membaca dan memilih mengabaikan Emily yang banyak bicara.

"Tolong dengarkan aku" ujar Emily.

"Aku--" belum Juga Emily menyelesaikan kata-katanya.

Cup...

Dylan menarik lengan Emily agar Emily menunduk dan ia bisa leluasa mencium bibir seksi Emily yang bisa menjadi candu baginya bukan bisa tapi sudah.

Emily mencoba mendorong Dylan agar melepas pagutannya tapi Dylan semakin memagutnya tampa memperdulikan pukulan Emily di dadanya.

"Le-lepasin" ujar Emily di sela pagutan Dylan.

Emily seperti akan berhenti bernafas karena sikap Dylan yang selalu saja tiba-tiba mengejutkannya.

Dylan melepas pagutannya dan membiarkan Emily untuk bernafas lega.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Emily kesal.

"Itulah caraku untuk membuatmu diam" ujar Dylan.

"Kau--"

"Ada apa? Kau mau tambah?"

"You..re a jerk" umpat Emily kesal.

Dylan beranjak dari duduknya dan menatap Emily,

Kali ini tatapan segelap malam itu sudah tak terlihat.

Ia menaikkan Emily di atas meja kerjanya dengan menggenggam bokong Emily.

Dylan seperti tergerak.

1 kata yang di keluarkan Emily seperti candu buatnya.

"Kamu apaan sih, hei ingat aku hanya istrimu di atas kertas, jangan becanda" ujar Emily hendak turun dari meja kerja Dylan dan keluar dari perpustakaan.

Tapi, usahanya sia-sia,

Dylan mengunci tubuhnya dengan kedua tangan ia tumpu di atas meja kerjanya agar Emily tak kemana-mana.

Dylan mengelus lembut pipi kanan Emily.

Emily tergerak,

Ia seakan senang dengan sentuhan Dylan di pipinya.

Emily mencegah tangan Dylan agar tak melanjutkan sentuhannya.

"Please, cukup buatku seharian ini mempermalukan diriku sendiri di hadapanmu, jadi aku mohon jangan lagi melakukannya" ujar Emily.

Tatapan Dylan seakan tak menerima.
Ia sudah terlanjur tergerak.

14. My Boss Love Me?

Dylan mendekap Emily begitu erat, ia bingung harus bagaimana, kenapa perasaan dan hatinya seperti ini.

Walaupun tergerak sedikit tapi ia masih belum yakin apa yang di rasakannya.

"Sepertinya aku tak bisa melepasmu" ujar Dylan.

"A..Apa maksudmu?"

"Apa harus ku jelaskan lagi?"

"Aku tak paham"

"Kau tak paham atau pura-pura tak paham?"

"Ih apaan sih"

"Sudahlah ayo sini" ujar Dylan sambil menarik Emily kepelukannya.

Emily tersenyum, ia juga tak mengerti dengan perasaannya saat ini, yang pasti perasaannya sangat senang menerima perlakuan lembut dari Dylan yang sebelumnya tak pernah ia terima,

"Tadi, kau menyebutku pria menyebalkan?" tanya Dylan melepas pelukannya dan menggenggam kedua bahu Emily dengan kedua tangannya.

"Kau salah dengar"

Dylan kembali memeluk Emily.

Saat ini Emily benar-benar senang walaupun Dylan belum tentu menyukainya.

"Bukankah kau mengatakan aku tak waras dan cerewet?" tanya Emily

"Iya aku mengatakannya, aku pun mengatakan penampilanmu kampungan" ujar Dylan.

Emily melepas pelukannya dan berwajah manyun.

"Tapi, kau tetap imut" ujar Dylan sambil mencubit lembut pipi Emily.

"Ya Tuhan... sadarkan aku dari mimpi ini" Emily membatin.

Emily kembali tersenyum.

Tatapan mereka saling menghujam lembut, Dylan menatap Emily, mata hitam bak iblis dan mata hitam segelap malam itu begitu dekat, tapi kali ini berbeda, tatapan itu berbeda tak seperti biasanya.

Dylan pun berhasil membuat Emily kelabakan mengatur nafasnya.

Nafas yang menderu kian hebat, jantung yang terdengar dengan irama hebat karena melihat tatapan mata manik coklat milik Dylan yang kini sedang menatapnya.

***

Seperti biasa Emily menyiapkan segala keperluan sekolah Jean di setiap paginya.

Dylan hendak berjalan melewati kamar Jean dan terhenti ketika melihat Emily sedang mengacak rambut putranya dengan lembut dan sesekali mencubit lembut hidung mancung Jean.

Tatapan itu kembali menghujam lembut, menatap dan memandangi wanita yang kini mengisi hari-harinya bersama Jean.

Walaupun belum tau pasti posisi dimanakah Emily berada di dalam kehidupannya.

Emily dan Jean berjalan menuju ruang makan di mana Dylan sedang duduk di kursi kebesaran dengan membaca koran pagi yang baru saja di antarkan.

"Morning daddy" sapa Jean dan duduk di hadapan Dylan.

"Morning" ujar Dylan tanpa basa basi sedikitpun, itulah Dylan, memiliki sikap yang tak bisa di bantah, tak bisa di lawan, dan tak bisa di tolak.

Emily pun tak bisa memberitahukan kepada Dylan jika sikapnya kepada putranya sedikit keterlaluan karena ia tau pasti Dylan tak akan pernah mau mendengarkannya.

"Mom, hari ini dan seterusnya tak perlu menungguku di sekolah, cukup mengantar dan menjemputku saja mom" ujar Dylan.

"Kenapa sayang?"

"Kasihan mommy jika harus menungguku berjam-jam di sekolah, bukankah semalam mommy lelah?"

"Lelah? Siapa yang mengatakan jika mommy lelah?" Emily menoleh ke arah Dylan yang masih fokus dengan koran paginya.

"Dengarkan saja apa kata Jean" ujar Dylan.

Walaupun semalam mereka sangat akrab dan melakukan hal yang setiap suami istri lakukan tapi sikap Dylan tak berubah, tetap bersikap dingin, dan memiliki sikap otoriter maksimal.

Emily mulai terbiasa akan sikap itu.

Setelah selesai sarapan Emily mengantarkan Jean ke sekolah dengan perasaan yang sedikit tak beraturan karena sikap Dylan semalam dan di pagi ini benar-benar berbeda.

"Ada apa mom?" tanya Jean melihat Emily hanya diam saja.

"Ga apa-apa sayang, kamu yakin mommy tak perlu menunggumu?"

"Iya mom, mommy kan tau aku bukan anak kecil lagi"

Emily tersenyum dan membelai lembut rambut Jean.

Sampai di sekolah Jean, Jean mengecup pipi kanan Emily dan berlari bergabung dengan teman-temannya.

"Semakin lama aku semakin susah melepasmu Jean, aku benar-benar menganggapmu seperti anakku sendiri" ujar Emily.

Ketika hendak masuk ke dalam mobil seseorang menyapanya.

"Nyonya Maxwell? Anda akan pulang?" tanya nyonya Moel.

Emily mengangguk.

"Kenapa anda tak menunggu saja?"

"Saya banyak kerjaan" ujar Emily sambil masuk kedalam mobil dan berusaha tak banyak bicara.

***

Sampai di rumah Emily melihat Dylan sedang berdiri di samping *Rooftop,* menatap arah *Universal Studios Hollywood* yang ada di hadapannya sekitar 25 meter dari sini Universal Studios Hollywood terlihat, itulah tempat favorit Dylan jika di rumah.

Ia berdiri tegak tak bergerak sama sekali dengan kedua tangannya di masukkan ke saku celananya.

Dylan terlihat sedang berpikir, sesuatu pun sepertinya menganggu pikirannya.

Emily berjalan mendekati Dylan yang saat ini sedang membelakanginya.

Emily berdiri tepat di samping Dylan yang kini sedang menatap lurus kedepan.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Emily walaupun tau jika pertanyaannya belum tentu di jawab Dylan.

"Oh, kau sudah pulang?"

"Hmm... tubuh sebesar diriku ini tak kau lihat?" tanya Emily berusaha mencairkan suasana.

"Jangan becanda, tubuhmu itu mungil sekali sangat sangat mungil" ujar Dylan.

Emily hanya dapat tersenyum.

"Besok temani aku ke New York"

"Ngapain?" tanya Emily.

"Yang pasti bukan untuk menculikmu"

"Trus kenapa harus aku? Oh.. aku tau kau pasti akan merindukanku, kan?

"Jangan becanda, aku serius" ujar Dylan.

"Aku juga serius kenapa harus aku? Kenapa tidak Jake saja?"

"Kau banyak tanya ya, aku bilang temani aku saja, jangan banyak tanya" Dylan kesal.

"Iya iya, trus Jean bagaimana?"

"Aku akan menitipnya ke mommy"

"Kenapa tidak kita bawa saja?"

"Ini bukan liburan keluarga Emily"

Emily terkejut mendengar Dylan menyebut namanya untuk pertama kali.

"Kenapa kau diam?"

"Kau tadi menyebutku Emily"

"Aku tak mungkin menyebutmu Siska"

"Tapi itu untuk pertama kalinya"

"Sudahlah, kau benar-benar cerewet"

"Dan tak waras?"

"Akhirnya kamu menjawab juga"

***

Sudah hampir malam, Dylan sudah mengantar Jean ke rumah mommy-nya, walaupun sebenarnya mereka baru akan berangkat besok.

Tapi, karena rumah nommy-nya dan arah perginya berlawanan arah, jadi Dylan memilih mengantar putranya malam ini.

Dylan melihat Emily sedang berdiri di samping *rooftop* dengan tetesan air matanya.

Dylan mendekati Emily.

"Kau menangis?" tanya Dylan.

"Kau pikir aku sedang tertawa?"

"Kenapa kau menangis? Ada apa?"

"Aku menangis karena kau membawa Jean pergi"

"Ya Tuhan... Emily, apa kau sadar?"

"Aku sadar 100%, apa kau tak lihat?"

"Jean hanya ku titipkan disana bukan membuangnya" ujar Dylan.

"Kau kan bilang akan membawanya besok pagi"

"Perjalanan ke New York dan rumah mommy itu tidak searah, sedangkan aku harus cepat sampai ke New York, shitt... ya Tuhan.. Emily semenjak mengenalmu aku jadi banyak bicara" ujar Dylan sambil melangkah meninggalkan Emily yang diam tergugu.

"Aishh...aku salah lagi, dasar pria aneh" ujar Emily melihat punggung Dylan.

Perlahan Emily meninggalkan rooftop dan melangkah menyusul Dylan.

Emily melihat Dylan sedang berbaring di atas sofa bed di dalam kamar.

Emily mendekati Dylan dan melingkarkan tangannya di leher Dylan yang sedang membelakanginya.

Dylan bergerak pelan dan melepas tangan Emily.

Emily pun baru sadar apa yang ia lakukan.

Tanpa rencana dan tanpa sengaja ia memeluk Dylan dari belakang, oh Tuhan demi apapun di dunia ini aku benar-benar sangat malu. Batin Emily.

Emily menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Dengan pelan Dylan membuka tangan Emily agar ia bisa melihat wajah wanita aneh ini.

Dylan sedikit menunduk agar bisa melihat wajah Emily yang tingginya hampir sama dengannya.

Dylan menatap Emily, tatapan mereka kembali menghujam lembut.

Pandangan Dylan meredup, *sungguh indah ciptaan Tuhan. Batin Dylan.*

Ketika ia melihat belahan dada milik Emily.

Dylan memandang wajah Emily yang mulai terlihat memerah.

Dylan berusaha sekuat tenaga mengatur debaran jantungnya yang ia anggap biasa saja, Emily pun melakukan hal yang sama.

Dylan mencium lembut bibir basah Emily, Emily mendongak karena Dylan tak memberikannya kesempatan untuk bernafas.

Dylan menyelusupkan tangannya di belakang leher Emily dan menarik leher Emily untuk memperdalam ciuman mereka.

Bibir Emily bergerak halus membalas ciuman Dylan, mereka saling memagut dan menautkan rasa yang halus seakan takut saling menghancurkan.

Dylan melepas ciumannya dan mengecup puncak kepala Emily, merasakan deru nafas Emily dan menikmati wajah Emily yang memerah dengan mata terpejam.

Emily menggenggam erat tangan Dylan.

"Dylan!!" panggil Emily lirih.

"Hmm..ada apa?" tanya Dylan.

"Kamu kenapa?" tanya Emily balik

"Kenapa apanya?"

"Kau sudah menciumku berkali-kali" ujar Emily.

"Trus kenapa?"

"Kau melakukan hal itu, karena apa?" saling melontarkan pertanyaan.

Tanpa menjawab pertanyaan Emily, Dylan menggendong Emily seperti pengantin pria menggendong pengantin wanitanya masuk ke dalam kamar.

Dylan menurunkan Emily begitu lembut di atas ranjang seakan takut jika saja Emily hancur dan menyelimuti Emily dengan selimut.

Setelah menyelimuti Emily, Dylan mengecup lembut puncak kepala Emily.

"Tidurlah... kita harus berangkat besok pagi" ujar Dylan.

"Tapi-"

"Apa lagi Emily?"

"Aku hanya--"

"Aku bilang tidur saja, jangan membantahku"

Emily mengangguk.

15. New York City

Sudah hampir gelap, Emily dan Dylan sampai di New York,

Dylan menjalankan mobilnya pelan menyusuri jalanan New York yang tak pernah sunyi sekalipun.

Tigapuluh menit kemudian Dylan memasuki pelataran parkir sebuah hotel terbesar di pusat kota *Manhattan, Grand Hyatt hotel.*

Mewah dan benar benar elegant.

Di sekitarannya banyak gedung pencakar langit yang siap menjadi sunset ketika ia berada di hotel.

Dylan keluar dari mobil dan tak membukakan pintu mobil untuk Emily seperti sebagian pasangan kekasih atau pasangan suami istri.

Emily memilih membuka pintu mobil sendirian dan menyusul langkah kaki Dylan menuju lobby.

Waoww.. lobby yang benar-benar indah.

Beberapa karyawan hotel menoleh dan saling berbisik, mereka mengetahui siapa Dylan karena wajahnya selalu terpampang di majalah bisnis.

Tapi, mereka tak mengetahui tentang Emily sebelumnya apalagi Dylan tak pernah terlihat bersama wanita sebelumnya, dan anehnya lagi dengan penampilan Emily yang tak berkelas.

Salah satu manager hotel menyapa santun Dylan yang sedang berjalan menuju resepsionis di susul Emily.

"Selamat sore Mr. Maxwell" sapa manager hotel yang bernama Henry sesuai yang tertulis di ID card yang ia pakai.

"Sore, antarkan dia ke kamar, saya ada urusan" ujar Dylan sembari mengikuti langkah kaki pria yang menunjukkan jalan.

Apa? Dia?

Dylan benar-benar dingin dan seperti pria yang berkepribadian ganda.

Oh sungguh malang nasibku, dia tak mengakuiku sebagai istrinya, ujar Emily kesal.

Emily memasuki kamar suite room yang benar-benar mewah dan elegant.

Tataannya sangat rapi.

Ia melihat sekeliling gedung di teras kamar.

Udara sore menjelang malam membuatnya merasakan dingin berada di teras ini.

Emily keluar dari kamar dan keliling hotel hanya untuk berjalan-jalan.

Tapi, langkahnya terhenti.

Pemandangan yang terpampang tepat di depannya membuatnya kesal ketika melihat Dylan dan seorang wanita bak model itu saling mengobrol, sesekali Dylan tersenyum.

Yang tak pernah sekalipun di lihat Emily.

Emily kesal dan berjalan memasuki resto, ia ingin mengawasi gerak gerik Dylan dengan duduk di pojok kanan dan wajahnya ia tutupi mengenakan buku menu agar Dylan tak melihatnya.

"Apaan sih pria itu? Membiarkanku sendirian di kamar dan dia sedang bersenang-senang bersama wanita lain di sini" gumam Emily kesal dan secara bersamaan seorang pelayan resto menyapanya.

"Selamat malam nona, anda mau pesan apa?" tanya pelayan yang memakai atribut lengkap, baju seragam pelayan, topi pelayan, ID card dan buku kecil serta pulpen di tangannya untuk mencatat pesanan tamu yang datang termaksud dirinya.

"Untuk sementara air putih saja" ujar Emily.

"Baiklah"

Sepeninggalan pelayan resto itu, Emily kembali menoleh ke arah Dylan dan wanita itu.

Wanita genit bak model yang sesekali memukul bahu Dylan lembut. Itu hanya anggapan Emily.

Hati Emily makin panas.

Apa? Panas? Sepertinya Emily mulai menyukai bosnya itu.

Tatapan Emily kembali melotot marah ketika Dylan dan wanita itu saling mencipika cipiki.

Dylan juga melingkarkan tangan kanannya ke pinggang ramping wanita bak model itu.

OMG... DASAR SUAMI GENIT, ujar Emily kesal.

Secara bersamaan pelayan resto yang membawa pesanan air putihnya datang dan terkejut mendengar umpatan Emily dan Emily langsung meneguk segelas air

putih itu sampai tandas tak tersisa dan membanting gelas karena kesal.

Ia tak perduli ketika sebagian tamu resto menoleh ke arahnya keheranan.

Emily hendak pergi dari resto menyusul kepergian Dylan tapi pelayan resto itu mencegahnya.

"Anda mau kemana nona?" tanya pelayan resto.

"Saya mau pergi, ada apa?"

"Anda bayar dulu air putih ini"

"Apa? Air putih saja harus bayar?"

"Iya nona, apa anda tak membaca menu yang tertulis di buku itu?"

Emily memeriksa kantung celananya tapi tak mendapati uang sepeser pun.

Emily bingung dan tak tau harus mengatakan apa kepada pelayan resto itu.

"Saya tak bawa uang, kamu ke kamar saya saja nomor kamar saya 746" ujar Emily.

"Anda menginap di kamar suite room tapi bayar air putih saja tak bisa?"

"Ngeyel banget sih kamu, Apa kamu ga dengar? Aku lupa dan tak membawa uangku" ujar Emily.

Sebagian orang melihat ke arahnya.

"Baiklah saya akan ke kamar anda" ujar pelayan resto itu.

"Hotel ini apa mewahnya sih, dasarrr... mereka menyediakan hotel ini khusus untuk orang kaya saja sampai air putih pun harus di bayar" gumam Emily kesal.

Emily benar-benar sangat kesal.

Ia memasuki lift, di dalam lift ia hanya berdua dengan salah satu pelayan resto, setelah pelayan resto itu keluar Emily sendirian di lift,

Ia melihat penampilannya di cermin yang di pampang dalam lift ternyata tak menarik sama sekali.

Tak satupun alat make up menghiasi wajah mulusnya, bukan karena tak memiliki alat make up tapi ia malas untuk mendandani dirinya.

Pantasan saja banyak orang sesekali menertawakan penampilannya.

Ia pun sadar siapa dirinya dan siapa Dylan.

"Lihat saja, akan ku buktikan jika aku bisa tanpa pria itu dan membuktikan aku bisa cantik dari wanita tadi" ujar Emily yakin.

Walaupun ia tau tak semudah seperti yang ia ucapkan.

***

Emily melangkah memasuki kamar dan melihat Dylan sedang berdiri di Teras kamar dan melihat pemandangan di luar sana dengan kedua tangannya ia masukkan kedalam saku celananya.

Demi apapun semua wanita pasti akan tertarik melihatnya.

Emily duduk di sofa bed dekat jendela kamar dan membaca novel yang sengaja ia bawa dari LA untuk menemaninya.

Dylan berbalik melihat Emily.

"Kau dari mana?" tanya Dylan.

"Apa urusanmu aku kemana?"

Jawaban singkat dan tajam Emily.

Dylan mengangkat alisnya keheranan!

Emily bersikap seperti waktu mereka pertama kali menikah.

"Ada apa denganmu?" tanya Dylan dan kali ini Dylan berada dekat dengan sofa bed dimana Emily baring.

Emily beranjak dan hendak menjauh tapi Dylan menggenggam tangannya erat.

Genggaman penuh pertanyaan dengan sikapnya kali ini.

"Aku tanya kau kenapa?" pertanyaan itu terulang lagi sampai terdengar putus asa.

"Aku ga kenapa-napa, lepasin aku" ujar Emily berusaha melepas genggaman tangan Dylan tapi Dylan malah semakin menggenggamnya erat,

Emily merasakan genggaman itu makin kuat, ia pun putus asa.

"Aku melihatmu bersama wanita lain di resto, jangan bilang aku cemburu--- aku-- aku hanya merasa kau membawaku kemari hanya untuk menjadikanku boneka bisa di bilang sekedar permainan!" ujar Emily kesal.

"Tapi pria sejati tak main boneka Emily" ujar Dylan,

Selalu singkat dan membuat Emily pun selalu gagal faham.

"Kau menganggap dirimu pria sejati?"

"Emang kenapa?"

"Kau--"Emily Melihat Mata segelap malam itu sedikit menakutkan sampai ia memilih tak melanjutkan perkataannya.

"Aku kenapa Emily?"

"Ga kenapa-napa"

"Makin kesini kau makin tak waras Emily" ujar Dylan sembari melepas genggaman tangannya.

"Apa? Tak waras? Apa ada kata-kata yang lebih menyakitkan dari itu? Aku memang tak cantik, kampungan, penampilanku tak menarik, tak berkelas sama sekali, tak seperti wanita tadi, aku juga tak punya etika dan aku wanita aneh, itu kan maksudmu? Walaupun begitu aku tak serendah yang kau pikir" ujar Emily kesal sembari melangkah meninggalkan Dylan.

Dylan menarik Emily dan membawa Emily kepelukannya

Dia memang bukan siapa-siapa, dia hanya gadis ceroboh yang tidak sengaja terjerat kontrak bersama Dylan yang memiliki cita-cita besar tapi belum tentu tercapai.

Perasaannya menjadi sedikit lebih legah ketika mengatakan semua unek-unek yang menari di pikirannya.

Dylan mempererat pelukannya.

! Oh tuhan, aku sungguh mengagumi pria dingin ini, pria yang dulunya menyebalkan menjadi pria manja jika memelukku. Batin Emily.

Dylan tak mengatakan apapun, dia juga tak mengatakan maaf kepada Emily, itulah sifat Dylan sangat susah mengatakan maaf dan mengatakan cinta.

"Aku ingin memilikimu malam ini" ujar Dylan yang mencium aroma lavender yang menguar dari Tubuh Emily.

"Ada apa denganmu? Saat ini aku sedang kesal Dy--"

Cupp...

Dylan mencium lembut bibir manis Emily yang menjadi candunya beberapa hari terakhir ini.

Dan alhasil Emily luluh.

Tapi, ia tak membalas ciuman itu dan membiarkan Dylan menciumnya.

Dylan melepas ciumannya dan menatap Emily dengan pipi merona.

"Jika kau tak diam aku bisa menciummu lebih lama" ujar Dylan.

"Aku mau mandi" ujar Emily melangkah membelakangi Dylan dan masuk ke kamar mandi.

Sudah 5 menit Emily masih mandi, tak lama kemudian terdengar suara bel pintu kamar, Dylan membukanya dan melihat seorang waiter berdiri tepat di depan pintu.

Waiter itu melihat Dylan dan membungkuk santun karena mengetahui siapa Dylan.

"Ada apa?" tanya Dylan.

"Maafkan saya Mr, saya hanya datang untuk menagih kepada wanita yang tadi ke restoran, tapi sepertinya saya salah kamar atau wanita itu yang telah menipu saya" ujar waiter dengan wajah menunduk.

"Kenapa kau tau kamar ini?"

"Wanita itu yang menunjukkan kamar ini Mr, kalau begitu saya permisi" ujar waiter itu hendak melangkah pergi.

"Tunggu"

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Ini ambil, ini tagihannya" Dylan memberikan beberapa lembar Dollar dari dompetnya dan memberikannya kepada waiter.

"Tapi Mr, ini terlalu banyak"

"Ambil saja sisanya" ujar Dylan sambil menutup pintu.

Emily keluar dengan rambut yang basah.

Rambut Emily basah dan di gulung mengenakan handuk saja, membuat Dylan tergerak sedikit dan seperti biasa dengan penampilan Emily yang biasa saja mengenakan kemeja tipis sampai bra miliknya kelihatan dan celana jeans yang sangat pendek.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Emily keheranan.

Emily keluar dan duduk di atas sofa ia mencoba mengeringkan rambutnya yang sengaja ia basahi.

Dylan menatapnya dari kamar, tatapan itu menghujam lembut, keinginan Dylan menjamah Emily malam ini sangat kuat, gairahnya tak tertahankan lagi, tapi ia tak tau bagaimana caranya karena Emily saat ini sedang marah padanya.

16. My Boss Jealous?

Jam telah menunjukkan Pukul 22.00.

Emily berjalan melewati Dylan hendak tidur di atas sofabed seperti biasa.

Baru saja hendak mendekati sofa bed sepasang tangan hangat melingkar di pinggang rampingnya.

Emily terkejut dan sedikit bergidik ngeri karena tangan besar Dylan memeluknya begitu erat dan deru nafas Dylan begitu jelas ia rasakan di telinganya.

Dylan menyukai aroma lavender nya 'yang murahan' yang melekat di tubuh Emily.

Ya, murahan! Harganya pun bisa di jangkau.

Emily memejamkan matanya merasakan tangan hangat itu melekat di tubuhnya, Emily akhirnya luluh.

Benteng pertahanannya pun akhirnya rubuh ketika ia berusaha untuk menghindari Dylan karena kemarahannya.

Entah kemarahan atau karena cemburu ia tak tau!

Emily merasakan aroma vanila lembut nan eksotis, disusul harum woody yang sangat maskulin dan juga ditutup kesan keharuman apel yang membuat Emily merona dan mabuk akan aromanya.

Dylan membalikkan tubuh Emily dan mereka saling menghadap dengan tangan Dylan masih melingkar di pinggang ramping Emily.

Mereka saling diam dan saling menempelkan dahi. Hanya deru nafas lembut keluar dari hidung keduanya. Mereka saling merasakannya.

Dylan mengecup lembut puncak kepala Emily dan turun mencium bibir Emily, perlakuan ini lah yang membuat Emily selalu terbuai.

Lagian kami sudah menikah! Batin Emily meyakinkan dirinya bahwa yang ia lakukan sudah benar.

Dylan melepas ciumannya.

"Aku tau kau marah, aku bisa jelaskan jika wanita yang bersamaku di resto tadi adalah temanku teman kuliahku di Itali, kami bertemu kebetulan disini karena ia sedang honeymoon bersama suaminya" ujar Dylan.

Yes, akhirnya aku bisa juga membuka mulutmu untuk menjelaskannya panjang lebar! Emily begitu senang.

"Kamu pasti belum makan, akan aku masakkan sesuatu" ujar Dylan sembari melepas kedua tangannya yang melekat erat di pinggang ramping Emily.

Ya tuhan... entah apa yang ku pikirkan tapi aku merasa sangat frustasi Dylan melepas pelukannya! Batin Emily sembari menyusul langkah kaki Dylan menuju dapur.

Ya, kamar ini adalah kamar mewah suite room semua lengkap disini.

Emily duduk di kursi depan meja makan dan melihat Dylan sedang sibuk dengan alat masaknya.

Sudah hampir pukul 22.30 tapi masakkan Dylan belum juga selesai.

Emily takjub dan kagum melihat pemandangan di hadapannya, pria tampan pintar masak,

Woww.. He is perfect man! Batin Emily.

Di balik sikap Dylan yang otoriter, tak banyak bicara, tak pernah senyum, dingin dll. Ternyata ia memiliki sisi lain ketika ia terlihat sedang memasak.

Selesai sudah spagethi ala chef Dylan lord Maxwell... semua wanita pasti syirik jika tau Dylan memasak untuk Emily.

Khusus untuk Emily.

Dylan menata spagethi di meja depan Emily yang sejak tadi sudah kelaparan.

Walaupun Emily lagi-lagi tak mendengar kata maaf dari Dylan, tapi baginya cukup ketika Dylan memeluknya dan menjelaskan tentang wanita bak model itu kepadanya.

Emily memang sedikit berlebihan tapi begitulah dia.

"Makanlah" ujar Dylan.

Dylan Benar-benar sangat tampan dan sedikit lucu terlihat dengan mengenakan celemek berwarna maaron seperti itu... Amazing Perfect Man.

Jantung Emily lagi-lagi berdebar tak karuan.

"Kau tak suka makanannya?" tanya Dylan keheranan melihat Emily sejak tadi hanya diam saja.

"Ah... aku suka kok, enak" ujar Emily menutupi wajahnya yang merona.

"Atau jangan-jangan aku pria pertama yang memasak untukmu" ujar Dylan lagi sambil duduk di hadapan Emily dan menatapnya.

"Apaan sih, emang kau tau sama siapa saja aku berhubungan dekat dulu? Kau pria ke sekian kalinya yang memasak untukku, kau pergi saja, jangan melihatku" ujar Emily.

Entah kenapa jawaban Emily sedikit membuatnya kecewa.

"Kenapa juga aku harus pergi?"

"Moodmu entar jelek jika melihatku makan, aku bukan wanita yang berkelas yang dapat terlihat anggun ketika sedang makan" ujar Emily.

"Walaupun aku sudah dengan ikhlas memasak buatmu tapi kau tetap saja cerewet" ujar Dylan beranjak dari duduknya dan meninggalkan Emily sendirian di dapur.

"Aishh pria itu marah lagi? Dasar.... Tapi-- tunggu...sejak tadi dia jadi banyak ngomong tak seperti biasanya.

Emily keheranan, karena sejak tadi Dylan jadi banyak bicara.

Setelah makan Emily mencuci piring makannya dan mengambil pisau untuk mengupas buah apel yang sejak tadi sudah bertengger di hadapannya.

Dylan sedang berdiri menghadap arah gedung pencakar langit, ia menyesap kopinya yang ia buat sendiri.

Di balik kekayaan yang ia punya Dylan sudah biasa melakukan semuanya sendiri, ia yang membiasakan diri untuk tak meminta bantuan orang lain jika itu menyangkut hal pribadi, karena itu pula ia memilih tak tinggal satu atap dengan orang tuanya.

Dylan bingung akan perasaan yang ia miliki, semenjak menyentuh Emily malam itu, pikirannya jadi tak karuan.

Dylan memang bukan pria yang peka, pikirannya melayang, mungkin sekarang waktunya mendamaikan pikiran dan hatinya bersamaan agar ia tak bingung lagi dan mengakui jika kehadiran Emily sedikit menggelitik hatinya.

Aucchhhh.....

Terdengar suara Emily menjerit kesakitan.

Dylan berlari menuju dapur dimana suara teriakkan Emily terdengar.

Dylan mendapatkan Emily sedang meringis kesakitan karena tangannya berdarah akibat goresan pisau ketika ia sedang mengupas buah.

Dylan mengisap darah Emily dengan mulutnya dan menarik lengan Emily dan membawa tangan Emily ke arah air di wastafel dan mulai membersihkannya.

Emily kagum melihat kelihaian Dylan mengurus tangannya yang berdarah walaupun sedikit jijik karena melihat Dylan mengisap darah di tangannya.

"Kau ini aneh, wanita sok tegar dan sok kuat sepertimu menangis hanya karena luka kecil ini?" tanya Dylan ketika sudah selesai membersihkan tangan Emily dan sudah membalutnya.

"Walaupun aku kuat dan tegar tapi aku kan juga seorang wanita Dylan"

"Benar-benar ceroboh kamu, tak pernah satupun pekerjaan yang bisa kau lakukan sendiri" ujar Dylan melangkah meninggalkan Emily yang masih diam tergugu dan membelakanginya.

Entah karena perasaannya yang sakit karena perkataan Dylan atau lukanya yang perih karena teriris pisau sampai ia menangis tersenduh-senduh.

Emily memutar keran di atas wastafel dan membasuh wajahnya agar tak terlihat abis menangis.

Emily keluar dari dapur dan melihat Dylan sedang merebahkan tubuhnya di atas sofa bed,

Dylan juga sudah berusaha agar tak menerkam Emily yang kian membuat pikirannya tak karuan.

"Aku tidur di mana?" tanya Emily.

Tak ada jawaban dari Dylan dan Emily memutuskan tidur di atas ranjang dan membalikkan badannya agar ia dapat melihat wajah damai Dylan ketika sedang tertidur.

"Apa aku menyukaimu? Kenapa perasaanku sangat sakit mendengar perkataanmu? Kenapa? Apa aku takut kehilangan dirimu karena kecerobohanku dan membuatmu bosan.

Tapi pernikahan kita hanya sebatas pernikahan di atas kertas, kenapa aku begitu bodoh karena mengharapkanmu" ujar Emily dalam hati.

Emily memejamkan matanya mencoba melupakan segala hal yang terjadi hari ini dan mengakhirinya dengan menutup mata agar ketika ia terbangun esok hari ia bisa memulai semuanya dari awal lagi tanpa kesalahan.

***

Emily terbangun dan melihat Dylan sudah tak berada di kamar, matanya mengelilingi kamar, siapa tau saja ia mendapati Dylan tapi tak ada aroma Dylan di kamar ini.

Itu artinya Dylan pergi pagi-pagi sekali.

Emily berjalan menuju kamar mandi.

Dua puluh menit kemudian Emily selesai mandi dan melangkah keluar kamar mandi.

Sungguh malang nasibku, ke kota sebesar ini tapi tak satupun ajakan untuk berjalan-jalan. Ujar Emily.

Setelah berpakaian dan mengikat rambutnya asal.

Ia berjalan menuju ke kolam renang hotel dan melihat pemandangan yang tak seharusnya ia lihat, sepagi ini ternyata sudah banyak orang-orang dengan pakaian kekurangan bahan sedang berenang.

Haha.. ini bukan pagi Emily ini sudah hampir siang! ujar Emily.

Emily duduk di salah satu kursi santai, bukan karena ia orangnya mesum melihat para pria sedang berenang hanya mengenakan boxer dan ada yang hanya mengenakan CD.

Tapi ia hanya tak ada tujuan.

Dada bidang para pria itu terlihat dan terekspos tepat di depan matanya.

Emily melotot ketika melihat ke 3 wanita bak model itu sedang berjalan melewatinya dan hanya mengenakan set baju renang saja.

Wowww...Amazing.

Emily bergidik ngeri ketika membayangkan tubuhnya hanya mengenakan pakaian renang seperti para wanita itu.

Suara seorang pria mendehem sedikit agak nyaring membuat lamunan Emily dan pandangan Emily kepada para pria dan wanita yang sedang berenang berhasil kabur dari penglihatannya.

Emily berbalik melihat suara pria yang mendehem agak nyaring dan mendapati Jake sedang berdiri tepat di belakangnya.

"Jake? You're Jake?" tanya Emily merasa tak percaya.

"Yes Emily, I'm Jake... whats wrong?"

Emily menahan tangisnya yang hampir saja keluar dari pelupuk mata indahnya, bukan tangis kerinduan tapi tangis senang karena akhirnya ia bisa mendapatkan teman di kota asing ini.

"Are you okay Emily?" tanya Jake keheranan melihat Emily diam tergugu.

Emily mengangguk "I'm okay Jake" ujar Emily.

"Ada apa Emily? Aku tau kau pasti sedang sedih, ceritakan padaku ada apa?"

Emily menggeleng.

"I,m oke Jake, aku tak apa-apa"

"Aku bisa menebaknya Emily, kau pasti bersedih karena Dylan mengabaikanmu, bukan?

Ngapain juga dia mengajakmu kemari jika kamu hanya duduk diam di sini" ujar Jake.

Sebenarnya Dylan tak mengabaikannya tapi cara Dylan memperlakukannya kadang menyenangkan dan kadang mengesalkan, itu yang membuatnya sedih.

Ia pun terlihat lain dari yang lain, ia merasa sendiri disini.

"Karena itu aku kemari, aku akan menggantikan Dylan bekerja di sini, kau dan Dylan bisa kembali ke LA besok"

"Benarkah?"

"Iya Emily"

"Akhirnya aku bisa juga bertemu Jean, 2 hari di sini aku seperti terkurung Jake" ujar Emily.

Jake menatap Emily dengan kagum, wanita muda seperti Emily memiliki sisi baik seorang ibu yang baik kepada putra tirinya.

"Ayo kita ke resto Emily, kau pasti belum makan!" ajak Jake sembari menarik Emily.

Andaikan saja Dylan bersikap seperti Jake, aku pasti akan sangat senang! Batin Emily.

Sampai di resto Jake memesan makanan.

Sepuluh menit kemudian pesanan Jake datang.

"Makanlah Emily" ujar Jake sembari menyuguhkan nasi dengan ayam cryspi bertabur lelehan mayones di atasnya yang begitu menggiurkan serta sambal ekstra pedas dari aromanya, Emily memang lebih suka makan nasi daripada vegetarian seperti Jake.

Emily melihat makanan yang di pesan Jake, hanya salad dan potongan dragon fruit.

"Kau tau dari mana aku lebih suka makan nasi Jake?" tanya Emily yang tak seperti orang Amerika asli.

"Aku tau sewaktu kau ku ajak ke resto untuk makan waktu itu"

"Oh iya! Aku lupa waktu itu kan hari pertama aku di LA dan kau pria yang pertama yang biasa saja melihat cara makanku yang tak berkelas" ujar Emily terkekeh.

"Come on Emily, jangan merendahkan dirimu" ujar Jake.

Emily mengangguk mengiyakan.

Jake melihat Emily yang pelan-pelan memakan makan siangnya.

"Makanlah seperti biasa Emily"

"Oke oke"

Jake tersenyum dan menggeleng karena wanita yang di hadapannya saat ini benar-benar sangat lucu dan berbeda dari wanita lain di luar sana yang selalu berusaha terlihat elegant.

Dylan hendak ke ruang meeting yang ada di hotel ini tapi langkahnya terhenti ketika melihat Emily serta Jake sedang makan siang.

Jake mengambil tisu dan mengusap ujung bibir Emily yang terdapat sedikit lelehan mayones.

Mata Dylan kembali segelap malam, menatap tak suka ke arah Jake yang memperlakukan Emily terlalu berlebihan dengan jelas pun rahang Dylan mengeras.

Dylan menghampiri Jake dan juga Emily.

Mendehem keras agar membuyarkan perbincangan Jake dan Emily.

17. Romantic Rain

Dylan mendehem membuat pandangan Emily dan Jake mengarah kepadanya.

Emily berusaha tak perduli dan masih melanjutkan makan siangnya. Seakan lebih perduli dengan makanannya di bandingkan Dylan yang kini menatapnya dengan tatapan segelap malam itu.

Banyak wanita saling berbisik melihat kedatangan Dylan di dalam resto, hal itu membuat para wanita memasang banyak gaya agar dapat menarik perhatian Dylan.

"Hei Cousin, kau mau bergabung?" tanya Jake kepada Dylan yang hanya menatap Emily.

"Dylan? Hei Dylan.." Jake membuyarkan lamunan Dylan yang terlampau sedikit lama.

"Kenapa kau disini? Bukankah kita ada jadwal rapat?" tanya Dylan

"Apa kamu ga makan siang? Jangan kerja terus Dylan, nyantai dikit lah" ujar Jake.

"Aku tak lapar dan moodku sedang gak baik, lebih baik sekarang kau ikut aku ke ruang rapat" ujar Dylan beranjak dari tempatnya berdiri dan berjalan membelakangi Emily dan Jake.

"Sorry ya Emily, aku harus pergi, jika tidak beruang kutub itu bisa memakanku hidup-hidup" ujar Jake yang berhasil membuat Emily tertawa.

"Kenapa kau tertawa Emily?"

"Abisnya kau barusan mengatakan beruang kutub"

"Beruang kutub kan sikapnya emang seperti Dylan, ya sudah aku pergi dulu, see you Emily" ujar Jake sembari

Jake menyusul langkah kaki Dylan dan meninggalkan Emily di resto sendirian.

"Hei ada apa denganmu Dylan?" tanya Jake berjalan berdampingan dengan Dylan.

"Aku tak kenapa-napa"

"Tapi moodmu terlihat tak baik hari ini"

"Aku kan barusan mengatakannya seperti itu"

"Iya sih, tapi karena apa?"

"Bukan urusanmu Jake jadi kau diam saja" ujar Dylan berusaha menyudahi perbincangannya.

Jake terkekeh dan Dylan keheranan melihatnya.

"Kenapa kau tersenyum sedemikian?"

"Emily is very funny Dylan, aku mengaguminya, benar-benar mengagumimya" ujar Jake tak perduli jika Dylan adalah suami Emily.

Dylan tak perduli tentang perkataan Jake.

"Emily benar-benar membuat gairahku bangkit Dylan, dia wanita yang luar biasa dan ada sesuatu yang ku temukan dari dalam dirinya yang tak pernah ku temukan dari wanita lain, aku ingin mengajaknya berkencan jika kau mengizinkannya" ujar Jake, entah sengaja mengatakan itu atau tidak.

"Sadarlah Jake..." waoww mampu membuat Jake mendongak kaget karena suara Dylan yang begitu nyaring.

"Banyak wanita yang bisa kau kencani! Kenapa harus Emily?" tanya Dylan dengan rahang yang keras.

"Apa hubungannya denganmu Dylan? Kau tak pernah mengurusiku sebelumnya dengan siapa aku berkencan dan dengan siapa aku tidur, trus kenapa sekarang kau berubah seakan pandanganmu ke Emily berbeda" ujar Jake mencoba memancing Dylan agar mau mengakui perasaannya.

"Karena Emily adalah istriku" ujar Dylan, perkataan yang tak ia rencanakan sebelumnya.

"What? Your wife? Benarkah? Aku tau dia istrimu, tapi yang ku tau kau tak pernah menyukainya dan hanya menjadikannya sebagai ibu dari putramu" ujar Jake dan berhasil membuat sepupunya itu tersindir karena perkataannya.

"Cukup Jake, intinya aku tak akan pernah mengizinkan kau mengencani istriku" ujar Dylan dan berjalan memasuki ruang rapat setelah perdebatannya dengan Jake.

Sepeninggalan Dylan, Jake pun tersenyum miring karena berhasil memancing Dylan.

Tak akan pernah berhenti sampai di sini sebelum Dylan mengakui perasaannya terhadap Emily! Batin Jake.

***

Beberapa Jam kemudian.

Emily hendak berjalan menuju kamarnya dan melihat seorang pria menariknya sampai ke lorong kamar sebelah tepatnya 2 kamar dari kamarnya.

"Siapa kamu?" tanya Emily kesal dan mencoba melepas genggaman tangan pria tampan yang ada di hadapannya, pria tampan bak model tapi memiliki mata jahat.

Emily terlihat sangat takut, apa yang akan di lakukan pria ini kepadanya.

"Apa kau mau menemaniku malam ini?" tanya pria itu sembari mengelus pipi Emily lembut, Emily bergidik ngeri karena pria yang ada di hadapannya terlihat sangat menjijikkan.

"Lepaskan aku" ujar Emily.

Tapi pria itu semakin menggenggamnya dan menahannya dengan satu tangannya ia tempelkan di tembok.

"Jangan munafik, kau pasti jalang kan? Jika kau bukan jalang kau tak mungkin berjalan di sekitaran area suite room dengan pakaian norak seperti ini" ujar pria itu dengan menyobek kasar baju kaos oblong Emily bagian bahunya yang di desain kekurangan bahan tersebut.

"Aku mohon seseorang tolong lah aku" batin Emily.

Sebelum tangan pria itu hendak menyentuh belahan dada Emily dan berusaha keras mencium Emily yang berusaha menghindar.

Dylan menangkap pergelangan tangan pria itu dengan cengkeraman erat, menelikungnya kebelakang dan menekuk lengannya di punggungnya.

Emily berlari dan sembunyi tepat di belakang Dylan.

"Jangan coba-coba menyentuhnya lagi" ujar Dylan makin mencengkeram erat pergelangan tangan pria itu.

Pria itu mengangguk tanda mengerti dan Dylan melepaskannya, pria itu berlari meninggalkan mereka berdua karena ia tau siapa Dylan.

"Untung saja kamu datang Dylan, aku-"

Belum juga ia melanjutkan perkataannya Dylan berjalan meninggalkannya dan menuju ke kamar.

Emily merasa sangat putus asa tapi ia harus kuat menghadapi Dylan penuh sabar karena keinginan taunya tentang Dylan lebih dekat ternyata besar.

Emily menyusul langkah kaki Dylan dan masuk ke kamar.

Ia membuka pintu kamar dan secara bersamaan terdengar suara pecahan.

Emily terkejut ketika melihat Dylan melempar gelas crystal yang entah berapa harganya ketembok.

Dylan terlihat sangat marah,

Marah besar!! Batin Emily.

Emily sangat takut mendekat, sudah sejak lama ia tak melihat sikap Dylan saat ini.

"Ada apa denganmu?" tanya Emily sedikit pelan.

"AKU SUDAH BILANG, GANTI PAKAIANMU, JANGAN MEMAKAI PAKAIAN SETIPIS ITU DI LUAR SANA, KAU INI PUNYA TELINGA ATAU BAGAIMANA SIH? KATA-KATA SEDERHANAPUN TAK KAU MENGERTI" ujar Dylan membentak Emily dengan suara yang begitu nyaring.

"DAN SATU LAGI, APA KAU SENANG DEKAT DENGAN JAKE? KAU INI MURAHAN ATAU APA?" lagi-lagi perkataan itu membuat Emily bingung apa maksud dari semua perkataan Dylan kepadanya.

Emily berusaha menahan amarahnya karena Dylan sudah menolongnya tadi.

Emily hendak berbalik meninggalkan Dylan.

"Kau mau kemana? Apa kau tak mendengarkanku?" tanya Dylan.

Emily kembali berbalik menghadap Dylan dengan tatapan mendung segelap malam itu.

"Untuk apa aku mendengarkanmu? Aku pun tak tau alasan kemarahanmu dan alasan kau mengatakan semua itu, aku harus bagaimana menanggapi perkataanmu? Bukankah kau marah tanpa alasan?" ujar Emily dengan wajah bingung.

Mendengar perkataan Emily, bibir Dylan seakan terkunci, sangat sulit mengatakan yang ingin ia katakan.

"Kau diam kan? Itu karena kau sendiri pun tak tau alasan kemarahanmu" ujar Emily melangkah keluar kamar dan duduk di sofa luar kamar.

Melihat Emily meninggalkannya Dylan mengacak-ngacak rambutnya ia merasa sangat frustasi.

***

Satu jam kemudian Dylan sudah begitu rapi dengan setelan yang ia pakai hendak keluar kamar. Langkahnya terhenti!

Ketika melihat Emily tertidur di atas sofa.

Dylan duduk di bawah sofa dan menatap wajah Emily, wajah tenang dan damai Emily ketika sedang tertidur hanya mengenakan Baju singlet dan celana super pendek.

Wajah polos tanpa make up ini terlihat sangat cantik alami! Batin Dylan.

Dylan menyingkirkan beberapa lembar rambut Emily yang mengganggu tatapannya dan mengelus pipi Emily lembut...

Tuhan, apa yang ku pikirkan?! Batin Dylan.

Ponselnya kembali berdering.

Dylan mengubah nada ponselnya menjadi nada silent agar tak membuat Emily terbangun.

Dylan menggendong Emily bridal style tanpa melepas tatapannya dan membawa Emily ke kamar.

Ia menidurkan Emily di atas ranjang dan menyelimutinya.

Dylan mengecup lembut puncak kepala Emily.

Setelah itu ia meninggalkan kamar.

***

Dylan Berjalan memasuki lift, ia bertemu dengan seorang wanita yang ia kenal.

Mikaela Georgore.

Designer terkenal yang selalu menjadi langganan Paulina sekeluarga begitupun dirinya.

Sempat menjadi calon istri Dylan sewaktu Paulina menjodohkan mereka, tapi Dylan berusaha keras agar tak sampai terjadi dan menolak tawaran mommy-nya mentah-mentah.

Tentu saja Mikaela adalah wanita cantik, dengan postur tubuhnya bak model itu, wajah yang cantik, manik mata coklat, bibir yang seksi dan pakaian yang extra mahal.

“Hei tuan Maxwell” sapa Mikaela

“Nona Mikaela? Kau--"

“Hmm... kebetulan aku punya bisnis disini, kau pasti sedang melakukan perjalanan bisnis, kan?” ujar Mikaela.

Dylan mengangguk.

"Bagaimana kabar ibu anda pak?"

"Baik"

Ting.....

Lift terbuka.

"Ya sudah, saya duluan"

"Oke" ujar Dylan.

Sampai di lantai dasar Dylan langsung menuju ruang meeting karena sejak tadi Jake menelfonnya.

Dylan melihat Jake sedang berdiri di depan pintu meeting.

"Ada apa?" tanya Dylan keheranan.

"Kau dari mana saja?"

"Kamar lah"

"Apa yang sedang di lakukan Emily?" tanya Jake berusaha memancing sepupunya itu.

"Jangan mulai membahas hal itu" ujar Dylan.

"Apa dia sendirian di kamar?"

"Jika iya kenapa Jake?"

"Lebih baik kau mengambil alih meeting ini dan aku akan menemani Emily di kamar, bagaimana Dylan?"

"Jangan macam-macam Jake" ujar Dylan sambil melangkah masuk ke ruang meeting dan secara bersamaan semua orang berdiri sambil membungkuk menyambut kedatangan Dylan.

Dylan duduk di tengah-tengah mengamati presentasi yang di bawakan salah satu pihak kliennya.

Ia harus memilih sekian banyak tawaran masuk ke perusahaannya, karena itu dia harus meneliti semuanya sebelum ia memutuskan memilih satu di antara puluhan.

"Lanjutkan" ujar Dylan memberi perintah kepada selanjutnya agar mulai presentasi.

Pikiran Dylan tak karuan, bayangan wajah Emily membuatnya sedikit kebingungan, tapi ia harus tetap fokus.

Dua jam berlalu akhirnya meeting selesai.

"Aku akan ikut denganmu Dylan" ujar Jake.

"Kemana?"

"Ke kamarmu, aku ingin melihat Emily" ujar Jake.

"Apa kau sudah tak waras?"

"Ada apa Dylan?" tanya Jake sesekali terkekeh.

"Jangan mengganggu Jake"

"Aku hanya ingin melihat Emily, lagian kan aku cuma mampir" ujar Jake.

"Tidur saja sana, aku dan dia harus beristirahat karena besok siang kami akan kembali ke LA" ujar Dylan melangkah meninggalkan Jake yang sedang tersenyum.

"Dylan.. Dylan. Kenapa tidak kau akui saja perasaanmu? Daripada kau tersiksa seperti itu" ujar Jake melihat punggung sepupunya sudah menjauh.

Hujan turun dengan sangat deras, kilat menyambar bergantian dari sisi ke sisi lain.

Hujan deras mengguyur New York petir dan kilat menyambar-nyambar.

Sampai terdengar dari dalam hotel saking derasnya.

Dylan keluar lift dan menuju kamarnya.

Ia masuk kedalam kamar dan membuang jas kantornya ke sembarangan tempat.

Dylan mendengar suara tangisan,

Dylan bergegas ke kamar dan melihat Emily sedang menutupi seluruh tubuhnya mengenakan selimut dengan tangisannya.

Dylan terkejut dan menghampiri Emily.

"Ada apa Emily? Kau kenapa?" tanya Dylan panik mendengar suara tangis Emily di balik selimut.

Tak ada jawaban dari Emily.

Dylan memeluk tubuh Emily walaupun ada selimut yang menjadi penghalang, mencoba membuat Emily tenang dan berhenti menangis.

"Jangan menangis Emily, aku disini" ujar Dylan.

Dylan tak faham dengan situasi Emily saat ini, *ada apa dengannya! Batin Dylan.*

"Jangan tinggalin aku , aku mohon, aku sangat takut Dylan" ujar Emily.

"Iya, aku takkan meninggalkanmu. Berbaringlah, aku akan menemanimu dan buka selimut ini" ujar Dylan.

Emily berbaring dan membuka selimutnya.

Dylan tidur di samping Emily dan mengeratkan pelukannya ke pinggang ramping Emily dengan posisi Emily membelakanginya.

Emily merasa sangat nyaman Dylan bersamanya ketika ia sangat takut dengan hujan yang sangat deras.

Ada kisah tragis di masa lalu di balik ketakutan Emily pada hujan.

Tak ada jarak antara mereka, walaupun Emily membelakangi Dylan tapi pelukan Dylan begitu erat.

"Aku punya cara untuk membuatmu tak takut pada hujan" ujar Dylan berbisik tepat di telinga Emily.

Emily begitu merinding merasakan deru nafas Dylan tepat di telinganya.

18. Hujan yang Romantis

Dylan memeluk Emily erat dari belakang.

Ia benar-benar menyukai aroma lavender yang melekat di tubuh Emily.

Walaupun ia mengeratkan pelukannya tapi perasamnya masih bertanya-tanya dimanakah Emily berada saat ini?

Di hatinya atau hanya di pikirannya saja?

Yang pasti Emily bingung dengan sikap Dylan yang kadang hangat dan kadang dingin dalam sekejap.

Tangan Dylan mengelus lembut perut rata Emily,

Entah kenapa tangan Dylan memasuki baju dalam Emily lewat bawah dan naik ke atas sana!

Ya.

Emily memejamkan matanya membuat hatinya yakin jika ia yakin dan sangat yakin melakukan ini dan dalam keadaan sesadar mungkin.

Ia menepis pikiran jeleknya mengenai Dylan.

Lenguhan tertahankan lolos dari mulut Emily yang menikmati setiap sentuhan Dylan.

Dylan membalikkan tubuh Emily dan mereka saling memandang, tatapan mereka menghujam lembut.

Baju Emily sudah tak serapi tadi karena sikap Dylan yang sedikit nakal.

"Aku bertanya-tanya dalam hati, apa aku menyukaimu atau tidak dan aku belum menemukan jawabannya, tapi satu hal yang pasti, aku tak bisa dalam sehari tak melihatmu Emily" ujar Dylan mampu membuat Emily yakin dengan perasaannya.

Dylan mengelus pipi kiri Emily dengan lembut.

Membuat Emily merasakan sensasi erostis malam ini.

Jantung mereka berdebar kencang, saling merasakan deru nafas, Dylan mencium lembut bibir mungil Emily.

Entah siapa yang memulai tapi pagutan mereka menjadi liar, Emily perlahan mulai membalas pagutan Dylan.

Mereka saling bertukar saliva dan saling menjelajah di dalam sana, Dylan memagut bibir Emily dengan satu tangannya nakal menggerakkannya kemana mana.

Lenguhan lolos dari mulut Dylan.

"Ternyata kau nakal juga" ujar Dylan di sela pagutannya.

Gerakan nakal Emily malah semakin membuat Dylan gila..

Hujan dan kilat yang menyambar membuat Emily melupakannya dan tak takut lagi karena malam panasnya bersama Dylan.

Emily memekik ketika ciuman Dylan turun ke belahan inti miliknya.

Ini benar-benar nikmat dan aku tak memiliki tenaga untuk menghentikannya! Batin Emily.

Perlahan tapi pasti mereka tak lagi mengenakan sehelai benangpun, tubuh mereka terekspos dan Emily memekik ketika melihat dada bidang Dylan yang begitu indah.

Mata Dylan terpaku oleh keindahan dunia yang ada di bawa tindihannya, sudah 5 tahun rasa ini tak pernah hadir dan ia baru merasakannya bersama Emily.

Semakin hujan dan kilat menyambar semakin gila pula keduanya, saling memagut.

Oh tuhan.. kenapa ini nikmat sekali! Batin Emily.

Tubuh Emily menggeliat menahan rasa nikmat, irama jantungnya sudah berubah labil sejak tadi.

Sentuhan demi sentuhan Dylan membuat Emily sangat merasa nikmat begitupun Dylan yang sudah siap melakukan tugasnya.

Gairah mereka benar-benar meluap.

Dylan kembali memagut bibir Emily yang sejak tadi merasakan betapa nikmatnya setiap sentuhan Dylan.

Perlahan tanpa melepas pagutan Dylan menyatuhkan mereka, mencoba menembus penghalang tipis yang benar-benar tak mudah di tembus.

Emily mengernyitkan dahinya merasakan sakit dan perih secara bersamaan walaupun ini adalah kedua kali mereka melakukannya tapi Emily masih merasakan perih dan sakit luar biasa tapi bisa di tepisnya karena kenikmatan.

Setitik bening mengalir dari mata Emily.

Dylan mencium air mata Emily karena ia tau bagaimana perihnya itu.

Pelan..pelan dan gerakan Dylan pelan tapi pasti.

Emily memekik mencengkeram leher Dylan.

Dylan menggerakkan pinggulnya semakin intens saja dan semakin dalam dan dalam.

"Aaarrrghh... i love you Emily, You're mine" ujar Dylan memecah heningnya kamar hanya ada suara hujan yang semakin deras saja.

Dylan menusukkan sisa-sisa kenikmatan itu kedalam rahim Emily.

Dylan mencium puncak kepala Emily, dan bibir mungil Emily tanpa melakukan pelepasan.

Dylan merasakan nafas Emily ngos-ngossan karena saking lelahnya.

"Makasih sayang, i love you" 3 kata yang mampu membuat Emily mengerjap, membuat Emily sadar dari kenikmatan yang ia rasakan, merasakan 3 kata itu tepat masuk kedalam lubuk hatinya yang paling dalam dan mengukirkan nama Dylan di dalam hatinya.

Baru saja Dylan merasa bingung dengan perasaannya ternyata melakukan hal panas bersama Emily membuatnya mendapatkan jawaban yang ia cari selama ini.

Emily tersenyum "Love you to Dylan" ujar Emily yang masih mengeluarkan setitik bening mengalir di wajahnya.

Dylan kembali mengecup mata Emily yang mengeluarkan air mata.

Sisa sisa kenikmatan itu membuat Emily melenguh karena menerima pelepasan Dylan.

Dylan memeluk Emily erat dan menutupi tubuh mereka mengenakan selimut yang tadi Emily pakai untuk berlindung dari hujan.

"Sekarang tak apa-apa kan?" tanya Dylan.

Emily mengangguk.

Dylan mengecup punggung Emily.

"Berbaliklah kesini" ujar Dylan.

Emily berbalik dan menghadap Dylan yang kini menatapnya.

Dylan menarik Emily kepelukannya dan membiarkan Emily memakai lengannya sebagai bantal dan merapatkan Emily kedada bidannya, ia jelas merasakan deru nafas Emily yang menghembus kedadanya.

Dylan mengelus lembut rambut Emily dan tubuh telanjang mereka masih saling bergesek dibalik selimut.

"Kau lapar?" tanya Dylan.

Emily mengangguk

"Aku benar-benar lapar Dylan" ujar Emily.

"Baiklah akan ku buatkan sesuatu yang enak special untukmu" ujar Dylan.

Emily mengangkat wajahnya dan melihat wajah Dylan yang kini menatapnya.

Emily mengangkat kepalanya dan mengecup Bibir Dylan sekilas dan kembali ke posisinya awal memeluk erat Dylan dan menghembuskan nafasnya di dada bidang Dylan.

"Jangan memancingku, kita baru selesai loh" ujar Dylan.

Tuhan, aku bahagia dan senang dengan perubahannya semoga tak hanya malam ini saja! Batin Emily.

19. Back To LA

Esok paginya Dylan dan Emily sudah bersiap kembali ke LA.

Darco sudah memesan tiket pesawat untuk bosnya serta istri bosnya kembali ke Los Angeles.

Dylan dan Emily duduk di lobby hotel menunggu Darco mengambil mobil dan mengantarkan mereka ke bandara.

Dylan masih sibuk membaca koran paginya dan Emily hanya bisa duduk diam mengelilingi hotel dengan memutar bola matanya.

Tak lama kemudian seorang wanita menyapa.

"Hei Dylan" sapa Mikaela wanita cantik seorang designer ternama di Amerika.

"Oh kau Mikaela?"

Mikaela duduk di samping Dylan kebetulan kursi itu sejak tadi emang kosong.

"Iya, tapi kau udah mau cek out?"

"Udah sejak tadi"

"Kamu mau kemana setelah itu?"

"Pulang ke LA"

"Ya kok gitu sih, Aunt Paul kan menyuruhku kemari untuk menemuimu dan menemanimu" ujar Mikaela.

Emily menoleh ke arah Mikaela dan menatapnya dengan tatapan kesal.

Wanita itu cantik sekali, ga ada apa-apanya sama aku, siapa yang ga mau sama wanita itu! Batin Emily.

Dylan terkejut mendengar alasan Mikaela berada di New York.

"Mommy menyuruhmu kemari?" tanya Dylan berusaha memastikan apa yang ia dengar barusan.

"Mr, mobilnya sudah siap" ujar Darco.

Dylan hanya mengangguk.

"Hmm iya... aku juga kan baru selesai gelar fashion show di New York, aku udah lama kepengen balik ke LA tapi aunt Paulina mengatakan kau akan kemari, karena itu aku menunda kepulanganku" ujar Mikaela.

Sepertinya ia sudah tak segan dengan Dylan, ia tak seramah dengan formal lagi, siapa lagi jika itu bukan dorongan Paulina yang menginginkan Mikaela jadi menantunya.

Emily merasa perasaannya hancur mendengar ibu mertuanya mendekatkan Dylan dengan wanita lain yang emang lebih berkelas di bandingkan dirinya.

"Trus, ini siapa?" tanya Mikaela menunjuk Emily yang sejak tadi duduk manis di samping Dylan.

"Oh dia--" Dylan benar-benar ragu untuk mengenalkan Emily kepada Mikaela.

Emily menatap Dylan penuh pertanyaan kenapa jawaban Dylan terhenti ketika Mikaela menanyakan tentang dirinya.

"Dia siapa?" tanya Mikaela lagi.

"Dia teman" ujar Dylan.

Hati Emily seperti tersayat pisau, pisau tajam yang sekali potong bisa melukai orang, itulah yang ia rasakan saat ini.

Emily gemetar, ia tak sanggup berdiri apalagi mendengar Dylan tak mengakuinya sebagai istri, ia pun hanya bisa menangis dalam hati, tak sanggup ia mendengar hal itu setelah malam panjang yang ia lewati bersama Dylan dan melewati hujan dengan bahagia.

Sebenarnya aku ini siapa? Kenapa aku begitu bodoh mengharapkan pria yang emang susah untuk ku raih! Batin Emily.

Dylan menatap Emily, berusaha memberikan Emily penjelasan dengan caranya ia menatap Emily.

Berusaha menyalurkan kata hatinya kepada Emily walaupun emang susah untuk ia lakukan.

Mikaela tersenyum puas mendengar jika wanita yang disamping Dylan hanya teman.

"Aku jadi tak sabar bertemu denganmu lagu Dylan, tunggu aku di LA" ujar Mikaela.

Rasa sakit itu semakin membunuhnya.

Membunuh saraf-saraf ototnya sampai bergerakpun susah ia lakukan.

Emily tak punya apapun yang ingin ia katakan, ia berusaha meredam kekesalannya agar tak menjadi keributan nantinya.

"Kalian kenapa ga tungguin haa? Udah mau pulang aja tapi ga bilang-bilang" tanya Jake yang tiba-tiba nongol.

Jake membulatkan matanya penuh melihat Mikaela sedang berada di antara Emily dan Dylan.

Mikaela adalah mantan kekasih Jake.

Mantan kekasih yang pernah Jake cintai tapi Mikaela lebih memilih karirnya di dunia fashion daripada harus bersama Jake di Los Angeles.

Setelah kembali pun Mikaela lebih memilih Dylan dibandingkan dirinya.

Itulah penyebab Jake sampai sekarang selalu bergonta-ganti wanita alasannya karena membenci Mikaela.

"Hai Jake.. apa kabar?" sapa Mikaela.

Dylan tau hubungan antara Jake dan Mikaela jadi ia berusaha diam di tempat dan tak mengeluarkan suara.

Biarkan suasana yang membawa Jake dan Mikaela ke alam sadar mereka.

Emily pun keheranan dan menyaksikan tatapan yang menghujam antara Jake dan Mikaela.

Mikaela dulunya adalah wanita yang sederhana, berkepribadian menarik dan itu paling di sukai Jake darinya.

Mikaela berusaha keras berada di posisinya sekarang karena jalan pintas yang ia ambil menjadi simpanan pria kaya yang juga dikenal baik oleh Dylan.

Bisa di bilang saingan bisnis Dylan dan Jake.

Ada apa dengan tatapan mereka! batin Emily.

Jake tak menjawab pertanyaan Mikaela dan duduk di samping Emily tanpa menoleh ke arah Dylan.

"Kau sudah mau pulang Emily?" tanya Jake basa basi walaupun ia sudah tau pasti jika hari ini Emily dan Dylan akan kembali ke LA.

"Iya nih padahal aku masih kepengen lama-lama disini" ujar Emily.

Tatapan Dylan mengarah kepada sepupu dan istrinya yang sibuk sendiri tanpa menghiraukan dirinya dan juga Mikaela yang kini sedang menatap Jake.

Suasana menjadi agak canggung antara Emily dan Dylan begitupun Jake dan Mikaela.

Emily tertawa dan tersenyum bersama Jake, seakan Emily lebih senang dan bahagia berada di dekat Jake hal itu tak di sukai Dylan, rahangnya makin mengeras, apalagi setau Dylan Jake mengagumi istrinya yang sederhana itu.

Dylan beranjak dari duduknya.

"Ayo" ajak Dylan dan berjalan duluan membelakangi tempat duduk mereka.

"Jake, Mikaela aku duluan ya sebelum beruang kutub itu marah besar" ujar Emily sambil melangkah menyusul Dylan.

Sepeninggalan Dylan dan Emily, Jake dan Mikaela menjadi canggung.

Lobby seramai ini terasa canggung bagi mereka berdua.

Mikaela berusaha menahan dadanya agar tak sampai kehilangan nafasnya.

Sampai Jake melangkah meninggalkannya tanpa mengatakan apapun dan tanpa menoleh sekalipun.

***

Di dalam perjalanan menyusuri pusat kota Manhattan menuju bandara, Emily dan Dylan hanya saling diam.

Tak satupun suara yang terdengar dari mereka berdua.

Suara dering ponsel Emily.

Ia tersenyum ketika melihat nama Andrew Heaton di layar ponselnya.

"Hello Andrew, apa kabar?" sapa Emily.

"Baik, kamu di mana Emily?"

"Di New York, ada apa?"

"Kau ngapain berada di New york? Aku di Los Angeles, kata mommy-mu kau di LA dan sekarang aku juga sudah bekerja di sini, apa kita bisa ketemu?"

"Oke Andrew, aku juga lagi dalam perjalanan kembali ke LA, kamu tunggu a--"

Belum juga Emily menyelesaikan perkataannya dengan cepat Dylan mengambil ponselnya dari telinganya dan membuangnya lewat jendela kaca mobil.

Ponsel butut yang begitu menyimpan banyak kenangan akhirnya hancur karena sikap kasar Dylan.

Bagaimana ia bisa membeli yang baru sedangkan uang saja ia tak punya.

Emily melihat ke belakang, ia sedih ponselnya telah hancur.

"Ada apa denganmu? Kenapa kau membuang Ponselku? Kenapa? Itu ponselku satu-satunya Dylan, kenapa kau membuangnya?" tanya Emily kesal.

"Ponsel butut begitu kenapa harus kamu pertahankan?"

"Asal kamu tau ya, ponselku itu emang butut tapi aku membelinya dengan jerih payahku sendiri, kau orang kaya tak akan pernah mengerti bagaimana rasanya kehilangan barang yang sudah dibeli dengan hasil kerja keras, kau membuangnya seperti itu aku merasa kehilangan segalanya, Aku sedang berbicara dengan temanku, kenapa bisa kau memutuskannya begitu saja? Kenapa kau sangat jahat Dylan? Aku tak pernah menjahatimu? Tapi kenapa aku--" Emily tak sanggup melanjutkan perkataannya, Dylan benar-benar mencabik perasaannya.

Emily pikir ia tak akan pernah menerima kekasaran Dylan lagi setelah mendengar Dylan mengatakan cinta padanya ternyata sama saja.

Atau hanya sekedar menginginkanku malam kemarin karena itu dia bersikap manis? Apa karena itu?! Batin Emily.

Dylan merasa bersalah apalagi melihat wajah kesal Emily.

Dylan pun tau kenapa ia sampai berpikiran membuang ponsel Emily hanya satu alasan dari sikapnya yaitu cemburu.

20. Obsession

Sudah hampir sore, Dylan dan Emily baru saja sampai di Los Angeles, lumayan lama melakukan perjalanan selama 5 jam 23 menit.

Emily dan Dylan masih dalam aksi diam-diaman, di pesawat pun mereka tak pernah saling mengobrol karena Emily emang sedang kesal.

Cello sejak lama sudah tiba menjemput majikan serta istri majikannya.

Di kejauhan sudah terlihat Emily dan Dylan yang sedang berjalan menuju mobil.

Cello Membukakan pintu mobil untuk keduanya, Dylan membiarkan Emily untuk masuk ke mobil duluan dan setelah itu ia baru menyusulnya.

"Langsung ke mansions" perintah Dylan kepada supirnya.

"Baik Mr" ujar Cello.

Di dalam perjalanan pun Emily melihat ke arah berlawanan dan berusaha agar tak sampai menegur pria menyebalkan yang selalu saja membuat moodnya tak baik.

***

Sampai di mansions Dylan dan Emily di persilahkan Darcyn untuk turun dengan membuka pintu Mobil.

Darcyn adalah kepala bodyguard di mansions milik keluarga Maxwell.

"Mommy...." teriak Jean dan berlari ke pelukan Emily.

Emily berlutut agar sejajar dengan Jean dan mengelus lembut rambut Jean.

"Hei Boy apa kabar?" tanya Emily sambil mengeratkan pelukannya.

"Mom, jangan membelaiku disini, aku kan sudah bilang ke mommy, aku tak ingin terlihat seperti anak kecil di depan orang lain" bisik Jean.

"Oke oke, mommy lupa" balas Emily.

Jean menggandeng Emily masuk ke dalam mansions menyusul langkah kaki Dylan.

Aishh Dylan benar-benar mengesalkan sama anak sendiri saja cueknya luar biasa! Batin Emily.

Di ruang keluarga terlihat Paulina, Raymond dan Alice sedang menunggu.

Emily sedikit menunjukkan rasa hormatnya dengan cara membungkuk di depan kedua mertuanya.

Alice memberi kode kepada Emily agar Emily duduk disampingnya.

Emily pun lalu duduk di samping Alice.

"Bagaimana kabarmu kakak ipar?" tanya Alice.

"Aku baik Alice"

"Syukurlah" ujar Alice.

Genggaman tangan Jean tak pernah lepas dari tangan Emily seakan anak ini takut jika Emily pergi lagi.

"Jean, kau tak menegur daddy?" tanya Paulina.

Jean menggeleng.

"Kenapa sayang?" tanya Emily, sesekali pandangannya mengarah kepada Paulina yang emang sejak awal tak pernah menyukainya.

"Daddy tak membawaku bersama mommy" ujar Jean

"Lain kali kita akan pergi liburan keluarga, bukan cuma daddy, mommy tapi dengan semuanya" ujar Dylan.

Emily menoleh mengarah Dylan, ia baru mendengar Dylan menyebut mommy di depan Jean putranya.

"Benarkah?" tanya Jean tak percaya.

"Iya Jean" jawab Dylan.

"Apa Mommy bisa minta satu hal sama kalian? Anggap saja ini permintaan terakhir mommy" ujar Paulina dengan tatapan yang serius.

"Ada apa mom?" tanya Dylan heran.

"Mommy ingin kalian tinggallah disini, jika kalian pergi mommy akan sangat merindukan Jean"

"Benar kata mommy-mu, kalian tinggallah disini, lagian mansions ini kan besar, kalian bisa bebas disini seperti di rumahmu" sambung Raymond.

Dylan sejenak terdiam.

Emily hanya diam menunggu keputusan Dylan, di manapun ia tinggal itu benar-benar tak masalah baginya.

"Bagaimana sayang?" tanya Paulina kepada Dylan yang masih sedang berpikir.

"Baiklah" jawab Dylan singkat.

"Jadi kau setuju?" tanya Paulina.

"Bukankah itu yang mommy inginkan?"

"Thanks sayang" ujar Paulina senang.

***

Emily saat ini sedang berada di kamar.

Dia baru saja selesai mandi karena perjalanan berjam-jam membuatnya sangat gerah.

Dylan masuk kedalam kamar dan melihat Emily yang hanya mengenakan baju handuk dan duduk di tepian ranjang.

Dylan langsung masuk ke kamar mandi.

Lima belas kemudian Dylan selesai mandi, ia melangkah keluar dan melihat Emily masih duduk di tepian ranjang masih dengan baju handuk yang ia kenakan.

Suara ketukan pintu kamar, Dylan mempersilahkannya masuk.

Terlihat maid pria sedang membawa koper mini milik Emily.

Emily langsung menghampiri Maid pria itu dan mengambil kopernya, setelah itu ia masuk ke kamar ganti.

Dylan sebenarnya tau Emily sedang marah padanya tapi ia juga tak bisa mengatakan apapun.

Terdengar suara ketukan pintu kamar, Dylan membukanya dan melihat Henry berdiri di depan pintu.

"Apa kau sudah membelinya?" tanya Dylan.

"Iya Mr, ini" ujar henry memberikan tas kecil berisi ponsel tersebut.

"Oke" ujar Dylan sambil menutup pintu kamar.

Emily keluar kamar mandi, seperti biasa dengan mengenakan pakaian yang benar-benar sederhana.

"Itu ponsel buat kamu" ujar Dylan dengan menunjuk ponsel di atas meja dengan matanya.

Emily mengangkat alisnya karena keheranan.

"Tak usah heran begitu, aku hanya mengganti ponsel yang sudah aku buang tadi, jangan khawatir nomor di dalamnya tetap nomormu yang dulu" ujar Dylan.

Tumben pria menyebalkan itu banyak bicara! Batin Emily.

Emily mengambil ponsel yang di berikan Dylan, dan melihat ponsel edisi terbaru yang sudah booming beberapa hari terakhir ini.

Emily mengaktifkan ponselnya dan membawanya pergi bersamanya meninggalkan Dylan.

Emily meninggalkan kamar dan berdiri tepat di pinggiran tangga, ia menekan ponsel edisi terbaru itu dan menekan nomor yang sudah di hafalnya di luar kepala.

"Hello Andrew.." sapa Emily..

"....."

"Sorry, tadi itu ponselku terjatuh, bagaimana kau di Los Angeles, tepatnya di mana?"

"....."

"Oh aku akan menyuruh seseorang mengantarku ke apartemenmu, apa ada pekerjaan buatku Andrew?"

"....."

"Aku emang sudah bekerja tapi aku sudah resign sejak beberapa hari yang lalu karena ku pikir pekerjaan itu gak cocok denganku" ujar Emily, Andrew memang mengetahui Emily sudah menikah tapi Andrew tak tau Emily menikah dengan siapa.

"....."

"Benarkah? Aku berharap aku bisa lolos, kau kan tau aku memiliki impian besar menjadi seorang model sejak dulu" ujar Emily senang.

"....."

"Oke Andrew aku akan menemuimu nanti" ujar Emily mengakhiri telfon.

Emily hendak berjalan menuruni tangga tapi tatapan Alice membuatnya terkejut.

"Alice? Kau--"

"Kakak ipar, kau mau menjadi model?" tanya Alice..

"Ssstt.." Emily menyuruh Alice diam.

"Iya, tapi kau jangan ribut, aku tak ingin Dylan dan keluarga yang lain tau jika aku memikiki niat menjadi model" ujar Emily berusaha membuat suaranya sedikit pelan agar tak ada yang mendengarnya.

"Tapi itu kan niat bagus menjadi seorang model, walaupun penampilan kakak ipar seperti ini tapi jika kakak ipar mengatakan kepada kak Dylan, kak Dylan mungkin bisa membantu" ujar Alice.

"Jangan Alice, pleasee... jaga rahasia ini ya!! Hanya kau dan aku yang tau, aku berharap kau mau membantuku" ujar Emily berusaha membuat Alice mengerti.

"Dengan cara apa aku bisa membantumu?"

"Bantu aku saja bagaimana menjadi seorang model Alice"

"Tapi kakak ipar, apa kau sanggup? Menjadi seorang model kan tak segampang berjalan seperti biasa, kau pasti akan memiliki banyak tantangan"

"Lagian ini kan baru kontes, aku juga hanya mencobanya"

"Oke kakak ipar, katakan saja apa yang bisa ku bantu" ujar Alice tersenyum.

Syukurlah anak ini bisa mengerti! Batin Emily.

"Tapi kakak ipar pertama-tama yang harus kau lakukan merubah penampilanmu"

"Untuk urusan itu kata temanku Itu tak masalah yang terpenting aku memiliki syarat menjadi seorang model, tinggi dan lingkar pinggang"

"Jadi kau tak berniat mengganti penampilanmu?"

"Iya, aku lebih suka seperti ini"

"Kalau begitu buang jauh-jauh pikiranmu untuk menjadi seorang model kak" ujar Alice

"Aku akan mencobanya dulu Alice"

"Terserah kakak ipar saja"

"Tapi kakak ipar, ini ponsel siapa?" sambung Alice.

"Ini ponsel pemberian Dylan, soalnya dia membuang ponsel lamaku" ujar Emily.

"Ponsel ini kan ponsel edisi terbaru"

"Aku ga mengerti hal begituan Alice, asalkan aku bisa mengirim sms dan menelfon itu cukup"

21. My Ambition

Esok pagi Emily sudah bersiap bertemu Andrew di apartemennya, tapi sebelum itu ia membiarkan semua orang termaksud Dylan tak berada di mansions agar ia bisa pergi.

Karena kali ini dia berniat melakukan sesuatu atas usahanya sendiri, ia tak akan meminta bantuan Dylan atau siapapun.

Emily keluar dari mansions, seperti biasa para bodyguard dan para maid yang berdiri di setiap sudut rumah memberikan penghormatan padanya dengan cara membungkuk.

Aisshh... kalian sebenarnya tak perlu melakukan itu! Batin Emily.

"Mrs, anda mau kemana?" tanya Qaash supir khusus yang standby di mansions.

Sedangkan Cello supir yang khusus mengantar dan menunggu Dylan di kantor.

Mersy supir khusus yang mengantar dan menunggu Raymond di kantor.

Qaash supir yang standby di mansions jikalau Alice atau Paulina membutuhkannya.

Dan Loen adalah supir khusus yang mengantar dan menunggu Jean di sekolah.

Di mansions sebesar ini dan beberapa yang bertugas di mansions memang sudah memiliki tugas masing-masing.

"Permisi Mrs, ada apa? Kenapa anda diam?" tanya Qaash.

"Oh, ada apa?"

"Anda mau di antar kemana Mrs?"

"Aku ga perlu di antar, aku bisa pergi sendiri"

"Naiklah Mrs, itu sudah tugas saya mengantar dan menjemput anda, nona Alice dan nyonya kemanapun"

"Tak perlu, benar-benar tak perlu" ujar Emily melangkah memutari air mancur yang ada di depan pintu utama mansions.

***

Beberapa menit kemudian Emily sampai di apartemen yang di sms kan Andrew via whatsapp.

Emily memasuki lift dan menekan lantai 6.

Lift pun membawanya naik ke lantai 6.

Andrew adalah pria yang mapan dan kaya, walaupun tak sekaya Dylan tapi Andrew melakukan semuanya atas usahanya sendiri sampai ia bisa menjadi salah satu manager periklanan.

Sebenarnya Andrew selalu mengajak Emily agar mau menjadi bintang iklan di perusahaannya tapi Emily memiliki impian berbeda, dia ingin menjadi seorang model itulah impiannya walaupun sebagian orang yang mendengarnya akan merasa sangat lucu karena melihatnya berpakaian sesederhana sekarang.

Penampilannya selalu saja terlihat tomboi dan tak memiliki penampilan feminim sedikitpun.

Ia pun hanya memiliki satu sepatu selama ini, di manapun ia pergi ia selalu di temani sepatu sneakers kesayangannya.

Ting....

Emily keluar lift dan menuju kamar Andrew.

Sampailah ia di depan pintu, Emily langsung memencet bel, tak lama kemudian Andrew keluar hanya mengenakan baju handuk berwarna putih.

"Kau Emily? Masuklah Emily" ajak Andrew.

Emily berjalan memasuki apartemen Andrew dan ia melihat seorang gadis sedang mengambil minum di dapur yang sebelumnya tak pernah ia lihat.

Itu menandakan mereka baru saja melakukan kegiatan panas mereka sampai wanita itu terlihat sangat kehausan.

"Kau mau minum apa Emily?" tanya Andrew.

"Apa aja" ujar Emily.

Tak lama kemudian Andrew membawakan segelas susu putih di hadapan Emily, karena ia tau temannya ini sangat menyukai susu.

"Honey, kemarilah" panggil Andrew kepada wanitanya itu.

"Hmm. Ada apa? Dia siapa?" tanya wanita itu.

"Dia temanku"

"Teman apa?"

"My Friend honey, dia adalah teman kecilku serta saudaraku sampai sekarang, kenalkan namanya Emily dan Emily dia kekasihku namanya Joanna" ujar Andrew memperkenalkan mereka berdua dan di susul dengan jabatan tangan Emily dan Joanna.

"Honey, dia adalah wanita yang ku ceritakan, bisa kan kau mengikutkannya untuk kontes? Beritahu kakakmu" tanya Andrew.

"Tubuhnya serta tinggi badannya cocok tapi cara berpakaiannya terlalu tomboi sedangkan menjadi seorang model bukan hanya di lihat dari tubuh serta wajahnya"

"Kau kan bisa mengajarinya" ujar Andrew sembari menyelusupkan tangannya di tengkuk Joanna sampai membuat wanita itu merinding geli, Emily yang melihatnya hanya bisa diam.

"Untuk sementara kau bisa ke alamat ini besok!" Joanna memberikan kartu nama kepada Emily.

"Berpenampilan menariklah, kakakku akan kesana besok melihatnya"

"Sebelumnya aku minta maaf Joanna, tapi kau tak perlu membantuku sampai sejauh itu, karena yang ku lakukan hanya melakukan beberapa tes, jadi biarkan saja yang menilaiku yang memang berkewajiban dalam hal ini" ujar Emily dan tatapannya mengarah kepada Andrew, ia memberikan kode kepada Andrew agar ia bisa membuat Joanna mengerti.

"Hei girl, menjadi seorang model tak segampamg kau mengeluarkan kata-kata"

"Honey, biarkan saja, Emily benar biarkan dia melakukan satu hal atas usahanya sendiri" ujar Andrew yang tau cara menenangkan kekasihnya itu.

"Oke, kau sudah menerima alamatnya, kan? Kau bisa pergi dari sini dan selamat berjuang" ujar Joanna sambil beranjak dan melangkah masuk ke kamar.

Andrew mengantarkan Emily sampai di depan pintu apartemennya.

"Maafkan Joanna Emily, dia memang wanita yang tegas, sebenarnya kakaknya itu adalah pemilik perusahaan periklanan tempatku bekerja dan aku sebagai manager di

perusahaan itu, tapi aku tak memiliki wewenang penuh atas model-model dan aku hanya bisa mendoakanmu agar kau bisa lolos, jika saja kau menerima tawaran Joanna kau mungkin akan lolos Emily" ujar Andrew.

"Andrew, kau kan tau aku, aku tak mungkin melakukan hal itu, kasihan orang yang juga berjuang demi menjadi model, jika aku menerima tawaran itu sama halnya aku bermain curang, tapi ngomong-ngomong Joanna gak akan mempersulit aku kan karena omonganku tadi?"

"Tenang saja, Joanna tak bekerja di perusahaan kakaknya, dia saat ini sedang kuliah jurusan fashion, jadi dia tak akan ikut campur atas dirimu begitupun denganku karena lokasi pemotretan dan kantorku jauh" ujar Andrew.

"Baiklah Andrew, aku benar benar berterima kasih karena sudah membuatku mendapatkan jalan ini"

"Itu kan adalah mimpimu"

"Sekali lagi thanks Andrew, aku pergi dulu"

"Maafkan aku Emily, aku tak bisa mengantarmu, lain kali kenalkan aku kepada suamimu" ujar Andrew.

Suami? Jangan melihat hidupku Andrew, aku bukan Istri sesungguhnya, aku hanya istri bayaran! Batin Emily.

"Baiklah Andrew, sampai jumpa" Emily melangkah menuju lift.

Emily masuk kedalam lift dan menekan lantai dasar, lift pun membawanya turun.

Di dalam lift Emily melihat penampilannya di kaca dinding lift.

Apa aku bisa berubah? ujar Emily.

***

Sudah hampir jam 11 malam, Dylan belum juga kembali ke mansions.

Emily masih berada di kamar Jean, Jean tak bisa tidur jika Emily tak di sampingnya.

Emily melihat Jean yang sudah tertidur pulas dan beranjak dari duduknya. Emily memperbaiki selimut Jean, setelah itu ia melangkah keluar kamar Jean dan menuju kamarnya.

Sampai di kamarnya Emily terkejut ketika melihat Dylan sudah berada di kamar dengan keadaan tak memakai baju,

Emily menelan ludah melihat dada bidang Dylan dan perut six pack yang berdiri tepat di depannya, Tuhan memahatnya begitu sempurna sampai wanita manapun akan jatuh cinta dan terpana melihat tubuh Dylan yang terlihat sangat ya sangat Sexy bisa dikatakan.

Emily ingin sekali menenggelamkan wajahnya di dada bidang Dylan yang terlihat sangat sempurna.

"Kenapa kau berdiri disitu?" tanya Dylan berhasil membuyarkan lamunan Emily.

"Hmm? Ogh... aku--"

"Ayo kesini" ujar Dylan menyuruh Emily untuk duduk di sofa tepat di sampingnya.

Emily duduk di samping Dylan, jantungnya berdebar tak karuan, dada dan perut sixpack itu terlihat dan terekspos tepat di depan matanya sampai membuatnya tak konsen dan tak berani melihat wajah tampan Dylan.

Dylan tau apa yang di pikirkan Emily dan meraih kemeja miliknya di dekat sofa dan memakainya.

"Jangan melihat tubuhku seperti itu" ujar Dylan.

"Apaan sih, siapa juga yang melihat tubuh jelekmu itu?"Emily berusaha menelan ludahnya, membuat pikirannya kembali mengalir.

"Kata-katamu itu membuktikan jika kamu emang melihatnya" ujar Dylan.

"Sudahlah, aku mau tidur" Emily beranjak dari duduknya tapi Dylan menarik lengannya dan ia kembali dengan posisi duduk karena tarikan Dylan yang sedikit lembut.

"Siapa yang menyuruhmu tidur sekarang?"

"Lepasin ga, jangan menye---" perkataan Emily terhenti ketika Dylan langsung menariknya kepelukannya.

Emily merasakan otaknya kembali buntu ketika Dylan memeluknya begitu erat, *pelukan ini benar-benar terasa hangat tapi sadarlah Emily!! Batin Emily.*

"Aku minta maaf karena sudah memperlakukanmu secara tak baik selama ini, tapi itu lah aku, kau pasti tau banyak tentangku, kan?"

Emily membulatkan matanya penuh mendengar permintaan maaf Dylan tepat di telinganya.

Jangan bermimpi Emily! Batin Emily.

"Aku mencintaimu Emily" ujar Dylan yang juga merasakan jantungnya tak karuan

Emily melepas pelukan Dylan dan menatap Dylan penuh pertanyaan.

"Jangan berbohong padaku Mr.Maxwell" ujar Emily.

"Siapa yang berbohong? Bukankah sudah ku katakan jika aku mencintaimu?"

"Tapi sikapmu tak seperti orang yang mencintaiku Mr. Maxwell"

"Aku sudah katakan, sikapku emang seperti itu Emily" ujar Dylan.

"Trus pernikahan kita?"

"Apa maksudmu dengan pernikahan kita? Kau istriku dan aku suamimu"

"Bukankah aku hanya sekedar ibu pengganti buat Jean putramu?"

"Itu dulu Emily"

"Tapi kau tak mengakuiku sebagai istrimu di depan Mikaela"

"Aku juga punya alasan untuk itu"

"Apa alasannya?"

"Mikaela tau bahwa mommy mencarikanku istri hanya sekedar untuk menjadi ibu bagi Jean karena itu aku ga mengatakannya, jika saja aku mengatakannya aku tak mau sampai kau di anggap hanya ibu bagi Jean bukan sebagai istriku" ujar Dylan sembari mengelus pipi Emily.

"Kau banyak merubahku Emily, aku sejak dulu tak suka banyak bicara tapi selama mengenalmu aku jadi banyak bicara dan tak pernah bisa diam" sambung Dylan.

Emily hanya tersenyum, jantungnya pun mulai menjadi labil.

"Aku juga mencintaimu Mr.Maxwell"

Dylan menggendong Emily ala bridal style dan di tidurkan di atas ranjang dengan pelan, Emily hanya bisa tersenyum.

Dylan menyelimuti Emily dengan selimut dan mengecup puncak kepala Emily dengan lembut.

"Tidurlah, aku masih banyak kerjaan yang harus ku selesaikan" ujar Dylan.

Emily mengangguk.

22. Say Love

Esok paginya Emily terbangun karena matahari menembus tirai kamarnya, ia merasakan sesuatu yang sedikit berat di atas perut ratanya, ternyata tangan kekar Dylan berada di atas perutnya.

Emily memperbaiki posisinya dan menghadap ke tubuh Dylan.

Emily menatap Dylan penuh sayang, ia mengelus kening suaminya itu dengan lembut, ia benar-benar merasakan deru nafas halus suaminya yang mampu membuatnya tenang.

"Kau sudah bangun?" suara serak Dylan membuat Emily menghentikan belaiannya.

"Oh maaf..." ujar Emily hendak beranjak dari tidurnya tapi Dylan menariknya dan menenggelamkan wajah Emily ke dada seksi miliknya. Benar-benar beraroma maskulin.

"Kita bisa begini sebentar saja" ujar Dylan membelai rambut Emily dengan mata yang masih terpejam.

"Tapi Jean nanti mencariku" ujar Emily.

"Oh iya, aku lupa, kau bisa mandi dulu setelah itu kau bisa menemuinya" ujar Dylan melonggarkan pelukannya memberi akses bebas kepada Emily yang tadi ia peluk begitu erat.

"Kau tak ke kantor?"

"Aku bisa bekerja di rumah hari ini" jawab Dylan.

"Emang tak akan masalah?"

"Aku pemilik perusahaan sayang, jadi tak apa-apa" Emily terkejut mendengar kata sayang yang keluar dari mulut Dylan, membuatnya menjadi semangat menjalani hari ini.

"Sombong" Emily bergegas ke kamar mandi.

Dua puluh menit kemudian Emily selesai mandi dan ia melihat Dylan masih tertidur hanya dengan mengenakan boxer yang memperlihatkan perut sixpack miliknya dan dada bidangnya seksinya.

Pada saat tertidur pun Dylan masih terlihat sangat tampan.

Emily menatap Dylan dengan senyum manisnya.

Semoga Akan selalu seperti ini!! Batin Emily.

Emily bergegas ke kamar Jean dan melihat Jean sudah bersiap ke sekolah terlihat dengan pakaian yang sudah rapi.

"Hei boy, kau sudah siap ke sekolah?" tanya Emily sambil duduk di tepian ranjang dan melihat Jean sedang memasang tali sepatunya.

"Iya mom" ujar Jean.

"Apa kau mau Mommy antar ke sekolah?"

"Tak perlu mom aku kan bukan anak kecil jadi biarkan saja Loen melakukan tugasnya" ujar Jean dengan tegas, Emily yakin sewaktu Dylan masih kecil pasti sikapnya persis Jean saat ini.

"Benarkah?"

"Iya mom, waktu aku menyuruh mommy mengantarku aku hanya ingin menunjukkan kepada teman-temanku jika mommy sudah kembali dan mereka semua sudah tau" ujar Jean.

"Baiklah, tapi jika kau membutuhkan mommy, kau bisa menghubungi mommy"

Jean mengangguk.

Emily lalu menggandeng Jean dan turun ke lantai bawah.

"Hei sayang kau sudah siap?" tanya Alice ketika melihat ponakannya sudah begitu rapi.

Jean mengangguk.

"Ayo sini dekat aunty" panggil Alice.

"Jake? Ternyata kau disini" ujar Emily sambil duduk di hadapan Jake.

"Iya Emily" jawab Jake.

"Untuk sementara Jake akan tinggal bersama kita Emily" sambung Raymond yang sedang membaca koran paginya.

"Benarkah?" tanya Emily.

Jake mengangguk.

"Kau bisa tinggal disini sampai kapanpun Jake, kau kan titipan mommy dan daddy-mu selama kau di LA" sambung Paulina.

"Tumben Dylan belum bangun? Biasanya dia tepat waktu" tanya Jake.

"Aku sudah di sini Jake" ujar suara Dylan yang sedang memperbaiki jam tangannya sambil berjalan memasuki ruang keluarga dan duduk di samping istrinya.

Keluarga keheranan melihat Dylan dengan senyuman yang mengukir wajah tampannya, biasanya Dylan tak pernah senyum sampai segitunya.

Jake hanya tersenyum karena ia tau alasan sepupunya itu tersenyum cerah pagi ini.

"Kau akhirnya mau mendengarkanku" ujar Dylan.

"Iya, aku akan tinggal disini sementara waktu sesuai perkataanmu" sambung Jake.

Dylan tersenyum.

Semua keluarga pun tersenyum melihat senyum di wajah Dylan yang sudah lama hilang. Melihat senyum itu keluarga berpikir ternyata keajaiban itu ada, setelah 5 tahun lamanya Dylan akhirnya kembali.

"Sepertinya putraku mulai mencintai wanita itu" batin Paulina.

Tak lama kemudian salah satu maid datang memberitahukan kepada semua keluarga jika sarapan sudah siap.

Mereka semua pun menuju ruang makan.

"Ayo Jake duduklah" ujar Dylan.

"Ada apa dengan kak Dylan? Kenapa sejak tadi dia jadi banyak bicara tak seperti biasanya? Tapi syukurlah kakak sudah membaik dan aku bahagia melihatnya" batin Alice.

Mereka semua pun menikmati sarapan mereka ala Amerikan seperti biasa.

Tak lama kemudian Mikaela datang membuat suasana kembali canggung antara dirinya dan Jake.

"Apa aku ganggu?" tanya Mikaela.

"Mikaela? Kau tak menganggu sayang, ayo duduk di situ kita sarapan bersama" ujar Paulina yang menghampiri Mikaela dan mereka saling bercipika cipiki.

Emily memicing matanya membuat nalurinya kembali kacau jika mengingat tentang Mikaela dan Dylan.

Paulina mempersilahkan Mikaela duduk di samping Jake.

Jake tak bisa berkata-kata dia hanya diam saja sejak tadi ketika melihat kedatangan Mikaela.

***

Setelah selesai sarapan Raymond sudah ke kantor, Jean pun sudah ke sekolah dan Alice sudah ke kampus.

Hanya tersisa Emily, Dylan, Jake, Mikaela serta Paulina.

Mikaela sibuk dengan Paulina mereka membahas tentang pakaian yang akan ia dan sekeluarga pakai ketika acara pertunangan Alice dengan kekasihnya Droby.

Sedangkan Dylan sedang ke kamar mengambil sesuatu yang ia akan berikan kepada Jake tentang proyek yang sudah mereka bahas sejak kemarin.

Emily dan Jake duduk di dekat kolam renang.

Bagaimana jika Dylan tak ke kantor? Aku harus bilang apa kepada Dylan jika aku akan pergi ke agency itu? batin Emily.

"Apa yang sedang kau pikirkan Emily?" tanya Jake.

"Haa? Oh ga memikirkan apa-apa Jake"

"Katakan saja padaku apa yang membuatmu gelisah sejak tadi"

Emily menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya.

"Jake, aku lagi ada urusan di luar mansions, aku tak tau harus mengatakan apa kepada Dylan jika ia tak ke kantor" ujar Emily.

"Apa urusanmu itu penting?"

"Sangat penting Jake, Ini menyangkut masa depanku"

"Kau tak perlu khawatir, Dylan pasti akan ke kantor karena ia harus menghadiri rapat penting"

"Tapi tadi dia mengatakan akan bekerja di rumah hari ini"

"Itu karena ia melupakan jadwalnya, tapi kenapa kau harus menyembunyikannya dari Dylan?"

"Ada sesuatu yang tak bisa ku katakan padamu sekarang Jake"

"Apa yang sedang kalian bicarakan?" tanya Dylan.

"Oh kami hanya mengobrol" ujar Jake.

"Dylan!!" panggil Paulina.

"Ada apa mom?" tanya Dylan berbalik melihat Mommy-nya yang sedang duduk bersama Mikaela di ruang keluarga.

"Antarkan Mikaela pulang" ujar Paulina.

"Aku ada kerjaan mommy, suruh Jake saja" ujar Dylan sembari melangkah mendekati Emily dan mencium puncak kepala Emily.

"Aku pergi dulu ya!! Sampai ketemu" ujar Dylan membelai rambut istrinya.

"Aunty, wanita itu siapa?" tanya Mikaela ketika melihat Dylan mengecup Emily.

"Dia istri Dylan" jawab Paulina.

"Apa? Istri? Tapi, Sewaktu di New York, Dylan mengatakan wanita itu adalah temannya"

"Mungkin Dylan malu mengakui wanita itu sebagai Istrinya karena penampilannya yang terlihat sangat murahan" ujar Paulina.

Dylan melangkah keluar mansions tanpa perduli tatapan Mikaela.

"Jake antarkan Mikaela pulang"

"Tapi aunty, aku--"

"Jangan tapi-tapi Jake, antarkan Mikaela saja tanpa harus mencari alasan" ujar Paulina.

Jake tak punya pilihan lain, selain mengikuti kata Paulina.

Ia pun melewati Paulina juga Mikaela dan berjalan menuju pintu utama.

"Kalau begitu aku pulang dulu aunty, sampai ketemu" ujar Mikaela berjalan menyusul langkah kaki Jake.

Melihat hal itu Emily hanya bisa keheranan ia tak tau apa yang terjadi antara Mikaela dan Jake sampai tatapan mereka penuh kerinduan, itu yang membuat Emily yakin.

Emily lega melihat Dylan sudah berangkat ke kantor dan ia pun bisa menuju agency.

23. The First day

Sampai di Agency, Emily langsung memberikan berkas pendaftarannya kepada pihak modeling dan ia melakukan cek tinggi badan, berat badan dan cek lingkar pinggang.

Setelah melakukan tes.

Emily berdiri di pojok kiri menunggu kepastian apakah dia lolos dalam tahap ini atau tidak,

Dengan tatapannya yang tak pernah lepas dari para wanita yang juga akan mendaftar menjadi model seperti dirinya,

Ia sesekali melihat penampilannya dari atas sampai bawah dan membandingkannya dengan para wanita cantik dengan gaya modern mirip model.

Dan sejak tadi beberapa wanita sedang berbisik sambil menolehnya.

Pasti mereka menertawakan penampilanku, biarlah..! batin Emily.

"Emily Rose Stewart " panggil salah satu pihak modeling.

"Iya, saya" jawab Emily dengan tertawaan beberapa orang ketika ia hampir saja jatuh karena keteledorannya.

Emily tak pernah berada di tempat seperti ini dan tak pernah menjadi model sebelumnya, jadi tempat ini masih sangat asing baginya di tambah lagi tak ada yang welcome padanya.

"Apa kau tak bisa berjalan seperti seorang model?" tanya wanita yang tadi memanggil namanya.

"Maafkan saya" ujar Emily dengan menunduk.

"Kau mau menjadi seorang model dengan penampilan seperti ini? Penampilan yang cocoknya berada di pasar" ujar wanita itu yang terlihat sangat kejam.

Ucapan wanita itu di sambut dengan tertawaan semua calon modeling.

"Apa aku harus menerimanya Joe?" tanya wanita itu kepada pria yang sedang menulis.

"Menurutku dia bagus" ujar Joe.

"Bagus? Itu menurutmu Joe"

"Aku tak mengatakan dia bagus dalam segala hal Paul, aku mengatakan karena persyaratan menjadi modeling, dia memenuhi segalanya, bukan?" ujar Joe.

Emily hanya menunduk mendengar percakapan pihak modeling.

"Oke oke, kau lolos" ujar Paul dengan mata yang memicing tak suka.

"Apa? Aku lolos? Yesss" Emily sangat senang dan menjabat tangan Joe serta Paul, tapi dengan cepat Paul menarik tangannya dengan senyum miringnya.

Para model lalu tersenyum menyindir.

"Kau sudah menikah?" tanya Paula.

"Belum" jawab Emily berbohong.

"Oke" ujar Paula memberikan kode kepada Emily agar menyingkir ke pojok dan berdiri di sana.

"Siapkan diri kalian untuk melakukan putaran yang akan di lakukan di hotel besok dan bawa pakaian kalian yang kalian butuhkan karena kita akan menginap di sana selama seminggu dan di sana pun pihak agency akan menentukan siapa saja yang berhak menjadi model iklan ini" ujar Paula.

Semua wanita saling berbisik dan tersenyum senang, sedangkan Emily kebingungan harus bagaimana, jika ia harus ke hotel, apa yang akan ia katakan kepada Dylan dan tak mungkin juga ia bisa meninggalkan Jean.

"Mohon perhatiannya, di hotel nanti, lakukan yang terbaik karena kita akan bertemu langsung dengan orang paling penting, beliau adalah sponsor utama kita, beliau juga akan menginap di sana dan memberi penilaian kepada kalian" ujar Paula.

"Baik nyonya" jawab semua orang secara bersamaan.

Ke 11 temannya saling sibuk berbicara dengan beberapa temannya, mereka sedang membicarakan tentang persiapan besok sedangkan Emily tak satupun yang bisa ia ajak berdiskusi.

"Hei, kau Emily kan?" tanya salah satu teman modelnya.

Emily mengangguk.

"Iya" jawab Emily.

"Kenalkan namaku Collen" Collen menyodorkan tangannya.

Emily menyambut sodoran tangan Collen dengan tersenyum padanya.

"Aku Emily" jawab Emily.

"Iya aku sudah tau kok, aku kan tadi menanyakannya. Kau mau memakai pakaian apa besok?" tanya Collen.

"Aku ga tau harus pakai apa, Aku juga bingung karena penampilanku selalu seperti ini dan sebelumnya tak pernah berubah" ujar Emily.

Sorot mata Collen berubah, hanya dia yang tau apa yang di pikirkannya sendiri.

"Trus kau mau pakai apa?" tanya Emily balik.

"Aku akan memakai pakaian seperti ini juga, ngapain harus mengganti penampilan kita jika dengan seperti ini kita sudah merasa sangat nyaman, bener ga?"

"Bener sekali Coll, aku juga berpikiran kayak gitu, tapi dengan penampilanmu yang seperti ini kau sudah terlihat sangat cantik"

"Jika bisa ku beri saran, ga usah mengganti penampilanmu, pakai pakaian yang membuatmu nyaman saja, itu sudah cukup mengeluarkan aura yang kau punya kok Em" ujar Collen.

"Baiklah Coll, aku akan mengikuti saranmu" ujar Emily.

Collen tersenyum miring tanpa di sadari Emily yang masih sibuk melihat penampilannya dari atas sampai bawah.

"Dasar perempuan bodoh" batin Collen.

"Apa kau sudah punya kekasih?" tanya Collen sedikit pribadi.

Emily mengangguk.

"Apa pekerjaan kekasihmu?" tanya Collen.

Emily sejenak terdiam, ia bingung harus mengatakan apa kepada Collen, sampai mengatakan.

"Dia hanya seorang karyawan biasa"

"Ohh, oke lah" ujar Collen.

"Baiklah, kalian semua boleh pulang, Ingat besok Jam 10 pagi kalian sudah harus disini, jangan telat, jika telat kalian di diskualifikasi, mengerti?" tanya Paul.

"Mengerti nyonya" jawab semuanya secara bersamaan.

Emily berjalan menuju taksi yang sudah menunggunya, tapi tak lama kemudian Collen pun masuk kedalam taksi yang sama.

"Collen?"

"Ga apa-apa kan kita barengan Em?" tanya Collen.

"Hmm? Ohh... ga apa-apa" ujar Emily.

Taksi pun mulai melaju.

"Aku harus tau bagaimana kehidupan wanita ini, siapa tau saja aku bisa mendapatkan cela sedikit untuk membuatnya didiskualifikasi, aku tak boleh ada saingan, jadi satu persatu harus ku keluarkan dari kontes besok" batin Collen.

24. Dylan Loved

Sampainya di rumah Emily di sambut hangat oleh Jean yang sedang bermain di dekat kolam renang bersama Jake.

"Mommy" sapa Jean.

"Hei Emily" sambung Jake.

Emily tersenyum dan membelai lembut rambut Jean, setelah itu berjalan menuju kamarnya.

Sampai di kamar Emily melihat Dylan baru saja keluar kamar mandi, yang sedang membasuh wajahnya dengan handuk lecil.

Ketampanan Dylan kembali membuat Emily terpana.

"Kau dari mana saja?" tanya Dylan.

"Aku dari rumah temen" jawab Emily.

"Kerumah teman sampai ke Derao?" tanya Dylan mencoba mencari kebenaran di mata Emily.

"Kau tau dari mana aku ke Derao?"

"Tidak penting aku tau dari mana, yang penting saat ini jawabanmu, kau ngapain ke Derao?"

"Aku kerumah teman kampus, kebetulan dia tinggal di sana" jawab Emily sambil menaruh tas miliknya di atas nakas.

Apa yang harus ku katakan kepada Dylan? Sampai seminggu aku tak akan pulang kemari dan apa alasanku agar dia mau mengizinkanku?! batin Emily.

"Ya sudah mandi sana, aku harus ke bawah" ujar Dylan melangkah keluar kamar.

***

Selesai mandi Emily keluar dari kamar mandi dengan pakaian yang seperti biasa, ia juga menaruh koper miliknya di atas kasur dan mulai memasukkan pakaian yang akan ia butuhkan di hotel nanti secara bersamaan Dylan masuk kedalam kamar.

"Memasukkan pakaian ke koper itu, kau mau kemana?" tanya Dylan keheranan.

"Aku harus pulang kerumah mommy, soalnya mommy sakit" ujar Emily.

Maafkan aku mom, aku harus melakukan ini dan menjadikan mommy sebagai alasan kepergiaanku! batin Emily.

"Ibumu sakit? Trus kau pulang bersama siapa? Lama?"

Emily mengangguk.

"Aku akan pulang sendiri, kau tak perlu khawatir, mungkin sampai seminggu"

Dylan menghampiri Emily, menatapnya penuh pertanyaan, mencari tau apa yang sebenarnya terjadi lewat mata manik istrinya.

Dylan sampai tepat di hadapan istrinya, merasakan aroma Lavender yang selalu memabukkannya di tubuh mungil Istrinya.

Mereka pun saling menatap.

Dylan mengelus lembut pipi istrinya, Emily pun merasakan kelembutan yang hangat yang di salurkan Dylan melalui tangan kekarnya.

"Sepulangnya kau nanti, bekerjalah di tempatku, aku akan menempatkanmu di salah satu kursi penting di perusahaan" ujar Dylan.

"Hmm? Aku?" tanya Emily.

"Bukankah kau ingin bekerja?"

"Tapi--"

"Tapi apa sayang?" tanya Dylan.

"Oh ga apa-apa" jawab Emily..

Dylan menarik Emily kepelukannya, merasakan tubuh mereka saling menyalurkan rasa cinta dan sayang.

Aku tak menyangka bisa mencintai wanita seperti dirinya!! batin Dylan.

Dylan melepas pelukannya.

"Ya sudah, aku tunggu di bawah, kita makan malam sama-sama" ujar Dylan.

"Emang orang tuamu belum kembali?" tanya Emily.

Dylan menggeleng.

"Mereka akan berada di San Diego selama seminggu, Daddy minta di temani mommy"

Bagaimana ini? Orangtua Dylan tak berada di rumah, sedangkan aku harus ke Hotel, ya Tuhan.. apa yang harus ku lakukan?! batin Emily.

Setelah memasukkan pakaiannya ke dalam koper, Emily menyusul langkah kaki Dylan menuju ruang makan.

Sampai di sana Alice tersenyum menyambut kedatangan kakak iparnya.

Alice berbisik tepat di telinga kanan Emily.

"Gimana kakak ipar? Kakak ipar lolos ga?" tanya Alice.

"Aku akan ceritakan nanti" ujar Emily.

Emily memberikan kode kepada Alice agar bisa diam untuk sementara waktu, biarkan mereka makan malam dulu.

***

Setelah selesai makan malam, Emily dan Alice duduk di ruang keluarga menikmati secangkir teh hangat dan beberapa macam biskuit cemilan, sedangkan Dylan memilih bekerja di ruang kerjanya, begitupun Jake dan Jean yang sedang bermain.

"Bagaimana kakak ipar? Kamu lolos kan?" tanya Alice.

Emily menaruh cangkir tehnya dan menghela nafas panjang.

"Iya aku lolos Lice" jawab Emily dengan senyum manisnya.

"Apa? Kakak lolos? Wahhh... syukur kak, selamat ya" ujar Alice menepuk pundak Emily, ia ikut senang dengan kelulusan Emily, karena jika Emily menjadi seorang model ia bisa membanggakan kakak iparnya kepada teman-temannya.

"Kakak ipar hebat ya" ujar Alice.

"Biasa aja Lice, tapi aku punya permintaan sama kamu Lice"

"Apa itu kak?"

"Besok kan aku dan teman yang lain akan melakukan putaran pertama di *Loews Hollywood hotel"*

"What? Loews Hollywood? Wowww... amazing, itu kan hotel bintang 5 di Los Angeles kak" ujar Alice.

"Aku ga pernah tau tentang itu Lice, aku meminta bantuanmu Lice untuk menjaga Jean dan memberikan alasan yang jelas untuk Jean, agar aku bisa pergi ke hotel itu, karena di sana aku akan menginap selama seminggu di sana juga akan menjadi penentuan terakhir siapa 4 dari 12 orang itu yang akan terpilih" ujar Emily.

"Mendadak ya kak, aku bisa membantumu, lagian kalau ada kak Jake semua bisa teratasi, karena Jean sangat dekat dengan kak Jake"

"Tapi jangan sampai Jake tau jika aku sedang menjalani proses menjadi seorang model Lice"

"Tenang saja kak, serahkan bagian itu padaku, itu adalah pekerjaanku" ujar Alice memberi semangat kepada kakak iparnya.

***

Esok paginya Emily sudah bersiap dan seperti biasa ia berjalan menuju kamar Jean.

Sampai di sana Emily melihat Jean sedang duduk di tepian ranjang tanpa mengenakan pakaian sekolah dan masih terbalut dengan piyama miliknya.

"Hey boy, kau belum bersiap?" tanya Emily dan memberikan kode kepada kedua babysitter Jean agar keluar kamar.

Jean menggeleng.

"Kenapa? Kau kan harus sekolah"

Jean lagi-lagi menggeleng.

Emily duduk di bawah lutut Jean dan menatap Jean.

"Jujur padaku mom, sebenarnya mommy mau kemana? penjelasan onty Alice tak membuatku mengerti, sebentar lagi kan aku 6 tahun dan akan duduk di bangku SD mom, aku sudah tau mana yang benar dan mana yang salah" ujar Jean dengan wajah dan bibir manyunnya.

"Baiklah, mom akan jujur padamu, tapi jangan marah dan jangan mengatakan kepada daddy, janji?" Emily menyodorkan jari kelingkingnya kepada Jean dan Jean menyambutnya dengan meraihnya dengan jari kelingking yang sama.

Emily tersenyum dan membelai Jean dengan lembut.

"Apa kamu pernah dengar tentang mimpi, impian dan keinginan seseorang?" tanya Emily sambil duduk di samping Jean.

"Iya mom, aku juga sudah sering mendengarnya" jawab Jean.

"Trus kamu sendiri punya impian nak?"

"Aku sendiri pun memiliki impian mom, dan akan ku raih ketika aku besar nanti, itu yang di katakan daddy padaku" ujar Jean yang mulai menampakkan wajah tenangnya.

"Mommy sendiri pun memiliki impian sayang dan mommy akan berangkat untuk mendapatkan impian dan mimpi itu" ujar Emily.

Emily lalu menceritakan kepada Jean tentang keinginannya menjadi seorang model, ia berusaha kuat untuk membuat Jean mengerti dan mau berada di pihaknya karena ia membutuhkan dukungan Jean.

Jean menjadi pendengar yang baik, mencerma setiap perkataan Emily dengan tanggap, ia pun mengerti dan mengangguk.

"Apa kamu paham nak apa yang mommy katakan sayang?" tanya Emily.

"Baiklah mom, aku mengerti" ujar Jean.

"Syukurlah, apa mommy bisa pergi meraih mimpi itu?"

Jean mengangguk.

"Aku bangga pada Mommy, semoga mommy dapat meraih mimpi itu" ujar Jean.

"Nah sekarang ayo mandi, Mommy bantu siap-siap"

Jean beranjak dari duduknya dan menuju kamar mandi, Emily sangat bersyukur bisa mendapatkan izin dari Jean dan membuatnya mengerti.

25. Loews Hollywood Hotel

Emily Pov.

Sampai lah aku di hotel Loews Hollywood.

Aku menghela nafas panjang, mencoba menikmati waktu tanpa keluargaku, tanpa Jean dan Dylan di sampingku, di sinilah aku akan menghabiskan waktu seminggu demi mimpiku.

Aku memang berharap akan mendapatkan satu tempat dalam posisi model ini,

Kenapa aku bisa seperti ini?

Aku pun bertanya-tanya,

Sejak dulu aku tak pernah mengejar satu impian dalam waktu singkat dan tak pernah mengejar impian sampai seperti ini,

Tapi, semenjak mengenal Dylan dia membuatku bertekad melakukan sesuatu dengan usahaku sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

Dylan ada pria idaman semua wanita termaksud diriku, menjadi miliknya adalah sesuatu kebanggaan untukku sendiri,

Jadi aku bertekad untuk membuktikan bahwa aku bisa melakukannya dan bisa membuatnya bangga.

Kenapa tidak?

Aku menikah dengan seorang pengusaha terkenal, yang di kenal semua orang, yang di kenal di negara ini yang memiliki usaha terbesar ke 2 di dunia.

Dylan membuat tekadku menjadi lebih besar ketika ia mengakui perasaannya, bahwa dia mencintaiku.

Apa aku harus bangga?

Ya, aku bangga, bangga menjadi wanita yang ia cintai dari sekian banyak wanita di dunia ini.

Siapa sih wanita yang tak menginginkannya, walaupun sekedar menjadi simpanan atau one night stand nya, pasti mereka rela dan menginginkannya dengan senang hati, dan dengan itu pun mereka bangga.

Sedangkan aku yang sudah jelas menjadi istrinya, walaupun hanya istri di mata agama dan tak di akui di mata hukum, tapi dengan sekamar dan serumah dengannya saja

itu cukup membuatku senang dan bangga terhadap diriku sendiri.

Bagi semua orang Dylan adalah permata, permata yang hanya ada satu di dunia ini, yang memilikinya pun akan menjadi orang paling beruntung di dunia.

Ya, itu lah aku.

Itu lah yang membuat tekadku menjadi besar, ketika seorang Dylan mencintaiku, menyayangiku, memberikan hidupnya untukku, sedangkan aku hanya dapat membalasnya dengan cara ini, aku ingin membuatnya bangga, bangga memilikiku.

Semua orang sudah berkumpul di aula.

Begitupun denganku, tak lama kemudian seorang wanita yang sudah pasti ku kenal, bergabung bersama kami.

Mikaela...

OMG, apa aku harus bertemu Mikaela di saat seperti ini?

Ini hanya akan membuatku terlihat sangat tak berguna.

Mikaela menatapku, melihatku dari atas sampai bawah,

Apa yang akan ia lakukan?

Apa dia akan membongkar rahasiaku?

Jika aku sudah menikah?

Aku sengaja tak mengatakan jika aku sudah menikah karena aku tak ingin menyangkut pautkan Dylan dalam keinginanku ini.

Mikaela masih menatapku, semua orang pun menoleh ke arahku.

Ya, aku mengerti mereka pasti penasaran apa yang akan di lakukan Mikaela padaku dengan tatapan anehnya.

"Kenalkan dia adalah Mikaela Georgore, dia yang akan mengatur kalian disini, belajarlah kalian pada Mikaela sebelum pertemuan di sini sore nanti, karena saya tak ingin kalian melakukan kesalahan ketika sponsor utama duduk di sini dan ingat di antara kalian hanya akan ada 4 orang yang terpilih jadi model iklan ini" ujar Paula sambil menunjuk tempat duduk yang sudah di sediakan di aula ini.

Setelah Paula menjelaskan semua orang lalu menghampiri Mikaela, banyak yang bertanya kepadanya tapi dia hanya menatapku.

"Hei Emily, kau tak kesana?" tanya Collen.

"Ga, aku disini saja" kataku.

"Tapi kan dia di tunjuk untuk mengajarkan kita"

"Kamu saja Coll, aku tak usah belajar padanya, aku disini saja" ujarku.

Syukur deh, wanita ini tak ikut belajar pada Mikaela, aku bisa menjadi salah satu yang terpilih menjadi model dalam latihan nanti!! batin Collen dengan senyum miringnya.

***

Author Pov.

Setelah selesai Emily hendak ke kamar yang sudah di sediakan, sampai di kamar Emily menaruh tas selempangnya di atas nakas, semua orang menoleh ke arahnya, saling berbisik dan saling memberikan senyum sinis kepada Emily.

Emily berusaha tak perduli dan menganggap semuanya hanya sebagai tantangan saja.

Emily duduk di tepian ranjang.

"Hei, ngapain kau disitu? Itu ranjangku" ujar salah satu wanita pirang merah.

Emily pindah tempat dan duduk di tepian ranjang yang satunya tapi salah satu wanita berusaha mengusirnya.

Itu terjadi beberapa kali sampai ia memutuskan untuk tidur di atas sofa.

Emily berusaha meredam emosinya karena penilaian sedang berjalan.

Ia harus kuat sampai keputusan sore nanti.

Emily mencoba memejamkan matanya, mencoba menikmati waktu di hotel ini seorang diri tanpa seorang pun teman.

***

Beberapa jam berlalu,

Emily terbangun dari tidurnya dan melihat jam yang ia pakai di lengan kirinya, jam 5 sore.

Emily terkejut dan beranjak dari tidurnya, ia tak melihat seorang pun di kamar saat ini.

Mereka pasti sengaja tak membangunkanku. Ujar Emily.

Emily membasuh wajahnya dan berjalan menuju aula di mana akan di adakan putaran pertama.

Sampai di aula Emily berjalan mendekati Paula, ia tau pasti ia akan di marahi karena terlambat.

"Maafkan aku karena aku terlambat" ujar Emily.

"Apa kau sadar? Kenapa kau mendaftarkan diri di sini jika kerjamu hanya tidur saja? Kau kan bisa tidur di rumahmu sana, kenapa harus tidur di sini? Menjadi seorang model tak cukup hanya dengan penampilanmu saja, tapi juga otak cerdas yang kami butuhkan disini, dan kau sekarang minta maaf karena terlambat? Kau membuktikan dirimu sendiri bahwa kau emang tak layak berada disini karena kau sendiripun tak menghargai waktu" ujar Paula kesal, semua temannya tertawa kecil mengejeknya, apalagi penampilannya tak berubah.

Paula menghela nafas panjang.

"Aku sudah katakan Joe, dia gak pantas berada di sini, kau mempertimbangkannya dengan kesalahan dan kamu merepotkanku" ujar Paula.

Emily hanya bisa berdiri dan berdiam diri di tempat menerima perkataan kasar Paula karena baginya ini hanya sebagian rintangan.

Paula dan Joe meninggalkannya.

"Pakai ini sekarang juga dan kau urutan ke 5 untuk melakukan putaran pertama di depan sana" ujar Collen memberikan pakaian kepada Emily.

"Thanks Collen"

"Jangan di ambil hati, dunia model emang seperti ini" ujar Collen menepuk pundak Emily.

"Baiklah aku ganti baju dulu" ujar Emily melangkah ke ruang ganti.

Sepeninggalan Emily,

Collen tersenyum sinis dan menatap ke arah Emily yang sedang berjalan membelakanginya.

Di ruang ganti Emily terkejut ketika mendapati Joe sedang duduk di dalam ruang ganti, Emily hendak keluar dari ruang ganti tapi Joe menariknya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Emily sambil berjalan mundur, tatapan Joe terasa aneh baginya.

"Aku suka dengan gayamu dan kau benar-benar tipeku" ujar Joe yang masih berjalan menghampirinya dengan tatapan aneh penuh nafsu.

Emily berteriak meminta tolong dan tak satupun yang mendengarnya.

"Hei sayang, teriak saja sekencang-kencangnya tak akan ada yang mendengarnya" ujar Joe.

"Aku mohon jangan mendekat" Emily merasa sangat jijik melihat tatapan Joe.

"Ayolah sayang, aku bisa meloloskanmu sebagai model utama di iklan ini, asalkan kau mau menjadi jalang untukku" ujar Joe yang sudah berada dekat dengan Emily.

Emily memejamkan mata karena merasa sangat sakit, hembusan nafas Joe begitu terasa sampai membuat Emily bergidik ngeri dengan ketakutan.

Tamparan Emily melayang ketika Joe berusaha menciumnya, Emily berhasil menampar Joe tapi malah membuat Joe makin terlihat murka dan serakah, Ia pun berbalik menampar Emily dengan tangan kekarnya.

Secara bersamaan Paula masuk ke ruang ganti dan melihat Joe dan Emily begitu dekat, sampai hanya ada jarak beberapa centi saja.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Paula kesal karena melihat kekasihnya bersama wanita lain.

"Wanita ini tak pantas jadi model sayang, dia sudah berani merayuku dan memintaku untuk meloloskannya menjadi model utama iklan ini" ujar Joe dengan tatapan sedih di depan Paula, benar-benar brengsek.

Emily menangis , merasakan perihnya seperih luka karena mendapatkan perlakuan tak baik selama ia berada di sini, apalagi Joe berani menyentuhnya.

Paula kembali menampar Emily dengan keras dan meninggalkan bekas di kedua pipinya.

"Jangan harap kau bisa lolos menjadi seorang model di iklan ini, kau tak pantas" ujar Paula kesal, ia benar benar marah.

"Usir saja dia dari sini sayang"

"Dia harus melakukan putaran karena daftar namanya sudah ku serahkan kepada sponsor" ujar Paula.

"Kalian tak bisa mengusirku dari sini, pria brengsek seperti dirimu dan wanita sok mampu seperti dirimu tak akan mampu mengusirku, lihat saja apa aku lolos atau tidak menjadi model iklan di sini, bukankah penilaian tak berasal dari kalian? Jadi jangan harap untuk mengusirku sebelum aku melakukan putaran" ujar Emily kembali menatap Joe dan Paula secara bergantian.

Emily hendak meninggalkan pasangan kekasih yang begitu ia benci tapi tamparan hampir saja melesat ke wajahnya tapi dengan cepat Emily menghentikan tangan Paula dengan menggenggamnya erat, tatapan mereka berpadu meraung dengan kemarahan, Paula menatapnya kesal, memberikan tatapan amarah besar kepada Emily.

Emily lalu kembali melanjutkan langkah kakinya keluar dari ruang ganti dan menghempaskan tangan Paula kasar.

Di luar ruangan semua orang sudah berdiri menatapnya, mereka menganggap perkataan Joe benar jika Emily merayu Joe agar ia dapat menjadi model utama di iklan ini.

"Dasar wanita sialan, wanita penggoda sialan" ujar salah satu rekannya.

"Iya dia tak malu sama sekali telah melakukan ini, apa dia masih ada muka? Mau main curang dia"

"Aku yakin dia tak akan lolos, dari caranya saja sudah tak benar, beraninya merayu kekasih nona Paula agar dia dapat menempati satu posisi"

Mendengar hal itu Emily hanya bisa diam dan memilih tak mengatakan apapun karena tak ada gunanya melawan.

"Peggies" panggil salah satu wanita.

Peggies naik ke atas panggung dan melakukan putaran layaknya seorang model Fashion.

"Riezta" Riezta pun naik ke atas panggung memperagakan dan prestasi yang ia miliki.

Sponsor utama itu adalah

Dylan Lord Maxwell...

Seorang pengusaha terkenal dan memiliki perusahaan di mana-mana yang terbesar ke 2 di dunia.

Dylan terdiam melihat fokus ke depan ketika beberapa wanita sedang memperagakan penampilannya dan prestasi yang mereka miliki sesekali di susul oleh anggukan Dylan.

"Tuan ini air putihnya" ujar salah satu staf agency dengan membungkuk padanya.

Dylan mengangguk.

Staf agency pun menaruh air putih di hadapan Dylan.

26. Bad Day

Emily deg-degan entah apa yang akan terjadi dengan nasibnya, ia pun yakin dan sangat yakin jika dia tak akan terpilih menjadi model mengingat wajahnya yang memerah seperti saat ini.

"Hei kau gugup?" tanya Collen.

Emily mengangguk.

"Col, apa aku harus pakai pakaian ini? Apa ini sesuai dengan tema?" tanya Emily.

"Pakai saja Em, itu gaun terbaik yang mereka punya, kau kan tak mungkin pakai baju kaos dan celana jeans, kan?" ujar Collen.

"Benar juga, thanks Collen" ujar Emily.

"Collen!!" panggil MC wanita.

"Sudah giliranku Emily, tenang saja kau harus tenang ya!! Jangan gugup" ujar Collen sembari melangkah memasuki panggung dan memperagakan gaya yang ia punya layaknya seorang model.

"Emily!!" panggil salah satu MC pria.

Dylan terkejut mendengar nama yang mirip dengan nama istrinya.

Ahh tak mungkin, Emily kan sedang di rumah ibunya! batin Dylan.

"Emily!!" panggil MC wanita sekali lagi.

Emily masuk ke panggung dan memperlihatkan baju yang ia kenakan.

Dylan membulatkan matanya penuh melihat Emily istrinya sedang berdiri tepat di hadapannya, mereka pun saling menatap, Emily lebih terkejut melihat Dylan duduk di kursi sponsor utama.

Ya Tuhan... Dylan adalah sponsor utamanya? Bagaimana dengan nasibku? Kenapa seperti ini? Kenapa tak sesuai apa yang kuharapkan?! batin Emily.

Dylan memicingkan matanya melihat kedua pipi Emily memerah, pikirannya untuk menghampiri Emily tak ada sama sekali walaupun ia sudah melihat bekas tamparan yang ada di pipi istrinya.

Semua rekannya berdiri di dekat panggung, menertawakannya, para staf agency juga tertawa melihat penampilan Emily yang tak sesuai tema.

"Kau mau kemana Emily? Hei.. ini adalah kontes model bukan kontes gaun kuno seperti yang kau kenakan" ujar Peggies tertawa kecil.

Emily gemetar, lututnya terasa kaku sampai ia tak bisa berjalan, ia juga berusaha menahan perasaan sedihnya, berusaha menahan air matanya yang hampir saja menetes.

Paula dan Joe tertawa kecil.

Sedangkan Dylan hanya menatap ke arah istrinya.

Joe menyentil bahu kekasihnya.

"Hei apa yang kau lakukan Emily? Mulailah berjalan, jangan memalukan dirimu sendiri" ujar Paula dengan senyum sinisnya.

Semua orang pun tertawa, semakin tertawa dan semakin jelas terdengar di telinga Dylan, karena melihat Emily tak bisa berjalan dengan wajah malunya.

"Cukupp!!" ujar Dylan.

Semua orang pun menghentikan tertawaan mereka ketika mendengar suara Dylan terdengar sangat sangar.

"Kemari Emily" panggil Dylan, Emily tetap tak bisa berjalan, ia benar-benar sangat takut kepada Dylan, karena ia sudah ketahuan berbohong.

Semua staf agency yang menilai dan semua rekannya keheranan mendengar seorang Dylan memanggilnya, banyak yang berbisik tak mengerti.

"Sekali lagi aku bilang kemari Emily Rose Maxwell" ujar Dylan menekankan namanya.

Lagi-lagi suasana menjadi canggung, membuat pikiran rekannya dan para staf agency kebingungan.

Emily berjalan mendekati Dylan dengan menundukkan kepala, ia sangat bingung apa yang akan ia katakan kepada Dylan mengenai hal ini.

Emily berdiri beberapa meter tepat di hadapan Dylan.

"Mendekat" ujar Dylan.

Emily mengikuti perkataan Dylan, semua rekannya dan semua staf agency termaksud Joe dan Paula kebingungan dan keheranan melihat sikap Dylan kepada Emily.

"Maafkan dia pak, saya akan mendiskualifikasinya, jadi anda tenang saja" ujar salah satu staf agency sambil menatap tajam ke arah Joe dan Paula sebagai penanggung jawab acara ini.

Emily sampai di depan Dylan dan hanya ada beberapa senti saja.

"Aku minta maaf" ujar Emily berharap Dylan tak mempermalukannya di depan semua orang.

"Duduk di sini" ujar Dylan sembari menunjuk tempat kosong di dekatnya.

Emily melihat para rekannya dan para staf agency kebingungan menatap ke arahnya.

"Apa sih yang kau lakukan?" tanya Emily dengan suara pelan agar tak terdengar.

"AKU BILANG DUDUK DI SAMPINGKU SEKARANG JUGA" ujar Dylan dengan suara yang sangat nyaring membuat Emily langsung duduk tanpa basa basi lagi..

Suasana begitu membingungkan.

"Emily Rose Maxwell adalah istri saya, dia Resmi di diskualifikasi hari ini juga dalam pencarian model untuk iklan yang saya sponsori dan saya pun akan mundur hari ini juga menjadi sponsor audisi model di perusahaan inii, kalian semua sudah menertawakan istri saya dan membuatnya terlihat memalukan, saya tidak akan tinggal diam" ujar Dylan membuat para rekan modelnya dan para staf agency membulatkan mata mereka penuh dengan mulut menganga, mereka salah tingkah karena sudah memperlakukan Emily sangat kasar. Wajah mereka juga sangat ketakutan. Mereka telah melakukan kesalahan.

"Tapi Dylan--"

"Jangan banyak tapi-tapi Emily Rose Maxwell, sebelum Kau menjelaskan semuanya padaku di kamar nanti" ujar Dylan dengan tatapan segelap malam itu.

Dylan berjalan meninggalkan semuanya dengan mengenggam tangan Emily dan menariknya.

"Mr.Maxwell" panggil salah satu kepala penyelenggara, tapi di abaikan Dylan yang masih berjalan memunggungi mereka.

"Saya tanya, apa di antara kalian ada yang memiliki masalah dengan Mrs.Maxwell?" tanya Dolla kepala penyelenggara.

Joe dan Paula menunduk, mereka tak berani mengatakan yang sebenarnya karena merekapun tak tau sebelumnya jika Emily adalah istri dari Dylan Maxwell.

Semua rekan model pun menunduk.

"Apa kalian tak bisa menjawabku? Atau mau ku selidiki sendiri? Tapi, ingat jika aku sampai mengetahui siapa yang memiliki masalah dengan Mrs.Maxwell, akan aku pecat siapapun itu" tanya Dolla.

"Nyonya!" Paula bersuara.

"Ada apa Paula? Apa kau yang memiliki masalah dengan Mrs.Maxwell?" tanya Dolla.

Paula mengangguk.

"Maafkan saya Nyonya, saya tak menampar Emily sendirian tapi dengan Joe" ujar Paula.

"Apa? Kalian berani menampar Mrs.Maxwell? Dimana pikiran kalian berdua haaa? Bagaimana jika Mr.maxwell mengetahuinya? Bagaimana dengan perusahaan kita? Sedangkan pertahanan perusahaan kita berada di tangan Mr.Maxwell.

Kalian harus minta maaf kepada Mrs.Maxwell dengan sungguh-sungguh, karena perusahaan Mr.Maxwell adalah satu-satunya sponsor yang menguntungkan kita, jika dia menarik sponsornya, kita tak akan memiliki perkerjaan lagi, kalian mengerti?" tanya Dolla.

"Iya nyonya" jawab Paula dan Joe secara bersamaan.

"Aku berharap kalian bisa melakukannya, kalian juga tak akan menerima gaji selama sebulan itu sebagai hukuman kalian" ujar Dolla.

"Tapi nyonya?"

"Ada apa Paula? Kau tak terima? Jika kau tak menerimanya silahkan angkat kaki dari sini, kalian berdua tak pantas berada disini"

Joe dan Paula berdiam diri.

"Sikap kalian berdua bisa saja merugikan kita semua, aku pun akan meminta maaf pada Mr.Maxwell untuk kalian tapi sebelum itu kalian harus melakukannya sendiri" ujar Dolla.

Collen masih berdiam diri di tempat tak percaya apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar, ia tak pernah menyangka seorang Emily yang terlihat sangat sederhana ternyata istri dari pengusaha terkenal.

"Jika saja aku tau Emily adalah istri Mr.Maxwell aku akan memperlakukannya dengan baik" ujar Paula.

"Kamu juga kenapa langsung menamparnya?" tanya Joe.

"Aku menamparnya karena kau mengadu brengsek" teriak Paula.

27. Secret Uncovered

Sampai di kamar Emily selalu berusaha menenangkan perasaan Dylan tapi tak juga berhasil.

Emily merasa sangat bersalah karena sudah membohongi suaminya sendiri tapi ia berusaha untuk menjelaskan semuanya kepada Dylan.

"Aku minta maaf karena aku--"

"Stopp Emily, apa kau sadar di mana letak kesalahanmu? Kau sudah berbohong dan itu hanya akan mengurangi kepercayaanku kepadamu, kau mengambil alasan dan mengatakan ibumu sakit, ternyata kau disini, apa kau pikir aku tak bisa mendapatkanmu? Kau sudah salah besar mengenalku" ujar Dylan dengan tatapan segelap malamnya.

"Tapi aku bisa menjelaskan semuanya Dylan" ujar Emily menghampiri Dylan dan berusaha meraih lengan Dylan tapi Dylan dengan cepat menepis tangan Emily.

"Lepaskan aku Emily" tatapan Dylan tak seperti biasanya.

"Please dengarkan aku" Emily masih berusaha menjelaskannya walaupun Dylan enggan mendengarkannya.

"Apa alasanmu? Sekarang kau mau mengambil alasan apa? Kau sudah mempermalukanku di depan semua orang hari ini, Trus kau mau menyangkal apa lagi?"

"Jadi kau malu? Jika kau malu kenapa kau mengakuiku di depan semua orang? Bukankah itu hanya akan menjelekkan namamu saja karena memiliki istri seperti diriku?

Aku juga tak mengatakan kepada semuanya jika aku mengenalmu atau aku adalah istrimu, aku tak sebangga itu untuk mengakui dirimu" ujar Emily berusaha menenangkan amarahnya karena dalam hal ini ia yang bersalah bukan Dylan.

"Masalahnya bukan disitu Emily, aku sudah sering menyuruhmu bekerja di perusahaanku, tapi apa jawabanmu? Kau selalu menolak dan lebih memilih menjadi model iklan ini? Apa kau sadar? Apa kau pikir aku mengizinkanmu? Kau sudah salah besar jika kau pikir aku mengizinkanmu ikut dalam pencarian model iklan ini. Aku adalah sponsor utamanya dan aku yang akan memutuskan siapa yang

berhak menjadi seorang model iklan ini dan bisa ku pastikan itu bukan dirimu" Dylan panjang lebar dan Emily hanya bisa diam menunduk berusaha mencerna setiap perkataan Dylan suaminya.

"Kenapa kau bisa melarangku ketika ini semua adalah impianku? Impianku menjadi seorang model sudah sangat lama jauh sebelum aku mengenalmu, aku hanya ingin melakukan sesuatu atas usahaku sendiri tanpa bantuan orang lain termaksud dirimu, hanya itu saja" ujar Emily.

"Dengan cara di permalukan seperti tadi? Apa kau pikir aku menerima semua penghinaan mereka terhadapmu? Ingat Emily aku adalah suamimu dan kau adalah istriku, aku berhak atas dirimu"

"Apa kau benar-benar menganggapku seorang istri? Kau mengakuiku sebagai istrimu di depan semua orang, sedangkan kita hanya menikah sah di mata agama, tapi hukum tak mengakui kita, seharusnya kau pikirkan itu, jangan melarangku, apapun yang ingin ku lakukan terserah padaku, karena pada dasarnya kita menikah hanya untuk Jean, bukan untuk kita berdua" ujar Emily.

Sebenarnya ia tak ingin mengingatkan hal ini kepada Dylan tapi situasinya memaksanya untuk mengatakannya walaupun ia harus menyadarkan dirinya sendiri siapa dia.

Dylan diam sejenak, mencerna setiap perkataan Emily, dia memang suami Emily dan Emily adalah istrinya tapi hanya di mata agama tapi tak di mata hukum, itulah yang menjadi pertimbangannya selama ini dan benar mereka menikah karena Jean bukan karena cinta.

Terjebak cinta di saat pernikahan mereka hanya sah 50% di mata agama bukan kesalahan siapa-siapa.

"Kenapa kau diam? Benarkan apa yang ku katakan? Kita hanya terlibat kontrak dan tak lebih, bukankah begitu?" ujar Emily.

"Terima kasih karena sudah mengingatkanku tentang kontrak kita dan alasan kita menikah, terima kasih juga kau sudah menyadarkanku jika aku salah mengambil langkah mencintaimu sedangkan kau tak menghargai semua itu" ujar Dylan melangkah keluar kamar dan memilih meninggalkan Emily dengan bantingan pintu yang keras.

"Kau mau kemana? Bukan itu maksudku, dengarkan aku dulu" teriak Emily tapi Dylan mengabaikannya dan tetap berjalan tanpa kembali.

Emily bingung harus bagaimana.

Aishhh ini kesalahanku tapi aku yang ngotot sedangkan harusnya aku mengakui kesalahanku bukan membahas tentang pernikahan kami berdua, Bagaimana ini?! Ujar Emily memijat pelipis matanya.

***

Di bar Dylan sedang bergulat dengan minuman keras dan di temani asistennya Darco, dia tak frustasi karena perdebatannya dengan Emily dia hanya ingin menenangkan perasaannya dan meredam emosinya karena melihat istrinya sudah di permalukan tepat di hadapannya.

"Minumlah Dar, temani aku" ujar Dylan yang sudah menganggap Tom seperti keluarganya sendiri karena Tom selalu menemaninya kemanapun.

"Tapi Tuan--"

"Jika aku menyuruhmu minum, minumlah"

Darco meneguk segelas minuman di depannya.

"Tuan, pihak agency meminta waktu anda untuk membicarakan masalah ini, kapan anda memiliki waktu?"

"Batalkan kontrak dengan pihak mereka" ujar Dylan.

"Tapi tuan--"

"Ada apa lagi? Ganti rugi? Mereka yang harus mengganti kerugianku,, hanya karena satu perusahaan kecil atau sepuluh perusahaan akan ku hancurkan karena mereka harus membayar mahal karena telah mempermalukan istriku, jadi tuntut mereka, aku juga mengambil kontrak ini hanya untuk Emily, agar dia bisa menjadi penanggung jawab proyek ini dan pada akhirnya dia bisa memiliki pekerjaan seperti yang ia inginkan" ujar Dylan

"Baiklah tuan" jawab Darco yang mengerti perasaan atasannya.

***

Sudah hampir jam 11 malam tapi Dylan tak juga kembali ke kamar, Emily berinisiatif mencari Dylan di sekitaran hotel.

Ia pun berjalan menuju lift dan lift pun membawanya turun ke lantai dasar.

Di lobby Emily bertemu Mikaela yang sedang mengutak atik ponselnya.

"Mikaela, apa kau melihat Dylan?" tanya Emily tanpa memperdulikan siapa Mikaela.

"Aku tak melihatnya dan apa aku bisa meminta waktumu sebentar? Duduklah di sini" ujar Mikaela dan menyuruh Emily duduk di sampingnya.

"Ada apa?"

"Apa Dylan marah padamu? Sampai kau mencarinya?"

"Dia marah besar, kau pasti tau itu"

"Karena kau tak mengatakan kepadanya jika kau akan ikut dalam pencarian model iklan ini?"

Emily mengangguk.

"Jangan memusuhiku Emily, aku tak pernah menyukai suamimu, aku menyukai seseorang dan itu bukan suamimu, jadi kau tak perlu memusuhiku" ujar Mikaela.

"Maksudmu Jake?"

"Kau tau dari mana?"

"Aku tau hubunganmu dan masa lalumu bersama Jake"

"Siapa yang mengatakannya?"

"Jake"

"Jake mengatakannya kepadamu?"

"Hmm, dia mengatakannya kepadaku dan sepertinya dia juga masih menyukaimu. Dia tak mengatakannya apa dia masih menyukaimu atau tidak padaku tapi itu terlihat jelas dari matanya jika dia masih menyukaimu. Dan satu lagi, aku tak pernah memusuhimu Mikaela" ujar Emily.

Mikaela terdiam sejenak.

"Apa kau tau kenapa Dylan menjadi sponsor utama proyek ini? Walaupun sebenarnya dia tak pernah tertarik dengan proyek ini" tanya Mikaela.

"Jika aku tau aku tak mungkin berada disini sekarang Mikaela"

"Dia mengambil proyek ini untuk dirimu, agar kau bisa bekerja di perusahaannya dan menjadi penanggung jawab proyek ini lewat bantuanku"

Emily terdiam.

"Jadi dia mengambil proyek ini untuk aku?"

Mikaela mengangguk.

"Dia tak pernah mengatakannya padaku, pantasan saja dia menyuruhku bekerja di perusahaannya ketika aku akan berangkat kemari"

"Kau pasti lebih tau Dylan Emily dibandingkan diriku, Dylan bukan tipe pria yang harus mengatakan apa yang ia lakukan demi orang terdekatnya" ujar Mikaela.

"Makasih Mik, kau ternyata wanita yang baik, aku akan membantumu berbicara pada Jake ketika aku kembali nanti"

"Terima kasih atas bantuanmu Em, kau tak perlu merepotkan diri melakukan itu karena percuma saja, Jake sudah terlanjur membenciku"

"Masih ada cinta di matanya jadi tenang saja, aku akan mencari Dylan" ujar Emily.

"Kenapa kau tak menelfon asistennya saja?"

"Kau punya nomornya?"

"Ini" ujar Mikaela memberikan alamat Tom pada Emily.

"Sekali lagi thanks Mikaela, aku pergi dulu" ujar Emily dan melangkah meninggalkan Mikaela yang masih duduk di lobby.

28. Emily _ Dylan

Emily mendapatkan kabar dari Darco jika Dylan sedang mabuk-mabukkan di bar club.

Emily sampai di bar dan mendengar suara musik keras yang sangat bising di telinganya, tapi semua orang menikmatinya ketika mereka semua saling bergoyang dan menikmati alunan musik keras ini.

Apa mereka ga ada kerjaan? Sampai bergoyang tak jelas! batin Emily.

Beberapa meter Dylan sudah terlihat sedang bergulat dengan minumannya.

Emily hanya bisa menggeleng pasrah.

Emily melewati beberapa keramaian hendak menuju ke meja di mana Dylan sedang mabuk-mabukkan.

Tapi seseorang mencegah langkah kakinya dengan menariknya.

"Hei cantik, kau mau kemana?" tanya salah satu pria yang sudah mabuk.

"Lepasin aku" ujar Emily berusaha melepas genggaman tangan pria yang saat ini sedang menatapnya dengan ketertarikan.

"Kau mau kemana? Temani aku yukk, kita main bareng" ujar pria itu lagi.

"Apaan sih, aku bilang lepasin" Emily masih berusaha melepas genggaman tangan pria yang di hadapannya tapi tak juga berhasil.

Dylan berusaha menikmati waktunya di bar yang bising ini.

Tapi tatapannya tertuju kepada wanita yang sedang berdiri beberapa meter dari hadapannya.

Ya, wanita itu adalah Emily.

Dylan dengan tatapan segelap malam itu, begitu marah ketika melihat seorang pria menarik-narik istrinya.

"Darco, dia istriku, kan?" tanya Dylan kepada Tom yang juga sudah mulai mabuk tapi Darco masih sadar 100%.

"Iya Tuan, wanita itu istri anda"

Dylan beranjak dari duduknya dan menghampiri istrinya,

Darco berusaha menghentikannya tapi tak juga berhasil, Darco hanya ingin agar bosnya itu diam di tempat saja biar dia yang mengurus masalah ini karena jika Dylan yang mengatasinya itu hanya akan menambah keributan media masa.

Dylan melepas genggaman tangan pria yang sudah berani menggoda istrinya dan membalikkan tubuh pria itu agar membelakanginya.

"Kau berani menyentuh istriku?" tanya Dylan yang benar-benar hilang kesadaran.

"Tuan, biarkan saya yang mengurusnya" ujar Darco tapi Dylan mengabaikannya.

"Maafkan saya tuan" ujar pria itu karena mengetahui siapa pria yang sudah memukulinya.

Dylan melepas genggaman tangannya dan melempar pria itu dengan satu pukulan sampai tergeletak di lantai, membuat sebagian orang yang berada di dekat mereka terkejut ketika melihat seorang Dylan pengusaha terkenal memukul seorang pemuda.

Dylan membantu pria itu berdiri dengan menggenggam kerah baju pria itu dengan kedua tangannya,

Setelah pria itu berdiri, Dylan kembali menonjok wajah pria itu dengan keras.

Sampai mereka menjadi tontonan para pengunjung club.

Emily berusaha menahan Dylan dan menggenggam tangannya tapi Dylan malah menghempaskan dan mendorong istrinya sampai kepala Emily terbentur meja dan mengeluarkan darah.

"Jangan berani menyentuh istriku, apa kau tak tau siapa aku? Aku bisa saja membuat perusahaan milikmu atau perusahaan di mana kau bekerja bangkrut, jadi jangan berani menyentuhkan tangan kotormu kepada istriku" ujar Dylan dengan menunjuk ke arah pemuda itu dengan tegas.

"Maafkan saya tuan, saya--"

"Darco...." panggil Dylan

"Iya Tuan?"

"Cari tau di mana pria ini bekerja, aku ingin tau dan membuatnya menyesal telah menyentuh istri saya"

"Sudahlah Dylan, aku juga tak kenapa-napa, aku mohon hentikan, kau hanya mempermalukan dirimu, kita sekarang menjadi tontonan dan pusat perhatian orang"

"Kenapa? Kau membelanya? Jadi, maksudmu apa yang ku lakukan ini adalah kesalahan? Aku emang tak pernah benar di matamu" ujar Dylan melepas genggaman tangan Emily dan berjalan keluar bar club meninggalkan para pengunjung club yang masih menontonnya.

Para pengunjung wanita begitu iri pada Emily, begitu iri dan sangat tersanjung ketika Dylan membela Emily di depan mereka semua, ada juga yang tak menyukai Emily, karena penampilan Emily yang terlihat tak berkelas sama sekali.

Ternyata Collen ada di bar saat ini, ia melihat semuanya dan mendapatkan jawaban dari apa yang sudah menjadi pertanyaan sejak sore tadi.

Emily menyusul Dylan ke kamar.

Sampai di kamar Dylan langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang, tanpa memperdulikan Emily yang sejak tadi menatapnya penuh harap.

Emily ke dapur dan mengambil segelas minuman untuk di berikan kepada Dylan.

Emily kembali dari dapur dan melihat Dylan sedang terbaring dengan gaya tengkurap tanpa membuka pakaian kantornya terlebih dahulu.

"Ini minum dulu" ujar Emily.

"Jangan mengganggu**ku**" ujar Dylan.

"Aku minta kamu minum dulu"

Tak ada jawaban dari Dylan, Emily tak lagi memaksa Dylan untuk minum dan membiarkan Dylan untuk beristirahat.

Emily menyelimuti suaminya dan membuka sepatu suaminya dengan lembut agar tak membangunkan Dylan, jam sudah menunjukkan pukul 2 malam.

Hari ini benar-benar melelahkan baginya.

***

Esok paginya ketika terbangun Emily sudah tak melihat Dylan berada di dalam kamar.

Dylan pergi kemana tanpa memberitahuku dulu? tanya Emily kepada dirinya sendiri.

Emily beranjak dari tidurnya dan melangkah masuk ke kamar mandi, di kamar mandi Emily melihat plesteran di dahinya yang sudah terbalut rapi, ia melihat lewat cermin atas wastafel, Emily mengingat semalam dahinya berdarah dan pagi ini Dylan membalutnya.

Emily membasuh wajahnya dan melangkah keluar kamar.

Emily mengambil ponselnya dan menelfon Tom.

"Hallo Darco, apa Dylan bersamamu?" tanya Emily.

"....."

"Baiklah"

Emily memasuki lift dan lift membawanya turun ke lantai dasar.

Darco mengatakan jika Dylan sedang sarapan di resto hotel.

Sampai di lantai dasar Emily menuju resto yang ada di sebelah kanan sesuai petunjuk yang diberikan asisten suaminya itu.

Sampai di resto Emily melihat Dylan sedang membaca koran dengan kacamata bacanya yang membuatnya terlihat sangat keren dan terlihat sangat tampan, semua wanita tentu saja akan terpana melihatnya, sang pangeran duduk sendirian di temani secangkir kopi hangat di depannya.

Emily menjadi bahan perbincangan banyak orang ketika tadi ia melewati lobby, ya semalam Dylan membuatnya terkenal dalam semalam sampai paginya harus menjadi bahan perbincangan.

Ketika hendak menghampiri Dylan seseorang menyapanya.

"Mrs.Maxwell?" tanya wanita itu.

"Saya? Ada apa?" tanya Emily.

"Apa kita bisa bicara sebentar?"

Emily mengikuti langkah kaki wanita cantik itu dan duduk di salah satu kursi cafe.

"Ada apa?" tanya Emily.

"Nama saya Dolla nyonya, saya adalah kepala penyelenggara pencarian model iklan yang di sponsori Mr.Maxwell" ujar Dolla.

"Trus ada apa?"

"Saya benar-benar meminta maaf atas perlakuan karyawan saya terhadap anda, saya tak pernah tau dan tak pernah mengerti jalan pikiran mereka, saya sudah memberi mereka hukuman karena sudah berani menampar anda, sekali lagi saya minta maaf nyonya Maxwell" ujar Dolla sembari membungkukkan kepalanya memberi hormat kepada Emily.

Emily dan Dolla lalu berbincang tentang permasalahan kemarin antara dirinya dan Joe serta Paula Emily juga baru tau jika Dylan sudah mencabut kontrak kerja samanya dengan pihak agency.

Secara bersamaan Joe dan Paula datang dan membungkuk pada Emily serata dengan bahu, Emily terkejut melihat sopan santun Joe dan Paula padanya.

Dua orang ini sungguh membuatku marah, setelah tau siapa aku, mereka baru memperlakukanku dengan baik! batin Emily.

"Maafkan kami nyonya Maxwell, maafkan kami" ujar Paula.

Emily hanya mengangguk kesal...setelah itu Dolla menyuruh Paula dan Joe untuk pergi dari hadapan mereka.

Karena Emily sangat jijik melihat wajah Joe yang sudah berani menyentuhnya kemarin.

"Nasib para model ada di tangan Mr.Maxwell nyonya, Mr.Maxwell mencabut kontrak kerja sama dan investasinya dengan membuat kami harus membayar ganti rugi yang jumlahnya sangat besar, beliau adalah investor terbesar di perusahaan kami dan sponsor utama yang tak bisa kami dapatkan di luar sana, saya tau Nyonya jika saya tak pantas meminta ini ketika karyawan saya sudah berani menampar anda, tapi saya tak punya pilihan lain selain meminta bantuan kepada anda, karena hanya anda yang bisa bicara pada Mr.Maxwell, semua petinggi perusahaan sudah mencoba meminta waktu Mr.Maxwell agar mau berbincang tapi di tolak dan beliau tetap mencabut kontrak dan investasinya. Saya hanya kasihan pada para model yang sudah kerja keras berjuang sampai di sini nyonya" ujar Dolla berusaha mendapatkan belas kasih Emily.

Emily terdiam dan mencerna setiap perkataan Dolla, ada benarnya juga karena ia ikut merasakan perjuangan sampai di tahap ini.

"Saya tak bisa janji nyonya, karena saya juga tak bisa meminta kepada suami saya tentang hal ini, dia bukan tipe pria yang akan mengikuti apapun yang saya katakan, tapi saya akan mencobanya" ujar Emily.

"Dengan begitu saja saya ucapkan terima kasih nyonya Maxwell anda benar-benar wanita yang baik, saya juga janji akan memecat Paula dan Joe karena mereka yang sudah menyebabkan masalah ini" ujar Dolla.

"Tapi suami saya tak tau tentang tamparan ini, jadi anda tak perlu khawatir dan tak perlu memecat Paula dan Joe"

"Benarkah? Syukurlah.. berarti suami anda hanya marah karena anda di perlakukan tidak baik sewaktu melakukan putaran, tapi anda jangan khawatir anda tak usah melakukan apapun dan anda tetap menjadi model utama kami" ujar Dolla.

"Tak perlu nyonya, karena saya sudah tak tertarik menjadi seorang model, suami saya juga tak mengizinkannya dan kalau begitu saya permisi dulu" ujar Emily beranjak dari duduknya secara bersamaan Dolla membungkuk hormat, Emily pun meninggalkan Dolla yang menatap kepergiaannya penuh harap.

29. Back To Mansions

Di mansions Alice dan Jake sedang berbincang di dekat kolam renang, mereka menikmati udara pagi di dekat kolam renang.

"Sepertinya kak Dylan bertemu kakak ipar di hotel" ujar Alice.

"Hmm, aku juga sudah mendapatkan kabarnya, Dylan sudah membatalkan kontrak dan mencabut semua investasi miliknya di perusahaan agency itu" jawab Jake.

"Pasti ada masalah dengan kakak ipar"

"Sepertinya kakakmu itu benar-benar sudah jatuh cinta pada Emily" ujar Jake.

"Aku tak menyangka kak Dylan mencintai wanita seperti Emily sedangkan mereka hanya menikah karena Jean, jujur aku kasihan sama kakak ipar dia harus menanggung semuanya, menjadi ibu pengganti buat Jean dan melepaskan masa mudanya untuk menjadi seorang ibu, jika aku jadi dirinya kau mungkin tak akan sanggup" ujar Alice.

"Aku sebenarnya tak menyetujui cara ini, tapi apa yang harus kita lakukan, Dylan emang tak pernah mendengarkan kita, dia melakukan cara ini sedangkan dia tau betul semua ini salah, salah untuk Jean, sama saja Dylan menutupi kematian ibu kandung Jean" ujar Jake dengan tatapannya fokus pada apa yang ada di hadapannya.

"Aku juga tak mengerti jalan pikiran kak Dylan, tapi aku suka sama kakak ipar, dia wanita yang baik dan dia wanita yang mampu merubah kak Dylan, kau pasti menyadarinya juga, kan?"

Jake mengangguk.

"Aku ambil ponsel dulu"

Alice hendak mengambil ponselnya di atas nakas dekat ruang keluarga, Alice terkejut ketika melihat Jean sedang berdiri tepat di belakang tubuh mereka.

"Jean?"Alice merasa sangat gugup karena ia tau Jean tak seperti anak kecil pada umumnya yang mudah di bohongi.

Jake berbalik melihat Jean yang sedang berdiri menatap mereka tanpa mengatakan sesuatu.

Jake beranjak dari duduknya.

"Hei Jean, kau tak sekolah? Bukannya kau sudah berangkat sejak tadi?" tanya Jake yang berharap agar pembicaraannya dengan Alice tak di dengar Jean.

"Jadi yang ku anggap mommy selama ini ternyata bukan mommy yang sebenarnya? Kenapa uncle dan aunty menyembunyikan ini dariku? Kenapa?"

Pupuslah harapan Jake dan Alice agar Jean tak mendengar pembicaraan mereka tapi nyatanya Jean mendengarnya.

"Sayang, uncle dan onty tak--"

"Tak apa onty? Aku mendengar semuanya tadi, jadi selama ini kalian semua masih menganggapku anak kecil? Aku bukan anak kecil" ujar Jean sambil melangkah meninggalkan Jake dan Alice yang saling memandang.

"Jean, dengarkan onty dulu sayang" panggil Alice hendak menyusul langkah kaki Jean tapi Jake mencegahnya.

"Untuk sementara biarkan saja dulu, Jean pasti syok" ujar Jake.

"Tapi--"

"Dengarkan aku Alice, yang perlu kau lakukan saat ini telfon Emily dan Dylan" ujar Jake.

Alice mengangguk.

***

Emily kembali ke resto hotel di mana Dylan berada tapi sampai di sana Emily tak lagi menemukan Dylan, ia pun bergegas kembali ke kamar.

Tapi, langkah kakinya di cegah Collen.

"Hei Emily, kau mau kemana? Ayo sarapan bersamaku" ajak Collen.

"Jangan sok baik padaku nona Collen Reaw, aku sudah tau siapa kau sebenarnya, jadi jangan mencoba untuk sok baik di depanku" ujar Emily dengan wajah kesal dan kembali melangkah meninggalkan Collen.

Sampai di kamar Emily melihat Dylan sedang berdiri di dekat jendela dengan kedua tangannya ia masukkan kedalam saku celananya.

Benar-benar tampan pria ini! batin Emily.

"Kenapa kau tak mengajakku sarapan bersamamu? Aku tak punya uang untuk sarapan" ujar Emily berusaha mengencerkan suasana.

Dylan tak menjawab pertanyaan Emily.

"Kau masih--" perkataan Emily terhenti ketika ponsel Dylan berdering.

"Hallo?" jawab Dylan.

"....."

"Apa? Oke" ujar Dylan

"....."

"Aku akan sampai setengah jam lagi" ujar Dylan mengakhiri telfonnya.

"Bersiaplah kita harus kembali" ujar Dylan.

"Sekarang?"

"Apa kau tak bisa diam saja dan mengikuti kataku? Aku bilang bersiap ya sudah bersiap saja" ujar Dylan.

Emily tak lagi bertanya dan bersiap kembali ke mansions.

Setelah bersiap Emily dan Dylan meninggalkan kamar di susul oleh Tom yang berjalan di belakang mereka.

Mereka memasuki lift dan lift membawa mereka ke lantai dasar.

"Apa kau masih marah padaku?" tanya Emily, memecah keheningan di dalam lift dimana hanya ada mereka bertiga.

"Diam saja dan jangan mengganggu" ujar Dylan.

"Apa kau membatalkan kontrak dan mencabut investasimu pada perusahaan agency? Kau kenapa sih? Jangan menyalahkan mereka segitunya, mereka juga kan butuh kerjaan" ujar Emily yang tak memperdulikan perkataan Dylan barusan.

"Itu bukan urusanmu"

"Itu menjadi urusanku karena ini ada sangkut pautnya denganku"

Dylan berbalik menatap Emily, tatapan segelap malam itu membuat Emily merinding, sudah lama ia tak melihat tatapan itu.

"Jangan pikirkan tentang itu, pikirkan saja bagaimana caranya menghadapi Jean karena Jean sudah mengetahui Jika kau bukan ibu kandungnya" ujar Dylan.

"Apa? Je..Jean sudah mengetahuinya? Tapi kenapa dia bisa tau? Dia tau dari mana?"

"Bukankah memang sudah waktunya dia mengetahui semuanya? Aku juga lelah dengan semua sandiwara ini" ujar Dylan.

"Tapi--" Emily hendak mengatakan sesuatu tapi ia baru sadar jika mereka tak hanya berdua, ada Tom di antara mereka.

Sampai di lantai dasar semua karyawan dan beberapa manager membungkuk memberi hormat pada Dylan dan Emily.

Emily baru sadar seberapa terkenalnya Dylan di negara ini khususnya di Los Angeles.

Banyak wanita yang melihat ke arah mereka, ya mereka pasti syirik dan mengatakan jika Emily tak pantas buat Dylan, kenapa seperti itu? Karena penampilan Emily yang tak berkelas sama sekali.

Para model pun menoleh ke arahnya.

"Aku tak pernah menyangka ternyata Emily istri dari pengusaha terkenal, jika saja aku tau, aku tak akan mungkin memperlakukannya seburuk itu" ujar Peggies.

"Aku masih tak percaya, sulit sekali mempercayainya jika wanita seperti Emily jadi istri sang pengusaha terkenal dan terkaya" ujar Key.

"Tapi, jika dia istri Dylan Maxwell, penampilannya kenapa seperti itu? Apa dia tak punya malu? Mendampingi Dylan Maxwell dengan penampilan yang sangat tidak enak di lihat" tanya Key lagi.

"Sudahlah, jangan membahas hal itu lagi, yang harus kita bahas itu bagaimana caranya proyek ini tetap jalan dan kita bisa melanjutkan mimpi kita" ujar peggies.

"Benar apa yang di katakan Peggies" sambung Popay.

Di depan gedung hotel Cello sudah menunggu mereka.

Cello membuka pintu mobil dan mempersilahkan kedua majikannya untuk masuk.

30. Jean Anger

Sampai di mansions Emily dan Dylan melangkah masuk ke dalam gedung, mereka langsung ke kamar Jean dan melihat Alice dan Jake berdiri tepat di depan pintu kamar Jean.

Alice memberikan kode kepada Dylan dan Emily jika Jean tak mau membuka mereka dan memilih tetap di kamar.

"Biar aku yang bicara" ujar Emily.

"Tahan dulu em, Jean sangat marah saat ini, dia bukan anak kecil yang bisa kita rayu dengan perkataan manis serta sesuatu barang yang ia suka" ujar Jake berusaha menenangkan Emily.

"Benar apa kata kak Jake kakak ipar" sambung Alice.

Dylan mengetuk pintu kamar putranya berharap putranya mau berbicara dengannya agar ia bisa menjelaskan apa yang harus ia jelaskan sejak dulu.

Bukan keinginannya melakukan ini tapi ia terpaksa melakukannya demi Jean agar Jean merasa terpenuhi.

"Jean, ini daddy, buka pintunya" ujar Dylan.

Tak ada jawaban dari Jean.

Emily kebingungan, ia tak ingin hubungannya dan juga Jean harus menjadi seperti ini, ia menyayangi Jean tulus tak pernah melihat siapa Jean dan dia.

Tak lama kemudian Jean keluar dari kamarnya, ia sudah berpakaian sangat rapi, entah tak ada yang tau di hendak kemana.

"Hei, ini daddy, kau mau kemana?" tanya Dylan, duduk sejajar dengan Jean yang baru keluar kamar.

Emily hendak mendekati Jean tapi Jake menahannya dan menggelengkan kepala memberikan kode kepada Emily agar Emily bisa mengerti..

"Daddy, aku ingin ke makam mommy" ujar Jean.

"Baiklah, ayo kita kesana" ujar Dylan menggenggam tangan Jean dan melangkah meinggalkan Emily, Alice serta Jake.

"Bukankah kita perlu ikut?" tanya Emily kepada Jake dan Alice yang masih berdiri mematung.

"Untuk sementara biarkan kak Dylan dan Jean berdua, kita berdoa saja ketika Jean kembali, ia bisa mengerti situasinya karena dia bukan anak kecil, sebaiknya kakak ipar beristirahat" ujar Alice, melangkah meninggalkan Emily yang diam tergugu di depan pintu kamar Jean.

Emily masuk ke dalam kamar, merasakan hatinya begitu gelisah, benar-benar gelisah, Ia sebenarnya ingin ikut bersama Dylan dan Jean tapi Alice berhasil membuatnya mengerti.

"Sekarang Jean sudah tau semuanya, apa ini akhir dari hubunganku dengan Dylan? Apa iya? Tak bisa ku pungkiri tujuanku berada disini hanya untuk menjadi ibu pengganti bagi Jean tapi semua sudah terbongkar dan Jean mengetahui semuanya, apa inikah akhirnya aku disini? Tapi, bagaimana aku dan Dylan? Bukankah Dylan mencintaiku? Aku tidak boleh egois, yang terpenting sekarang adalah Jean" ujar Emily kepada dirinya sendiri.

***

Sampai di makam mommy-ya Jean memeluk pusara mommy-nya, tapi Jean tak mengeluarkan tangis sedikit pun, ia adalah pria yang tegar persis seperti ayahnya.

Dylan hanya bisa duduk di dekat padang rumput, melihat kerinduan Jean pada mommy-nya.

Sudah sejak lama Dylan tak pernah ke makam istrinya, bukan tak sempat tapi ia tak ingin mengingat semua hal mengerikan sewaktu istrinya meninggalkannya.

Meninggalkan semua kebahagiaan sewaktu lahirnya Jean ke dunia.

Setelah selesai Jean dan Dylan kembali ke mobil, Dylan membuka pintu mobil untuk putranya.

Di dalam mobil Dylan menatap putranya.

"Maafkan daddy sayang, karena daddy sudah membohongimu" ujar Dylan.

"Kenapa daddy bisa menikahi mommy.. ehh maksudku onty Emily?" tanya Jean.

"Tetaplah panggil mommy sayang, karena dia memang mommymu sekarang, Daddy melakukan ini demi kebahagiaanmu" ujar Jean.

"Asal daddy tau, aku bukan anak kecil dad, beberapa hari lagi aku akan genap 6 tahun dad, bukankah onty Emily berada di rumah karena aku? Terus sekarang?" tanya Jean menatap daddynya serius.

"Daddy tak pernah menganggapmu seperti anak kecil Jean, kau sudah dewasa, onty Emily akan tetap jadi mommy untukmu, karena--"

"Karena apa dad?"

"Ga apa-apa sayang"

Jean diam sejenak, dia menatap Dylan penuh pertanyaan tapi Jawaban itu cukup membuatnya mengerti.

Susah di tebak Jean emang masih 6 tahun tapi pola pikirnya begitu luas, semoga dia bisa mengerti dan tetap menerima Emily sebagai Mommy-nya! batin Dylan.

"Ayo kita pulang dad" ajak Jean.

"Baiklah"

***

Di mansions tepatnya di ruang tamu utama Emily masih sangat gelisah, ia ingin cepat melihat Jean dan memberikan penjelasan pada Jean yang sudah ia anggap seperti putranya sendiri.

Emily tak ingin hubungannya dan juga Jean berubah setelah semuanya kebongkar, tak perduli jika ia harus meninggalkan mansions ini asalkan Ia tak kehilangan kepercayaan Jean.

Tak lama kemudian Dylan dan Jean sampai.

"Je--" ketika hendak menyambut Jean,

Jean langsung melewatinya tanpa mengatakan apapun apalagi menoleh padanya.

Emily merasa sangat sedih, ia tak bisa mengatakan apapun ketika Jean mengabaikannya.

Dylan pun melakukan hal yang sama, Dylan melewati Emily tanpa menyapa ataupun menoleh padanya sekalipun.

Emily hanya bisa diam dan tak mengatakan apapun, melihat kedua orang yang selama ini menjadi tujuannya hidup tak memperdulikannya sama sekali.

Emily pun duduk di sofa sembari menyeka air matanya.

Jake melihat sikap Dylan dan Jean pada Emily.

Jake pun menghampiri Emily.

"Sabar Em, Jean butuh waktu menerima semuanya, tapi kamu dan Dylan ada apa? Kenapa sikapnya seperti itu sama kamu? Bukannya kalian baik-baik saja?" tanya Jake.

"Iya Jake, wajar jika Jean bersikap seperti itu. Ternyata Dylan adalah sponsor utama dan investor perusahaan agency di mana aku mendaftar menjadi model" ujar Emily.

"Jadi kau tak kerumah ibumu? Bukannya kau bilang akan kerumah ibumu? Jika aku tau kau akan ke hotel yang sama dengan Dylan aku akan memberitahumu jika Dylan emang ada proyek di hotel Loews"

"Maafkan aku Jake, karena itulah Dylan marah padaku" ujar Emily.

"Kamu yang sabar ya Em, mereka hanya butuh waktu" ujar Jake.

Emily pun menceritakan semuanya kepada Jake bagaimana ia bertemu Dylan dan bagaimana bisa ia mendaftar menjadi seorang model iklan.

"Aku tau pasti berat kan buatmu? Tapi kau harus sabar Emily"

"Sudah saatnya aku pergi Jake, alasan aku berada disini emang hanya untuk Jean, Sedangkan Jean sudah mengetahui semuanya jadi tak ada gunanya lagi aku berada disini" ujar Emily.

"Dylan membutuhkanmu Emily"

"Tapi Jean tak membutuhkanku"

"Bersabarlah" ujar Jake.

"Aku ke kamar dulu Jake"

Emily lalu melangkah meninggalkan Jake yang masih duduk santai di atas sofa.

Sampai di kamar, Emily melihat Dylan sedang duduk di atas sofa dalam kamar di temani laptop sambil mengerjakan beberapa pekerjaannya.

Emily menghampiri Dylan berharap Dylan mau berbicara padanya.

Walaupun Dylan menyadari kehadiran istrinya tapi Ia lebih memilih mengabaikannya di bandingkan menyapanya atau sekedar menoleh padanya.

31. Leaving Home

Emily mencoba mendekati Dylan berharap Dylan tak lagi marah padanya.

Karena hal itu sangat menyiksanya.

Menyiksanya sampai bernafas pun agak sulit.

Bagaimana tidak? Pria yang ia cintai dan putra yang ia cintai dan sayangi menghukumnya dengan cara seperti ini.

Emily duduk di samping Dylan yang memilih mengabaikannya walaupun Dylan menyadari kedatangannya.

"Aku ingin bicara" ujar Emily berusaha menahan isak tangisnya.

Tak ada jawaban dari Dylan.

"Apa tak ada sedikitpun waktu untukku? Aku ingin bicara" sambung Emily berharap perkataannya kali ini bisa membuat Dylan mau menoleh ke arahnya.

Lagi-lagi Dylan mengabaikannya.

"Baiklah, jika kau tak ingin menjawabku biarkan aku yang bicara walaupun kau enggan mendengarkannya. Jean sudah mengabaikanku, jika kau melakukan itu juga, untuk apa aku disini? Tak ada gunanya lagi, bukan? Aku masuk ke kehidupanmu hanya dengan satu alasan, kau hanya menjadikanku ibu pengganti buat Jean, sampai kau menikahiku di depan pendeta. Sekarang Jean sudah tau semuanya, aku sudah tak pantas lagi kan berada di sini?" ujar Emily berusaha menahan isak tangisnya.

Lagi-lagi Dylan tak menjawabnya dan memilih mengabaikannya.

Sepertinya aku emang sudah tak penting lagi di matamu Dylan! Hanya karena masalah kecil ini kau terlihat sangat berubah! batin Emily.

Emily beranjak dari duduknya dan meninggalkan Dylan, ia melangkah keluar kamar, ketika hendak menuruni tangga, Jean melewatinya tanpa menoleh ke arahnya.

"Jean, apa mom--" perkataan Emily terhenti ketika Jean tetap melanjutkan langkah kakinya.

Oh Tuhan...Aku benar-benar tersiksa, kenapa mereka berdua harus memiliki sikap yang sama?! Semua ini benar-benar membebaniku! batin Emily.

***

Emily Pov.

Beberapa hari telah berlalu.

Sikap Jean dan Dylan padaku sudah tak seindah dulu, semuanya telah berubah dan aku pun mulai lelah akan semuanya.

Aku merasa sendiri di mansions ini, hanya Alice dan Jake yang kadang menyapaku.

Aku merasa benar-benar berada di tempat asing, Dylan dan Jean juga menganggapku seperti orang asing.

Setelah Dylan berangkat ke kantor dan Jean berangkat ke sekolah.

Aku pun langsung mengemasi barang-barangku hendak meninggalkan mansions.

Aku benar-benar tak sanggup lagi! Aku merasa mereka telah menganggapku seperti orang asing di mansions ini.

Aku harus pergi, lagian aku dan Dylan menikah hanya di atas kertas dan di depan pendeta, tak ada hukum yang harus membuat aku dan dia menjalani proses perceraian, jika aku meninggalkannya, pernikahan kami pun berakhir! Aku juga sudah melakukan banyak hal untuk membuat mereka kembali menatapku, tapi tak ada gunanya.

Dylan yang mengatakan jika ia mencintaiku pun sudah tak melihatku.

Hatiku benar-benar tersiksa dan terluka.

Ketika aku sedang menuruni tangga dengan menenteng koper mini milikku, Jake menatapku dari bawah sana.

Aku pun menghampirinya.

"Kau mau kemana Emily?" tanya Jake dengan tatapan heran.

"Aku akan pergi Jake"

"Kemana?"

"Kemana saja"

"Tapi, kenapa kau harus perrgi?"

"Aku benar-benar sudah tak sanggup lagi Jake, mereka berdua sudah mengabaikanku dan menganggapku tak ada, buat apa lagi aku tetap bertahan di sini?"

"Tapi Emily, aku kan sudah mengatakannya sama kamu, sabarlah menghadapinya, aku juga sudah menjelaskan bagaimana sikap Dylan, Dylan memiliki masalah di kehidupan masa lalunya, hal yang paling ia tak suka itu di bohongi Emily, tapi dia akan meredah seiring berjalannya waktu dan Jean! Jean butuh waktu menerimamu sebagai ibunya, sangat menyakitkan baginya menerima kenyataan jika mommy-nya meninggal" Jake berusaha membuatku mengerti tapi tekadku untuk meninggalkan mansions ini sudah bulat.

"Maafkan aku Jake, udah saatnya aku pergi, bukan aku tak sabar tapi aku punya tujuan lain dalam hidup, aku tak harus tetap di sini Jake, aku bukan istri sah Dylan yang harus bertahan" ujarku.

"Baiklah, aku mengerti Emily, tapi aku tak mungkin membiarkanmu pergi" ujar Jake.

"Aku akan tetap menghubungimu Jake, aku janji"

"Tapi kau harus memberikanku alamat Emily, alamat di mana kau tinggal"

Aku mengangguk.

"Aku akan mengantarmu"

"Tak perlu Jake, aku bisa sendiri, lagian kau harus ke kantor, kan?"

"Tapi Em--"

"Aku tak akan apa-apa Jake, datanglah ke sini Jake malam ini, ada seseorang yang ingin menemuimu" kataku memberikan kartu alamat kepada Jake.

"Siapa?"

"Kau juga akan tau siapa orangnya setelah kau sampai di sana"

"Hmm... baiklah, aku harus ke kantor em, kau hati-hati ya? Jangan lupa mengabariku" ujar Jake sembari menepuk pundakku.

Aku pun mengangguk.

Setelah melihat kepergian Jake, aku pun kembali melanjutkan langkah kakiku dan meninggalkan mansions.

Aku sedih meninggalkan mansions ini, tempat dimana banyaknya kenangan, tempat di mana aku mendapatkan kasih sayang seorang putra berumur 6 tahun, mendapatkan kepercayaan menjadi seorang ibu.

Aku pun memunggungi mansions dan berjalan meninggalkannya.

Aku akan kuat sendirian di sana.

Aku harus mencari pekerjaan untuk kelangsungan hidupku, aku tak mungkin pulang ke rumah mommy, sedangkan mommy tak tau masalah yang ku hadapi dan jika aku pulang itu hanya akan menambah beban hidup mommy yang sejak dulu sudah susah.

Aku teringat pada Melanie teman kampusku yang tinggal di sebuah rumah susun yang berada di kota ini, jika aku tak salah dengar ia bekerja di salah satu toko roti McDonald'S.

Aku pun menuju ke rumah susunnya.

Di dalam perjalanan aku melihat keramaian di kota Los Angeles ini, ada pejalan kaki yang mungkin hendak ke kantor, ke kampus, ada yang bersepeda dengan santainya.

Ya, aku faham ini masih pagi, jadi semua orang meninggalkan rumah mereka untuk beraktifitas di luar rumah, tentu saja sepagi ini akan sangat ramai.

***

Taksi membawaku sampai di alamat Melanie yang agak jauh dari mansions.

Aku bersyukur bisa sampai kemari, dimana tempat ini agak jauh dari mansions milik keluarga Maxwell.

Aku menaiki anak tangga kecil dan naik ke lantai 4, aku melihat nomor kamar Melanie "57" tepat berada disamping tangga.

Ini lebih mirip dengan kost-kostsan di bandingkan di sebut rusun.

Aku mengetuk pintu kamar Melanie.

Beberapa kali mengetuknya tak ada jawaban.

"Permisi anda siapa ya?" tanya seorang wanita yang sepertinya salah satu penghuni rusun ini.

"Oh.. aku temannya Melanie, apa Melanie ga ada di kamarnya ya?" tanyaku.

Wanita itu melihat jam yang melilit di lengannya.

"Oh, Melanie ya, tak lama lagi ia akan pulang, kebetulan dia bekerja di toko McDonald'S yang ada di ujung sana, agak jauh dari sini" ujar wanita itu.

"Oh makasih nona, kalau begitu aku akan menunggunya"

"Menunggulah di rumahku nona, kebetulan rumahku pas di samping rumah Melanie, nomor kamar saya nomor 58" ujar wanita itu.

"Hmm.. apa ga akan merepotkan anda?" tanyaku.

"Tak usah formal begitu sepertinya kita seumuran, namaku Carlotte" ujar Carlotte sembari menyodorkan tangannya.

"Aku Emily" jawabku.

"Apa kau sudah menikah?" tanya Carlotte.

"Hmm... iya, aku sudah menikah tapi kemungkinan sebentar lagi akan bercerai" ujarku.

"Kita bicara di rumahku saja bagaimana?"

"Baiklah" ujarku mengikuti langkah kaki Carlotte dan masuk kedalam rumahnya.

***

Author pov.

Dylan mengelilingi mansions dengan matanya.

Seperti ada sesuatu yang ia cari siapa lagi kalau bukan Emily.

Tapi, Dylan enggan menanyakannya kepada siapapun.

"Kak, kau sudah kembali?" tanya Alice.

"Hmm... aku harus menjemput Jean"

"Tumben kakak mau menjemputnya, biasanya juga Loen yang melakukannya"

"Kebetulan hari ini adalah hari perpisahan sekolah, semua orang tua murid harus hadir"

"Tapi kenapa kakak tak langsung kesekolah Jean?"

"Apa kau melihat Emily?" tanya Dylan yang akhirnya menyebut nama istrinya.

"Itulah kak seharian ini aku tak melihat kakak ipar" ujar Alice.

"Okelah aku akan langsung ke sekolah Jean, jika kau melihat Emily suruh dia menyusulku ke sekolah Jean" Alice

mengangguk dan Dylan melangkah keluar mansions meninggalkan Alice.

32. Confusion

Emily saat ini berada di rumah Melanie,
Melanie sudah pulang dari bekerja seharian penuh,
Dia sangat senang Emily mau mengunjunginya.

"Kenapa kau tak menghubungiku jika kau mau kemari? Jika saja kau menghubungiku aku pasti akan cepat kembali" ujar Melanie sembari menaruh segelas air putih di hadapan Emily.

"Maafkan aku Emily tapi aku hanya punya air putih" sambung Melanie.

"Biasa saja Mel, aku juga lebih suka air putih, trus bagaimana pekerjaanmu"

"Ya seperti biasa, lelah dan membosankan"

"Seharusnya kau bersyukur karena kau masih diberi kesempatan bekerja, lah aku? Jangan bekerja, memiliki kegiatan saja aku tak punya" ujar Emily sambil meneguk segelas air putih yang di bawakan Emily untuknya.

"Kau tak perlu bekerja Em, kau kan sudah menikah biarkan suamimu yang menafkahimu, bukankah itu wajib?"

"Aku akan bercerai Mel"

Melanie tersedak minuman mendengar perkataan Emily.

"Apa? Bercerai? Kok bisa? Emang kalian ada masalah apa sampai bercerai?"

"Ya masalah yang tak bisa orang lain dan aku selesaikan"

"Tapi kan kalian bisa menyelesaikannya berdua tanpa harus bercerai"

"Suamiku bukan tipikal pria seperti itu Mel, jika saja dia pria seperti itu aku tak akan merasa kesulitan sama sekali seperti sekarang ini"

"Aku penasaran Em siapa suamimu itu sampai dia berani melakukan ini padamu" ujar Melanie.

Emily hanya bisa tersenyum mendengar apa yang di katakan Melanie.

"Tetanggamu baik ya Mel, dia tadi menyapaku dengan santun dan aku di izinkan menunggumu di rumahnya"

"Maksudmu Carlotte?"

"Hmm..."

"Dia memang wanita yang baik"

"Mel, apa aku bisa tinggal di sini untuk sementara waktu? Aku ingin mencari pekerjaan seperti dirimu" ujar Emily.

"Tentu saja bisa Em, jangan sungkan padaku, sejak dulu pun kau juga sudah banyak membantuku, jangan kan sementara waktu em, selamanya juga ga apa-apa, aku malah senang" ujar Melanie dengan senyum manisnya.

"Terima kasih banyak Mel"

"Mulai sekarang kamarmu di situ Em, Itu dulu bekas kamarku, tapi selama ibuku meninggal aku pindah ke kamar yang ia tempati" ujar Melanie.

Walaupun rumah Melanie sangat kecil dan hanya berukuran seluas kamar mandi di mansions Dylan tapi Emily merasa sangat nyaman.

Emily masuk ke kamarnya dan mengatur semua barang-barangnya ke dalam lemari yang sudah memang ada di dalam kamar.

Aku harus kuat tanpanya, aku harus menjalani hidupku tanpanya, aku tak boleh menyerah karena sejak awal tujuanku ke kota ini memang untuk mencari nafkah! batin Emily.

Setelah memasukkan barang-barangnya kedalam lemari, Emily langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang kecil.

Emily ingin beristirahat sejenak.

Melupakan semuanya sejenak.

Semua ini memang salahku mencintai pria yang tak mungkin memberikan cintanya padaku, walaupun dia mengatakan bahwa dia mencintaiku tapi tetap sulit untuk ku percaya! batin Emily.

***

Di mansions Dylan dan Jean kembali dari sekolah.

"Dad, aku ke kamar dulu" ujar Jean sembari melangkah menaiki anak tangga.

Dylan mengangguk.

"Alice" panggil Dylan.

Tak lama kemudian Alice datang.

"Ada apa kakak?"

"Kau sudah ketemu Emily?"

"Aku juga sangat heran kak, kakak ipar tak berada di mansions sejak pagi tadi"

"Sejak pagi?"

Alice mengangguk di susul dengan tepukan Jake di pundak Dylan.

"Kau mencari Emily?" tanya Jake.

"Kau melihatnya?"

"Kenapa sekarang kau mencarinya? Bukankah kau tak perduli padanya?" tanya Jake.

"Apa maksudmu Jake?" Dylan tak mengerti arah pembicaraan Jake.

"Aku bertemu Emily sewaktu aku hendak ke kantor, Emily pergi bersama koper miliknya Dylan" ujar Jake berharap perkataannya sedikit melukai perasaan Dylan.

"Apa? Pergi?" Dylan nembulatkan matanya penuh, berharap ia hanya salah mendengar apa yang di katakan Jake padanya.

"Iya sang Dylan, istrimu sudah pergi, aku pikir Emily akan tetap sabar menghadapimu ternyata aku salah, dia juga wanita yang punya perasaan sakit dan kecewa, aku salut padanya karena ia bertahan sampai beberapa hari ini" ujar Jake.

"Pantasan saja seharian ini aku tak melihatnya kak Jake" sambung Alice.

"Bagaimana kau akan melihatnya jika dia sudah pergi sejak pagi tadi" ujar Jake sambil melangkah meninggalkan wajah gelisah Dylan.

Jake sengaja mengatakannya sedikit agak tegas agar Dylan sadar bahwa akan sangat sakit kehilangan wanita yang di cintai seperti ia kehilangan Mikaela dulu.

"Kak Jake" susul Alice.

"Ada apa Alice?"

"Apa benar kakak ipar pergi?"

"Kau tak percaya padaku?"

"Bukan gitu kak"

"Iya dia sudah pergi, wanita manapun tak akan tahan tinggal seatap apalagi sekamar dengan kakakmu yang sangat keras kepala itu" ujar Jake.

"Trus kakak tau di mana kakak ipar sekarang?"

Jake menggeleng.

"Kemana kakak ipar? Aku harus bertemu dengannya" ujar Alice dan melangkah meninggalkan Jake.

***

Di dalam kamar Dylan tergugu setelah mendengar perkataan Jake yang membuatnya merasa sangat bersalah.

Dylan menatap kosong kamar ganti, tak ada satupun pakaian Emily yang bergelantungan seperti biasa.

Kenapa dia harus pergi? Pertanyaan itu berkecamuk di dalam pikirannya.

Separuh jiwanya telah pergi, entah kemana perginya Emily, yang pasti Emily sudah tak ada di sekitaran mansions.

Hal itu sangat menyakitinya lebih sakit dari apapun, melihat wanita yang ia cintai sudah tak ada di sini, di sampingnya, di sisinya.

Di atas nakas ia mendapatkan secarik kertas.

Dylan membukanya dan melihat tulisan tangan Emily di dalamnya.

***

Ketika kau membaca surat ini, aku mungkin sudah pergi Dylan, Makasih..... Makasih untuk semuanya, atas cinta yang kau berikan, cinta yang belum tentu ada di hatimu... aku pergi bukan untuk kembali.. karena itu jangan mencariku Dylan.

Aku harap kau dan Jean serta semua anggota keluargamu bahagia.

Yang harus kamu tau aku mencintamu dengan tulus, mencintaimu lebih dari apapun di dunia ini Dylan.

Aku sempat bermimpi dapat bersamamu sampai maut memisahkan kita,

Tapi, aku harus sadar dari mimpiku pernikahan yang kita jalani bukan pernikahan yang sebenarnya.

Semoga kau bahagia, bahagia tanpa diriku dan lupakanlah aku Dylan.

Lupakanlah aku...

I LOVE YOU and I Love You Jean.

Emily Rose Stewart.

***

Dylan tergugu mendapatkan surat berisi tulisan tangan Emily.

Ia menatap kosong ranjang di depannya di mana Emily sering memberikannya senyum manis di setiap paginya.

Dylan memijat pelipis matanya, berusaha menenangkan perasaannya.

"Aku akan mencarimu, aku pasti akan mendapatkanmu Emily" ujar Dylan.

Dari balik pintu Jean melihat kesedihan ayahnya. Kesedihan yang belum tentu terlihat oleh orang lain.

Apa aku sudah keterlaluan pada mommy?! Kasihan daddy! batin Jean.

Dylan beranjak dan melangkah masuk kedalam kamar mandi, Ia ingin menyegarkan tubuhnya dan pikirannya.

Setelah itu ia bisa memikirkan cara menemukan Emily.

Andaikan aku tak melakukan hal bodoh dengan cara mengabaikannya, Emily pasti akan tetap berada disini! batin Dylan.

***

Setelah mandi Dylan turun ke bawah di mana ibu serta ayahnya sudah kembali dari San Diego dan saat ini sedang beristirahat di ruang keluarga arah timur.

"Hei Boy, daddy sama mommy-mu mana?" tanya Paulina dengan memeluk Jean dengan erat.

Alice memberikan kode kepada Paulina agar tidak membahas tentang Emily pada Jean.

"Mommy sama daddy udah kembali?" tanya Dylan sembari duduk di samping Jean.

"Emily mana?" tanya Raymond.

"Pergi"

"Kemana?"

"Ga tau" jawab Dylan.

"Kok kamu ga tau istrimu kemana?"

"Ga usah di bahas dad" ujar Dylan melangkah meninggalkan keluarganya dan kembali ke kamar.

"Ada apa sih sebenarnya? Kakakmu itu kenapa kambuh lagi sakitnya? Di ajak ngomong jawabnya singkat" tanya Paulina mencoba meminta penjelasan pada Alice putrinya.

Alice menyuruh Jean kembali ke kamar. Setelah Jean pergi, Alice pun menjelaskan semuanya kepada Paulina dan Raymond.

33. School Reunion

Emily Pov.

Aku saat ini sedang duduk di depan rumah Melanie, aku menatap kosong ke arah depan, sesekali aku melihat orang yang lewat di depan pagar rusun ini.

Aku tak ada kerjaan, sedangkan Melanie sudah berangkat kerja sejak pagi tadi.

Aku berinisiatif untuk berkunjung ke tempatnya daripada menghabiskan waktu di rumah, di rumah benar-benar sangat membosankan.

Aku mengambil Jaket dan menuruni tangga lalu berjalan kaki menuju tempat Melanie bekerja.

Di dalam perjalanan aku memikirkan Dylan dan Jean serta seluruh keluarganya.

Aku benar-benar merindukan mereka.

Sangat sangat merindukan mereka, andaikan aku bisa melihat mereka sekali saja, rindu ini pasti terbayar.

Tapi, tak boleh...

Itu tak boleh terjadi,

Aku sudah berniat meninggalkan dan melupakan semuanya.

Walaupun sesekali aku harus mengingat sosok Dylan.

Tapi tekadku sudah besar,

Mencari pekerjaan lebih baik daripada harus memikirkan hal yang hanya membuatku bermimpi.

Brukk....

Aku menabrak seseorang dengan bahuku yang tajam ini.

Seorang pria.

Pria yang tampan tapi tak setampan Dylan.

Mata abu-abunya menatapku,

Aku merasa risih karena tatapannya tapi tak lama kemudian ia sadar dan tersenyum padaku.

"Maafkan aku Nona, aku tak sengaja menabrakmu" ujar pria itu dengan santun.

"Kamu tak salah kok, aku yang salah karena berjalan tanpa melihat kedepan"

"Tidak apa-apa, tapi kamu mau kemana?" tanyanya.

"Aku akan ke McDonald, temanku bekerja di sana" ujarku.

"Baiklah, hati-hati di jalan" ujarnya dan melangkah meninggalkanku.

Benar-benar santun.

***

Sampai di McDonald, aku langsung masuk ke dalam toko dan melihat Melanie sedang memberikan pesanan kepada pelanggan.

Melanie menyadari kehadiranku dan melambaikan tangannya.

Aku memilih duduk di pojok kiri dan melihat kesibukan Melanie melayani pelanggan yang datang.

Aku melihat kesibukan Melanie melayani para pelanggan yang datang.

Melanie benar-benar sibuk.

Tak lama kemudian ia menatapku dan duduk di hadapanku.

"Tumben kamu kesini" ujar Melanie.

"Aku bosan di rumah jadi aku kesini"

"Kenapa kamu tak bekerja saja?"

"Hmm... bekerja disini?"

Melanie mengangguk.

"Benarkah? Apa di tempatmu ini membutuhkan karyawan?" tanyaku agak semangat.

"Iya, apa kamu tak lihat itu?" tanya Melanie menunjuk salah satu kertas informasi tentang di butuhkannya karyawan.

"Ga lihat, ga fokus soalnya, boleh deh Mel, aku emang lagi nyari kerjaan buat kelangsungan hidup"

"Oke aku bisa urus sore ini, kalau bosku datang" ujar Melanie.

"Makasih ya Mel"

"Iya sama-sama"

"Aku benar-benar butuh kerjaan"

"Apa kau benar-benar akan bercerai Em?"

Aku mengangguk.

"Apa tak bisa di pertimbangkan lagi? Trus suamimu setuju kalian bercerai?"

"Belum tau"

"Apa kalian tak bisa membicarakannya baik-baik?"

"Ga tau Mel, yang pasti dia sudah mengabaikanku" ujarku berusaha menahan perasaan sedihku.

"Siapa sih suamimu? Aku jadi penasaran siapa dia sampai segitunya sama kamu"

"Ga usah di bahas, kau tak sibuk?"

"Aku sudah selesai bekerja"

"Itu masih ada pelanggan"

"Jam kerjaku sudah selesai, yang lanjut teman kerjaku yang lain"

"Oh begitu, kerja di sini pakai waktu?"

"Hmm, kalau ga pakai waktu ya ga istirahat Em"

Tak lama kemudian terdengar suara ponsel Melanie.

"Hallo?"

"....."

"Kapan?"

"....."

"Oke, kebetulan aku bareng Emily sekarang"

"....."

"Emily Rose, kau masih ingat kan? Kebetulan aku bersamanya jadi kita bisa bertemu"

"....."

"Baiklah, sampai ketemu" ujar Melanie sembari mengakhiri telfonnya.

Aku jadi penasaran telfon dari siapa sampai menyebut namaku.

"Tadi itu Kate"

"Kate?"

"Kate Wilson, teman SMA kita, masih ingat kan?"

"Oh iya, yang banyak urusan itu ya? Aku ingat, dia kan ga pernah suka sama aku, terus kenapa dia menelfonmu?"

"Dia ngajakin reunian, malam ini di cafe mosta, kebetulan anak-anak mengadakan acara kumpul-kumpul"

"Wahh seru tuh, aku mau ikut"

"Ya emang harus ikut Em"

***

Author Pov.

Di kantor Dylan benar-benar tak bisa berpikir, pikirannya selalu tertuju kepada Emily yang entah kemana perginya.

Tentang menghilangnya Emily.

Dylan bingung harus bagaimana, bagaimana membuat semuanya menjadi normal kembali, keadaan dan semuanya.

Setiap pekerjaan yang di kerjakan Dylan tak satupun yang dapat membuatnya cepat menyelesaikannya, ketidak konsentrasinya akan hal itu mengganggunya dalam bekerja.

"Hei, kamu mikir apa Dylan?" tanya Jake yang sejak tadi menatap sepupunya tapi Dylan tak menyadari kedatangan Jake.

"Oh, ga mikirin apa-apa, dari mana? Kenapa senyummu lebar sekali?" tanya Dylan.

"Aku bahagia Dylan"

"Karena apa?"

"Aku sudah baikan dengan Mikaela"

"Bagus donk"

"Bagusnya lagi aku harus berterima kasih kepada Emily, karena Emily lah yang mengatur pertemuanku dengan Mikaela"

"Emily?"

"Hmm..."

"Trus kau tau Emily sekarang di mana?"

"Sampai saat ini aku belum mendengar kabarnya dan dia juga tak pernah menelfonku, padahal aku sudah mengatakan padanya untuk mengabariku, tapi sampai sekarang gak ada kabar darinya, Sepertinya Emily benar-benar akan melupakan kita semua termaksud kamu Dylan" ujar Jake.

"Itu tak akan terjadi"

"Kamu punya rencana?"

"Aku sudah mengerahkan semua anak buahku untuk mencarinya"

"Kamu yakin akan mendapatkannya?" tanya Jake serius.

"Aku yakin, aku harus membawanya kembali itu yang harus ku lakukan"

"Jika saja kau melakukannya sejak dulu, kau tak akan sampai kehilangan dirinya" ujar Jake.

Dylan menatap lurus kedepan berharap anak buahnya dapat memberikan kabar baik padanya walaupun sangat sulit mencarinya di kota besar seperti ini tanpa petunjuk.

***

Emily dan Melanie sampai di sebuah cafe Mosta dekat ujung jalan pariesta.

Sampai di sana semua teman-temannya melambaikan tangan pada Emily serta Melanie.

Mereka berdua pun bergabung dengan teman-teman SMA mereka.

Emily masih sangat canggung karena untuk sekian lamanya ia baru bertemu teman SMA nya lagi dan salah satunya adalah Kate Wilson, tapi banyak wajah baru yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

"Ini benar mereka semua teman SMA kita?" tanya Emily pada Melanie.

"Bukanlah, 3 orang itu adalah suami Kate dan pacar Willy serta pacar Samuel, yang separuhnya jomblo sama kayak kita, pertemuan emang seperti ini setiap minggunya, Mereka selalu membawa pasangan mereka masing-masing"

Emily mengangguk tanda mengerti.

"Hei, apa kabar Emily Rose?" tanya Kate, yang selalu sentimen padanya sejak dulu.

"Aku baik, kamu bagaimana?"

"Sama, kenalkan ini suamiku" ujar Kate mengenalkan suaminya pada Emily.

Emily hanya tersenyum serta salut pada Kate karena di lihat dari penampilan suaminya, terlihat sangat jelas jika suami Kate adalah orang kaya.

"Kau Emily Rose kan? Kau lupa padaku?" tanya salah satu temannya.

"Mana bisa aku lupa padamu Willy" ujar Emily.

"Oh kau pikir kau sudah lupa padaku, tapi bukannya kau sudah menikah?"

"Dia sudah akan bercerai" sambung Melanie.

Kate membulatkan matanya serta tersenyum miring karena status Emily akan berubah.

Hal yang paling ia sukai jika melihat Emily terpojokkan.

"Benarkah? Kok bisa?" tanya Anne.

"Ya begitulah" jawab Melanie.

"Apaan sih Mel, yang kami tanya tuh Emily bukan kamu" ujar Anne.

"Benar kata Melanie, aku sudah akan bercerai" sambung Emily.

"Kok bisa ya? Siapa sih suamimu? Jadi penasaran, mungkin dia tak suka padamu sejak awal Em, jadi dia melarikan diri" ujar Jennyonya

Kate lagi-lagi tersenyum miring, karena senang, tanpa ia lakukan semua teman-temannya dapat mempermalukan Emily

"Padahal kami semua berharap bisa bertemu dan kenal dengan suamimu Em" ujar Willy.

"Hei Wil, gimana mau bertemu dengan suaminya jika dia sudah akan bercerai, jangan mengada-ngada deh Wil, kau hanya mengingatkannya saja" sambung Kate penuh arti.

Emily hanya bisa diam, karena ia sudah tau pasti, bagaimana sikap semua teman-temanya padanya.

"Lihat deh pada Kate William, dia bahagia dengan suaminya, punya semuanya di antara kita semua, tapi itu berlian kapan Kate?" tanya Jenny menatap fokus ke arah kalung yang di pakai Kate.

"Oh ini? Ini pemberian suamiku, dia memberikannya semalam padaku" ujar Kate dengan bangga dan merangkul suaminya dengan manja.

"Wowww.... Kamu sama suamimu romantis amat sih" sambung Reana.

"Harus, karena pernikahan kami penuh dengan cinta" jawab Kate.

Aishh... begitulah Kate, memiliki sikap yang suka pamer dan membanggakan dirinya sendiri, aku jadi bosan lama-lama di sini, kapan sih pertemuan ini berakhir?! Tapi tunggu sejak kapan Kate Wilson berubah menjadi Kate William?! Oh pasti itu marga suaminya! batin Emily.

"Tapi Kate, kalian bukannya akan ke Eropa bulan madu?" tanya Jennyonya

"Oh, itu ya! Menyesuaikan jadwal suamiku saja, jika dia tak sibuk kita pasti akan berangkat, iya kan sayang?" tanya Kate kepada suaminya.

"Pasti" jawab suaminya.

Emily mulai merasa sangat bosan karena tak ada lain yang di bahas hanya tentang pernikahan bahagia Kate dan suaminya.

Semua teman-temannya menatap kagum pada Kate dan suaminya.

Terkecuali Emily, yang berharap pernikahannya bersama Dylan bahagia sedangkan harus berakhir seperti ini.

Tak lama kemudian seorang pria tampan dengan wajah yang indah dan mata biru miliknya buat semua yang datang terpana termaksud Kate yang sudah memiliki suami.

Lucas Heaton....

Pria tampan yang dulu adalah idola semua wanita di sekolah termaksud idola Emily.

Tapi itu sudah sangat lama.

Semuanya sudah berubah.

Lucas adalah pria idaman wanita, ketampananya membuat semua wanita terpana melihatnya tapi tampan Dylan kemana-mana.

34. Emily Rose

Emily meneguk minumannya sampai tandas antara kesal kepada Kate dan gugup melihat Lucas sudah duduk tepat di hadapannya dengan tatapan penuh arti.

Bukankah aneh jika ia merasa gugup?

Sedangkan Emily mencintai pria lain bukan Lucas.

Aku gugup? Masa sih? Oh aku tau aku gugup karena pria yang ada di hadapanku ini pernah menjadi semangatku buat sekolah dan aku baru bertemu dengannya hari ini setelah perpisahan 8 tahun yang lalu! batin Emily.

"Apa kabar Lucas?" tanya Reana.

"Baik, kalian semua bagaimana?" tanya Lucas.

"Kami semua juga baik" ujar Melanie.

"Emily, bagaimana kabarmu?" tanya Lucas, membuat Reana, Jenny, Amrita melihatnya dengan bibir monyong karena kesal.

"I'm fine" ujar Emily.

"Nice to meet you Emily Rose" ujar Lucas dengan kharisma yang ia miliki, tentu saja membuat para wanita yang tak memiliki pacar iri pada Emily yang kini sedang mengobrol panjang dengan seorang pengacara.

"Me too" Emily mengangguk dengan tersenyum.

"Sekarang kau bekerja di mana?" tanya Lucas lagi.

"Aku pengangguran" jawab Emily.

"Walaupun pengangguran kau tetap terbaik Emily" ujar Lucas.

Membuat Jenny, Amrita dan Reana membulatkan mata mereka mendengar perkataan Lucas yang terdengar menyakitkan hati mereka.

Melanie menyentil Emily dan mencoba menggoda temannya itu.

"Apaan sih Mel" bisik Emily.

"Dia itu akan bercerai Lucas" ujar Kate.

"Trus masalahnya di mana? Jika Emily akan bercerai?"

"Iya Kate masalahnya di mana emangnya?" sambung Melanie.

"Anu---"

"Ada apa Kate? Apa masalah jika Emily akan bercerai?" tanya Lucas dengan tatapan aneh.

"Ya masalahnya di--"

"Di mana? Apa kau tau masalahnya ada dimana Reana?" tanya Lucas.

"Kau kok jadi berubah gini Lucas?" tanya Amrita.

"Ga ada yang berubah kok"

"Semuanya, aku duluan pulang ya, Mel aku duluan" ujar Emily beranjak dari duduknya dan melangkah meninggalkan teman-temannya.

"Mel kau mau pulang saja?" tanya Willy tapi di abaikan Emily.

"Ada apa sih sama Emily? Kita kan baru sejam di sini" sambung Samuel.

"Aku juga duluan semua" ujar Lucas melangkah menyusul kepergian Emily.

Melanie tersenyum melihat Lucas menyusul kepergian Emily, Melanie sangat senang jika Lucas bisa menghibur Emily yang lagi bersedih karena masalah yang di hadapi Emily dan suaminya.

"Kalian itu keterlaluan sekali sih, apa ga ada yang bisa kalian bahas selain Emily? Selalu saja membully Emily, seperti Emily punya salah saja pada kalian sampai memperlakukannya seperti itu" ujar Melanie kesal sambil meneguk minumannya sampai tandas dan beranjak dari duduknya dan melangkah meninggalkan semua teman-temannya.

***

Lucas melihat Emily berjalan kaki ke arah kanan, Lucas melajukan mobilnya dan mendekati Emily yang sedang berjalan membelakangi mobilnya.

Lucas berjalan pelan mengendarai mobilnya dan mengikuti langkah kaki Emily yang terlihat tak memiliki semangat sama sekali.

Emily menyadari sinar lampu dari mobil sedang mengikutinya, Emily berbalik secara bersamaan Lucas turun dari mobil.

"Biar ku antar pulang Em" ujar Lucas.

"Lucas? Kenapa kau disini?"

"Aku akan mengantarmu pulang, tak baik seorang wanita pulang malam Em" ujar Lucas.

Emily terdiam sejenak.

"Baiklah Luc, aku ikut denganmu" ujar Emily.

Lucas membuka pintu mobilnya dan mempersilahkan Emily masuk kedalam kursi mobil dekat kemudi.

Setelah itu ia pun memutari mobil dan masuk ke dalam mobil.

"Sekarang, kita mau kemana?" tanya Lucas dengan tatapan harap.

"Bukankah kau akan mengantarku pulang?"

"Aku ingin mengajakmu makan ice cream" ujar Lucas.

"Boleh" jawab Emily.

***

Di mansions Dylan sedang mondar mandir di perpustakaan miliknya, berusaha menenangkan perasaannya agar anak buahnya dapat menemukan Emily dan memberikan kabar padanya.

Suara ketukan pintu.

Dylan berbalik dan melihat Jean dengan wajah senduh.

"Ada apa Jean?" tanya Dylan melihat kesedihan putranya.

"Aku rindu pada mommy Emily dad, apa kita bisa menemuinya dan menyuruhnya pulang?" tanya Jean.

"Daddy pun tak tau, mommy-mu kemana Jean, kamu yang sabar ya?"

"Jika saja Jean tak keterlaluan, mommy pasti masih di sini dad"

"Jangan menyalahkan dirimu sendiri sayang, kita harus yakin dapat menemukan mommy ya!"

Jean mengangguk.

"Jean tak butuh apa-apa lagi dad, Jean cuma mau mommy kembali"

"Daddy juga sedang mencarinya sayang"

***

Di ruang keluarga Paulina, Raymond dan Alice duduk sembari menikmati secangkir teh hangat dan beberapa macam biskuit cemilan penutup makan malam.

"Kemana ya kira-kira Emily?" tanya Paulina.

"Kakak sedang berusaha mencarinya mom" jawab Alice.

"Aku harap Dylan cepat menemukan Emily dan membawanya kembali, karena mom baru sadar perubahan sikap Dylan ada pada Emily" ujar Paulina.

"Bukannya kau tak menyukainya?" tanya Raymond.

"Dulu iya, aku tak menyukainya tapi melihat Dylan yang sekarang aku baru sadar sayang jika Emily penting baginya" ujar Paulina memegang pundak suaminya.

"Aku akan membantunya untuk mencari Emily" ujar Raymond.

"Apa kak Dylan setuju dad, daddy membantunya? Bukannya sejak dulu kakak tak pernah suka jika kita membantunya?" ujar Alice.

"Benar apa yang di katakan Alice sayang" sambung Paulina.

Raymond tergugu karena perkataan istri dan anaknya.

***

Esok paginya Emily mulai bekerja di Mcdonald di mana Melanie bekerja.

"Bagaimana penampilanku Mel? Aku kan harus bertemu bosmu jadi aku akan memberikan kesan terbaik agar bosmu mau menerimaku bekerja" tanya Emily.

"Udah keren, ayo kita pergi, kamu juga pasti di terima kok, tenang saja"

Emily dan Melanie meninggalkan rusun berjalan menuju tempat kerja mereka.

"Em, jangan terlalu dekat pada Lucas, kasihan suamimu, dia pasti cemburu jika melihatmu bersama pria lain"

"Kau suka pada Lucas?" tanya Emily di dalam perjalanan mereka menuju ke tempat kerja.

"Kau kan tau sejak dulu aku suka pada samuel, hanya saja dia sudah memiliki kekasih"

"Apaan sih, lupain dia Mel, tak perlu memikirkan pria yang sudah memiliki kekasih"

"Aku tak membahas tentang itu Em, aku memikirkan rumah tanggamu sekarang, jangan terlalu dekat pada Lucas, kau belum bercerai"

"Emang kenapa Mel? Aku sama Lucas juga berteman sejak dulu. Aku juga akan bercerai pada suamiku" ujar Emily yang tak suka membicarakan hal tentang sesuatu yang ingin la lupakan.

"Karena Lucas menyimpan perasaan padamu Em, dia tak menganggapmu teman, kau tau kan dia menyukaimu sejak dulu"

"Sejak dulu? Dia tak menyukaiku Mel, aku sudah menanyakannya, tak mungkin"

"Aku tau dari Fedrand, dia menyukaimu hanya saja kau cepat pindah sekolah saat itu"

"Masa sih?"

"Iya Emily Rose, dia menyukaimu, tatapannya saja beda padamu, aku juga tau sejak semalam, semalam itu aku menyusulmu tapi kau sudah naik mobilnya. Tapi Em, mobil itu mobil siapa sih? Sejak tadi mobil itu mengawasi kita di rusun dan sekarang dia mengukuti kita" Melanie memberi kode kepada Emily agar melihat mobil BMW di belakang mereka.

"Ayo cepat kita percepat langkah kita, aku takut Mel, ayooo Mel tidak lama lagi kita juga sampai, kan?" tarik Emily.

"Kau tak punya hutang kan?"

"Ga Mel, ayoo ah" tarik Emily dan memasuki pelataran parkir Mcdonald berjalan memasuki toko.

Ke empat pria yang ada di dalam mobil berbicara dengan seseorang di seberang telfon.

"Kami sudah menemukannya tuan" ujar pria kekar itu.

"....."

"Kami tak menyakitinya tuan, kami mana berani, dia bekerja di McDonald"

"....."

"Terima kasih tuan" ujar pria itu dan menyuruh pria satunya untuk berbalik meninggalkan Mcdonald.

Mobil para pria kekar itu lalu berbalik meninggalkan toko McDonald.

35. Reunion School II

"Sir, teman saya sudah menunggu anda di ruangan anda" ujar Melanie pada bossnya.

"Yang mau mendaftar jadi karyawan?"

"Iya pak"

Boss Melanie lalu masuk kedalam ruangannya dan melihat Emily sedang menunggunya.

Emily berbalik menyambut boss Melanie dan terkejut melihat boss Mcdonald itu yang sedang ia tunggu sejak tadi.

"Ka..Kamu?" tunjuk pria itu.

"Kamu yang waktu itu kan?" tanya Emily.

"Iya, kamu yang mau bekerja di sini?" tanya pria itu.

"Iya pak saya" ujar Emily dengan santun.

"Kenalkan nama saya, Warren" Warren menyodorkan tangannya kepada Emily.

Emily menyambut sodoran tangan Warren.

"Aku Emily pak" ujar Emily.

"Silahkan duduk, jangan memanggilku dengan sebutan pak, panggil Warren saja" ujar Warren.

Emily duduk di bangku depan Warren.

***

Di kantor Dylan begitu senang karena anak buahnya berhasil menemukan Emily.

Dylan tak sabar bertemu Emily, ia ingin segera kesana dan membawa Emily pulang bersamanya.

"Kenapa kau tersenyum seperti itu? Kau memenangkan proyek?" tanya Jake yang keheranan melihat senyum sahabatnya.

"Aku sudah menemukan Emily"

"Benarkah? Syukurlah kalau begitu"

"Aku akan menemuinya malam nanti" ujar Dylan.

"Aku ikut senang"

"Thanks Jake" ujar Dylan yang tak pernah berhenti tersenyum.

***

Emily melayani pelanggan dengan senyum manisnya, tak lama kemudian Warren menghampirinya dan membantunya.

Melanie keheranan melihat kedekatan Warren dan juga Emily.

Warren membantu Emily memberikan pesanan pada pelanggan.

"Tak apa-apa boss, biar aku saja" ujar Emily.

"Jangan memanggilku dengan sebutan pak atau boss Emily" ujar Warren.

"Maksudku Warren, kau tak perlu membantuku" ralat Emily

"Tak apa-apa, aku akan membantumu melayani mereka, mereka kan banyak sekali" ujar Warren dengan senyum manisnya.

Emily pun mengangguk.

Warren tersenyum melihat Emily.

Wanita ini beda sekalii! batin Warren.

Seorang wanita cantik bak model datang menghampiri Warren.

"Aku mau bicara" ujar wanita itu dengan melihat sinis ke arah Emily.

"Em, aku duluan ya" ujar Warren sembari meletakkan pesanan pelanggan ke meja kasir.

Melanie penasaran dan mendekati Emily.

"Sejak kapan kau akrab sama tuan Renox?" tanya Melanie.

"Tuan Renox?"

"Warren maksudku"

"Sebelumnya aku pernah bertemu dengannya di jalan sewaktu aku mau kemari tempo hari"

"Oh jadi kalian pernah bertemu, asal kamu tau ya Em, tuan Renox itu ga pernah ngebantuin karyawannya memberikan pesanan, dia hanya datang dan pergi lagi, jarang banget ada di toko" ujar Melanie.

"Trus?"

"Ya pasti dia memiliki perasaan sama kamu, itu jelas banget tanya saja pada yang lain" ujar Melanie.

"Apaan sih Mel, setiap pria yang dekat sama aku saja, pasti kamu bilang punya perasaan ke aku, sedangkan aku ga

ngerasa gitu ihh, udahlah Mel kerja sana" ujar Emily sambil geleng geleng.

"Ga percaya ya udah" ujar Melanie melangkah meninggalkan Emily dan ke meja memberikan pesanan kepada para pelanggan yang sedang menunggu di meja masing-masing.

"Em, bentar kita ketemu temen-teman lagi ya?" ujar Melanie ketika kembali dari membawa pesanan pelanggan.

"Malas ahh, mereka pasti hanya mau memojokkanku, apalagi Kate tuh sama the genknya.... aduh ga mau ahh"

"Bales donk Em, kamu sih selalu diam saja, ga pernah membela diri, pokoknya ya kamu harus ikut, kalau kamu ga ikut kamu sama siapa di rumah? Ikut aja deh"

"Aku berharap ini untuk yang terakhir kalinya deh" ujar Emily.

"Semoga" sambung Melanie.

***

Dylan kembali ke mansions dan memberikan kabar pada keluarganya jika ia sudah menemukan Emily.

Tentu saja kabar itu sangat menyenangkan.

"Benarkah dad?" tanya Jean.

"Iya, malam ini daddy akan menjemput mommy" ujar Dylan.

Paulina dan Raymond saling memberikan kode karena melihat senyum putra mereka yang sudah lama tak terlihat.

***

Selesai bekerja Emily dan Melanie hendak meninggalkan toko karena jam kerja mereka sudah habis.

"Em, kau sudah mau pulang?" tanya Warren.

"Hmm? Oh iya, aku akan pulang bersama Melanie, kebetulan kami tinggal bersama" ujar Emily.

"Oh... aku mau tanya, apa kau ada acara malam ini?" tanya Warren.

Emily melihat Melanie.

"Iya, malam ini aku ada acara, aku akan bertemu teman-teman sekolahku War" jawab Emily di susul dengan anggukan Warren.

"Baiklah sampai jumpa besok" ujar Warren.

Melanie dan Emily berlalu meninggalkan Warren yang masih menatap mereka.

"Aku sudah bilang kan, tuan Renox itu suka sama kamu Em" ujar Melanie.

"Kamu tau dari mana?"

"Sebelumnya dia gak pernah mengajak seorang karyawan Em"

"Dia kan cuma tanya"

"Dia tak mungkin tanya kalau ga ada maksud Em, kamu ga peka amat sih" ujar Melanie.

"Udah ga usah di bahas, tapi mobil yang tadi masih mengawasi kita Mel, aduh mereka siapa sih" ujar Emily melihat mobil yang sejak pagi mengawasi mereka di seberang jalan.

"Aku juga ga tau, sebelumnya aku ga pernah mengalami hal ini, ayo deh kita pulang Em, aku mulai takut" ujar Melanie.

***

Malamnya Emily dan Melanie sampai di cafe mosta tempat mereka dan teman-teman sekolah mereka sering bertemu seperti biasa dan seperti biasa pula tak seorang pun yang menyambutnya dengan baik termaksud Kate bersama genknya.

Emily mencoba mengumbar senyum manisnya berharap teman-temannya akan menyambutnya.

"Silahkan duduk Em" ujar Willy yang sejak tadi tersenyum pada Emily.

Emily mengangguk.

"Apa kau tak memberitahu Emily Mel, jika malam ini harus bersama pasangan?" tanya Kate dengan pandangan sinisnya.

"Aku juga kan ga sama pasangan Kate, jadi jangan membahasnya" ujar Melanie kesal.

"Kau kan sudah biasa tak bersama pasangan"

"Apa masuk akal kau menanyakan hal itu Kate? Emily kan sebentar lagi akan bercerai, mendapatkan pasangan dari mana?" tanya Melanie kesal.

"Ya siapa tau saja dia bersama pasangan barunya"

"Gak segampang itu Kate William" ujar Melanie tak perduli suami Kate melihatnya.

"Kok kamu yang jadi marah Mel?" tanya Reana.

"Karena pertanyaan Kate itu tak masuk akal" jawab Melanie.

"Kan bisa kau jawab baik-baik" sambung Amrita.

"Apaan sih kalian, ini bukan acara perdebatan kalian" sambung Samuel.

Kate dan kawan-kawannya tersenyum mengejek karena nasib Emily yang tak pernah mulus, Kate selalu saja mencari cela untuk membuat Emily terpojokkan.

"Sudahlah Mel" bisik Emily.

"Sudah bagaimana? Mereka itu sudah keterlaluan sama kamu" ujar Melanie kesal.

"Sudahlah Kate, apa kau tak bisa diam saja? Kita disini semua kan teman" sambung Willy.

"Tapi ngomong-ngomong Lucas belum datang?" tanya Anne.

"Dia mungkin lagi menjemput pasangannya" ujar Jennyonya

Dylan melihat istrinya di tertawai oleh semua teman-teman sekolah Emily, Dylan sangat kesal dan mengepal sebelah tangannya melihat teman wanita Emily tersenyum mengejek.

Dylan menghampiri Emily.

"Emily Rose Maxwell" sebut Dylan membuat semua teman-temannya membulatkan mata mereka penuh dengan mulut yang mengaga karena terkejut dan tak percaya melihat siapa yang kini berdiri tepat di samping Emily.

Emily berbalik tak percaya.

36. Back To Mansions

Emily berbalik dan terkejut melihat Dylan berdiri tepat di sampingnya secara bersamaan pun Lucas datang dan melihat seorang Dylan yang tentu saja di kenal semua orang berdiri tepat di hadapan teman-teman sekolahnya.

Lucas duduk di samping suami Kate melihat Dylan menatap Emily.

"Dylan Lord Maxwell?" Willy tak percaya.

Emily memejamkan matanya karena bingung harus bagaimana.

Semua teman Emily mencoba mengusap mata mereka berusaha bangun dari mimpi mereka jika saat ini yang berdiri di hadapan mereka Dylan atau bukan.

"Apa aku menganggu?" tanya Dylan.

Semua hanya menggeleng terkecuali Lucas yang sejak tadi bertanya-tanya hubungan antara Emily dan Dylan.

"Boleh aku gabung?"

Semua pun hanya mengangguk.

"Selamat malam Tuan Maxwell" suami Kate langsung menyodorkan tangannya dan secara bersamaan semua teman sekolah Emily sadar jika semua ini bukan mimpi.

Dylan menyambut tangan suami Kate dengan santun tapi terlihat tegas.

Melanie menyentil Emily mencoba meminta penjelasan Emily.

Emily hanya menggeleng.

"Maafkan aku karena harus gabung dengan kalian tanpa undangan"

"Iya tuan tak apa-apa" ujar Samuel.

"Ta..Tapi anda--" Kate gugup.

"Saya? Oh kenalkan saya suaminya Emily" ujar Dylan sembari menggenggam tangan Emily.

Semua teman sekolah Emily termaksud Lucas membulatkan mata mereka penuh dengan mulut yang menganga.

Kate hendak pingsan tapi di tahan oleh suaminya karena tak percaya apa yang barusan ia dengar langsung dari mulut seorang Dylan.

Dylan tersenyum karena hal ini lah yang ia harapkan.

Salah satu hal yang tak ia suka melihat orang yang ia cintai di permalukan.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Emily.

"Aku akan menjemputmu pulang ke mansions" ujar Dylan dengan senyum santunnya.

"Bu..Bukannya kata Emily ka..kalian akan bercerai?" tanya Willy.

"Oh masalah itu? Kami memang ada masalah sedikit tapi akan kami selesaikan dan aku pastikan kami tak akan pernah sampai bercerai" ujar Dylan.

"Ayo ikut aku" tarik Emily kepada Dylan yang masih duduk.

Teman-teman Emily masih menatap lurus kedepan tak percaya.

"Aku tak salah lihat, kan?" tanya Reana tak percaya.

"Itu benar Dylan Lord Maxwell" ujar Samuel.

"Jadi Emily adalah istri dari seorang Dylan?" sambung Jennyonya

"Kalian lihat sendiri, kan? Wanita yang sering kalian hina itu malah lebih dari segalanya di bandingkan kalian semua, jika di ibaratkan dengan bulan kalian tak akan pernah bisa meraih bulan itu bagaimanapun dan sekeras apapun usaha kalian" ujar Melanie dengan nafas lega karena Lucas melihat hal itu tepat pada waktunya.

"Ta..Tapi aku masih tak percaya" ujar Anne.

"Iya aku juga" sambung Amrita.

"Sayang, ternyata temanmu itu adalah istri dari Dylan Maxwell dan beliau adalah investor terbesar di perusahaan di mana aku bekerja, bagaimana jika temanmu melaporkan dirimu tentang sikapmu padanya? Aku akan dalam keadaan yang bahaya dan kita akan jatuh miskin" ujar suami Kate.

"Ta..Tapi--" Kate dengan gugup.

"Aku tak mau tau, jika kau mau ikut denganku kembali ke tempat semula, tak apa-apa" ujar suami Kate.

Melanie tersenyum miring.

Di luar cafe Dylan dan Emily berdebat.

"Pokoknya kau harus ikut aku pulang, aku tak mau tau" ujar Dylan.

"Aku bukan istrimu Dylan, Jean juga tak mengharapkanku" ujar Emily.

"Jean beberapa hari ini menyuruhku mencarimu, jika kau tak percaya telfon saja dia, aku mohon pulanglah denganku, aku minta maaf karena telah mengabaikanmu, tapi bukan berarti aku menyuruhmu pergi dari mansions.

Apa kau tau betapa tersiksanya aku? Aku benar-benar tersiksa Emily Rose, pulanglah... hmm? Please" ujar Dylan.

"Aku tak mau pulang" ujar Emily sambil melangkah kembali masuk kedalam cafe.

Dylan mengambil ponselnya dan menelfon Loen.

"Loen, antarkan Jean ke cafe mosta sekarang juga" ujar Dylan dan mengakhiri telfon.

Kau tak mungkin menolak permintaan Jean! batin Dylan.

Dylan kembali bergabung dengan teman-teman Emily tapi bedanya suasana menjadi sangat canggung dan tak seperti biasa dan Lucas pun memilih pergi dari cafe bersama kekasihnya.

Dylan tak perduli walaupun Emily tak memperdulikannya.

"Kalian tak perlu canggung padaku, kalian bisa seperti biasa" ujar Dylan.

"Em, maafkan aku ya" ujar Kate.

Dylan menatap Kate dengan tatapan kesal.

Emily mengangguk.

"Tuan maafkan istri saya" ujar suami Kate.

"Memangnya istrimu ada salah apa pada istriku?"

"Hanya minta maaf saja pak" ujar suami Kate.

"Kau harus menjelaskan semuanya padaku nanti Emily Rose" bisik Melanie.

Emily mengangguk.

"Mommy....." Emily berbalik dan melihat Jean sedang berlari kearahnya.

Dylan tersenyum.

Teman-teman Emily sudah tau siapa ibu dari Jean, jadi mereka tak terlalu terkejut melihat kehadiran Jean.

Emily memeluk Jean.

"Jean?"

"Hmm... ini aku mom, maafkan aku mom karena sudah berbuat salah sama mommy" ujar Jean.

"Kau tak salah sayang" ujar Emily.

"Jean" panggil Dylan memberi kode kepada Jean agar menyapa teman-teman Emily.

"Selamat malam semuanya, nama saya Jean Maxwell, saya putra dari mommy Emily, salam kenal semuanya" ujar Jean santun dan membungkuk.

"Mom, aku sangat merindukan mommy, pulanglah bersamaku dan bersama daddy, hmm?" ujar Jean dengan wajah penuh harap.

"Tapi sayang--"

"Mungkin mommy sudah tak sayang padaku, jadi mommy mencoba mengambil alasan, kan? Ingat mom! Aku bukan anak kecil" ujar Jean.

Emily menoleh ke arah Dylan setelah itu ke arah Melanie yang memberikan kode dengan mengangguk.

"Mom, please pulang denganku ya!" ujar Jean dengan manja membuat teman-teman Emily tergugu.

"Iya sayang" ujar Emily.

Dylan dan Jean saling toss, karena berhasil merayu Emily untuk kembali,

Bersama mereka, Dylan tau kelemahan istrinya itu ada pada Jean.

"Mel, aku akan menjelaskannya nanti ya! Tapi aku akan tetap bekerja di tempatmu" bisik Emily.

Melanie mengangguk tanda mengerti.

Semua teman Emily membungkuk kepada Dylan serta Emily yang akan pulang duluan.

Jean tak melepas genggaman tangan Emily karena takut kehilangan dirinya.

Dasar! Mereka jadi santun padaku karena Dylan! batin Emily.

Emily, Dylan dan Jean lalu melangkah meninggalkan teman-teman Emily yang masih tergugu melihat mereka.

37. Emily Family

Sampai di Mansions Emily di sambut hangat oleh ayah dan ibu mertuanya serta Alice di ruang tamu utama, Emily merasa tersanjung mendapatkan perlakuan lembut dari keluarga suaminya apalagi Paulina ibu mertuanya yang tak pernah menyukainya sekarang berubah menjadi lembut.

Paulina memeluk Emily penuh sayang.

"Selamat datang sayang" ujar Paulina.

Emily mengangguk dengan senyum.

"Mulai sekarang panggil aku mommy" ujar Paulina lagi.

"Dan panggil aku daddy Emily" sambung Raymond.

Emily hanya mengangguk dan tersenyum.

Emily menuju kamar untuk beristirahat karena sudah sangat larut.

Sampai di kamar Emily merebahkan tubuhnya di atas ranjang king size yang sudah lama tak ia tiduri, melihat Dylan masuk ke dalam kamar Emily membalikkan tubuhnya agar membelakangi Dylan yang baru saja masuk ke kamar.

Dylan menghampiri Emily dan duduk di tepian ranjang mencoba mengajak Emily berbicara dan berharap Emily mau memaafkan semua kesalahannya.

"Sayang, aku mau bicara" ujar Dylan.

Emily tergetar mendengar panggilan sayang dari Dylan yang sudah beberapa minggu ini tak pernah di dengarnya

Emily tak menjawab pertanyaan Dylan walaupun ia sangat jelas mendengarnya.

"Aku minta maaf karena kesalahan yang sudah ku perbuat, jujur aku akui aku tegas tapi ketegasanku itu malah merugikan diriku sendiri, kenapa aku bisa bilang begitu? Karena aku sempat kehilangan dirimu sayang, aku mohon lihatlah aku" ujar Dylan memegang pundak istrinya.

Emily memegang dadanya karena hatinya sangat tergoyahkan mendengar permohonan maaf dari Dylan yang terdengat sangat tulus.

"Sayang, aku mohon maafkan aku" ujar Dylan lagi.

Emily beranjak dari tidurnya dan duduk berhadapan dengan Dylan yang kini sedang menatapnya dan di mata Abu-abu itu terlihat penuh harap.

"Aku kembali ke mansions ini bukan untuk dirimu, aku kembali karena Jean, jadi please jangan mengangguku" ujar Emily.

Dylan menarik Emily dan melumat bibir manis yang sudah menjadi candunya, bibir tipis yang terasa sangat manis bagi Dylan.

Bibir tipis yang sangat ia rindukan beberapa minggu terakhir.

Dylan menyusupkan tangannya di leher belakang Emily memperdalam ciumannya, ciuman yang di rindukan Emily.

Sialan bibir ini sangat manis, aku sangat menyukainya! batin Dylan

Yang masih memagut bibir Emily tanpa pembalasan.

Emily mulai menggerakkan bibirnya dan membalas ciuman Dylan yang tak bisa ia pungkiri menggodanya sejak tadi sewaktu Dylan memagutnya tanpa pembelasan darinya.

Emily memegang pundak Dylan saling menyalurkan rasa rindu lewat ciuman panas mereka yang sedikit berjarak agar mereka saling menghirup udara tanpa kehilangan nafas.

Dylan tersenyum di sela pagutannya karena ia tau Emily juga pasti merindukannya.

Dylan melepas pagutannya, menempelkan hidung mancungnya kehidung kecil Emily, saling merasakan hembusan nafas mereka, Emily menunduk dan menutup mukanya dengan kedua tangannya karena malu.

Dylan tersenyum dan melepas kedua tangan Emily yang menutupi wajah cantiknya.

"I love you Milen" ujar Dylan.

"Apa? Milen? Kau tak lagi salah sebut nama belakangku, kan?"

Dylan tertawa kecil mendengar pertanyaan Emily.

"Sayang, Milen itu nama sayangku untuk kamu" Dylan mengusap lembut pipi kanan Emily yang memerah padam.

"Oh.." jawab Emily.

"Jangan menghindar lagi Milen please, aku tak bisa kehilangan dirimu lagi" ujar Dylan sambil mengecup kening Emily.

Emily melihat manik mata Dylan dan terlihat sangat tulus.

Emily pun tersenyum dan secara bersamaan Dylan menariknya kepelukannya, Dylan merasa sangat lega telah bersatu kembali dengan istrinya.

"Kau sudah tak marah, kan?" tanya Dylan dengan tatapan yang menghujam penuh cinta kepada Emily.

Emily mengangguk.

"Ya sudah, sana mandi dulu, kau kan habis minum-minum bersama teman-teman terbaikmu, setelah mandi keluarlah ke ruang keluarga? Ada yang ingin mom dan daddy bicarakan pada kita berdua" ujar Dylan hendak beranjak

"Maksud kamu teman-teman terbaik gimana?" tanya Emily dengan mengangkat wajahnya untuk melihat Dylan yang sedang berdiri.

"Aku tau teman-temanmu yang lain itu menghinamu, kan?"

"Kamu taunya dari mana?" tanya Emily penasaran.

"Tak ada yang tak bisa ku lakukan Milen" ujar Dylan.

Emily mengangkat sebelah alisnya karena keheranan.

"Satu lagi, sebagai balas budiku untuk temanmu yang bernama Melanie itu, aku akan menghadiahkannya sesuatu"

"Apa? Balas budi karena apa?"

"Karena dia sudah memberimu tumpangan untuk tinggal di rusunnya" ujar Dylan.

Emily tersenyum dan Dylan mengelus rambut istrinya lembut.

Dylan melangkah meninggalkan Emily yang masih diam tergugu.

***

Dua puluh menit kemudian setelah berpakaian, Emily menuruni tangga dan melangkah menuju ruang keluarga.

Di ruang keluarga sudah ada Dylan, Paulina, Raymond, Alice dan Jean yang sedang menunggunya sambil menikmati secangkir teh hangat dan beberapa macam biskuit.

"Duduklah sayang" ujar Paulina.

"Iya mom" jawab Emily.

"Jean, kamu ke kamar dulu ya! Kerjakan PRmu" ujar Alice.

"Iya aunty, mom aku ke kamar dulu" ujar Jean sembari mencium pipi Emily.

"Iya sayang"

Emily duduk di samping Dylan dan juga Jean.

Emily bingung apa yang akan di katakan kedua mertuanya itu.

"Mommy dan daddy memanggil kalian kemari karena ada satu hal yang harus kami bicarakan pada kalian berdua" ujar Paulina dengan ekspresi yang serius.

"Ada apa mom?" tanya Dylan.

"Daddy dan mommy ingin kalian berdua menikah secara resmi" ujar Raymond.

Emily menatap Dylan yang sedang diam tergugu, entah kenapa perasaan Emily merasa jika Dylan tak ingin menikahinya secara resmi di depan hukum.

"Tak perlu mom, aku bisa kok jika hanya jadi mommy buat Jean" ujar Emily karena ia tau alasan Dylan diam karena ia tak menginginkan pernikahan yang resmi dengannya.

"Jadi kakak ipar tak ingin menikah?" tanya Alice keheranan.

"Aku--" belum juga Emily menyelesaikan perkataannya.

"Aku bersedia mom, dad, dan aku akan menunjukkan ke dunia siapa istriku" ujar Dylan dengan tatapan yang menghujam lembut kepada Emily.

Emily menyembunyikan senyum senangnya.

"Baiklah, mom akan mengurus pernikahan kalian sekaligus pertunangan Alice" ujar Paulina.

38. Wedding Preparations

Emily sampai di McDonald, di sambut hangat oleh Warren yang sejak tadi duduk di meja kasir.

"Morning Emily" sapa Warren.

"Morning to Warren" jawab Emily sambil menaruh tasnya di atas meja belakang lemari.

Warren menatap Emily penuh makna, seperti ada sesuatu yang ia kagumi dari Emily.

"Kenapa kau menatapku seperti itu Warren?" tanya Emily.

"Oh.. ga ada apa-apa" ujar Warren memalingkan wajahnya.

Tak lama kemudian seorang wanita bak model itu melangkah menyapa Warren yang sejak tadi sibuk dengan ponselnya di atas meja kasir.

"I want to talk Warren Renox" ujar wanita itu.

"Kita keruanganku" ujar Warren melangkah memasuki ruangannya.

Di dalam ruangan, wajah Warren memerah karena merasa kesal akan kabar yang ia dapatkan dari wanita yang bernama Grace.

"Jadi kau gagal?" tanya Warren kesal.

"Sayang, aku sudah berusaha, jika aku gagal bukankah itu juga kemungkinan yang bisa terjadi?"

"Tapi aku sudah mengharapkanmu Grace, damn it!" umpat Warren kesal.

"Aku minta maaf sayang"

"Ya sudah pergi sana" ujar Warren.

"Apa kau tak ingin ke apartemenku malam ini?" tanya Grace.

"Aku bilang pergi ya pergi"

"Aku akan menunggumu di Apartemen" ujar Grace dan melangkah meninggalkan Warren yang masih terlihat sangat marah dan kesal.

Tak bisa di harapkan, apa aku musnahkan dia saja?! batin Warren.

"Mel, dia siapa?" tanya Emily penasaran.

Keinginan tau Emily itu besar sekali karena Warren dan wanita itu terlihat tak seperti seorang adik kakak ataupun sepasang kekasih, karena sikap keduanya penuh ketegasan.

"Siapa yang mana?" tanya Melanie yang baru saja datang.

"Wanita yang sering menemui Warren, yang tadi barusan lewat "

"Oh, dia kekasih tuan Renox namanya Grace" jawab Melanie.

"Kekasih? Masa sih? Kok kelihatannya mereka tak pernah akur ya?" Emily heran.

"Ya begitulah kenyataannya, dulu sih nona Grace sering membantu tuan Renox di toko ini, tapi semakin lama semuanya semakin berubah, nona Grace jadi jarang sekali kemari, jika kemari pun mereka selalu berdebat" ujar Melanie menjelasakan keadaan.

Emily mengangguk mengerti.

"Kamu masih punya utang sama aku Em" ujar Melanie.

"Utang apaan?"

"Utang penjelasan" tegas Melanie.

"Oh masalah itu? Ya maaf... bukannya mau merahasiakannya sama kamu, tapi aku ga mau terlihat bangga karena memiliki suami seorang Dylan gitu, kamu kan tau sejak dulu aku bukan wanita yang sering mengumbar sesuatu" ujar Emily.

"Walaupun sudah aku tanya beberapa kali?"

"Maaf deh, yang jelas kan kau sudah tau semuanya"

Kata Dylan, dia akan menghadiahkan sesuatu pada Melanie, tapi kok kelihatannya Melanie tak mendapatkan apa-apa?! batin Emily.

"Trus sekarang kenapa kamu kelihatan bingung?" tanya Melanie yang membuyarkan lamunan Emily.

"Aku akan ceritakan nanti, aku akan menceritakan bagaimana bisa aku menikah dengan seorang Dylan Maxwel, kita sekarang kerja dulu" ujar Emily sambil menepuk pundak sahabatnya.

"Tapi Em, kau itu wanita yang paling beruntung mendapatkan posisi istri tau? Kau pasti tau itu, kan?"

"Kita kerja dulu Mel, toko kan sudah akan buka" ujar Emily.

"Sebelum buka jelaskan padaku"

Emily menghela nafas panjang dan menceritakan semuanya kepada Melanie tentang bagaimana perjanjian pertama antara dirinya dan juga Dylan, begitupun dengan yang terjadi sampai ia harus meninggalkan mansions.

Tak ada yang ia lewatkan, semuanya di ceritakan kepada Melanie.

Ternyata di sisi lain, Warren mendengar semua perbincangan antara Emily dan juga Melanie tentang pernikahan Emily dan Dylan.

Warren menatap serius kedepan, memasang telinganya agar bisa mendengar semua yang di bicarakan antara Emily dan juga Melanie.

Seperti ada amarah di mata Warren ketika mendengar nama Dylan pada perbincangan Emily.

Sesuatu seperti membakar tubuhnya sampai bernafas pun sangat susah ia lakukan,

Warren kembali masuk kedalam ruangannya dan memikirkan semuanya di sana.

"Kau sudah paham, kan? Bagaimana kondisinya?" tanya Emily.

"Iya aku sekarang paham"

"Syukur deh, aku tak perlu lagi menjelaskan apapun padamu" ujar Emily.

"Ayo buka tokonya" ujar Melanie.

***

Sudah hampir sore, Emily memutuskan untuk mengunjungi rumah Melanie, sebelum ia pulang kembali ke Mansions.

Sampai di rusun Melanie, seorang pria dengan pakaian yang sangat rapi mengenakan setelan serta menenteng tas kantor lengkap dengan kacamatanya sedang duduk di teras rumah Melanie.

"Permisi Sir, anda menunggu siapa?" tanya Melanie kebingungan.

"Apa anda yang namanya Melanie Kell?" tanya pria itu.

"Iya nama saya Melanie Kell, anda siapa?"

"Kenalkan nama saya Roqly Wellpon, saya seorang pengacara" ujar pria itu dengan menyodorkan tangannya dan disambut oleh Melanie.

"Iya, anda menemui saya untuk apa?" tanya Melanie yang masih penasaran.

"Saya kesini atas suruhan tuan Maxwell nona"

"Ini istrinya" tunjuk Melanie.

Mendengar kata Melanie, pria itu membungkuk tanda hormat kepada Emily.

"Tak perlu berlebihan sir, silahkan duduk" ujar Emily yang merasa risih.

"Apa ada yang bisa saya bantu? Saya belum bisa mengerti maksud kedatangan anda kemari sir" ujar Melanie.

"Baiklah, akan saya jelaskan kepada anda nona, saya di perintahkan kemari oleh tuan Maxwell untuk menemui anda dan memberikan surat-surat ini" ujar Roqly yang mengeluarkan selembar kertas.

"I..Ini sertifikat rusun ini, tapi untuk apa?" tanya Melanie.

"Mulai sekarang anda bertanggung jawab atas rusun ini, ini adalah salah satu aset keluarga Maxwell dan anda yang akan memegang aset ini mulai sekarang" ujar Roqly.

"Saya?"

"Iya nona, silahkan menerima ini" ujar Roqly sembari menyerahkan sertifikat tanah rusun Ini beserta dokumen gedungnya.

"Tapi semua ini untuk apa?" tanya Melanie sesekali menoleh ke arah Emily yang tersenyum mendengarnya.

"Saya juga kurang tau nona, yang jelas semua tanggung jawab rusun ini, ada di tangan anda dan jagalah baik-baik rusun ini, saya permisi" ujar Roqly beranjak dan melangkah menuruni tangga.

"Apa kau bisa menjelaskan padaku Em? Semua ini ada apa? Dan maksud dari sertifikat dan semua ini, apa?" tanya Melanie yang sejak tadi kebingungan.

"Akan ku jelaskan, Dylan memberikan ini padamu sebagai hadiah Mel, dia ingin kau menjadi pemilik rusun ini mulai sekarang" ujar Emily sambil memegang pundak sahabatnya.

"Tapi, untuk apa? Hadiah ini maksudku untuk apa dan karena apa?"

"Apa? Pemilik? A..Aku menjadi pemilik rusun ini? Benarkah?"

Emily mengangguk.

"Iya Mel, bukankah ini impianmu sejak dulu karena ini rumahmu dan orang tuamu? Kau juga mengatakan padaku banyak kenangan jika kau harus meninggalkan tempat ini karena tak tepat waktu membayar sewanya, kan?" ujar Emily berusaha meyakinkan Melanie jika semua ini benar.

Terima kasih sayang, kau benar-benar melakukannya! batin Emily.

***

Sampai di mansions, Emily melihat Paulina dan Alice sedang sibuk menyiapkan segala sesuatu untuk pernikahannya bersama Dylan.

"Kau sudah pulang sayang? Ayo kemari" ajak Paulina.

Emily duduk di samping ibu mertuanya dan melihat kesibukan Paulina dan Alice.

"Kau suka warna apa? Maksud Mommy, warna favoritmu warna apa?" tanya Paulina.

"Aku suka putih mom" jawab Emily.

Paulina mengelus dagu Emily dan mengatakan "Kau memang punya selera yang bagus dan tentu elegant" ujar Paulina dengan senyum manisnya.

"Kau sudah pulang Milen?" tanya suara seorang pria yang tentu saja adalah Dylan.

Emily mengangguk.

"Bersiaplah, temani aku makan malam bersama klien," ujar Dylan yang sedang memperbaiki jam tangannya.

"Aku? Menemanimu? Ta..Tapi--"

"Iya Milen sayang, ayolah" ujar Dylan.

"Kenapa aku harus menemanimu?"

"Itu adalah sebagian tugasmu menemani Dylan bertemu klien, jadi pergilah menemaninya" sambung Paulina.

Emily mengangguk.

"Pergilah bersiap dan Alice bantulah kakak iparmu untuk berpenampilan menarik dan cantik" ujar Paulina.

"Pasti mom, ayo kakak ipar" ujar Alice beranjak dari duduknya.

Emily pun beranjak dan hendak melewati Dylan yang sedang berdiri menatapnya dan mengedipkan matanya penuh sayang tapi di cegah Dylan dengan satu ciuman mendarat di bibir manis Emily.

"Ih apaan sih, ada mommy Dylan" ujar Emily.

"Mommy pasti mengerti"

"Dasar mesum ahh" ujar Emily dan melangkah meninggalkan Dylan.

39. Dinner in The Palm

Dylan menunggu Emily di ruang keluarga yang sedang bersiap di bantu Alice.

Tak lama kemudian Emily turun melewati tangga.

Dylan melihat Emily dan menatapnya penuh cinta, Dylan sekeluarga membulatkan mata mereka penuh karena melihat penampilan Emily yang benar-benar cantik dan menawan di balut dengan gaun selutut berwarna merah,

Hiasan kepala bunga berwarna merah serta sepatu berwarna merah membuatnya terlihat sangat sangat cantik apalagi dengan kulit putih yang ia miliki.

Paulina dan Alice saling memberikan kode Jika Dylan belum juga sadar dari tatapannya.

Tatapan itu menghujam lembut penuh cinta, penuh rasa kagum, penuh rasa kasih sayang, penuh rasa bangga jika ternyata istrinya seorang wanita yang benar-benar cantik ternyata.

Jake menyentil bahu Dylan dengan sikutnya agar dapat menyadarkan Dylan dari keterpanaannya saat ini.

"Hei sadarlah..." ujar Jake menggoda sepupunya itu.

"Apaan sih" Dylan menggaruk rambut belakangnya karena merasa salah tingkah.

"Aku pergi mom, dad" izin Dylan kepada kedua orang tuanya dan berbisik kepada Alice "Pekerjaan yang bagus Alice" bisik Dylan.

"Mommy sama daddy lihat kak Dylan, kan? Dia benar-benar terpana" ujar Alice senang.

"Aku juga menyadarinya" ujar Jake.

Semuanya pun tersenyum senang melihat Dylan yang benar-benar terpana melihat kecantikan istrinya itu.

Sampai di depan pintu utama, Qaash membuka pintu untuk kedua majikannya.

Dylan mempersilahkan Emily untuk masuk duluan dan setelah itu ia menyusulnya.

Qaash lalu melajukan mobil dan mengantar kedua majikannya itu ke restoran di mana Dylan akan bertemu dengan kliennya yang dari Brazil.

Di dalam perjalanan Dylan sesekali menoleh ke arah Emily yang sedang menekuri jalan lewat kaca mobil.

Emily menyadari tatapan Dylan yang sejak tadi tanpa berkedip menatapnya.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Emily dan berbalik menatap Dylan.

"Aku--"

"Aku apa Dylan? Ada apa? Apa penampilanku sangat jelek?"

"Tidak sama sekali Milen, kau sangat cantik" ujar Dylan.

"Benarkah?"

"Hmm... serius"

"Maka---"Emily belum menyelesaikan perkataannya Dylan sudah menariknya dan menyambar bibirnya.

Entah kenapa bibir ini selalu saja menarikku untuk menciumnya! batin Dylan.

Emily menikmati Ciuman lembut Dylan, setelah itu Dylan melepas ciumannya karena baru menyadarinya jika Qaash bisa mendengar desahan Emily karena tak bisa bernafas.

Dylan memeluk Emily.

"Aku sangat mencintaimu Milen" bisik Dylan di sela pelukan eratnya.

"Aku juga" jawab Emily.

Sampailah mereka di sebuah restoran *The Palm Los Angeles.*

Dylan dan Emily di sambut hangat oleh pemilik restoran *Jardens Wuilets.*

Jardens Wuilets membungkuk tanda hormatnya kepada Dylan dan juga Emily.

Jardens mempersilahkan Emily dan Dylan masuk kedalam resto dengan tatapan semua orang yang melihatnya, banyak yang berbisik-bisik terutama para wanita pengunjung melihat Emily merangkul Dylan dengan mesra.

Salah satu pengunjung itu tak henti-hentinya menatap Emily dan juga Dylan.

Kate William dan Mate Owil William suaminya.

"Baby, itu temanmu, kan? Dia sangat cantik" tanya suami Kate kepada Kate.

"Apa? Seperti itu kau bilang cantik? Matamu sudah rusak atau apa? Dan siapa bilang dia temanku? Dia hanya satu sekolah denganku" ujar Kate kesal apalagi melihat semua orang menunduk pada Dylan dan Emily serta penampilan Emily yang berubah drastis di tambah lagi pujian Mate pada Emily membuatnya makin membenci Emily.

"Walaupun satu sekolah denganmu tapi dia tetap temanmu, aku mohon padamu jangan mencari masalah dengannya jika kau masih mau bersamaku dengan kemewahan" ujar Mate dengan tatapan tajam pada istrinya.

Kate hanya diam dan tak berani mengeluarkan kata-kata lagi jika Mate selalu saja mengancamnya dan tak pernah berada di pihaknya.

Jardens lalu mempersilahkan Dylan dan Emily masuk ke ruangan VVIP di mana hanya ada satu meja di dalamnya dengan ruangan yang lumayan luas itu.

"Saya permisi tuan, akan saya siapkan semuanya" ujar pemilik resto.

Dylan mengangguk dan menggeser kursi untuk membantu Emily duduk.

Perlakuan lembut Dylan saat ini membuat Emily menikmatinya.

Ternyata suamiku ini pria yang dikenal di mana-mana sampai para wanita pun harus histeris dan berdiri melihatnya! Oh sungguh membanggakan! batin Emily.

Dylan menatap Emily penuh cinta, tatapan mereka saling menghujam lembut sampai berkedip pun enggan Dylan lakukan, wajar saja karena Dylan baru pertama kalinya melihat Emily dengan penampilan yang benar-benar cantik dan elegant seperti saat ini. Apalagi wajahnya yang terpoles indah dan natural.

Tak lama kemudian semua pesanan Dylan datang dan di tata rapi di atas meja.

Emily melihat banyaknya makanan di atas meja yang sudah tertata dengan rapi.

Emily kebingungan.

"Sayang, bukannya kita harus bertemu klien mu? Kenapa kita makan sekarang? Tanpa menunggu klienmu" tanya Emily.

"Aku tak bertemu klien di sini sayang, aku hanya ingin makan malam berdua sama kamu" ujar Dylan.

"Tapi di mansions kamu bilang--"

"Aku mengatakan itu agar kamu mau pergi berdua denganku, jika ku katakan kita makan malam di luar berdua kau pasti mengatakan tak perlu dan kita lebih baik makan malam di mansions saja, kan?" ujar Dylan.

"Jadi kau membohongiku?" tanya Emily kesal.

"Sayang, aku tak berbohong karena suatu hal yang serius, aku hanya ingin berdua denganmu di luar, tak ada yang lain, jika caraku ini salah, ya aku minta maaf, tapi secara bersamaan pula malam ini kau terlihat lebih cantik dari sebelumnya" ujar Dylan mencoba menjelaskan dan berhasil membuat wajah Emily merona, rambut dan hiasan kepalanya membingkai wajah cantiknya.

Benar-benar cantik! Itu yang selalu di katakan Dylan dalam hatinya.

"Jika kau mengajakku aku pasti mau, itu dulu waktu aku selalu menolak, tapi sekarang kemanapun kau mau membawaku aku bersedia" ujar Emily dengan ritme jantung yang labil karena perlakuan Dylan yang begitu manis.

"Benarkah?" tanya Dylan.

"Iya sayang" jawab Emily.

Dylan mencubit lembut hidung kecil Emily bagaikan dunia ini hanya ada mereka berdua tak ada seorang pun.

"Makanlah Milen sayang" ujar Dylan.

Mereka lalu menikmati makan malam secara romantis berdua, hanya ada lilin dan lampu remang yang menerangi ruang makan VVIP ini.

Dylan menatap Emily dengan wajah cantiknya seakan tak percaya wanita bak bidadari ini adalah istrinya.

Dylan sejak tadi tak berhenti tersenyum menatap istrinya.

Emily mencoba satu persatu makanan yang sudah di tata rapi di atas meja seluas meja billiard itu.

Dylan merasa lucu melihat cara makan Emily yang terlihat apa adanya, ia pun beranjak dari duduknya, memutari meja dan menghampiri Emily, membalikkan tubuh Emily agar menghadap padanya dan menyambar bibir kecil Emily.

Emily masih duduk di kursinya lalu Dylan dengan posisi berdiri dan hanya membungkuk memegang kedua kursi Emily.

Emily terkejut dengan sikap spontan Dylan.

Mereka saling memagut dan penuh akan tuntutan di dalamnya, menuntut lebih dari ini, tak berjarak sama sekali sampai udara pun susah mereka hirup.

Manis benar-benar manis! batin Dylan.

Pagutan mereka semakin liar, ketika Emily mengalungkan kedua tangannya ke leher Dylan, lumatan Dylan turun ke leher jenjang Emily, merasakan hal itu Emily menggeliat pelan dan membuat Dylan tersenyum di sela ciumannya.

Dylan kembali naik memagut Bibir Emily, perlakuan yang benar-benar di sukai Emily.

Setelah itu Dylan menghentikan ciumannya karena merasakan ia dan Emily hampir saja kehilangan nafas, lalu memeluk istrinya erat tak ada jarak membuat keduanya saling merasakan ritme jantung yang labil.

Dylan tersenyum ketika ia merasakan nafas Emily yang tersengal karena ciuman panas mereka.

"Aku takut kalap sayang" ujar Dylan berhasil membuat Emily tertawa.

"You're mine Milen, I love you so much, jangan pernah meninggalkanku lagi Milen" ujar Dylan.

Emily mengangguk.

"Ya sudah kita sekarang lanjutkan makan, sebelum aku kalap dan lupa jika ini restoran" ujar Dylan sambil kembali duduk di kursinya tepat di hadapan Emily.

"Tapi sayang, aku bisa melanjutkannya di rumah kan?" tanya Dylan.

Emily tersenyum dan mengangguk dengan wajah memerah padam.

Mereka kembali melanjutkan makan malam, Dylan pun tak sabar pulang ke rumah agar melanjutkan ciumannya tadi dan berakhir di ranjang king size miliknya.

Lima belas menit kemudian setelah selesai makan malam, mereka kembali makan makanan penutup, dengan manis Dylan menyuapi Emily beberapa kali membuat Emily mabuk akan cinta yang di berikan Dylan padanya.

"Aku punya sesuatu untukmu sayang" ujar Dylan.

"Hmm? Apa itu?"

Dylan mengeluarkan tas kertas dan di letakkan di hadapan Emily.

"Apa ini?" tanya Emily penasaran apa isinya.

"Buka saja" ujar Dylan.

Emily merogoh tas kertas itu dan mendapatkan 2 kotak di dalamnya,

1 kotak perhiasan dan 1 kotak cincin.

Emily membuka kotak perhiasan dan mendapatkan 1 set berlian dengan mutiara berwarna pink.

"Sayang, ini--" tanya Emily dengan tatapannya pada Dylan.

"Ini untuk kamu, spesial untuk kamu" ujar Dylan.

"Apa ini tak berlebihan?"

"Seorang suami memberikan hadiah pada istrinya kenapa harus di katakan berlebihan?"

"Trus yang satu ini-"

"Bukalah"

Emily lalu membuka kotak kecil dan tergugu melihat cincin berlian yang begitu indah dan bersinar.

"Sini sayang aku pakaikan" Dylan lalu mengambil cincin itu dan memasangkannya di jari manis istrinya.

Emily tersenyum bahagia, benar-benar bahagia, baru pertama kali dalam hidupnya menerima hadiah seperti ini.

Dylan beranjak dan berdiri mencium lembut puncak kepala Emily dengan posisi tetap di atas kursinya hanya menarik lembut kepala istrinya.

40. Terror

Sudah hampir jam 11 malam mereka baru sampai di mansions.

Emily langsung masuk ke kamar sedangkan Dylan harus menemui Jake karena sejak tadi Jake menunggunya.

Emily pun masuk ke kamar mandi untuk mengganti pakaiannya.

Sepuluh menit kemudian setelah mandi dan membersihkan riasannya, Emily pun langsung ke kamar Jean dan melihat Jean apakah sudah tidur atau belum.

Sampai di kamar Jean, Emily melihat putranya itu sudah tertidur.

Ketika masuk kedua babysitter Jean membungkuk menyambut kedatangan Emily.

"Apa dia sudah lama tertidur?" tanya Emily kepada babysitter Jean.

"Iya nona, sudah sekitar sejam tuan muda tertidur" jawab babysitter.

"Ya sudah" ujar Emily lalu melangkah meninggalkan kamar Jean dan hendak kembali ke kamarnya tapi Alice mencegahnya.

"Kakak ipar, kesini sebentar" panggil Alice.

Emily keheranan dan melangkah menuju kamar Alice.

"Ada apa Alice?"

"Lihat kak, semua baju ini untuk kakak ipar"

"Untukku?"

"Iya kakak ipar, kakak ipar harus memakai ini mulai sekarang, simpan pakaian kakak seperti yang kakak pakai sekarang, ini perintah mommy kak" ujar Alice.

"Apa penampilanku jelek Lice?" tanya Emily.

"Bukan jelek kak hanya perlu di perbaiki saja, ini di pesan khusus oleh mommy pada kak Mikaela. Gini kak, sebelum kakak ipar menikah dengan kak Dylan banyak pertemuan yang akan di lakukan keluarga Maxwell, jadi pakai ini saja ya mulai sekarang, kakak harus mengerti kemauan mommy" ujar Alice.

"Baiklah Lice, makasih banyak ya!"

"Iya kak, nanti aku suruh maid mengantarkan ini dan menggantung semuanya di lemari"

"Baiklah Lice, kalau gitu aku ke kamar dulu"

Alice mengangguk.

Emily kembali melangkah menuju kamarnya dan sampai di kamar ia melihat Dylan sedang memijat pelipis matanya dengan ekspresi wajah yang serius.

Ada apa dengannya? Kenapa wajahnya seperti itu?! batin Emily.

Emily duduk di sebelah Dylan yang sedang menyandarkan kepalanya di sandaran sofa.

"Ada apa sayang? Kenapa wajahmu terliat tak baik? Apa ada masalah setelah menemui Jake?" tanya Emily penasaran.

"Kamu dari mana sayang?"

"Aku dari kamar Jean"

"Apa Jean sudah tidur?"

"Iya sayang udah sejak sejam yang lalu" jawab Emily.

"Baiklah"

"Tapi kau belum menjawab pertanyaanku, ada apa?"

"Hmm? Hanya masalah kecil sayang jadi ga apa-apa, aku mandi dulu ya" ujar Dylan dengan kecupan hangat di puncak kepala Emily dan melangkah memasuki kamar mandi.

Aku yakin pasti ada masalah, tapi masalahnya ada di mana? Aku belum pernah melihatnya seperti sekarang! batin Emily.

Emily lalu merebahkan tubuhnya di atas ranjang karena hari ini benar-benar melelahkan setelah bekerja seharian ia harus berada di luar bersama Dylan.

Dua puluh menit kemudian setelah selesai mandi, Dylan melihat Emily sudah tertidur di atas ranjang king size miliknya.

Aku akan menjagamu sampai kapanpun, tak akan ku biarkan satu orang pun menyentuhmu! batin Dylan.

Dylan menyusul Emily naik ke atas ranjang dengan segala pikiran yang menganggunya tentang apa yang ia dengar dari Jake barusan.

Emily tau pasti ada yang di pikirkan Dylan, dari desahan nafasnya saja terdengar seperti orang yang sedang frustasi.

Emily merasakan pelukan hangat Dylan dari belakang.

Ia tak bisa bertanya sekarang karena ia tau walaupun bertanya sekalipun Dylan tak akan menceritakan padanya apa yang sedang sebenarnya sedang terjadi.

***

Esok paginya setelah bersiap, Emily turun melewati tangga dan menuju ruang makan untuk menikmati sarapan seperti biasa.

Emily melihat semua keluarga terkecuali Dylan dan Jake sudah duduk di depan meja makan.

"Ayo sayang, sarapan dulu, tapi Dylan dan Jake kemana?" tanya Paulina.

"Tadi aku lihat mereka di ruang kerja mom" jawab Emily sambil duduk di samping Alice.

"Pagi mom" sapa Jan.

"Pagi juga sayang, udah siap berangkat sekolah?" tanya Emily lembut.

"Iya mom, setelah sarapan aku harus langsung pergi" ujar Jean.

"Baiklah" ujar Emily.

"Apa mommy bisa minta satu hal sama kamu sayang?" tanya Paulina.

"Apa itu mom?" tanya Emily.

"Berhentilah bekerja di toko roti itu sayang, kau kan bisa bekerja di perusahaan keluarga, kau tak perlu capek-capek berangkat kerja sejauh itu" ujar Paulina.

"Untuk sekarang ga apa-apa mom"

"Kamu yakin? Ga lelah kamu berangkat kerja sejauh itu?" tanya Raymond.

"Ga kok dad, ga sama sekali"

"Terserah kamu kalau gitu" sambung Paulina.

"Grandpa, grandma, mommy, aunty, aku berangkat sekolah dulu" ujar Jean.

"Iya sayang hati-hati" ujar Paulina dan di susul dengan anggukan Paulina, Raymond dan Alice.

Tak lama kemudian Dylan dan Jake bergabung untuk sarapan.

"Kalian dari mana?" tanya Paulina.

"Kami sedang mengerjakan sesuatu aunty" ujar Jake.

"Apa tak bisa di kantor saja kalian bekerjanya? Kenapa harus di mansions juga? Hmm?" tanya Paulina.

"Ga bisa mom, ga bisa di kerjakan di kantor. Aku akan mengantarmu bekerja sayang" ujar Dylan.

"Ga perlu sayang, kalau kau mengantarku bekerja nanti orang-orang lihat" jawab Emily keheranan sedangkan masalah ini sudah pernah ia bicarakan, tak akan di antar ataupun di jemput.

"Apa kau tak bisa mendengarkanku saja? Jangan membantah Milen, aku tak suka di bantah, aku mohon" ujar Dylan tegas dan menekankan kata bantah.

Emily pun terdiam.

Emily keheranan melihat sikap Dylan pagi ini.

Ada apa sih dengannya? Kenapa terlihat sangat khawatir seperti itu? Dasar suami aneh! batin Emily.

Jake mengangguk sekali memberikan kode kepada Emily agar menerima tawaran Dylan untuk mengantarnya ke toko.

Emily pun tak bisa menolaknya walaupun ia tak suka mempertontonkan siapa suaminya.

Dua puluh menit kemudian setelah selesai sarapan Dylan dan Emily keluar mansions, di mana sudah ada Cello yang menunggu mereka dengan membuka pintu mobil.

Emily masuk duluan ke dalam mobil dan di susul dengan Dylan.

Setelah itu Cello melajukan mobil.

Di dalam perjalanan, Emily hanya bisa diam saja, dia tak bisa mengatakan apapun dengan sikap Dylan yang saat ini terlihat sangat aneh tapi rasa keinginan taunya begitu besar.

"Sayang, aku mau tanya" ujar Emily ragu.

"Hmm? tanya apa sayang?"

"Apa ada sesuatu yang menganggu pikiranmu? Sejak semalam setelah bertemu Jake, aku lihat ada yang aneh dengan ekspresi wajahmu"

"Begini sayang, sebenarnya ada yang mengancam keluarga kita, sesuatu akan terjadi pada keluarga kita jika kita tak berhati-hati, termaksud aku, dirimu, Jake, Jean, mommy, daddy dan juga Alice. Tapi, aku tak terlalu mengkhawatirkan mommy juga Alice karena mereka berada di mansions seharian, jikalau pun keluar mereka bersama supir.

Sedangkan Jean ada Loen, Daddy dan Jake pun kan bisa menjaga diri mereka, begitupun aku.

Karena itu aku memilih mengantarmu ke toko hari ini. sebenarnya aku ingin kau keluar dari toko itu, tapi karena kesepakatan kita__" ujar Dylan berusaha membuat istrinya faham.

"Tapi apa perlu kau mengkhawatirkanku seperti itu?"

"Keluargaku itu hidupku Milen, khususnya dirimu dan Jean, aku tak mau sampai sesuatu terjadi pada kalian semua sayang, tolong mengertilah..." ujar Dylan....

Emily pun mengangguk tanda mengerti.

41. Puzzles

Sampai di toko tempatnya bekerja.

"Aku kerja dulu sayang" ujar Emily.

"Iya, tapi sayang aku akan menyuruh beberapa orang menjagamu di sini"

"Ta--"

"Dan jangan menolaknya" sambung Dylan berharap Emily akan mendengarkannya.

Emily pun mengangguk mengiyakan kata Dylan karena tak ingin membuat Dylan merasa tak ia dengar.

"Ya sudah aku turun dulu"

Dylan mengangguk dan mengecup puncak kepala istrinya.

Cello lalu membuka pintu mobil untuk Emily dan Emily turun dari mobil, tentu saja hal itu menjadi tontonan, seorang karyawan biasa di antar oleh mobil mewah.

Di sisi lain Warren melihat Emily di antar mobil mewah dan di susul dengan senyum kesalnya.

Emily melambaikan tangannya setelah turun dari mobil.

Setelah masuk ke toko, mobil Dylan pun melaju pesat meninggalkan pelataran parkir toko itu.

"Morning my princess" sapa Warren.

Emily mengangkat sebelah alisnya karena heran mendengar sebutan Warren untuknya.

"Maksudku morning my clerk" ralat Warren.

"Iya War, pagi juga" jawab Emily"

"Tapi Em, tadi aku ga sengaja melihatmu di antar mobil dan kelihatannya mobil itu sangat mewah, keluargamu Em?" ujar Warren walaupun ia sudah tau jelas jika Emily menikah dengan Dylan tentu saja akan menggunakan fasilitas mewah seperti pakaiaan yang ia kenakan sekarang.

"Hmm? Ohh... tadi ya? Anu-- (Emily sambil menoleh ke arah Melanie), itu teman... oh iya teman Warren" sambung Emily berusaha menyembunyikan siapa suaminya di depan bosnya walaupun Warren jelas jelas tau siapa yang mengantarnya.

"Oh baiklah... selamat bekerja Em, aku ke ruangan dulu" ujar Warren melangkah memasuki ruangannya.

"Aneh ya boss Warren itu" ujar Melanie.

"Aneh gimana?"

"Sejak tadi dia itu berdiri di situ Em, pas lihat kamu datang dia langsung masuk, don't you think weird Em?" tanya Melanie.

"Menurutku tidak sama sekali, karena kau berpikiran terlalu kesana, jika menurutmu Warren hanya menungguku tak mungkin, dia juga tau aku sudah menikah" ujar Emily.

"Tapi Em, itu tetap aneh" ujar Melanie lagi.

"Ga ahh, udahlah Em, kita kerja saja"

"Oke oke, tapi tadi yang mengantarmu Dylan?"

"Iya"

"Jika saja aku tau, aku pasti menemuinya untuk berterima kasih soal rusun" ujar Melanie.

"Ya Tuhan Mel, aku saja sampai lupa berterima kasih soal rusun itu Mel" sambung Emily.

"When will i come to your house Emily, okay?"

"Baiklah aku tunggu" ujar Emily.

Mereka pun kembali bekerja.

***

Sampai di kantor Dylan di sambut hangat oleh semua karyawannya dengan membungkukkan badan seperti biasa ketika melihatnya.

Di dalam lift pribadi miliknya yang langsung terhubung dengan ruang kerjanya, Dylan menelfon seseorang di seberang sana.

"Jaga anak dan istriku, itu saja" ujar Dylan.

"....."

"Oke, i'm counting on you Victor" ujar Dylan penuh harap.

Ia pun mengakhiri telfon.

"Bagaimana Dylan? Kau sudah bicara pada Victor?" tanya Jake.

"Kau dari mana?"

"Aku dari apartemen Mikaela"

"Aku sudah bicara pada Victor, dia akan mengerahkan semua anak buahnya, baru kali ini aku merasa sangat khawatir Jake"

"Tenanglah Dylan, kita harus tenang, tak akan terjadi apa-apa, percayalah...lagian Emily sedang bekerja kan? Di jaga oleh anak buah Victor, begitupun Jean, disana ada Loen supirnya dan anak buah Victor juga" ujar Jake menepuk pundak sepupunya itu.

***

Tangan dan kaki Emily terikat tali di sebuah gedung bar yang sudah tua dan sudah berpuluh-puluh tahun tak berpenghuni karena kebakaran yang terjadi sewaktu para pelacur bekerja di sini.

Emily hanya sendiri, ia mengerjapkan pandangannya ke depan tak ada seorangpun, Emily meneteskan air mata, ia takut terjadi sesuatu pada dirinya tanpa sepengetahuan Dylan.

Ternyata Dylan benar, ada orang jahat yang meneror keluarganya termaksud dirinya sendiri, itu kata kata yang berkecamuk dalam pikirannya sejak tadi sewaktu sadar dari obat tidur yang ia minum.

Entah siapa yang melakukan ini, ia pun tak tau dan tak menyadarinya.

Suara hentakkan sepatu terdengar sangat sangar, ya sangat sangar! Emily hendak berdiri tapi tak bisa ia lakukan karena kaki dan tangannya terikat erat pada kursi yang ia duduki.

Emily menggeliat hebat karena rasa takutnya. Mencoba berteriak tapi tak bisa karena lakban menutupi seluruh bibirnya.

Emily melihat 5 orang sedang berdiri tepat di hadapannya.

4 orang tersebut terlihat sangat sangar dengan memakai baju kaos hitam serta celana jeans.

Dan 1 orang itu yang tepat berdiri di tengah ke 4 preman itu, memakai topi dan kacamata hitam serta jaket berwarna hitam, menutupi sebagian wajahnya sampai Emily pun tak bisa melihatnya dengan jelas.

Aowww... jerit Emily sakit ketika pria satunya membuka lakban yang menempel di bibir kecil Emily dengan kasar tapi memberi akses bebas agar Emily bisa mengeluarkan apa yang ingin ia katakan sejak tadi ketika suara gumaman sering terdengar.

"Ka..Kau si..siapa? A..Apa ma...maumu?" tanya Emily gugup, benar-benar menakutkan ke 5 orang itu yang berdiri tepat di hadapannya dengan tatapan sangar tak kenal ampun, tanpa berkedip memberikan kode kepada Emily agar ia diam dan tak banyak bicara jika ia mau aman dari semua ini.

Pria bertopi itu tertawa terbahak-bahak mendengar apa yang menjadi pertanyaan Emily, suaranya sungguh tak asing, siapakah dia? Aku kenal suaranya, tapi siapa? Ya Tuhan... mohon petunjukmu, ku mohon....Siapa dia?! batin Emily berusaha mengenali suara tawa pria bertopi itu, benar--benar tak asing di telinganya tapi sangat susah ia kenali siapa pemilik suara itu.

"Kau siapa? Apa maumu? Kau mau uang? Suamiku bisa memberikanmu uang berapa pun yang kau mau, jadi lepaskan aku dan biarkan aku menelfonnya" ujar Emily menggeliat berusaha melepas tali ikatannya. Entah keberanian dari mana Emily mengatakan hal itu sampai pria bertopi itu lagi-lagi tertawa.

Pria itu menunduk membuka topi hitamnya pelan, setelah itu membuka kacamata hitamnya yang sejak tadi menutupi lingkar matanya dan mengangkat wajahnya memperlihatkan siapa dia kepada Emily.

Emily membulatkan matanya penuh ketika melihat pria yang ada di hadapannya, pria yang tentu saja ia kenal baik benar-benar ia kenal baik, pria yang selalu baik padanya, tapi kenapa dia melakukan ini , kenapa dia menculik Emily? Apa tujuannya?

"Ka..Kau?" Emily gugup tak percaya.

Emily mencoba memutar otaknya, memutar kembali ingatannya, berusaha keras mengingat kejadian sebelumnya sampai ia berada di sini.

Berada di gedung tua yang kosong ini, gedung yang terlihat sangat mengerikan dan menakutkan serta cocok menjadi tempat produksi film-film horror.

Pria itu menyeringai dengan senyum senang dan senyum jahatnya ketika Emily menatapnya tak percaya, itulah yang ia harapkan membuat Emily terkejut akan tampangnya, membuat kepercayaan Emily kepada siapapun runtuh, membuat kepercayaan diri Emily hancur.

42. Kidnapping

Pria itu menundukkan kepala, membuka topi yang ia kenakan dan kacamata rayband yang menutupi lingkar matanya.

Setelah membuka kacamatanya, pria itu mengangkat wajahnya.

Emily membulatkan matanya penuh melihat pria yang di hadapannya ternyata.

Warren Renox.

Pria yang ia kenal baik selama ini,

Pria yang selalu menyapanya setiap pagi,

Yang membuatnya nyaman bekerja.

Tapi, kenapa dia sampai melakukan ini?

"Ka..Kau?" tanya Emily dengan wajah terkejut.

"Iya sayang, ini aku, bossmu Warren Renox" ujar Warren dengan menyeringai pelan.

"Ke..Kenapa kau melakukan ini Warren? Kenapa?" tanya Emily keheranan.

"Hanya ada dua alasan Emily, aku menginginkanmu dan aku sangat membenci suamimu" ujar Warren tatapan jahatnya.

"You're crazy Warren, lepaskan aku"

"What? I'm crazy? Hahaha... aku gila ya menurutmu? Aku tak perduli akan penilaianmu padaku Emily"

"Please, release me Warren"

"Jika aku melepaskanmu, terus apa gunanya aku melakukan semua ini? Haa? Buat apa?" ujar Warren berjalan menghampiri Emily yang masih duduk dengan ikatan tali di kaki dan tangannya.

"Please Warren jangan melakukan ini, why do you hate my husband Warren? Apa kau tau siapa suamiku?"

"Tak ada yang tak bisa ku tau Emily, kau istri Dylan Lord Maxwell bukan? I love you Emily, aku juga menginginkanmu, aku berusaha keras merencanakan ini, aku ingin lihat bagaimana wajah suamimu melihatmu tak berdaya?" ujar

Warren mengelus pipi mulus Emily, Emily pun membuang ludahnya kesamping.

Warren tertawa terbahak-bahak.

Berjalan memutari kursi di mana Emily duduk, berusaha menahan perasaan marahnya untuk menampar gadis yang ia sukai.

"Aku menyukaimu Emily" ujar Warren.

"Jangan becanda Warren, aku tak menyukaimu sama sekali" sambung Emily berusaha menghindari genggaman tangan Warren.

Warren memaikan rambut panjang Emily.

Emily berusaha mengingat kejadian sebelum ini, apa yang terjadi padanya sampai Warren membawanya kemari ketika banyak bodyguard yang menjaganya di depan toko.

***

Flashback ON.

Para bodyguard yang menjaga Emily di depan toko sudah standby, Warren melihat hal itu, sesekali pandangan Emily dan Melanie mengarah pada Warren yang terlihat gelisah sejak tadi mondar mandir tak jelas, dari ruangannya dan keluar berdiri di depan pinggir jendela kaca.

Seperti ada sesuatu yang ia pikirkan.

Tapi itu bukan urusan Emily dan Melanie.

Melanie menyentil bahu Emily.

"Apaan sih, kerja saja deh" ujar Melanie.

"Iya nih, kok dia kelihatannya gelisah ya?"

"Ga tau, kalian kan deket, coba aja tanya"

"Apaan sih, ga enaklah"

"Kalau ga enak ya kerja sama Em"

"Iya ya, sorry"

Beberapa menit kemudian, Warren kembali ke ruangannya, berusaha bersikap senetral mungkin.

"Apaan sih tuh orang, kayak penjahat saja" ujar Melanie kesal karena sejak tadi matanya pusing melihat bosnya itu bolak balik.

Tak lama kemudian Grace datang dan langsung masuk ke ruangan Warren dengan banyak pertanyaan yang sejak tadi membayanginya.

"Jadi kamu mau melakukan hal senekad itu Warren Renox?" tanya Grace yang tiba-tiba muncul dari balik pintu.

"Kamu?"

"Iya, aku tau semua rencanamu, apa kamu tak takut berurusan dengan Dylan? Dia itu orang yang tak bisa kita lawan Warren"

"Apa katamu? Jangan menahanku? Dan jangan ribut, istrinya ada di luar sana, dia bisa saja mendengar kita" ujar Warren sembari menekan kuat kedua bahu Grace yang ia genggam dengan kedua tangannya dan menggoncangnya pelan agar Grace tak mengencangkan suaranya.

"Ini kesempatanku Grace, istrinya ternyata bekerja di tempatku, bukankah itu hal bagus? Kau sudah ku andalkan untuk menculik anaknya, kan? Tapi kau tak pernah berhasil, jadi biarkan kali ini aku yang bekerja dan lihat saja hasilnya" ujar Warren dengan tatapan tajam.

"Trus apa rencanamu?"

"Malam ini aku akan membawanya pergi bersamaku"

"Kemana? Di luar banyak yang menjaganya Warrem, kau bisa keluar melewati mereka?"

"Dengan bantuanmu sayang" ujar Warren dengan elusan lembut di pipi mulus Grace.

"Bukannya kau tak butuh bantuanku lagi, kan? Kau mengatakan itu sewaktu kau menamparku di apartemen"

"Kau kan tau sifatku sayang, jadi kau pasti mengerti kenapa aku mengatakan itu, aku tanya satu hal, kau mencintaiku, kan? Kau akan melakukan apapun demi aku, kan?" tanya Warren sambil memeluk Grace dengan mesra. Mencium pundak telanjang Grace yang hanya memakai pakaian singlet.

Grace melepas pelukannya dan meremas punggung Warren.

Menarik Warren dan menyambar bibir Warren dengan lahap, tak ada jarak sampai udarapun tak bisa mereka hirup, Warren menikmatinya, membalas ciuman liar Grace, saling menukarkan saliva mereka, saling gigit menggigit, sampai satu tangan Warren meremas payudara kanan Grace.

"Ahhhh.." desah Grace di sela pagutannya ketika merasakan kenikmatan remasan kasar Warren ke payudaranya.

Warren mengerti, ia harus memuaskan Grace dulu sebelum meminta bantuannya.

Warren menggendong Grace ke atas meja kerjanya, memainkan semuanya di atas meja, walaupun sangat malas melakukan ini tapi Warren mau tak mau harus melakukannya agar Grace mau membantunya.

Emily dan Melanie samar-samar mendengar suara desahan, Emily bergidik ngeri karena mendengar desahan yang sangat hebat dari dalam ruangan Warren

"Apa sih yang mereka lakukan, suaranya mengerikan banget sih" ujar Emily sembari bergidik ngeri.

"Ahh kamu, kayak ga tau saja, bukannya kamu dah nikah?" goda Melanie.

"Ih apaan sih, tapi kan ini kantor Melanie, orang-orang bisa mendengar mereka" ujar Emily.

"Biarin deh, asalkan jangan sampai ke sana suara mereka" ujar Melanie.

"Tapi dengernya juga ga enak Mel"

"Dia kan bos kita, ga mungkin kan kita ngasi tau?"

"Iya juga sih"

"Makanya kerja saja"

Di dalam ruangan Warren mengangkat celananya dan memakai ikat pinggangnya kembali setelah itu memperbaiki kemejanya yang berantakan.

Sedangkan Grace masih tak mengenakan sehelai benangpun, tubuh hitam manisnya terekspos di di atas meja kerja Warren dengan wajah puas dan lemas.

"Bangun Grace, pakai pakaianmu" ujar Warren.

"Aku--"

"Sudahlah, kita bisa melanjutkan di apartemenku jika kau berhasil, jadi bangun sekarang, orang bisa saja kemari" ujar Warren.

Grace berdiri dengan tubuh telanjangnya dan memeluk Warren yang sudah mengenakan pakaiannya kembali.

"Aku akan membantumu sayang, asalkan malam ini kita lanjutkan ya, di apartemenku saja, hmm?" ujar Grace dengan senyum puasnya.

"Tenang saja, aku akan membuatmu lumpuh sekalian, asalkan bantu aku" ujar Warren dengan meremas kedua payudara Grace.

"Ahhhh" desah Grace.

"Pakailah pakaianmu" ujar Warren kembali duduk di kursi kerjanya dan melihat Grace memakai kembali pakaiannya yang sudah berhamburan kemanapun.

***

Sudah hampir malam hari, Warren berhasil membuat Emily dan Melanie lembur sampai detik ini.

Tak lama kemudian Grace kembali ke toko di malam hari.

"Grace? You come Grace?"

"Yes honey..." ujar Grace.

"Bagaimana kalau kita minum berempat?" tanya Warren.

"Berempat? Dengan siapa sayang?" tanya Grace.

"Mereka kedua karyawanku yang teladan, kenalkan namanya Melanie dan Emily"

"Aku harus cepat pulang Warren" ujar Emily.

"Ayolah Em, sekali saja, apa kau tega menolak permintaan bossmu ini?"

"Tapi Warren, aku--"

"Janganlah menolak Emily, permintaan boss kita kan baru kali pertamanya juga" sambung Melanie.

"Baiklah..." ujar Emily.

"Ayo kita minum, aku yang akan membuat minumannya" ujar Warren.

Emily dan Melanie serta Grace duduk di meja panjang dekat dinding kaca samping tanpa terlihat oleh beberapa bodyguard yang menjaga Emily.

Sedangkan Warren sedang menyeringai pelan sembari memasukkan obat tidur di dalam gelas Emily dan obat mabuk di gelas Melanie.

Setelah membuatnya, Warren membawa gelas minuman tersebut di depan Emily dan Melanie.

Ia memberikan sesuai apa yang ia buat di dalam minuman tersebut, pintar dan benar-benar pintar! Itulah Warren.

Mereka pun minum di temani beberapa macam roti dan sandwich.

Beberapa menit kemudian efek obat mulai bekerja, karena sudah merasa ngantuk Emily berusaha menahannya.

"Aku harus pulang Warren, Grace, ayo Melanie" ajak Emily mulai merasa lemas begitupun Melanie.

"Kau pulang denganku saja Melanie" ujar Grace ketika mendapatkan kode dari Warren.

"Tidak apa-apa, kami bisa pulang berdua"

"Bagaimana kalian bisa pulang berdua dalam keadaan yang sama? Pulanglah denganku, aku akan mengantarmu dan Warren akan mengantar Emily" sambung Grace.

Tanpa berpikir panjang pun Emily mengangguk mengiyakan ajakan Grace.

Sampai Grace dan Melanie keluar dari toko, dan menarik perhatian para bodyguard untuk mengikuti Grace dan Melanie yang di kira adalah Emily.

Warren menyeringai pelan ketika melihat mobil para bodyguard sudah berjalan mengikuti Grace dan Melanie yang sedang berjalan kaki.

"Dasar bodyguard bodoh" ujar Warren.

Ia pun menggendong Emily yang sudah tertidur pulas dan membawanya menuju mobil di samping kedai.

Membawanya pergi menuju gedung kosong yang sudah ia siapkan.

"Sebenarnya aku tak ingin melakukan ini sayang, aku ingin suamimu bukan dirimu" ujar Warren sembari mengelus lembut rambut Emily yang tak sadarkan diri.

Flashback Off

43. Revenge

Di mansions Dylan terlihat sangat frustasi, sudah beberapa hari ini ia belum menemukan istrinya.

Segala cara sudah ia lakukan, bekerja sama dengan pihak kepolisian di semua kota California dan kota-kota bagiannya, bekerja sama dengan pihak kejaksaan, bekerja sama dengan pihak kantor Detektif, bekerja sama dengan para bodyguard yang di sewa khusus dari London tapi sampai sekarang pun belum juga ada titik terang.

Tapi itu tak membuat Dylan putus asa, apapun akan ia lakukan untuk menemukan Emily, belahan jiwa dan hatinya.

"Makan dulu nak" ujar Paulina berharap agar sesuap pun Dylan bisa memakannya.

"Aku tak lapar mom" ujar Dylan.

"Makanlah dulu agar kau punya tenaga menemukan istrimu" ujar Paulina sembari menyeka air matanya.

"Tak perlu mom" ujar Dylan melangkah meninggalkan Paulina yang diam tergugu.

"Siapa yang sudah tega menculikmu Milen, ya Tuhan.... di mana istriku" gumam Dylan berdiri di depan ruang kerjanya dengan keduaa tangannya ia masukkan kesaku celananya.

Tak lama kemudian Jake datang.

"Aku punya kabar untukmu" ujar Jake dan duduk di sofa dekat meja kerja Dylan.

Dylan langsung menghampiri Jake.

"Apa yang kau temukan Jake? Bagaimana dengan pihak kepolisian? Apa mereka menemukan sesuatu?"

"Sekarang aku tau siapa yang menculik Emily tapi sampai sekarang aku tak tau dia membawa Emily kemana"

"Siapa? Siapa orangnya?" tanya Dylan dengan mata nanarnya.

"Apa kau masih ingat pada keluarga Smith? Yang menculik Emily adalah Gerry Smith"

"Keluarga Smith? Jadi Gerry sekarang kembali setelah hilang di rumah sakit pada waktu itu? Tapi kenapa dia melakukan ini pada saat keluargaku sangat baik pada keluarganya?" tanya Dylan penasaran.

"Dia melakukan ini padamu dengan tujuan balas dendam karena kau dan keluarga kita bertanggung jawab atas kematian kedua orang tuanya, dia adalah bos Emily di Mcdonald"

"Apa?" Dylan berdiri ketika mendengar kabar itu.

"Bukankah bos Milen itu Warren Renox? Aku sudah mencari tau tentangnya dan aku tak menemukan adanya hubungan keluarga Smith pada boss Emily" ujar Dylan.

"Tapi buktinya Melanie mengatakan jika yang mengantar Emily malam itu adalah Warren, dan lihat ini" ujar Jake memberikan selembar kertas kepada Dylan.

Dylan kembali duduk dan melihat kertas yang di tunjukkan Jake.

"Ternyata Warren renox adalah Gerry Smith, anak pertama dari keluarga Smith, dia di adopsi oleh James Renox di Canada salah satu staf direksi di perusahaan kita dulu, aku sudah mencari latar belakangnya dan Gerry tinggal di sana selama 17 tahun, setelah 17 tahun ia kembali ke Los Angeles dengan nama dan wajah barunya, lihat ini... di sini semua sudah di pastikan bahwa dia adalah Gerry Smith, tujuannya balas dendam karena perusahaan kita sudah membunuh ayah serta ibunya dan adiknya" ujar Jake menjelaskan pada Dylan.

"Ta..Tapi--"

"Ini bahaya Dylan, dia sudah salah faham atas keluarga kita, dia merasa kita yang sudah membunuh keluarga besarnya dan parahnya Emily saat ini bersamanya"

"Ya Tuhan... bagaimana ini? Ternyata semua ini karena diriku, aku yang sudah menempatkan Emily dalam bahaya"

"Tak ada gunanya menyalahkan diri sendiri Dylan, aku sudah menghubungi pihak kepolisian untuk mencari tau siapa saja yang dekat dengan Warren, siapa kekasihnya, dan tempat tinggalnya polisi sudah menyebar begitupun dengan para Detektif" ujar Jake.

"Syukurlah... yang ku harapkan milen kembali ke pelukanku Jake, aku akan membunuh siapapun yang sudah berani menculiknya, akan ku buktikan aku bukan orang yang bisa di ajak bermain seperti ini" ujar Dylan mengepal kedua tangannya.

***

Flashback ON.

17 tahun Yang lalu.

Keluarga Smith adalah keluarga yang bekerja di mansions Dylan dan keluarganya, Gerry di sekolahkan Raymond agar bisa mendapatkan sekolah yang layak,

Ayahnya Fregoen Smith adalah kepala penjaga di mansions Keluarga Maxwell dan Meincy Reon adalah kepala maid di Mansions keluarga Maxwell.

Mereka hidup bahagia dengan kebaikan Paulina serta Raymond pada mereka.

Dylan dan Gerry sampai satu sekolah di sekolah yang terbaik di Amerika karena kekuasaan yang di miliki Raymond.

Sampai pada saatnya kejadian mengerikan menimpa keluarga Smith, seorang musuh dari Raymond memasuki pelataran parkir mansions sampai Fregoen tertembak sewaktu menjaga agar jangan sampai memasuki Gedung mansions ketika sekeluarga Maxwell sedang tertidur.

Keluarga Smith tertembak di depan gedung mansions.

Pada saat itu Meincy dan gerry menyapa Fregoen yang sedang berdiri berjuang agar tak seorang pun masuk di dalam gedung sampai mereka pun tertembak.

Esok paginya keluarga Maxwell membawa keluarga Smith kerumah sakit terbesar di Los Angeles dan mendapatkan perawatan maksimal.

Fregoen dan Meincy masuk ruang ICU dan mendapatkan perawatan yang terbaik.

Keluarga Smith menjadi korban teror karena melihat wajah asli dari para musuh yang masuk ke pelataran parkir.

Sampai mereka pun meninggal dunia.

Pada saat itu Gerry masih terbaring lemah ketika kedua orang tuanya meninggal dunia, tapi sudah sadarkan diri.

Seorang pria kekar masuk ke dalam ruang perawatan dimana Gerry sedang di rawat.

"Hei boy, kenalkan namaku James Renox" ujar James.

"Kau siapa?" tanya Gerry.

"Mulai sekarang kau akan menjadi putraku"

"Tapi kau siapa? Kenapa kau kemari? Mana paman Raymond? aunty Paulina mana?" tanya Gerry.

"Tak perlu mencari mereka boy, kau sekarang putraku, aku akan mengadopsimu, ketika kau besar nanti balaskan dendam kedua orang tuamu pada keluarga Maxwell, karena mereka yang sudah membunuh kedua orang tuamu" ujar James.

"Jangan becanda, keluarga Maxwell sangat baik pada keluargaku, terus saat ini ayah dan ibuku mana?"

"Mereka sudah tidak ada boy, mereka meninggal tapi tak seorang pun keluarga Maxwell yang memberitahumu, kan? Mereka bukan keluarga yang baik, mereka hanya memanfaatkan kedua orang tuamu untuk menjadi korban dari penyerangan ini" ujar James dengan senyum menyeringai bagai iblis.

"Apa maksudmu? Apa yang kau katakan benar?" tanya Gerry penasaran.

"Iya boy ikutlah denganku ke Canada, jangan kembali pada keluarga Maxwell, aku akan membesarkanmu dan setelah besar kau bisa membalaskan dendam kematian ayah dan ibumu yang tidak wajar tanpa tanggung jawab keluarga Maxwell. Lihat ayah dan ibumu meninggal 4 hari yang lalu, apa ada salah satu keluarga Maxwell yang memberitahumu? Keluarga itu hanya memanfaatkan kalian, lihat televisi itu, apa ada jumpa pers yang di lakukan keluarga Maxwell untuk menjelaskan kematian ayah dan ibumu?

Walaupun hal itu sudah jelas menjadi pertanyaan banyak orang.

Mereka menyembunyikan kematian ayah dan ibumu demi profesi mereka, demi nama baik mereka agar tak tercemar, apa sekarang kau faham?" tanya James.

"Keluargamu sudah banyak membantu keluarga Maxwell, sudah banyak berkorban demi keluarga itu, menjadi bayang-bayang dari keluarga itu, tapi apa balasan yang kalian terima, lihat sendiri, tak ada, kan? Malah kau harus menerima kematian ayah dan ibumu tanpa tanggung jawab dari keluarga itu" sambung James dengan senyum bak iblisnya.

"Ja..Jadi ayah ibuku meninggal?"

"Iya, terserah padamu mau ikut denganku atau kembali ke keluarga Maxwell yang sudah menjadi penanggung jawab kematian kedua orang tuamu" ujar James hendak melangkah meninggalkan Gerry yang sedang menangisi kematian kedua orang tuanya.

"Berhenti" ujar Gerry.

James tersenyum menang.

"Ada apa? Kau mau bilang tetap percaya pada keluarga Maxwell? Silahkan terserah padamu"

"Aku akan ikut denganmu" ujar Gerry.

Gerry pun mengikuti James ke Canada tapi sebelum itu ia menemui kedua orang tuanya yang sudah di makamkan.

Flashback Off.

***

Emily menitihkan air mata mendengar cerita Warren tentang keluarganya yang meninggal tanpa tanggung jawab dari keluarga Maxwell, tapi Emily percaya pada keluarganya.

"Keluargaku tak mungkin melakukan itu padamu, kenapa kau percaya pada seseorang yang baru kau kenali daripada keluarga yang sudah banyak membantumu?" tanya Emily.

Pllakkk....

Satu tamparan keras melayang ke pipi mulus Emily. Berhari-hari ia di sekap tapi tak sedikitpun ia bergeming dari tempat duduknya kali ini.

Pakaian yang ia kenakan masih terlihat rapi banyak bekas memar di sekujur tubuhnya karena siksaan Warren.

Emily menyeka air matanya berusaha tabah dan kuat menerima pukulan demi pukulan Warren padanya.

"Lepaskan aku Warren aku akan membuktikan bahwa kau salah menilai mereka, lepaskan aku" ujar Emily.

Pllaakk...

"DIAM" satu tamparan lagi-lagi menyakiti Emily.

Emily hanya bisa menangis, tak ada gunanya berbicara lagian Warren tak akan mendengarkannya.

"Aku katakan padamu Emily, jangan membela keluarga itu di depanku, jika kau masih mau hidup dan melihat sadisnya dunia, tak selamanya keluarga yang kau anggap baik akan

baik selamanya, bisa saja kau di manfaatkan" ujar Warren dengan menghembuskan nafasnya tepat di telinga Emily.

"Kau yang sudah di manfaatkan Warren, sadarlah" ujar Emily tak perduli.

Pllaakk...

"Aowww..." jerit Emily.

Satu tamparan lagi-lagi melesat di pipi Emily meninggalkan banyak bekas tamparan di depannya, mengeluarkan darah di pinggiran bibirnya.

"Kau sudah membuatku marah Emily, aku sudah bilang jangan membela keluarga itu di depanku" ujar Warren.

"Aku--" kata-kata Emily terhenti ketika merasakan tangan Warren menggenggam pundaknya dengan genggaman kuat.

Ya Tuhan... selamatkan keluargaku, biarkan aku saja yang menghadapi semuanya, jaga Dylan dan Jean Tuhan, jaga keluargaku... ! batin Emily.

44. Whipping

Emily sadar dari tidurnya, tidur yang agak melelahkan karena harus dengan posisi duduk saat ini, di mana tangan dan kakinya terikat erat.

Emily melihat ke 4 anak buah Warren sedang tertidur, Emily berusaha membuka ikatan talinya tapi tak berhasil sampai ke 4 anak buah Warren bangun dan menyadarinya.

Sampai kapan semua ini harus terjadi Tuhan?! batin Emily.

"Hei, kau mau kemana? Kau sedang berusaha kabur?" tanya salah satu anak buah Warren.

"Tidak, aku hanya--"

"Hanya apa? Jangan macam-macam jika kau mau aman" ujar salah satu pria kekar itu.

Tak lama kemudian Warren datang dan masuk kedalam gedung.

Menyapa Emily.

"Morning nyonya Maxwell" sapa Warren dengan mengelus dagu Emily.

"Aku tak bisa diam saja dan menunggumu mati di sini, sekarang telfon suamimu dan suruh dia kemari, suruh dia kemari tanpa membawa polisi atau siapapun" ujar Warren.

"Aku tak mau" jawab Emily.

"Jadi kau masih mau melawanku?" tanya Warren dengan mengangkat dagu Emily dengan kasar.

Warren mendial nomor Dylan dan menyalakan speaker ponselnya.

"Hallo?" jawab Dylan.

Emily menitihkan air mata mendengar suara serak Dylan, menyeruak bahagia mendengar Dylan baik-baik saja, yang tentu saja juga sedang mengkhawatirkannya.

"Siapa ini?" tanya Dylan tak mendengar suara dari siapapun di seberang telfon.

"Hei tuan Maxwel" sapa Warren.

Dylan beranjak dari duduknya mendengar suara pria di seberang telfon.

"Kau? Warren Renox alias Gerry Smith? Di mana istriku? Kau apakan dia? Di mana dia?" Dylan mengepal sebelah tangannya karena marah.

"Sepertinya kau sudah tau siapa diriku, itulah keahlian keluargamu, selalu mencari tau latar belakang seseorang dengan mudah" ujar Warren.

"Di mana kau sembunyikan istriku? Di mana?"

Emily pun menangis dan Warren mendekatkan ponselnya dekat Emily agar Dylan mendengar suaranya.

"Sayang!!" panggil Emily senduh.

"Sayang? Kau baik-baik saja? Bagaimana keadaanmu? Apa yang di lakukan bajingan itu padamu? Kau dengar aku, kan? Tenanglah, aku akan menyelematkanmu, aku pasti akan menyelamatkanmu, katakan saat ini kau ada di mana? Apa ada sesuatu yang kau lihat? Katakanlah sayang ..." ujar Dylan tanpa perduli pada suara Warren yang sejak tadi berusaha menghentikannya.

"Kau pikir semudah itu menemukan Emily? Jika kau mau nyawa Emily baik-baik saja kau bisa ke gedung kosong ujung jalan pariesta belok kanan dan anak buahku akan menunggumu di sana, jangan membawa polisi atau siapapun bersamamu, apalagi senjata atau apapun, jika kau mau Emily baik-baik saja, jika aku sampai mengetahui kau membawa seseorang, aku akan langsung menembakkan peluru ini tepat di kepala Emily" ujar Warren.

"Baiklah, aku akan kesana sekarang, jangan berani kau menyentuhnya sedikitpun"

"Sayang, aku mohon jangan kemari, dia hanya--"

Tettt... tett...

Suara telfon terputus.

Emily menitihkan air mata karena merasa tak berguna.

"Jangan menangis sayang, kau akan selamat jika Dylan mau menukarmu duduk di sini" ujar Warren memutari kursi di mana Emily duduk.

***

Tanpa berpikir panjang Dylan langsung menuju tempat di mana alamat yang di berikan Warren padanya, tanpa

menelfon siapapun, polisi atau siapapun dari pihak keluarganya.

Dylan melajukan mobilnya dengan cepat, suara ponselnya berkali-kali berdering tapi ia memilih mengabaikannya.

Yang harus ia lakukan saat ini sampai tepat pada waktunya sebelum Emily harus menjadi korban kesalahfahaman antara Warren dan keluarganya.

Mohon bersabarlah sayang! batin Dylan sembari menyetir mobilnya dengan kencang.

Dylan tak pernah berpikir panjang sebelumnya jika ia akan dalam bahaya pergi seorang diri.

Tapi semua ini harus ia lakukan sebelum terjadi sesuatu pada Emily.

***

Emily masih menitihkan air mata mengingat Dylan akan kemari menyelamatkannya, sedangkan yang terjadi belum tentu terjadi seperti yang di harapkan.

Tak lama kemudian seorang wanita datang menghampiri Warren yang masih duduk menatap ponselnya berharap Dylan cepat sampai dan menggantikan posisi Emily di sini.

"Hei baby, bagaimana kabar wanita ini?" tanya Grace sembari mengalungkan tangan kirinya di leher Warren.

Warren tak mengatakan apapun.

"Kau sudah menyiksa wanita ini berapa lama? Lihatlah wajahnya" tanya Grace melihat lebam di wajah Emily.

"Itulah akibatnya jika dia tak mendengarkanku" ujar Warren.

Tak lama kemudian suara ponsel Warren berdering.

"Hallo"

"....."

"Baiklah, anak buahku akan kesana" ujar Warren sembari memberikan kode kepada ke 4 anak buahnya untuk menjemput Dylan di depan gang sana.

"....."

Warren menyeringai pelan tapi terlihat seram karena sudah berhasil membawa Dylan kemari.

"Siapa yang kau ajak kemari?"

"Dylan Maxwell"

"Dia kemari?"

"Ya"

"Kau tak takut?"

"Kenapa harus takut? Hmm?"

"Tapi--"

"Ikuti alur saja sayang, ayahku besok pagi akan sampai di sini, jemput dia besok di bandara" ujar Warren.

"Itu sudah pasti"

Sejam kemudian Dylan dan ke 4 anak buah Warren datang.

Dylan terkejut dan membulatkan matanya penuh melihat keadaan istrinya yang memiliki lebam di sekujur tubuhnya.

Emily menitihkan air mata melihat pria yang ia rindukan kini berada di hadapannya, ia ingin sekali berlari kepelukan Dylan tapi apa dayanya ketika kaki dan tangannya terikat seperti sekarang ini.

"Kau apakan dia? Kenapa kau melakukan ini?" tanya Dylan hendak menghampiri Warren dan menonjokmya tapi anak buah Warren malah mencegahnya dan membekuk kedua tangannya.

Emily mencoba memberikan kode kepada Dylan agar tak melakukan hal yang ia inginkan karena semua ini berbahaya tapi Dylan tak perduli sampai beberapa kali ia harus di pukul oleh anak buah Warren.

"Stop Warren, jangan memukulinya lagi, pukul aku saja jika kau mau jangan memukulinya, please Warren" ujar Emily berusaha meraih tangan Warren.

"Kau pria tak ada rasa terima kasihnya sama sekali Gerry, banyak hal yang di korbankan dan di lakukan keluargaku untukmu pada keluargamu, tapi balasannya ini? Kau sudah keterlaluan" ujar Dylan tak perduli.

Satu tonjokkan lagi-lagi memukuli Dylan tepat mengenai perutnya.

"Aku akan membalas ini Gerry Smith, kau sudah berurusan dengan orang yang salah" ujar Dylan.

Belum saja Dylan sempat berpikir, tiba-tiba pandangannya menjadi gelap, tak seorang pun yang menolongnya, terkecuali suara isak tangis Emily memohon pada Warren agar menghentikan pukulannya terhadap Dylan.

Dylan tersungkur di tanah tak sadarkan diri.

Hanya satu kata yang ia dengar, suara lirih Emily memanggil namanya.

"Dylan.."

"Kau jahat Warren, kenapa kau lakukan ini pada Dylan? Aku tau semua ini pasti salah paham, tanya pria yang kau anggap ayah itu, apa semua kejadian ini benar?" tanya Emily yang sedang dalam keadaan pucat fasih melihat Dylan tersungkur di tanah.

Grace menjambak rambut Emily atas perintah Warren agar Emily diam dan tak banyak bicara, menyuruh anak buahnya untuk menggantung Dylan di sana.

Emily tak juga berhenti menangis apalagi melihat pria yang ia cintai bergelantungan di atas sana, kedua tangan Dylan terikat, perasaannya sangat takut dan tak tega, takut jika sesuatu terjadi pada pria yang sangat berarti dalam hidupnya, Tapi dia tak bisa bicara ketika lakban hitam menutup rapat bibirnya.

Ya Tuhan... selamatkan Dylan ku mohon, aku akan melakukan apapun untuk dirinya, tapi aku mohon selamatkan dia! batin Emily.

Dylan merasakan punggungnya sangat nyeri dan sesuatu yang kental meleleh di sekujur tubuhnya menitihkan tetes demi tetes darah yang jatuh dari tubuhnya, walaupun dalam keadaan tak sadarkan diri, perasaannya menyeruak lembut dan juga menyeruak tak terima mendengar suara Emily, ia pun tertidur dalam tidur berkepanjangan, entah bisakah ia meraih cahaya di ujung sana atau tidak yang pasti hatinya tersiksa, ia harus bangun menyelamatkan istrinya itulah yang ada di benaknya.

Warren memegang pistol di tangan kanannya dan cambuk ditangan kirinya, Warren menyeringai mengerikan, wajah tampannya terlihat sangat mengerikan ketika ia dalam sekejap berubah menjadi monster.

Emily berusaha berbicara, tapi Warren mengabaikannya dengan susulan suara siul kepuasannya.

Emily merasa hatinya tercabik-cabik melihat darah Dylan menetes dari tubuhnya, tapi mengamuk pun tak ada gunanya, ia pun tak sedang dalam keadaan baik-baik saja, tangan dan

kakinya terikat seperti saat ini sudah beberapa hari, ia mulai lemas, tapi tak boleh! Suaminya ada disini untuknya! Apapun yang terjadi ia tak boleh lemah. Itulah hal yang berkecamuk dalam pikirannya.

Dalam keadaan tak sadarkan diri, Dylan beberapa kali mendapatkan cambuk dari Warren, hal itu tak tega di lihat Emily, Emily berusaha keras untuk menghentikan Warren sampai ia pun tergeletak di tanah tanpa pertolongan, tapi tak ada gunanya, cambuk itu selalu mengenai tubuh Dylan yang sedang bergelantungan di atas sana.

Rasa sakit itu sangat terasa, tapi ia tak memiliki tenaga untuk bangun, apalagi harus melawan, ia terjebak di sini, tak mengatakan kepada siapapun di mana ia berada.

Haruskah ia menerima semua ini Tuhan? Apa salahnya? Sampai ia harus menerima perlakuan tak adil seperti ini? Tolong Tuhan... tunjukkan kuasamu! batin Emily.

"Emmmmmm mmmmm" panggil Emily.

"Urus wanita itu, dia sangat mengangguku" ujar Warren pada Grace yang masih melakukan aksinya mencambuk di bagian tubuh Dylan.

Dylan dengan samar mendengar suara tak berdaya Emily, ia harus bangun, harus! Benar--benar harus! Tapi kenapa semuanya menjadi sangat gelap, tak seorang pun yang ia temui.

Emily tak kuat melihat Dylan di siksa seperti saat ini apalagi tepat di hadapannya.

Sudah banyak darah yang menetes dari tubuhnya dan meleleh di atas tanah, Warren tak sedikit pun memberikan Dylan waktu untuk bernafas, rasa sakit itu datang bertubi-tubi mendera, menyakiti tubuhnya dan menyakiti perasaan Emily yang melihatnya. Kadang terlihat Dylan menggeliat pelan karena rasa sakitnya.

Oh Tuhan sungguh malang nasib Dylan saat ini!

Warren menyeringai mengerikan, tertawa terbahak-bahak karena puas, kadang menangis, menangisi kepergian kedua orang tuanya yang ia anggap tak adil.

Dendam di hatinya begitu mengerikan, menghancurkan semua naluri dan pikirannya, sampai ia melakukan hal ini,

dendam itu sudah ia simpan selama 17 tahun sampai saat ini ia berumur 34 tahun.

Tak ada kata ampun yang ingin ia dengar, yang ia inginkan adalah kematian keluarga Maxwell seperti keluarganya

45. Torture

Beberapa hari telah berlalu.

Keluarga Maxwell baru menyadari dengan kehilangannya Dylan.

Raymond mengerahkan semua anak buahnya untuk mencari keberadaan Dylan yang entah kemana perginya.

Semua harus di awasi, tak ada yang mampu melawan keluarga Maxwell.

"Turunkan dia" perintah Warren yang datang bersama seseorang pria tua.

"Jadi kau menyiksanya?" tanya pria tua itu.

James Renox.

Pria yang sudah merasuki semua pikiran Warren bahwa tak ada di dunia ini yang berlaku adil, mengajarkannya bagaimana menghadapi dunia yang kejam dan sadis seperti saat ia kehilangan kedua orang tuanya.

Anak buah Warren menurunkan Dylan dan mendudukkan Dylan di kursi samping Emily.

Emily melihat kehadiran James, ia tau bahwa pria yang berdiri di samping Warren dengan satu tongkat yang ia genggam kuat adalah James, karena Warren mengatakan kepada Grace agar menjemput ayahnya.

Emily menitihkan air mata, berusaha menahan perasaan amarahnya agar Dylan tetap aman dan tak di apa-apakan James dan Warren.

Tongkat James menunjuk Dylan dan mengangkat wajah Dylan dengan tongkat kebesaran itu, lalu membuang muka Dylan yang belum sadarkan diri.

Tuhan, lindungi suamiku! batin Emily.

Dylan menggeliat pelan merasakan rasa nyeri di punggung kanannya dan rasa nyeri di punggungnya, rasa perih itu kembali mendera sakit bertubi-tubi, rasa cambuk yang tak kenal ampun menyakitinya, pisau yang di tusukkan di punggung kanannya benar-benar menyakitinya.

"Kau melakukan hal bagus putraku" ujar James dengan menepuk pundak Warren.

"Tentu saja dad, aku akan membunuh satu persatu keluarga Maxwell sesuai apa yang kita rencanakan"

"Trus siapa dia?"

"Wanita yang sangat berarti di dalam hidup Dylan Maxwell dad"

"Kekasihnya?"

"Bukan sekedar kekasih tapi juga seorang istri"

"Bagus, kau benar-benar bisa di andalkan" ujar James dengan senyum menyeringai mengerikan.

"Tapi aku menyukainya dad" lirih Warren.

"Jangan pernah berpikir seperti itu, aku sudah mengajarkan padamu, tak ada cinta di dunia ini"

Warren mengangguk.

***

Tak lama kemudian Jake datang dengan wajah tergesah-gesah dan nafas yang tersengal.

Raymond melihat hal itu dan terkejut tentu saja hal itu pasti ada hubungannya dengan Dylan serta Emily.

"Uncle, aku sudah menemukan keberadaaan Dylan dan Emily" ujar Jake.

"Apa? Syukurlah... di mana mereka? Di mana mereka Jake?" tanya Raymond. Di susul dengan anggukan Paulina dan Alice.

"Polisi sudah berhasil melacak ponsel Dylan dan menemukan mereka sedang berada di ujung jalan pariesta, gedung kosong dan di sebelahnya ada pondok milik keluarga Renox" ujar Jake.

"Ya tuhan... itu pondok James Renox, salah satu staf direksi di perusahaan migas dulu Jake" ujar Raymond.

"Kita tunggu apa lagi sayang? Kita harus menyelamatkan anak dan menantu kita" ujar Paulina dengan menitihkan air mata.

"Sabar sayang, tenanglah... James dan Gerry itu adalah orang yang tak bisa kita lawan secepat itu, mereka berbahaya, kita harus menyiapkan strategi untuk menyelamatkan anak dan menantu kita. Keselamatan mereka penting, Jangan sampai kita bergerak secepat mungkin dan malah akan

menyesalinya. Jake, hubungi pihak kepolisian dan kejaksaan, aku ingin bertemu mereka secara pribadi" ujar Raymond.

"Baiklah uncle" ujar Jake mengambil ponselnya di saku celananya dan menghubungi pihak kepolisian dan kejaksaan.

"Ya Tuhan... selamatkan anak dan menantuku" ujar Paulina.

***

Emily lega melihat Dylan yang sudah duduk tepat di sampingnya, ia tak lagi bergelantungan di atas sana seperti waktu pertama ia melihat suaminya.

"Emmm... mmmm" panggil Emily yang hanya ada beberapa meter dari tempat duduk Dylan.

Dylan merasakan hangat menyeruak tubuhnya mendengar suara samar yang ia rindukan, entah kekuatan apa yang ia miliki sampai ia pun terbangun, melihat sekeliling tak ada seorang pun, anak buah Warren sedang berjaga di depan sana,

Dylan mengangkat wajahnya, wajah lebamnya dan menatap ke arah samping, melihat Emily sedang menangis, menangisi semua yang terjadi.

"Sayang? Kau-- kau baik-baik saja?" tanya Dylan.

Emily mengangguk pelan karena ia tak bisa bicara, lakban hitam itu masih menutup bibirnya erat.

Dylan menitihkan air mata melihat wajah lebam istrinya, ada benci di dalam hatinya ada rasa amukan yang sedikit lagi akan menghancurkan seisi dunia, seisi dunia yang tak berada di pihaknya.

Emily menggeleng, berusaha memberikan kode kepada Dylan jika dia baik-baik saja, mereka saling menatap, tatapan mereka menghujam lembut, mereka tak bisa saling bersentuhan karena mereka masih dalam keadaan di ikat apalagi jarak mereka tak sedang dekat.

Emily dan Dylan menitihkan air mata saling menyalurkan rasa rindu dari tatapan mereka yang mereka sendiri bisa rasakan! Hanya mereka! Karena cinta mereka menyatu.

Tak lama kemudian Warren dan James datang lalu menyadari tatapan keduanya.

"Bajingan" ujar Dylan.

Dylan berdiri dari duduknya dan mendekat pada Warren serta James hendak menendang Warren tapi di hentikan James dengan pukulan di pundak Dylan, pukulan tongkat kebesaran miliknya tepat mengenai pundak kanan Dylan yang masih terasa sangat nyeri.

Warren menyeringai mengerikan bak monster.

Monster yang siap melahap semua hal yang tak ia sukai.

Itulah Warren merubah dirinya dalam sekejap, menyiapkan semuanya dalam 17 tahun untuk menyerang keluarga Maxwell.

Warren memberi kode kepada beberapa anak buahnya dan bergantian memukuli Dylan, yang masih dalam keadaan tangan terikat kebelakang.

"Emmmmm....Mmmmmmm" Emily berusaha berbicara tapi tak ada yang mendengarnya, hatinya hancur tercabik-cabik melihat pria yang ia cintai di pukuli oleh beberapa orang tepat di hadapannya.

Warren dan James tertawa terbahak-bahak, menyeringai puas melihat Dylan tak berdaya dan tersungkur di atas tanah.

Anak buah Warren masih memukuli Dylan walaupun ia sudah tak sadarkan diri.

"Dasar bodoh" umpat Warren.

Warren memutari kursi Dylan sesekali menyambak rambut Dylan, Dylan sesekali menggeliat merasakan rasa nyeri di sekujur tubuhnya.

Dylan kembali di gantung, dengan kedua tangan membentang luas dalam keadaan berdiri benar-benar menyiksanya.

Sangat menyiksa.

Emily sangat takut, Emily berusaha menahan segala ketakutannya, ia tak akan sanggup melihat keadaan Dylan seperti saat ini.

Emily berusaha menahan semuanya, berusaha memberontak tapi tetap di abaikan Warren dan James.

Tuhan, tolong kami! Tolonglah kami! Please.... batin Emily.

Emily hanya bisa berbicara dalam hati, ia tak bisa berbicara nyaring pada saat bibirnya tertutup rapat, tak ada cela sedikitpun.

Dylan di siksa, benar-benar tersiksa ketika anak buah Warren menendang kakinya, menyiramkan air panas pada sekujur tubuhnya sampai Dylan mengeluarkan jeritan suara yang benar-benar menyakitinya, jeritan suara yang memecah keheningan di dalam gedung kosong ini.

Tak kenal ampun, Dylan berdiri dan kakinya sudah mulai lemas, tapi ia masih tetap berdiri sampai anak buah Warren lagi-lagi menendang kakinya dan kembali membuatnya berlutut.

Air panas bertubi-tubi menyiram sekujur tubuhnya, tubuh yang sudah mulai lemas, tubuh yang sudah tersiksa, tubuh yang sudah mengeluarkan bekas merah karena air panas.

Anak buah Warren menyuapi Dylan, membantunya minum dengan air panas masuk ke dalam mulutnya.

Benar-benar kejam!

Sangat-sangat kejam dan tak punya hati!

Dylan berteriak, berusaha menahan suaranya untuk meminta tolong, berusaha kuat melihat Emily yang saat ini sedang duduk di hadapannya dengan pandangan tak tega.

Emily menitihkan air mata, ia benar-benar tak tega melihat hal yang tak wajar di hadapannya

Warren dan James benar-benar gila.

Sangat gila!

Tak ada ampun bagi mereka, mereka berdua benar-benar bagai iblis, iblis yang dapat menghancurkan segalanya.

Kedua tangan Dylan di ikat oleh rantai, ia tak bisa lagi berdiri, tak ada kekuatan, sekujur tubuhnya melemah, Dylan memberikan senyum pada Emily, menggeleng pelan agar Emily mengerti bahwa ia baik-baik saja.

Tak ada yang perlu di khawatirkan.

Dylan berlutut tepat di hadapan James dan Warren, James tertawa senang, Warren menyeringai mengerikan, mereka berdua benar-benar puas memperlakukan Dylan tidak adil seperti saat ini.

"Beginilah rasanya sewaktu aku kehilangan kedua orang tuaku karena keluargamu" ujar Warren menginjak jari kaki Dylan.

Dylan menggeliat kesakitan,

Emily masih dengan air mata yang membasahi wajahnya, wajah yang dulu adalah penyemangat Dylan. Wajah yang selalu di hiasi senyum indah kini tak ada lagi, hanya ada air mata yang menjadi saksi semuanya.

Saksi dari sakitnya Dylan, sakit karena siksaan yang di terima dari James dan Warren.

Warren dan James tak pernah membiarkan Dylan bernafas walau sekejap, siksaan itu bertubi-tubi datang tak kenal waktu.

Emily merasa sangat hancur, hatinya benar-benar hancur, tak ada kata yang bisa ia ucapkan, tak ada yang bisa ia perbuat untuk menghentikan semuanya yang saat ini yang bisa ia lakukan melihat semuanya tepat di depan matanya

46. Liberation Of Dylan and Emily

Raymond dan semua pihak kepolisian sudah melakukan strategi, banyak strategi yang masuk di akal pikiran Raymond tapi hanya satu yang ia pilih dan salah satunya itu ia akan terlibat di dalamnya.

Terlibat dalam penyelamatan Dylan dan Emily.

Sudah hampir malam.

Polisi sudah menyebar di segala penjuru, tak ada yang bisa lolos jika semua sudah menyebar seperti saat ini, Raymond sengaja memilih waktu pada malam hari karena akan lebih mudah bagi semuanya melawan Warren dan James serta anak buah mereka.

Di dalam penyelamatan Raymond dan Jake akan terlibat sampai Dylan dan Emily di selamatkan.

Terlihat beberapa orang sedang berjaga-jaga di depan gedung, James dan Warren terlihat sedang menikmati vodka di depan pondok mereka.

Senyum kemenangan itu selalu terpancar di wajah keduanya.

Raymond tau seperti apa sifat James di masa lalu, selalu berusaha mengambil sesuatu yang bukan haknya termaksud semua jabatan yang ia miliki.

James kecewa pada keluarga Maxwell, benar benar kecewa, setelah berpuluh puluh tahun mengorbankan semuanya akhirnya yang ia dapatkan hanya hinaan dari keluarga Maxwell.

James memiliki dendam ketika ia akan duduk di salah satu kursi impiannya di Maxwell Comp, Raymond mencegahnya karena mengetahui sifat asli James yang selalu ingin menang sendiri dan selalu berusaha semena-mena dalam perintah.

Apalagi James memanfaatkan kepolosan Warren untuk mengikuti apa yang ia inginkan, James berhasil mempengaruhi Warren, sampai pada detik ini pun Warren terlihat sangat menghargai James.

"Dasar, kau memanfaatkan Gerry untuk mengikuti semua keinginanmu" ujar Raymond kesal.

Raymond memberikan kode kepada pihak kepolisian untuk segera bergerak, tak ada yang perlu di tunggu lagi, semuanya harus cepat di lakukan sebelum Dylan dan Emily makin tersiksa.

"Jangan bergerak" salah satu polisi mengepung ke empat penjaga yang sedang berjaga di depan gedung kosong dan separuhnya memacungkan pistol pada Warren dan James.

Warren dan James mengangkat tangan, saling memberikan kode, apa yang akan mereka lakukan setelah pengepungan terjadi seperti saat ini.

Warren mengambil pistol yang di simpan di tas sampingnya, memacungkan pada polisi.

Tapi apa yang ingin ia lakukan tak terjadi ketika salah satu polisi menembak tangannya.

Terjadi perkelahian hebat antara anak buah Warren dan beberapa pihak kepolisian.

Suara tembakan bergantian, bergema di dalam hutan, saling menembak.

Sedangkan di dalam gedung kosong,

Emily tersenyum melihat Jake berlari ke arahnya dan ke arah Dylan yang sedang tak sadarkan diri.

Jake membuka lakban yang menutup rapat bibir Emily, setelah itu membuka ikatan rantai pada tangan Dylan.

"Jake, cepatlah, kita bawa Dylan ke rumah sakit, aku takut terjadi sesuatu pada dirinya" ujar Emily yang lututnya terasa gemetar dan akan jatuh, tapi ia mencoba menahan semuanya.

"Tenanglah Emily, di luar sana belum aman, kita harus tenang"

Suara tembakan terdengar, bergema menjadi satu, menghancurkan keheningan malam.

Jake melihat kondisi Raymond yang sedang tersungkur di tanah karena tembakkan James padanya, Jake bingung harus menolong siapa, tapi Raymond telah di tolong beberapa orang bodyguard dan di bantu masuk ke dalam mobil.

"Siapa yang tertembak Jake?" tanya Emily.

"Uncle Raymond"

"Apa?"

"Uncle sudah di tolong oleh beberapa bodyguard"

"Terus kita bagaimana?"

"Kita lewat jalan samping, ayo Em" ujar Jake memboyong Dylan ke arah mobil dan Emily membawa pistol.

Di dalam perjalanan menuju ke arah mobil, suara tembakan terdengar, Emily tertembak, tepat di bahu kanannya. Emily berusaha menahan semua rasa sakitnya agar sampai di mobil dan tak membuat pikiran Jake terbagi.

"Em, kau tak apa-apa?" tanya Jake.

"Aku tak apa-apa, jangan perdulikan aku Jake" ujar Emily yang masih berusaha berjalan walaupun darah sudah membanjiri pakaian yang ia pakai.

Salah satu anak buah James hendak menembak Emily, tapi Emily memacungkan pistol yang ia genggam dan menembak tangan anak buah James.

Sampailah mereka di dalam mobil, Jake mengemudikan mobilnya seketika Emily merintih kesakitan karena tembakan yang ia dapatkan di bahu kanannya.

"Tahanlah Emily, kita akan sampai ke rumah sakit tepat pada waktunya" ujar Jake sesekali melihat ke arah belakang.

Dylan tak sadarkan diri, Emily merintih kesakitan dan mengikat bahu kanannya dengan kain yang ia dapatkan di jalan.

Jake merasa sangat khawatir ketika melihat Emily terlihat sangat pucat, ia banyak kehilangan darah, Dylan pun tak sadarkan diri karena siksaan yang ia terima dari Warren dan James.

"Please, tahanlah Emily" ujar Jake

Tempat Dylan dan Emily di sekap emang sangat jauh dari pusat kota, hal itu membuat Jake kebingungan ketika tak mendapatkan satupun rumah sakit terdekat di ujung jalan pariesta.

Tak lama kemudian ponsel Jake berdering.

"Hallo onty"

"Kau di mana? Bagaimana kabar kalian? Apa kalian sudah mendapatkan Dylan dan Emily?" tanya Paulina khawatir.

"Dylan dan Emily saat ini bersamaku onty, uncle Raymond--"

"Ada apa dengan suamiku Jake?"

"Uncle tertembak onty, sekarang sedang dalam perjalanan kerumah sakit, tapi dia tak bersamaku, dia bersama Cello dan beberapa orang"

"Ya Tuhan... apa yang terjadi pada keluarga kita? Ya sudah.. onty akan ke rumah sakit sekarang" ujar Paulina mengakhiri telfon.

Jake kembali fokus mengemudikan mobilnya, rasa khawatir bercampur takut telah ia rasakan, ia takut terjadi sesuatu pada Raymond, begitupun dengan Dylan serta Emily yang saat ini sedang di dalam mobil.

***

Sampailah di rumah sakit, Jake berteriak meminta pertolongan rumah sakit, Dylan dan Emily langsung di bawa ke ruang operasi menerima perawatan intensif di sana.

Jake memijat pelipis matanya, satu kesyukuran ia sampai di rumah sakit dalam perjalanan yang panjang.

"Tuhan... selamatkan semua keluargaku" batin Jake.

Beberapa menit kemudian, suara ambulans terdengar, Jake menghampiri mobil yang berhenti tepat di depan rumah sakit dan melihat Raymond yang sudah tak sadarkan diri dengan luka tembak tepat di perutnya.

"Uncle sadarlah" ujar Jake.

"Ada apa ini Jake?" tanya Bradley salah satu dokter di rumah sakit, yang juga mengenal baik keluarga Maxwell.

"Kau Brad? Keluargaku kena teror" ujar Jake.

"Bagaimana bisa?"

"Ceritanya panjang Brad, aku akan menceritakannya nanti, bagaimana keadaan Dylan dan istrinya?" tanya Jake.

"Salah satu dokter di rumah sakit ini yang akan menanganinya, saya mendapatkan perintah untuk menangani Mr.Maxwell"

"Ya sudah, kerjakan tugasmu dengan baik Brad" ujar Jake dengan menepuk pundak Bradley.

Bradley berlalu meninggalkan Jake yang sedang kebingungan.

Tak lama kemudian Paulina dan Alice menyapa Jake yang sedang duduk di kursi tunggu di depan di ruang operasi.

"Jake, bagaimana keadaan Daddy? Kak Dylan dan kakak ipar?" tanya Alice.

"Mereka sedang di tangani dokter Lice, onty" jawab Jake.

"Ada apa dengan semua ini? Kenapa semua ini harus terjadi pada keluarga kita? Terus bagaimana keadaan Dylan dan Emily, Jake?"

"Banyak luka bakar di sekujur tubuh Dylan onty dan Emily terkena tembakkan di bahu kananya, kita sama-sama menunggu saja bagaimana kondisinya"

Paulina dengan lemas duduk di samping Jake, tak bisa ia bayangkan masa lalu keluarganya harus menghancurkan kebahagiaan keluarganya saat ini.

"Terus bagaimana bajingan itu kak?" tanya Alice geram.

"Mereka sudah tertangkap, tapi masih terjadi perkelahian di sana"

"Syukurlah, semoga mereka mendapatkan balasan yang lebih dari ini" ujar Alice.

Jake, Paulina dan Alice menunggu di depan ruang operasi, menunggu kabar dari dokter yang menangani ketiganya, entah apa yang akan terjadi pada Dylan, Emily dan Raymond.

"Onty, Jean mana?" tanya Jake.

"Jean onty titipkan pada onty Hailley, dia sangat khawatir pada daddy dan mommy-nya" ujar Paulina.

"Syukurlah"

"James itu adalah orang kepercayaan uncle Jake, dia adalah salah satu orang yang paling di percaya oleh uncle, dia tak mempercayai siapapun, baginya apa yang di katakan James adalah hal yang sebenarnya, pada saat itu rahasia yang ia tanam terbongkar, secara bersamaan perusahaan dalam kondisi buruk, uncle mu menjadi sasaran dari perbuatannya, uncle mu pun memenjarakan James, lalu mengambil semua hak dan tanggung jawab James, sampai ia pun keluar dari penjara" ujar Paulina menjelaskan.

Jake mengangguk mendengar penjelasan Paulina tentang James.

"Kenapa sih semua ini harus terjadi pada keluarga kita? Ya Tuhan... selamatkan Daddy, kakak dan kakak ipar" ujar Alice.

Lima jam kemudian, operasi akhirnya selesai, Bradley dan beberapa dokter datang menghampiri keluarga Maxwell dengan membungkuk memberi hormat.

"Bagaimana keadaan keluargaku Brad?" tanya Jake penasaran.

"Dylan harus mendapatkan perawatan maksimal, karena ia mendapatkan luka bakar di sekujur tubuhnya, sangat susah jika saya jelaskan bagaimana penyembuhan yang akan di lakukan rumah sakit pada kondisi Dylan yang sangat parah, kemungkinan Dylan akan lumpuh, karena mengalami tulang kakinya yang patah akibat pukulan keras" ujar Bradley.

"Apa? Putraku lumpuh?" tanya Paulina.

"Ini belum bisa saya pastikan nyonya, tapi organ tubuh Dylan benar-benar parah, bisa saja terjadi kelumpuhan dan bisa juga tidak terjadi kelumpuhan nyonya, saya hanya memastikan apa yang akan di katakan pada tes berikutnya"

"Ya Tuhan.... bagaimana ini?" Paulina menitihkan air mata.

"Terus bagaimana keadaan ayah dan kakak ipar saya?" tanya Alice.

"Proyektil peluru sudah berhasil kami keluarkan dari dalam tubuh tuan Maxwell dan nona Stewart, semuanya akan membaik, tapi belum bisa saya katakan baik baik saja, masih banyak yang harus di kerjakan, karena nona Stewart harus mendapatkan perawatan karena kami menemukan beberapa sayatan kecil pada bagian tubuhnya" ujar Bradley menjadi pembicara pada semua dokter yang hanya diam saja.

"Terima kasih Bradley, terus apa yang akan kalian lakukan selanjutnya?" tanya Jake.

"Kami akan melakukan pemeriksaan CT-SCAN pada beberapa organ tubuh dari Dylan, jadi tenang saja, nyonya, nona dan kau Jake jangan khawatir, kami akan melakukan semuanya sebaik mungkin" ujar Bradley.

"Kami mengandalkanmu" ujar Jake.

Para dokter serta Bradley membungkuk dan meninggalkan keluarga Maxwell yang sedang dalam keadaan khawatir.

47. Awareness Dylan

Beberapa hari telah berlalu, Emily sudah sadar dari kritis yang ia jalani selama 5 hari, Emily menitihkan air mata, bulir bulir kristal itu menetes, ketika melihat Dylan yang sedang dalam ruangan intensif mendapatkan perawatan dengan sambungan selang kecil menjadi bantuan pernafasan.

Memang tak gampang ketika 3 hari berturut-turut Dylan mendapatkan siksaan yang luar biasa dari Warren dan James.

Tubuhnya terlihat melepuh, organ tubuhnya tak senormal dulu, tapi pihak rumah sakit akan menjanjikan jika semua akan baik-baik saja.

Raymond pun sudah sadar dari komanya, sesekali Raymond melihat dari arah jendela jika menantunya Emily sangat terpukul melihat keadaan Dylan yang saat ini tak bisa di ajak berbicara.

"Em, kita kembali ke kamarmu ya" ujar Mikaela menggenggam pundak Emily yang menggeliat pelan karena menahan tangis.

Emily mengangguk pelan.

Lagian dia tak akan bisa menahan rasa sedihnya melihat pria yang ia cintai sedang terbaring lemah tak berdaya, hanya ada beberapa bantuan pernafasan yang membuatnya bertahan sampai saat ini.

Sampai di kamar Emily di bantu Mikaela untuk kembali naik ke atas ranjang.

Mikaela memang sangat baik, selama beberapa hari dia lah yang setia menjaga dan menemani Emily di kamar, itu pun atas perintah Jake padanya.

"Thanks Mik" ujar Emily.

Mikaela menyelimuti tubuh Emily dengan selimut.

"Jangan berterima kasih padaku, apa yang kau lakukan tak akan bisa membuatku membayarnya Em, jadi jangan menganggapku orang lain" ujar Mikaela.

Emily mengangguk pelan.

"Kau harus kuat menghadapi semuanya Em, kuatlah demi Dylan, pria yang kau cintai dan kau rindukan, dia hanya sedang dalam masa pengobatan agar dia bisa pulih kembali

seperti semula, pengobatan rumah sakit sebesar ini tak bisa kita anggap tak berguna, mereka memiliki banyak alat medis dan beberapa dokter profesional yang dapat membuat semuanya kembali normal, jadi jangan khawatir Em, hmm?" ujar Mikaela.

Emily mengangguk dan menyeka air matanya, air mata yang selalu dapat membasahi wajah cantiknya, setiap waktu dan setiap detik.

"Jangan menangis Em" ujar Mikaela sembari menyeka air mata Emily yang sejak tadi menetes.

Emily mengangguk.

"Baiklah Em, aku tinggal sebentar ya! Istirahat lah" ujar Mikaela sembari memperbaiki selimut Emily dan melangkah meninggalkan Emily.

Mikaela melihat Jake sedang duduk di depan ruangan Dylan dengan menggenggam gelas kopi di tangan kanannya.

Mikaela menghampiri Jake.

"Kau sudah lama?" tanya Mikaela dan duduk di samping Jake.

"Barusan, apa yang di lakukan Emily?" tanya Jake.

"Aku tadi habis mengantarnya ke ruangan Dylan, dia menangis seperti biasa"

"Aku kasihan pada Dylan dan Emily, mereka jadi menghadapi cobaan seberat ini hanya karena masa lalu keluarga, mereka juga harus menjadi korban dari orang-orang jahat seperti Warren dan James, aku tak menyangka ketika pernikahan mereka sebentar lagi mereka harus menghadapi semua ini" ujar Jake dengan memijat pelipis matanya.

"Tapi semua ini pasti berakhir sayang, itu lah yang harus kita yakini" ujar Mikaela dengan genggaman kuat di pundak Jake.

"Apa kau sudah menemui uncle?" tanya Mikaela.

Jake mengangguk.

"Sudah"

"Terus apa katanya?"

"Dia akan meminta pada pihak kejaksaan dan kepolisian untuk menambah hukuman James dan Warren" ujar Jake.

Mikaela mencoba memberi kekuatan kepada kekasihnya.

***

Sudah hampir malam, Emily sendirian di kamar, ia pun tak sedang mengantuk.

Emily memilih ke kamar rawat Dylan tanpa seorang pun yang mengantarnya.

Tak lama kemudian Alice datang dan melihat Emily hendak turun dari atas ranjang.

"Kakak ipar kau mau kemana?" tanya Alice.

"Alice? Kau datang?"

"Aku akan tukaran dengan kak Mikaela, tapi kakak mau kemana?" tanya Alice mengulangi pertanyaannya.

"Antarkan aku ke kamar Dylan Lice"

"Tapi kak ini sudah malam"

"Please antarkan aku Lice, aku ingin melihatnya"

"Baiklah" ujar Alice, dia pun membantu Emily untuk duduk di kursi rodanya.

Setelah Emily duduk, Alice pun mendorongnya dan menuju ke kamar Dylan.

Terlihat ada beberapa dokter yang sedang memeriksa Dylan, ekspresi wajah para dokter itu terlihat sangat berbeda..Emily pun penasaran.

Melihat Emily dan Alice masuk ke kamar Dylan, para dokter pun membungkuk memberi hormat pada Emily dan Dylan.

"Bagaimana keadaan suami saya dok?" tanya Emily.

"Tuan Maxwell membaik Nyonya"

"Membaik? Syukurlah... terus kenapa dia belum sadar juga dok?"

"Karena kondisi tubuhnya yang melemah, jadi beliau belum bisa bangun, sedikit demi sedikit beliau akan kembali sadar nyonya, kita tunggu saja perkembangannya dan besok kami juga akan melakukan operasi bagian perut" ujar dokter.

"Tapi sekarang kondisinya, bagaimana dok?"

"Kak, dokter kan bilang jika kak Dylan baik-baik saja sekarang" sambung Alice.

"Syukurlah.... aku sangat senang" ujar Emily sembari mengenggam tangan Alice yang saat ini sedang di bahu kirinya.

"Apa kakak saya harus di operasi lagi dok?" tanya Alice.

"Itu sudah ketentuan rumah sakit nona, unyuk mempercepat kondisi tubuhnya membaik, jadi rumah sakit memilih jalan ini" ujar Bradley yang baru saja datang.

"Lakukan yang terbaik dok, semuanya yang terbaik lakukan saja asalkan suami saya cepat sadar dan sembuh seperti semula"

"Iya nyonya tenanglah, kita hanya perlu berhati-hati melakukan semuanya agar tak ada kesalahan" ujar Bradley.

Emily menitihkan air mata, melihat kondisi Dylan yang sedang terbaring lemah tak berdaya, banyak hal yang ingin ia katakan ketika Dylan sadar nantinya.

Ku mohon sayang, sehatlah... aku di sini, aku tak akan meninggalkanmu! Ujar Emily dengan mengenggam tangan Dylan.

Alice menitihkan air mata berharap doa Emily cepat terkabulkan agar mereka dapat berkumpul seperti biasa lagi.

Alice meninggalkan Emily sendirian di dalam kamar Dylan, memberikan waktu kepada keduanya untuk saling menyalurkan rasa rindu yang sudah berminggu-minggu ini sangat menggebu-gebu.

Mereka saling berdekatan tapi untuk saling menggenggam saja sangat susah bagi mereka berdua.

"Aku mencintaimu, sangat sangat mencintaimu, Aku merindukanmu sayang, please.. sadarlah dan lihat aku ada di sini" ujar Emily mencium punggung tangan Dylan beberapa kali.

Emily menitihkan air mata berharap apa yang ia katakan bisa membuat Dylan sedikit sadar bahwa banyak orang yang sedang menunggunya.

Emily nerusaha keras menahan air matanya, tapi semakin ia menahannuya malah semakin membuatnya tersiksa, pelukan hangat yang setiap hati membuatnya bangkit dan semangat sudah tak ada lagi, yang ada hanya deraan sakit melihat tubuh pria yang ia cintai berbaring tak berdaya.

"Kak, ayo kita kembali ke kamar, ini sudah malam" ujar Alice.

Emily menyeka air matanya dan di susul dengan anggukan.

Alice mendorong kursi roda Emily dan membawanya kembali menuju kamar inapnya.

"Kak besok daddy akan kembali ke mansions" ujar Alice.

"Apa daddy sudah membaik?"

"Iya, semuanya sudah membaik dan daddy dapat menerima pengobatan di mansions dan aku berharap setelah daddy membaik kakak ipar dan kak Dylan juga akan membaik"

"Syukurlah..." ujar Emily.

Tak lama kemudian pandangan Emily teralihkan melihat beberapa dokter berlari menuju ke ruangan Dylan, hal itu membuat Emily sangat khawatir.

"Lice, ada apa dengan Dylan? Kenapa para dokter itu berlari ke kamarnya? Lice, antarkan aku kesana" ujar Emily mengenggam tangan Alice.

Alice kembali mendorong kursi roda Emily dan menuju kamar Dylan.

"Ada apa dok? Kenapa kalian semua berlari seperti tadi?" tanya Emily kepada Bradley.

"Tuan Maxwell menunjukkan tanda-tanda yang aman, beliau baru saja memberi respon sedikit, syukurlah.. semua bisa teratasi" ujar Bradley.

"Apa itu artinya suami saya akan sadar sebentar lagi?"

"Itu sudah bisa saya pastikan jika kemajuan selalu terjadi seperti ini, respon tubuh beliau sangat bagus nyonya, hal itu akan membuat beliau cepat sadar dari koma nya jika terus menunjukkan kemajuan"

"Syukurlah.... ya Tuhan... terima kasih atas berita ini" ujar Emily.

"Jika respon tubuh tuan Maxwell menunjukkan kemajuan sampai besok pagi, kemungkinan operasi pada perutnya tak akan kami lakukan, malah akan kami lakukan salah satu tes untuk mengecek respon tubuh beliau"

"Lakukan yang terbaik saja dok, yang saya inginkan saat ini adalah kesadaran suami saya" ujar Emily.

Bradley mengangguk.

"Baiklah kalau begitu saya permisi dulu, sebaiknya anda juga kembali ke kamar untuk beristirahat karena kondisi tubuh anda juga masih lemah" ujar Bradley di susul dengan anggukan Emily tanda mengerti.

"Ayo kak, kita kembali ke kamar, besok kita akan melihat kondisi kak Dylan lagi" ujar Alice dan mendorong kursi roda Emily kembali menuju ke kamarnya.

Sampai di kamar, Alice membantu Emily naik ke atas ranjang dan membantunya berbaring, setelah itu ia menyelimuti Emily dengan lembut.

"Lice, bagaimana kabar Jean?" tanya Emily.

"Besok Jean akan kemari kak, tadi dia mau ikut tapi aku tak mengizinkannya karena besok dia harus sekolah" jawab Alice.

"Apa dia sedih melihat keadaanku dan keadaan daddy-nya seperti saat ini?"

"Jika sedih itu sudah pasti kak, hanya saja Jean tak mampu memperlihatkan rasa kekhawatirannya pada orang lain" ujar Alice.

"Itulah Jean, sangat susah di tebak dan dia bukan anak kecil pada umumnya" sambung Paulina.

"Mom?" Emily keheranan

"Bagaimana kabarmu sayang?"

"Aku membaik, daddy bagaimana?"

"Daddy juga membaik, besok dia akan kembali ke mansions"

"Alice sudah menceritakannya padaku"

"Mommy harap setelah kepulangan daddy, kau dan Dylan bisa menyusul"

Emily mengangguk penuh harap.

"Itulah hal yang sangat ku inginkan" ujar Emily.

Paulina mengenggam tangan menantunya penuh kasih sayang.

"Maafkan semua yang sudah terjadi sayang, kau harus terlibat dalam hal ini ketika seharusnya kau harus bahagia" ujar Paulina.

"Jangan mengatakan hal itu padaku mom, aku adalah bagian dari kalian, masalah apapun itu akan aku hadapi" ujar Emily.

Paulina tersenyum melihat kebahagiaan Emily.

"Apa mommy sudah bertemu dengan dokter Bradley?" tanya Alice.

"Belum, emang ada apa?"

"Kakak menunjukkan banyak kemajuan Mom kata dokter Bradley"

"Apa? Ya Tuhan.... terima kasih" ucap Paulina di susul dengan anggukan Emily dan Alice.

"Baiklah, mommy akan bertemu dokter Bradley dulu, kamu istirahat sayang, kondisimu masih lemah, jangan banyak pikiran" ujar Paulina mengingatkan Emily tentang kondisinya saat ini.

Emily pun mengangguk.

***

Esok paginya ketika selesai pemeriksaan, Emily pun sudah di ruangan Dylan, menunggu Dylan dari ruang CT-SCAN.

Emily nasih menggunakan kursi roda jika harus berjalan tapi dia sudah merasa lebih baik dari sebelumnya.

"Kau di sini Em?" tanya Mikaela.

"Kau Mik? Kau kapan datang?"

"Barusan, aku mencarimu di kamar tapi kau tak ada, onty Paulina mengatakan kau di sini" ujar Mikaela.

"Aku sedang menunggu Dylan"

"Apa dia sedang melakukan pemeriksaan?"

"Iya Mik, sebentar lagi mungkin akan selesai"

"Syukurlah, jadi sekarang kau tak perlu khawatir, semua akan baik-baik saja"

Emily mengangguk.

Tak lama kemudian Dylan datang dengan menggunakan ranjang pasien yang bisa di dorong, karena kondisi Dylan melemah, ia belum bisa sempurnanya duduk.

Emily tersenyum melihat wajah Dylan.

Wajah yang sangat ia rindukan senyumnya.

Senyum yang selalu memberikannya ketenangan dan kedamaian.

Emily menghampiri Dylan dan melihat wajah tenang penuh rasa sakit di dalam wajah Dylan.

Emily selalu mengatakan kepada dirinya sendiri, bahwa semuanya akan baik-baik saja, dia harus tenang dan selalu tenang untuk mendapatkan hasil sesuai yang ia harapkan.

Paulina, Alice, Raymond, Jake dan Mia hanya dapat melihat Emily yang kini sedang mengenggam tangan Dylan dan menciuminya beberapa kali.

Entah apa yang terjadi tiba-tiba Dylan meremas tangan Emily, Emily merasakan genggaman kuat di tangannya, genggaman kuat Dylan.

"Mom, dad" panggil Emily dengan mata nanarnya.

"Ada apa sayang?" tanya Paulina sambil mendekati Emily yang sedang dengan wajah penuh harapnya.

"Lihat mom, dad, Dylan menggenggam tanganku" ujar Emily.

"Alice panggil dokter Brad sekarang juga" pintah Raymond.

"Iya mom"Alice keluar dan memanggil Bradley.

Jake dan Mikaela saling memandang memberikan kode jika Emily pasti bahagia melihat kemajuan kesehatan Dylan.

Beberapa menit kemudian Bradley datang dan memasuki kamar inap, secara bersamaan Jean pun datang dengan babysitternya.

"Mommy?" panggil Jean.

"Boy sayang? Ayo sini sayang" Emily menyeka air matanya.

"Ada apa dengan daddy?" tanya Jean yang keheranan melihat orang berkumpul di dalam ruangan ayahnya.

"Tidak apa-apa sayang, kita tunggu kata dokter ya" ujar Emily sembari membelai rambut putra kesayangannya.

Setelah memeriksa Dylan, Bradley tersenyum, banyak hal yang ingin ia katakan.

"Ada apa Brad?" tanya Jake.

"Benar-benar keajaiban Jake, Dylan sebentar lagi akan sadar, semua organ tubuhnya akhirnya bekerja"

"Syukurlah... ya Tuhan... terima kasih" ujar Paulina.

"Benarkah?" tanya Emily.

"Iya Emily, apa kau tak mendengar kata Bradley?" tanya Mikaela.

"Terima kasih, sungguh-sungguh terima kasih..." ujar Emily.

"Kita tunggu saja kemajuannya nyonya dan tuan, saya akan diskusikan kepada para dokter untuk melakukan terapi

agar beliau dapat sadar dan kembali seperti semula" ujar Bradley.

"Lakukan yang terbaik dokter Josep" ujar Raymond.

Bradley membungkuk karena merasa sangat senang mendapatkan tepukan dari Raymond.

Bradley pun keluar dari ruang inap Dylan yang seluas lapangan futsal itu.

Ia pun lega karena pekerjaannya mendapatkan hal yang baik.

"Apa sekarang kau sudah lega sayang?" tanya Paulina sembari menggenggam pundak Emily yang masih duduk di kursi roda.

Emily mengangguk menyeka ai mata bahagianya.

Tak ada yang lebih penting dari semuanya di dunia ini, selain kesembuhan Dylan bagi Emily.

48. Healing Dylan

Emily tak pernah sekali pun meninggalkan Dylan sendirian, ia berharap adanya dia di samping Dylan bisa mengurangi rasa sakit yang di rasakan Dylan.

"Aku berharap semua baik-baik saja dan kita bisa kembali seperti dulu lagi" ujar Emily.

Genggaman kuat Dylan membuat Emily tersenyum.

Sesekali ia mengelus pipi Dylan yang kini sedang tak sadarkan diri.

"Sayang, apa kau mendengarkanku?" tanya Emily.

Dylan membuka pejaman matanya, melihat Emily saat ini duduk di samping ranjangnya, mengenggamnya kuat, saling menyalurkan rasa rindu.

"Sayang? Kau-- kau sudah sadar?" tanya Emily, ia beranjak dari duduknya menatap mata manik Dylan.

Dylan mengangguk pelan.

Emily menekan tombol merah yang menghubungkan langsung ke ruangan dokter.

"Ada apa?" tanya Bradley ketika mendengar suara alarm dari kamar VVIP, ia datang bersama beberapa orang teman dokternya yang juga ikut andil dari penanganan Dylan.

"Dok, suami saya sudah sadar" ujar Emily menyeka air matanya.

"Biarkan saya periksa dulu nyonya" ujar Bradley.

"Apa anda mendengarkanku tuan Maxwell?" tanya Bradley.

Dylan mengangguk pelan.

"Anda bisa mendengar suara bising di sini?"

Dylan mengangguk pelan.

"Anda bisa mengangkat kaki kiri anda dengan pelan?" tanya Bradley.

Dylan mengikuti intruksi yang di berikan Bradley.

Setiap apa yang di katakan Bradley, Dylan mengikutinya.

Tak ada satupun yang di lewatkan Dylan.

"Bagaimana kondisi suami saya dok?" tanya Emily penasaran.

"Dengan senang hati saya mengatakan jika tuan Maxwell sudah pulih, walaupun belum pulih sepenuhnya, hanya saja kondisinya membaik" ujar Bradley.

"Benarkah?"

Bradley mengangguk.

"Syukurlah.. terima kasih Tuhan" ujar Emily.

Emily memeluk Dylan penuh kerinduan.

"Baiklah nyonya, saya permisi, dua jam lagi saya akan kembali mengecek kondisinya" ujar Bradley.

"Terima kasih dok" ujar Emily.

"Jangan berterima kasih pada saya nyonya, semua ini karena kemauan tuan Maxwell untuk sembuh"

Emily mengangguk.

Sepeninggalan Bradley, Emily menitihkan air mata, ia benar-benar bahagia melihat Dylan saat ini sudah sadar dan kini sedang menatapnya.

"Terima kasih sayang, kau sudah bertahan" ujar Emily.

Dylan mengangguk.

"Aku akan menelfon mommy dan daddy sekarang juga, mereka pasti senang mendengar kamu sudah sadar" ujar Emily.

Dylan lagi-lagi hanya mengangguk.

***

Satu jam kemudian Paulina, Raymond, Alice, Jake dan Mikaela serta Jean datang secara bersamaan ke rumah sakit.

Mereka mendapatkan kabar dari Emily dan tanpa basa basi mereka pun langsung ke rumah sakit.

Alice membuka ganggang pintu.

"Emily, apa yang terjadi nak?" tanya Raymond.

"Dylan sudah sadar dad"

"Apa?" Paulina mendekati putranya.

Dylan mengangguk senang melihat keluarganya berkumpul seperti saat ini walaupun belum bisa mengatakan apapun tapi dengan senyum ia mewakili semua perasaan bahagianya.

"Sayang, kau sudah sadar? Syukurlah... terima kasih Tuhan" ujar Paulina.

"Kau sudah sembuh Dylan? Syukurlah... kita harusnya bahagia" ujar Jake.

Emily tak pernah melepas genggaman tangan Dylan, Dylan pun enggan melepasnya, seperti ada kekuatan baru ketika ia mengenggam tangan Emily.

"Daddy? Daddy sudah sadar? Syukurlah dad, aku ikutan senang" ujar Jean.

"Daddy juga senang sayang" jawab Emily.

Jean memeluk Dylan penuh kerinduan.

Tentu saja mereka saling merindukan karena hampir satu bulan ini mereka berpisah.

Bradley dan beberapa dokter serta perawat mendampinginya memasuki ruang inap Dylan.

"Selamat siang keluarga Maxwell" sapa Bradley.

"Selamat siang dok, apa saya bisa bicara sebentar dengan anda?" tanya Raymond.

"Saya juga kebetulan akan membicarakan sesuatu sama tuan, silahkan ikut saya ke ruangan saya tuan" ujar Bradley dan melangkah meninggalkan ruangan Dylan.

Paulina dan Raymond serta Jake lalu mengikuti langkah kaki Bradley.

Sampai di ruangan Bradley, ketiganya duduk di depan meja kerja Bradley.

"Apa ada sesuatu yang akan anda sampaikan dok?" tanya Paulina.

"Iya nyonya, saya harus mengatakan dengan senang hati Dylan sudah sembuh dan semua organ tubuhnya akhirnya bekerja setelah sekian lama, tapi banyak yang harus saya perhatikan.

Tubuh Dylan yang melepuh masih akan kami obati sampai sembuh total jadi dia harus tetap berada di rumah sakit ini untuk menerima pengobatan, tubuhnya yang mengalami gangguan pun harus kami obati tuan dan satu hal yang pasti Dylan tak lumpuh tuan, nyonya, Jake, dia masih dapat menggerakkan kakinya dan tangannya tapi hanya untuk sementara waktu dia masih akan menggunakan kursi roda, hanya saja masalahnya ada pada luka bakar di sekujur tubuhnya, yang lain sudah tak perlu di khawatirkan karena

saya sudah melakukan beberapa tes dan semuanya bekerja sesuai tempatnya"

"Apa luka bakar itu dapat di sembuhkan dok?" tanya Raymond.

"Bisa pak, saya akan menjanjikan ini, banyak alat medis di rumah sakit ini yang dapat membuat luka bakarnya memudar, dan kemungkinan besok saya akan membuka perban tubuhnya dan melihat kemajuannya"

"Terima kasih dok, lakukan yang terbaik itu saja, jika masalah ada pada biaya berapa pun kami keluarkan asalkan putra kami sehat seperti semula lagi" ujar Paulina.

"Ini bukan masalah biaya nyonya, hanya saja ini harus di bicarakan agar sesuai prosedur rumah sakit, saya di tuntut untuk mengatakan kepada wali pasien sebelum melakukan sesuatu" ujar Bradley.

"Iya Brad, kami percaya padamu dan kami benar-benar sangat mengandalkanmu" sambung Jake.

Bradley mengangguk.

"Tapi satu hal lagi, Dylan tak boleh terlalu berbicara dulu, Dylan masih harus banyak istirahat karena terbaring tak berdaya selama hampir satu bulan, jika dia mengajak anggota keluarganya berbicara bagus tapi ingatkan padanya untuk tak terlalu menggerakkan bibirnya" ujar Bradley.

"Terima kasih dok, saya akan melakukan apapun demi kesembuhan putra saya" sambung Raymond.

"Iya tuan, untuk sementara saya hanya dapat menyampaikan itu"

"Kalau begitu kami permisi dok" ujar Paulina.

"Thanks Brad" Jake menepuk pundak kawannya.

***

Dylan masih menatap Emily dan Jean, permata hidupnya saat ini ada di sampingnya, menatapnya penuh kerinduan.

Jean berada di pangkuan Emily, menatap ayahnya penuh rindu.

"Mommy? Daddy? Jake? Apa yang di katakan dokter?" tanya Emily ketika melihat Paulina Raymond dan Jake kembali memasuki kamar.

"Semuanya baik-baik saja sayang" jawab Paulina.

"Syukurlah..."

Mikaela dan Alice saling menoleh, mereka ikut senang melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah Emily, wajah yang sudah lama tak di bingkai dengan senyum.

Semua keluarga sangat bahagia, walaupun belum mengetahui bagaimana kondisi Dylan setelah melakukan beberapa terapi dan pengecekan kondisi tubuhnya yang melepuh.

Yang terpenting saat ini senyum yang terpancar di wajah Dylan yang menjadi obat penenang semuanya khususnya bagi Dylan.

***

Di mansions Emily bersiap hendak ke rumah sakit dengan dress selutut berwarna biru, menandakan suasana hatinya sangat baik, tapi Paulina mencegahnya.

"Kau sudah mau kerumah sakit sayang?" tanya Paulina.

"Iya mom"

"Apa tak sebaiknya kau istirahat dulu? Di rumah sakit kan ada perawat pribadi jadi mereka pasti menjaga Dylan dengan baik, lagian mommy dan daddy akan ke rumah sakit juga" ujar Paulina.

"Tidak apa-apa mom, aku bisa istirahat di rumah sakit" ujar Emily.

"Ga usah di larang mom, lagian kan kakak ipar lagi bahagia nih karena kakak udah sadar" sambung Alice.

"Apaan sih Lice, ga gitu juga" ujar Emily malu-malu.

"Ya sudah kamu bisa pergi, yang penting kau harus istirahat di sana" ujar Paulina.

"Iya mom" Emily lalu berjalan menuju pintu utama dan di sana sudah ada Qaash yang sedang menunggunya.

Emily lalu masuk kedalam mobil dan Qaash melajukan mobil dengan pelan tapi pasti.

Tak lama kemudian suara ponselnya berdering.

Telfon dari Andrew.

"Hallo Andrew"

"Hei Emily, kau dari mana saja? Kenapa sangat susah menghubungimu? Apa kau baik-baik saja?"

"Oh aku baik-baik saja Ndrew, aku hanya lagi--"

"Lagi apa? Lagi mempersiapkan pernikahanmu yang kedua?"

"Apa maksudmu Ndrew?"

"Aku tau kau sudah menikah sebelumnya dan sekarang berita sangat bising mengatakan kau akan menikah dengan anak tunggal laki-laki dari keluarga Maxwell dan itu benar-benar berita mengejutkan, bukan cuma mengejutkan tapi berita yang sangat sangat populer saat ini"

"Aku bisa jelaskan itu nanti Ndrew, tenang saja kau akan tau jawabannya nanti" ujar Emily.

"Aku tunggu kau di apartemenku besok, aku juga akan mengatakan sesuatu tentang pernikahanku"

"Baiklah? Aku akan kesana besok" Emily mengakhiri telfon.

Aku lupa pada mommy dan juga Andrew, tapi mommy pasti baik-baik saja di Sidney! Aku tak akan menganggunya! batin Emily.

***

Satu jam kemudian Emily sampai di rumah sakit.

Ia tak membuang waktu dan langsung menuju ruangan VVIP rumah sakit ini.

Emily di sambut hangat oleh karyawan rumah sakit dengan membungkukkan badan mereka seperti biasa.

Entah kenapa perasaan Emily tak tenang sewaktu memasuki pelataran parkir rumah sakit.

"Kalian ngapain di sini?" tanya Emily ke bebeberapa bodyguard yang sedang menunggu di depan ruangan Dylan..

"Seorang dokter sedang memeriksa tuan Maxwell nyonya"

"Dokter Bradley?"

"Bukan, tapi seorang wanita"

"Bukankah saya sudah mengatakan untuk tidak membiarkan sembarangan orang masuk terkecuali dokter Bradley?"

"Tapi nyonya--"

Emily tak lagi mendengar penjelasan ke 4 bodyguard yang sedang berjaga di depan ruangan Dylan dan langsung memasuki ruangan Dylan, ia melihat Dylan sedang tertidur dan Dokter wanita itu hendak menyuntikkan sesuatu ke selang inpus Dylan.

Tunggu-" ujar Emily.

Dokter wanita itu merasa sangat gugup.

"Siapa kau? Itu obat apa? Siapa yang memerintahkanmu untuk menyuntikkan obat itu?" tanya Emily khawatir.

"Saya seorang dokter nyonya" suara samar-samar itu menganggu pendengaran Emily.

"Saya tau anda seorang dokter, dari pakaian anda pun saya tau anda dokter, tapi saya baru kali pertamanya melihat anda di sini"

Emily mendekati dokter wanita itu dan berhasil berada di hadapannya, dokter wanita itu menundukkan kepala.

Seketika dokter wanita mendorong Emily sampai terjatuh ke lantai dan dokter wanita itu kabur lewat pintu, ia merasa bahwa akan berhasil kabur lewat pintu keluar walaupun ada beberapa bodyguard di sana.

"Penjaga tangkap wanita itu" teriak Emily dari dalam kamar.

Terdengar suara kejar-kejarran dari luar sana, Emily menekan tombol merah dan berhasil memanggil Bradley.

"Ada apa nyonya?" tanya Bradley dan beberapa dokter yang keheranan melihat air mata Emily.

"Kalian dari mana saja? Kenapa kalian lengah menjaga suami saya? Tadi ada dokter wanita yang hendak menyuntikkan obat ini ke selang inpus suami saya, entah aku tak tau apa dia sudah menyuntiknya atau belum" ujar Emily menyeka air matanya.

"Hubungi keamanan sekarang jangan membiarkan siapapun keluar dari rumah sakit ini sebelum melakukan pemeriksaan" perintah Bradley pada beberapa dokter.

Bradley membungkuk tanda maafnya pada Emily.

"Maafkan kami nyonya, saya akan memeriksa obat itu" ujar Bradley.

"Periksalah cepat" ujar Emily.

"Dokter Key, perban nyonya Maxwell sekarang" perintah Bradley.

Emily tak sadar jika jidatnya mengeluarkan sedikit darah akibat dorongan dokter wanita itu.

"Iya dok" jawab Key.

Beberapa saat kemudian Emily sudah mendapatkan perban di jidatnya dan kembali ke ruangan Dylan.

"Bagaimana kondisinya? Apa dokter gadungan tadi berhasil menyuntikkan sesuatu pada suami saya?"

"Syukurnya, tuan Maxwell tak di suntik dengan obat apapun, obat ini berbahaya, obat ini adalah obat kelumpuhan otak, jika beliau mendapatkan satu suntikkan saja akan sangat berbahaya bagi kondisi tubuhnya" ujar Bradley.

Emily menitihkan air mata.

"Tapi kondisinya baik-baik saja kan?"

"Iya nyonya, beliau baik-baik saja, maafkan atas ketidaknyamanan anda" ujar Bradley.

Tak lama kemudian beberapa bodyguard datang menghadap Emily dengan membungkuk.

"Dokter wanita itu sudah berhasil kami tangkap nyonya, sekarang sedang di ruangan keamanan rumah sakit ini" ujar salah satu bodyguard.

"Kenapa kalian tak langsung membawaya ke kantor polisi?"

"Itu sudah kebijakan rumah sakit ini nyonya, apapun kejadian yang ada di rumah sakit ini yang menanganinya pertama kali harus pihak keamanan rumah sakit dan setelah itu baru di bawa ke kantor polisi" ujar Bradley menjelaskan.

"Aku akan melihat wanita itu sekarang" ujar Emily.

49. Family Happiness

Emily terkejut ketika melihat Kate dengan pakaian dokter sedang menatapnya penuh kebencian.

Emily memicingkan mata dan Kate menyeringai mengerikan.

"Apa maksudmu Kate? Apa salahku? Kenapa kau mau membunuh suamiku? Apa yang kau lakukan?" tanya Emily dengan tatapan sangarnya.

"Karena kau sudah membuat adik iparku masuk ke penjara" jawab Kate.

"Adik ipar? Siapa?"

"Grace, dia adik iparku, dia adik dari suamiku, aku tidak menyangka dia bisa ada hubungannya dengan dirimu, kau sudah melakukan hal sejauh itu dan kau masih berharap semua akan baik-baik saja dan berakhir? Jangan mimpi" ujar Kate dengan menyeringai.

"Apa kau tau apa yang di lakukan Grace wanita licik itu padaku dan suamiku? Jadi tutup mulutmu jika kau tak tau apa masalahnya"

"Kau yang sudah menjadi wanita licik Emily, kau iblis" ujar Kate tak terima.

Pihak keamanan membekuk Kate dengan kedua tangan mereka lusupkan ke bagian belakang ketika Kate hendak mendekati Emily.

"Jangan macam-macam Kate, aku tak pernah memusuhimu selama ini, jadi jangan mengatakan kau membenciku, jika kau membenciku mungkin itu karena rasa syirikmu padaku" ujar Emily.

"Apa? Kau mengatakan tak pernah membenciku? Bukankah dulu kau selalu membenciku?"

"Bawa dia pak, saya bosan mendengar ocehannya, berikan dia hukuman yang setimpal karena sudah melakukan percobahan pembunuhan terhadap suami saya" ujar Emily memerintahkan kepada pihak keamanan.

"Aku akan membalasmu Emily Rose" teriak Kate.

Emily memijat pelipis matanya karena merasa lelah akan semuanya, baru saja ia merasa bahagia karena Dylan sudah sadar, harus ada masalah baru lagi yang di sebabkan Kate.

Sampai di ruangan Dylan, Emily melihat Mikaela sedang menunggunya di temani beberapa perawat pribadi yang menjaga Dylan.

"Ada apa dengan wajahmu?" tanya Mikaela berbisik.

"Ada seorang dokter gadungan ingin menyuntikkan sesuatu pada Dylan, untung saja aku datang tepat waktu dan wanita itu mendorongku"

"Kau kenal siapa wanita itu?" tanya Mikaela.

"Dia seorang teman, teman sekolah dan dia adalah kakak ipar dari salah satu orang yang sudah melakukan ini padaku dan Dylan" ujar Emily menjelaskan.

"Terus kemana dia sekarang?"

"Di bawa ke kantor polisi"

Mikaela menarik Emily kepelukannya.

Mikaela sangat khawatir dan sedih melihat kondisi Emily yang tak pernah tenang walaupun hanya sebentar,

"Sabar Em, kau kan wanita yang kuat, itu kan yang kau katakan padaku?" ujar Mikaela.

"Makasih Mik, kau memang teman yang baik"

"Jangan bicara begitu padaku"

Emily mengangguk.

Tak lama kemudian Dylan sadar dan melihat sekeliling ruangan inapnya, Dylan memicingkan matanya melihat perban di kepala Emily.

Dylan menyentuh dahi Emily dan mengelusnya lembut.

Mikaela mengerti, dia pun keluar dari ruangan Dylan dan mencari udara dengar di luar sana tanpa menganggu Dylan dan Emily.

"Ke..Kenapa de...engan da..da..dahimu?" tanya Dylan dengan mengelus lembut dahi Emily.

Dylan memang belum terlalu bisa berbicara tapi sepata kata atau dua kata dia masih bisa mengatakannya.

"Aku ga apa-apa sayang, aku tadi hanya kejedot pintu" jawab Emily yang tak ingin membuat Dylan khawatir dalam kondisi Dylan saat ini.

"Benarkah?"

Emily mengangguk.

"Je..Jean mana?"

"Sebentar lagi dia akan kemari, tapi kau harus melakukan pemeriksaan dulu ya, dokter Bradley meminta kamu untuk bersiap"

Tak lama kemudian terdengar suara ketukan pintu, Emily pun mempersilahkannya masuk dan melihat Bradley dan beberapa dokter serta perawat sedang berjalan mendekati Dylan yang masih terbaring lemah.

"Bagaimana kondisi anda pagi ini tuan?" tanya Bradley.

"Aku baik" jawab Dylan.

"Anda sudah siap melakukan pemeriksaan selanjutmya?"

Dylan mengangguk.

"Bawa dia dok, kita akan melakukan pemeriksaan pada tubuh beliau" perintah Bradley kepada salah satu dokter.

Setelah Dylan keluar dari ruangannya, Emily hanya berharap kondisi tubuh Dylan yang melepuh dapat memudar atas keajaiban Tuhan.

Emily berjalan mendekati ruangan pemeriksaan dan melihat Alice, Paulina, Raymond, Jake dan Mikaela menunggu di depan ruangan.

Emily mendekati keluarganya.

"Mommy? Dad? Kalian semua sudah datang?" tanya Emily.

"Iya sayang, kami sengaja tak langsung ke ruangan Dylan, karena dokter Bradley mengatakan jika Dylan akan melakukan pemeriksaan" jawab Paulina.

Emily mengangguk.

"Tapi, ada apa dengan kepalamu? Kenapa kau perban seperti itu? Bukannya tadi kau baik-baik saja waktu meninggalkan mansions?"

Emily menceritakan semuanya kepada keluarganya tentang Kate yang hampir saja membunuh Dylan, yang hampir saja melumpuhkan otak Dylan dan bagaimana caranya ia mendapatkan luka memar di kepalanya.

"Ya Tuhan.... bukankah semua sudah berakhir?" Paulina terguncang mendengar cerita Emily.

"Tapi sekarang wanita itu sudah di bawa ke kantor polisi mom, jangan khawatir" ujar Alice.

"Iya mom, benar apa yang di katakan Alice" sambung Emily.

Jake memijat pelipis matanya berharap semuanya berakhir, kondisi Dylan belum pulih, tapi masalah harus datang ketika keluarganya sedang bahagia melihat kesadaran dan kemajuan kesehatan Dylan.

Dua puluh menit kemudian...

Bradley dan beberapa perawat keluar dari ruang pemeriksaan.

"Bagaimana dok? Bagaimana kondisi tubuh anak saya?" tanya Paulina yang langsung melempar pertanyaan pada Bradley yang baru keluar dari ruangan pemeriksaan.

"Saya akan menjelaskannya" ujar Bradley.

"Anda bisa jelaskan sekarang dok" sambung Raymond tak sabar.

"Luka bakar Dylan dapat diukur dari tingkatan keparahan kulit dimana luka bakar menganggu pembuluh darah dan sel kulit di dalam tubuh.

Luka bakar pada Dylan ini merupakan kerusakan kulit non melepuh nyonya, tuan.

Itu artinya hanya menyebabkan kerusakan kecil pada lapisan kulitnya biasanya luka bakar tersebut menyebabkan warna merah.

Luka bakar ini juga sering disebut dengan istilah superfisial karena efeknya hanya sampai pada lapisan kulit terluar.

Adapun ciri luka bakar ringan yang saya lihat dari tubuh beliau adalah, kulitnya mengering, kulitnya memerah, ada sedikit pembengkakan karena paradangan ringan.

Kulit sedikit mengelupas untuk mengganti sel kulit mati, tapi semua bisa sembuh sesuai waktunya" ujar Bradley menjelaskan.

"Apa? Jadi tak parah kan dok?" tanya Paulina.

"Tidak sama sekali nyonya, anda tak perlu khawatir, semua bisa di atasi jika luka bakar itu hanya terkena di bagian luar saja dan pembuluh darah Dylan juga masih normal dan bekerja, itu artinya beliau akan kembali pada kulitnya yang dulu, hanya saja bekasnya mungkin membutuhkan waktu yang lama untuk memudar.

Dan syukurnya lagi Dylan mendapatkan luka bakar ini karena air panas bukan dari api atau uap panas, jadi sekarang tak perlu ada yang di khawatirkan" ujar Bradley menjelaskan kondisi tubuh Dylan.

"Syukurlah, terima kasih Tuhan, ternyata Tuhan masih sayang pada kita" sambung Paulina dengan memeluk Raymond suaminya.

"Terus sekarang Brad apa yang akan kalian lakukan selanjutnya? Dan bagaimana patah tulang yang Dylan alami saat ini?" tanya Jake.

"Beberapa dokter di dalam sedang membuka perban lukanya, perbannya hanya akan di balutkan pada bagian yang bengkak saja akibat peradangan, jadi Dylan tak perlu di perban di seluruh tubuhnya lagi karena tubuhnya hanya dalam bagian non melepuh Jake.

Dylan hanya perlu melakukan beberapa terapi sebelum pulang, terapi ringan saja karena patah tulangnya hanya bagian kaki saja dan bisa di sembuhkan.

Gejala yang umum muncul dari patah tulang adalah rasa nyeri yang terlokalisir pada bagian yang patah dan nyeri ini akan semakin memberat apabila digerakkan, gangguan dari fungsi pergerakan di daerah yang patah tersebut, deformitas atau kelainan bentuk. Bengkak pada daerah kulit di sekitar tulang yang patah akibat dari pecahnya pembuluh darah di daerah sekitar patahan tulang dan Dylan tak mengalami semua itu, anggota tubuhnya hanya syok saja menerima pukulan berat ini" ujar Bradley menjelaskan.

"Thanks sob, kamu memang teman yang baik" ujar Jake.

"Kau bisa saja, ya sudah saya permisi tuan, nyonya, saya akan kembali sejam lagi, jika kondisi Dylan membaik, dia bisa pulang besok lusa" ujar Bradley melangkah meninggalkan keluarga Maxwell.

"Tuhan terima kasih..." ucap Paulina.

"Terima kasih dok" ucap Raymond.

Tak lama kemudian Emily bergabung dengan keluarganya, ia baru saja kembali dari ruangan pemeriksaan untuk mengecek kondisi tubuhnya yang wajib setiap hari ia laporkan pada dokter spesialis yang menanganinya.

Emily memicingkan mata melihat canda tawa keluarganya. Ia pun turut senang melihat senyum dari semua keluarganya dan berharap hal itu ada hubungannya dengan Dylan.

"Mom, ada apa?" tanya Emily.

"Sayang?" Paulina langsung memeluk Emily erat.

"Syukurlah kau kembali, Dylan sayang, Dylan sembuh" ujar Paulina.

Emily tersenyum mendengar kata itu, hal yang sangat ia harapkan.

"Mom, jelaskan pada kakak ipar dulu" sambung Alice.

"Perban tubuh Dylan sudah di buka sayang, dia tak perlu menggunakan perban lagi karena kondisi luka bakar yang ia dapatkan hanya luka bakar dari luar saja dan tak menganggu pembuluh darah" ujar Paulina.

"Benarkah? Ya Tuhan... terima kasih" ucap Emily.

"Dan yang paling penting lagi, Dylan bisa kembali ke mansions besok lusa" sambung Mikaela.

Semua keluarga mengangguk senang.

Beberapa menit kemudian Dylan sudah keluar dari ruang pemeriksaan, yang ia lihat pertama kali adalah istrinya Emily. Yang selalu setia menemaninya.

Emily langsung memeluk Dylan yang masih duduk menggunakan kursi roda.

Emily menitihkan air mata karena bahagia dengan apa yang barusan ia dengar dan ia lihat.

"Kau memelukku terlalu erat sayang" ujar Dylan.

"Hmm? Ohh... sorry" Emily langsung melepas pelukannya dan di susul dengan tawa kecil dari keluarganya.

"A..Aku becanda sayang" ujar Dylan.

"Ayo kita kembali ke kamar" ujar Raymond dan mendorong kursi roda putra tunggalnya.

Emily tersenyum mendengar candaan Dylan, rasanya Emily kembali bangun dari tidur panjangnya.

Dylan di bantu Jake dan Raymond untuk kembali berbaring di atas ranjang, walaupun kondisinya sudah pulih dan membaik, dia belum bisa banyak bergerak.

Emily menyelimuti Dylan penuh sayang.

Tak lama kemudian Jean datang bersama Loen dan babysitternya.

Ia terkejut melihat kondisi ayahnya yang membaik dan tak mengenakan perban di tubuhnya lagi.

Dylan tersenyum dan melebarkan tangannya agar Jean berlari kepelukannya.

Jean lalu berjalan ke pelukan Dylan dan memeluknya erat. Rasa rindu yang Jean rasakan akhirnya terbayar hanya dengan pelukan hangat Dylan pada putranya saat ini.

"Jangan memelukku terlalu erat dad, aku tak bisa bernafas" ujar Jean. Membuat tawa keluarga memecah karena sikap Jean persis dengan sikap Jake.

"Ya sudah, bagaimana kabarmu nak?" tanya Dylan.

"Aku baik dad, aku juga sudah mendaftar sekolah"

"Ya Tuhan... anak daddy sudah SD kan ya? Daddy tak bisa menemanimu"

"Tidak apa dad, kesembuhan daddy yang lebih utama untuk sekarang ini"

Dylan mengangguk dan membelai lembut rambut Jean dan mengacak-ngacaknya.

"Sayang, jangan terlalu banyak bicara dulu, kata dokter Bradley kau kan tak boleh terlalu banyak bicara" ujar Emily mengingatkan.

"Benar kata Emily, Dylan" sambung Jake.

"Sekarang aku tak apa-apa, aku bisa mengatasinya, jadi kalian tak perlu khawatir" ujar Dylan.

Terima kasih Tuhan, atas kesembuhan yang kau berikan kepada suamiku, semoga setelah ini semuanya baik-baik saja dan kami bisa kembali berkumpul seperti dulu lagi! batin Emily.

Setelah menyuapi Dylan, Emily menatap Jean yang sudah tertidur di atss sofa, ia pun berjalan mendekati sofa dan menyelimuti Jean yang sudah tidur terlelap.

Jean memang memilih untuk menginap malam ini di rumah sakit, menemani Emily dan Dylan.

Tak ada yang dapat melarangnya jika Jean menginginkan sesuatu.

Emily membelai lembut rambut Jean dan menyelimutinya dengan hangat.

"Apa Jean sudah tidur sayang?" tanya Dylan.

"Sudah sayang, dia tidurnya sangat nyenyak dan lelap"

"Dasar Jean, katanya mau menemaniku tapi dia sudah tidur duluan"

"Dia mungkin lelah"

"Benar juga dia pasti lelah memikirkan sekolahnya yang sebentar lagi akan aktif"

Emily kembali duduk di samping ranjang Dylan setelah menyelimuti Jean.

Dylan menatap Emily penuh sayang.

"Terima kasih milen, kau sudah menemaniku selama ini" ujar Dylan.

"Aku istrimu sayang, jangan berterima kasih padaku, ini kan tanggung jawabku juga"

"Jadi kau melakukan ini semua hanya sebatas tanggung jawab saja?"

"Bukan itu, aku tak mengatakan itu agar kamu menanggapinya"

"Terus?"

"Aku memcintaimu Dylan, jadi aku berhak atas dirimu, menemanimu, mendukungmu dan selalu berada di sampingmu" ujar Emily dengan menitihkan air mata.

"Jangan menangis Milen, aku sudah tak bisa melihatmu menangis" ujar Dylan membantu menyeka air mata istrinya.

"Aku bahagia akhirnya kau sadar dan pulih, aku benar-benar takut kehilangan dirimu" Emily menyeka air matanya.

"Seperti katamu, kau akan selalu berada di sampingku, begitupun dengan diriku, aku akan selalu berada di sampingmu, bagaimanapun kondisiku"

"Kau sudah berkorban banyak untukku, kau menyelamatkanku dan menerima semua sakit ini sendirian"

"Please Milen, jangan katakan itu lagi, aku pun siap mati jika itu untukmu" ujar Dylan mengelus lembut rambut Emily yang kini tak berani menatapnya karena tangisnya.

"Lagian semua ini salahku dan salah keluargaku Milen, kau terlibat karena keluargaku, karena masa lalu keluarga" sambung Dylan.

"Aku pun siap mati untukmu Dylan, jadi jangan menyalahkan keluarga dan dirimu sendiri"

Dylan mengelus dan mengecup puncak kepala Emily penuh sayang.

50. Back To Mansions

Beberapa hari telah berlalu, Dylan sudah kembali ke mansions, kondisi tubuhnya sudah sangat stabil, ia sudah bisa berjalan walaupun harus di papah.

Rasanya sangat lega berkumpul bersama keluarganya di mansions yang sangat ia rindukan.

Sarapan bersama keluarga, bercanda bersama keluarga dan menghabiskan waktu bersama keluarganya hal yang benar-benar sangat ia rindukan.

Dylan sedang berjalan mengenakan kursi roda di sekitaran mansions.

Emily belum kembali dari rumah Andrew temannya jadi untuk sementara Jake yang menjaganya dan mendorongnya kemanapun ia ingin berjalan.

"Kamu mau berjalan di sekitaran sini saja?" tanya Jake.

"Iya Jake, thanks ya!"

"Aku bosan mendengar ucapan terima kasih, ayolah come on, aku bukan orang lain Dylan"

Dylan tersenyum mendengar perkataan Jake.

***

Di apartemen Andrew, Emily sedang menunggu Andrew yang belum sampai ke mansions.

Andrew mengatakan jika sebentar lagi ia akan sampai.

Tak lama kemudian Andrew dan Joanna datang secara bersamaan mengejutkan Emily yang sedang menunggu di temani maid di apartemen.

"Maaf aku telat Em, di jalan simpang sana sangat macet" ujar Andrew sembari duduk di hadapan Emily di susul dengan Joanna kekasihnya.

Andres dan Joanna memang satu apartemen walaupun belum menikah.

Joanna menatap Emily, menatapnya penuh pertanyaan.

"Ada apa Jo? Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Emily.

"Aku penasaran siapa yang akan kau nikahi, kenapa wajahmu terus terus berada di media dan kenapa kau

bercerai di pernikahanmu yang pertama? Dan kembali menikah secepat ini? Ada apa sebenarnya?"

"Aku--"

"Bukankah kau akan menceritakannya pada kami?" tanya Andrew.

"Bukan itu Ndrew, Jo, aku sudah--"

"Sudah apa? Katakan saja kau akan menikah bersama siapa?" tanya Andrew lagi.

"Aku menikah dengan Dylan Lord Maxwell" jawab Emily.

"Apa? Dy..Dylan Maxwell? Ka..Kau tak becanda kan?" tanya Joanna terkejut.

"Iya, aku juga dulu menikah dengannya dan sekarang aku pun akan kembali menikah dengannya, masalah di keluarga kami sangat rumit saat ini, Jadi aku tak pernah bisa kalian hubungi, banyak yang harus ku lakukan dan masalah harus datang sebelum acara pernikahan kami" ujar Emily menjelaskan.

Andrew membulatkan matanya penuh karena terkejut mendengar jawaban Emily, apalagi hal itu sangat susah untuk ia percaya benar-benar sangat susah ia percaya.

Tapi kepercayaannya ada ketika Emily selalu tampil di majalah bisnis sebagai calon istri pengusaha besar dan masih jadi teka teki siapa yang akan menjadi suaminya.

"Kamu mengatakan hal yang sebenarnya?" tanya Andrew mencoba meyakinkan dirinya sendiri.

"Iya Andrew... lihat ini" ujar Emily memberikan fotonya bersama Dylan yang ia jadikan wallpaper ponselnya.

"Tapi ibumu tau siapa suamimu?"

Emily mengangguk.

"Terus sekarang ibumu kemana?"

"Sedang menjalani pengobatan di Sidney"

"Tapi kenapa kau tak pernah mengatakannya padaku Em? Dan bagaimana bisa kau akan menikah lagi sekarang? Ada apa dengan pernikahan kalian sebelumnya?"

"Pernikahan awal kami hanya sebatas kontrak Ndrew, tapi sekarang kami akan menikah dengan sungguh-sungguh layaknya sepasang suami istri seperti di luar sana" ujar Emily.

"Kontrak? Kontrak apa Em?" tanya Joanna.

Emily menceritakan semuanya pada Andrew dan Joanna tentang perjanjian pernikahan kontraknya bersama Dylan.

Semua tak ada yang ia lewatkan jika semuanya ada hubungannya dengan Jean putra tunggal Dylan.

"Terus kalian mau mengatakan apa padaku?"

"Em, aku harus menceritakanmu sesuatu dan meminta bantuanmu, perusahaan kami dalam masalah besar, sebentar lagi kami akan bangkrut karena proyek iklan model yang pernah Dylan sepakati bersama agency, telah di batalkan, kami memanggilmu kemari karena hal itu, aku ingin mencari investor baru dan berpikir jika suamimu adalah pengusaha yang bisa membantu perusahaan kami dengan menjadi investor, tapi karena sekarang aku tau siapa suamimu, secara kebetulan dan dengan sangat senang hati aku berharap kau bisa membantu kami Em" ujar Andrew.

"Iya Em, sebentar lagi kami juga akan menikah, jika kami tak mendapatkan kembali proyek itu, kami harus menanggung semuanya" ujar Joanna.

"Bukannya kakakmu adalah pemilik perusahaan agency itu? Kenapa kalian meminta bantuanku? Aku bisa bantu apa Ndrew? Jo?"

"Walaupun kakakku pemilik perusahaan agency itu tapi dia tak bisa menjalankan perusahaannya tanpa investor Em" ujar Joanna.

"Kau bisa membantu kami dengan cara berbicara pada Dylan Maxwell untuk kembali menerima tawaran kami Em, please" sambung Andrew.

"Tapi aku tak bisa menjanjikan itu Ndrew, aku juga tak mengerti"

"Please Em, tolong kami" ujar Joanna sembari mengenggam tangan Emily.

Emily sejenak terdiam, ia tak bisa mengatakan apa yang ingin ia katakan, karena melihat harapan besar di mata Andrew dan Joanna.

"Keluarga kami juga sedang dalam masalah besar Ndrew, Jo, Dylan dan aku baru saja bebas dari penculikan, mungkin hal itu di bicarakan media juga, bukan? Kondisi Dylan saat ini tak memungkinkan untuk bekerja karena ia baru saja pulih dan kembali ke rumah.

Tapi, aku bisa mencoba membantu kalian hanya saja aku tak bisa menjanjikan apapun dulu Ndrew, Jo, kalian pasti mengerti, kan?" ujar Emily menjelaskan.

"Iya Em, kami mengerti, kami juga membaca surat kabar tentang penangkapan tersangka yang sudah menculik Dylan"

"Syukurlah jika kalian mengerti"

Andrew dan Joanna tersenyum mendapatkan jawaban Emily.

***

Sampainya di mansions, Emily di sambut hangat oleh bodyguard yang berjaga di depan pintu utama dan beberapa maid dengan membungkuk padanya.

"Sayang?" Emily melihat Dylan sedang di taman.

"Kau sudah pulang? Kenapa kau sangat lama sayang?" tanya Dylan.

"Aku minta maaf sayang, banyak yang harus ku bicarakan pada Andrew dan Joanna" jawab Emily.

"Baiklah, ganti bajumu dulu" ujar Dylan.

Emily memeluk Dylan dari belakang dan mencium pipi Dylan, lalu berlari menuju tangga.

Dylan tersenyum melihat sikap Emily yang selalu saja mengejutkannya.

"Ada apa? Kenapa kakak senyum-senyum sendirian?" tanya Alice.

"Kau Lice? Jake mana?"

"Tadi aku lihat kak Jake sedang di ruangan kakak"

"Ya sudah... aku akan kesana" ujar Dylan.

"Aku akan mengantar kakak" Alice mendorong kursi roda Dylan menuju ruang kerjanya.

Di kamar Emily sudah mandi dan berganti pakaian dengan pakaiannya yang sederhana, ia mengikat cacing rambutnya dan membiarkannya asal, benar-benar cantik.

Ia bingung harus bagaimana mengatakan kepada Dylan tentang permintaan Andrew dan Joanna padanya, ia juga tak mungkin mengatakannya sekarang pada Dylan di saat kondisinya tak stabil saat ini, tapi jika ia tak mengatakan Andrew dan Joanna sangat mengharapkannya.

Suara ketukan pintu.

Emily membuka pintu kamar dan melihat maid sedang berdiri di depan pintu.

"Ada apa?" tanya Emily.

"Nona, anda di panggil ke ruang keluarga" jawab maid.

"Baiklah"

Emily menutup pintu kamar dan berjalan menuruni tangga, ia pun menuju ruang keluarga.

Sampai di ruang keluarga, Paulina, Mikaela serta Alice sedang duduk menunggunya.

"Ayo sayang duduk di sini" ujar Paulina.

Emily lalu duduk di samping Paulina.

"Ada apa mom?" tanya Emily.

"Pilih yang mana saja yang kau inginkan sayang" ujar Paulina.

"Tapi ini untuk apa mom?"

"Untuk pertemuan keluarga Maxwell malam besok"

"Malam besok? Dalam rangka?"

"Sayang, kita sudah bisa melanjutkan pernikahan kalian, pernikahan yang tertunda"

"Tapi mom, Dylan kan belum sehat"

"Aku sudah sehat sayang, lebih cepat lebih baik, bukan?" suara Dylan terdengar dari arah belakang, Emily berbalik dan melihat Dylan sedang menatapnya.

"Benar kamu tak apa-apa dengan semua ini?" tanya Emily lagi.

"Ga sama sekali sayang, yang ku inginkan hanya bersama dirimu, itu saja" ujar Dylan.

"Lagian setelah kita menikah, Jake dan Mikaela akan menyusul kita" sambung Dylan.

"Kalian akan menikah?"

"Iya Em" jawab Mikaela.

"Terus pertunanganmu Lice, bagaimana?"

"Aku--"

"Ada apa sayang?" tanya Paulina.

"Aku tak ingin tunangan mom"

"Bukannya kau sendiri yang menginginkan tunangan dengan Leo?"

"Aku dan Leo sudah tak memiliki hubungan"

"Apa kau tak bisa jelaskan, kenapa semuanya tiba-tiba?" tanya Paulina lagi.

"Aku sudah punya pilihan lain mom, lagian Leo bukan pria yang baik buatku" ujar Alice.

Dylan dan Jake memicingkan mata.

"Aajak kekasih pilihanmu itu ke mansions malam ini" ujar Dylan.

"Dia memang akan kemari malam ini kak"

"Bagus, aku ingin lihat siapa pria yang kau anggap baik itu" sambung Dylan.

Alice hanya mengangguk, ia memang selalu mendengarkan kata kakaknya.

51. Family Happines II

Sudah hampir jam 7 malam, keluarga Maxwell sudah berada di ruang keluarga menunggu kekasih Alice yang sudah hampir tiba.

"Aku berharap kau tak salah pilih pasangan sayang" ujar Raymond memecah keheningan.

Alice diam tergugu tanpa mengatakan apapun.

"Benar apa kata daddy Alice, kau adalah satu-satunya anak perempuan di dalam keluarga ini, jadi kau harus memilih pria yang benar-benar baik, kami pun tak tau kenapa kau dengan Leo" sambung Paulina.

"Mom, dad, sudahlah... kita juga akan tau siapa kekasih Alice, Aku pun akan mencari tau latar belakangnya dan bagaimana keluarganya" sambung Dylan menghentikan perkataan Paulina yang terdengar sedikit tegas.

"Jika menurut Alice pria itu baik ya berarti dia sudah tau banyak tentang pria itu, kenapa kau harus mencari tau latar belakangnya? Apa itu tak terlalu berlebihan? Alice kan sudah dewasa, dia bukan anak kecil, lagian kau juga telah menikah denganku, yang latar belakangnya sangat sangat tidak bisa di banggakan" sambung Emily dengan tatapan yang sedikit membuat Dylan tunduk.

"Sayang, jadi kau tersinggung dengan kata-kataku? Aku dan Alice berbeda sayang, aku seorang pria dan Alice seorang wanita, Seorang pria bisa menjaga dirinya sendiri sedangkan wanita tak bisa kan?"

"Siapa yang mengatakan seorang wanita tak bisa menjaga diri? Buktinya selama ini aku bisa menjaga diri"

"Aku hanya ingin yang terbaik buat Alice Millen"

"Tapi menurut Alice dia pria yang baik"

"Tapi belum tentu, kan?"

"Seharusnya sebagai kakak kau harus mendukungnya"

"Aku selalu mendukungnya, untuk persoalan mencari pasangan, aku pun mendukungnya sayang, tapi kita juga harus mengetahui seperti apa calonnya nanti, persoalan mencari pasangan itu bukan seperti memilih sebuah kain sayang" ujar Dylan.

"Yang menjalani kan Alice, bukan kita"

"Tapi dia akan masuk ke keluarga kita, itu yang penting, bukan?"

"Terus kenapa kau memilih aku untuk masuk ke dalam keluarga ini?" tanya Emily.

"Karena aku yakin kau wanita yang terbaik, yang bisa menjadi rekan hidupku"

"Begitupun Alice, dia yakin bahwa pria itu adalah pria yang baik untuk menjadi pasangan hidupnya"

"Aku kan sudah bilang aku dan Alice berbeda"

Keluarga Maxwell pun hanya tersenyum dengan geleng-geleng mendengar perdebatan Dylan dan Emily.

"Stop, apa-apaan sih kalian? Berdebat di depan kita semua" ujar Jake menghentikan perdebatan Emily dan Dylan.

Dylan dan Emily pun sadar bahwa mereka tak sendiri dan di susul dengan tawa kecil mereka.

"Nyonya, ada tamu" kata salah satu maid membuat mereka menoleh ke arah maid.

"Siapa?" tanya Paulina.

"Katanya mau bertemu tuan Dylan"

"Baiklah, suruh dia kemari saja" ujar Dylan.

Maid pun berlalu meninggalkan keluarga Maxwell.

"Siapa yang ingin menemuimu?" tanya Jake.

"Aku tak tau, aku pikir kekasih Alice"

"Jika kekasih Alice dia tak mungkin menemuimu" ujar Jake.

Tak lama kemudian dokter Bradley berdiri di tengah pintu, membuat keluarga Maxwell tersenyum dan menyambutnya.

"Silahkan duduk dokter Joseph" ujar Dylan mempersilahkan Bradley untuk duduk.

"Kamu Brad? Aku pikir siapa" sambung Jake.

"Ada apa dokter Joseph? Apa ada masalah dengan kesehatan Dylan?" tanya Raymond.

"Saya hanya mampir tuan, apa saya menganggu?"

"Tidak sama sekali dok, santai saja" sambung Paulina.

Emily mencium sesuatu yang mencurigakan, sesekali ia bergantian menatap Alice dan Bradley.

Sesekali pun dia memicingkan mata.

Rasanya ada yang aneh dengan sikap Bradley serta Alice.

Apa kekasih yang di maksud Alice adalah dokter Bradley? Tapi selama di rumah sakit mereka tak sedekat yang ku lihat, jika sekarang-- ahh tak mungkin, tapi bisa juga jadi mungkin! batin Emily.

"Ada apa sayang? Dokter Bradley di sini, kau tak menyapanya?" Dylan membuyarkan lamunan Emily.

"Hmm? Ohh.. maafkan aku dok" ujar Emily.

"Tidak apa-apa nona" sambung Bradley.

"Ada apa Em?" bisik Mikaela.

"Tak apa-apa Mik"

"Apa kita tak bisa makan malam sekarang mom?" tanya Jean yang sejak tadi duduk manis di samping Emily.

"Sayang, kita harus menunggu teman aunty Alice dulu" ujar Jake.

"Tapi aku lapar uncle"

"Sabar ya sayang" Emily mengelus rambut Jean yang sejak tadi hanya duduk diam main game.

"Kemana kekasihmu Alice? Katanya dia sudah dekat" tanya Paulina.

"Tak perlu menunggu nyonya, orang yang kalian tunggu adalah diriku" jawab Bradley.

Semua keluarga membulatkan mata mereka penuh, Emily hanya tersenyum karena ia sudah tau sejak tadi sewaktu ekspresi keduanya selalu terlihat saling menyegani.

"Apa maksudnya dok?" tanya Raymond.

"Dad, mom, kak, kakak ipar, kak Jake, Mik, dokter Bradley adalah pria yang ku maksud" ujar Alice membuat keluarga kebingungan. Karena keduanya tak pernah terlihat dekat sewaktu di rumah sakit, jika sekarang mereka memiliki hubungan itu hal yang sangat sulit untuk di percaya.

"Jadi, pria yang kau maksud adalah dokter Bradley?" tanya Raymond.

"Iya dad"

"Ya ampun Lice, kanapa kau tak mengatakan pada kami sejak awal? Jika dokter Bradley adalah pria yang kau maksud kami pasti akan langsung menyetujuinya" sambung Dylan.

"Kenapa kau tak pernah mengatakannya padaku sob?" tanya Jake.

"Sorry Jake, aku hanya tak enak mengatakannya di rumah sakit karena Dylan sedang sakit jadi suasana hati keluarga juga pasti lagi tak baik, kan?" ujar Bradley.

"Benar apa yang di katakan Bradley kak, kita hanya sepakat mengatakannya pada kalian jika kak Dylan pulih dan kembali ke mansions" sambung Alice.

Paulina dan Raymond saling memberikan kode karena mereka sangat senang dan puas dengan pilihan putri mereka.

"Ayo kita makan malam dulu" ajak Paulina.

"Tapi mom---" Alice menghentikan.

"Ada apa sayang?"

"Bradley bagaimana?"

"Bagaimana apanya sayang? Bukankah dia adalah pria yang kita tunggu? Dokter Bradley sekarang bersama kita, jadi ayo kita makan malam dulu, kita bisa melanjutkan mengobrol setelah makan malam" sambung Raymond.

Alice pun tersenyum dan di susul anggukannya.

Mereka semua pun menuju ruang makan yang tak jauh dari ruang keluarga.

Emily tersenyum melihat kedekatan Bradley dan Alice.

Beberapa maid melayani mereka makan, mereka semua hanya duduk manis dan di layani maid yang berdiri di setiap pojok meja makan, ada Korel kepala maid di mansions keluarga Maxwell yang memberikan instruksi pada beberapa maid apa yang harus mereka lakukan.

"Korel, siapkan cemilan terbaik yang sangat sangat special untuk tamu kami dan tata di ruang keluarga" pinta Paulina.

"Baik nyonya" jawab Korel sambil membungkuk dan memberikan kode kepada maid yang berdiri di pojok ruangan agar mengikuti langkah kakinya untuk menyiapkan apa yang di pinta Paulina.

Korel dulunya hanya maid biasa tapi karena kepercayaan keluarga Maxwell padanya akhirnya dia di jadikan kepala maid di mansions ini, apalagi ketekunannya dalam bekerja yang sangat di senangi keluarga Maxwell dan yang lebih penting Korel bekerja di mansions sejak Dylan dan Alice masih sangat kecil.

Korel bukan hanya di percayakan menjadi kepala maid mansions tapi dia juga bertanggung jawab mengurusi seluruh urusan keluarga Maxwell di dalam mansions.

"Ayo makan dok" ujar Paulina pada Bradley yang sejak tadi dengan pelan tapi pasti memasukkan suap demi suap kedalam mulutnya.

Maklum saja Bradley saat ini gugup karena makan malam dengan satu meja bersama keluarga yang sangat di segani di Amerika.

"Kalau bisa jangan memanggilku dengan sebutan dokter lagi nyonya, panggil saja Bradley" ujar Bradley gugup.

"Tapi kamu kan dokter anakku"

"Tidak apa-apa nyonya, panggil Bradley itu sepertinya cukup"

"Baiklah dok, ehh maksud saya Bradley" ujar Paulina.

Bradley tersenyum.

"Dan jangan memanggilku serta suamiku nyonya dan tuan Brad panggil uncle dan aunty saja cukup" ujar Paulina di susul dengan anggukan keluarganya.

Bradley mengangguk santun.

Di sela makan malam mereka sesekali mereka tertawa kecil karena kelucuan Jean yang selalu tak ingin di anggap seperi anak kecil, Emily tau situasinya karena itu ia selalu melakukan apa yang di sukai Jean.

Tiga puluh menit kemudian setelah selesai makan malam, mereka kembali duduk santai di ruang keluarga dan menikmati secangkir teh hangat serta beberapa macam cemilan yang menemani obrolan mereka.

"Sayang, kamu ke kamar ya! Kerjakan tugas sekolahmu" ujar Emily pada Jean.

"Baiklah mom" ujar Jean mengangguk.

"Semuanya aku ke kamar duluan" ujar Jean dan melangkah meninggalkan mereka semua.

"Kamu tadi mau mengatakan apa Brad?" tanya Jake.

"Aku ada sesuatu yang ingin ku katakan pada kalian semua"

"Apa itu nak?" tanya Paulina.

"Saya akan melamar Alice"

Keluarga saling bergantian menoleh, mereka juga sesekali menoleh ke arah Alice yang sejak tadi hanya diam saja.

"Bagus, silahkan, kami merestui kalian" ujar Raymond yang memecah keheningan dan kebingungan keluarga.

"Iya benar kata suamiku, silahkan, bukankah itu niat baik?" sambung Paulina.

"Terima kasih aunty, uncle" ujar Bradley.

52. Pregnancy Emily [END]

Hari ini adalah hari pernikahan Dylan dan Emily.

Akan di selenggarakan di Ritz-Carlton/Marriott Marquis Los Angeles Hotel.

Setelah Jake dan Mikaela resmi menjadi sepasang suami istri, Dylan dan Emily pun menyusul baru hari ini karena Dylan baru bisa melepas kursi roda beberapa hari yang lalu dan bisa berjalan sendiri tanpa mengenakan kursi roda.

Dylan dan keluarga menyambut tamu di taman hotel mewah yang berada di pusat kota Los Angeles, hotel milik keluarga Maxwell.

Semua tamu berbondong-bondong datang sebelum acara janji pernikahan terucapkan di depan pendeta.

Kebahagiaan itu jelas terpancar di wajah Dylan yang sedang menyambut tamu pentingnya.

Sedangkan Emily sedang berada di kamar, kamar hotel termewah tempat ia di dandan secantik mungkin untuk acara pagi ini.

"Nona, acara akan segera di mulai, anda di suruh segera ke taman" ujar salah satu maid.

Emily pun mengangguk.

"Kau sebentar lagi akan resmi menjadi nyonya Maxwell, di mata agama kita dan hukum di negara kita" ujar Mikaela memperbaiki dandanan Emily.

Emily mengangguk.

"Terima kasih Mik"

"Kenapa kau berterima kasih padaku?"

"Kau sudah menjadi teman yang baik untukku"

Suara deheman membuat Emily menoleh ke arah pintu kamar, Melanie sedang berdiri menatapnya.

"Melanie? Kau?"

"Iya ini aku"

"Bukannya kau di Spanyol?"

"Aku sudah kembali, aku kembali untuk menghadiri acara pernikahanmu, selamat Em, kau adalah wanita yang baik, mendapatkan hal yang terbaik pantas untukmu"

"Terima kasih Mel" ujar Emily.

Melanie memeluk sahabatnya itu dengan pelukan hangat.

"Ayo kita ke bawah" ujar Joanna.

"Iya kakak ipar, kak Dylan pasti tak sabar menunggu" sambung Alice sengaja menggoda kakak iparnya.

"Jangan menggodaku, aku akan membalasmu ketika kau menikah dengan Bradley minggu depan" ujar Emily mencubit lembut hidung adik iparnya.

Mereka semua hanya tertawa kecil.

MC pun menyuruh Dylan untuk berjalan menuju altar.

Dylan berjalan menuju altar dengan senyum tampan di wajahnya, senyum bahagia itu membuat semuanya mampu jatuh cinta dalam sekejap.

Setelah Dylan sampai di depan pendeta, MC pun menyuruh Emily berjalan berdampingan dengan Raymond yang sudah di anggap seorang ayah untuk mengantarnya ke altar.

Sampainya di depan pendeta, Dylan menyodorkan tangannya dan menyambut Emily, mereka berdua menghadap pendeta saling menukar senyum.

"Sdr. Dylan Lord Maxwell sekarang ucapkan janji nikah anda dengan sungguh-sungguh. Dengan kebebasan dan tanpa paksaan" perintah pendeta pada Dylan.

"Saya, Dylan Lord Maxwell menerima engkau, Emily Lord Stewart menjadi satu-satunya istri dalam pernikahan yang sah, untuk dimiliki dan dipertahankan, sejak hari ini dan seterusnya, dalam suka dan duka, semasa kelimpahan dan kekurangan, di waktu sakit dan di waktu sehat, untuk dikasihi dan diperhatikan serta dihargai, seperti Kristus mengasihi jemaatNya sampai kematian memisahkan kita, menurut titah kudus Tuhan dan iman percaya saya kepadaNya, kuucapkan janji setiaku kepadamu" ujar Dylan dengan lantang membuat semua tamu undangan terkesan mendengarnya.

"Sdri. Emily Rose Stewart , sekarang ucapkan janji nikah anda dengan sungguh-sungguh. Dengan kebebasan dan tanpa paksaan"

"Saya, Emily Rose Stewart menerima engkau, Dylan Lord Maxwell menjadi satu-satunya suami dalam pernikahan yang sah, untuk dimiliki dan dipertahankan, sejak hari ini dan

seterusnya, dalam suka dan duka, semasa kelimpahan dan kekurangan, di waktu sakit dan di waktu sehat, untuk dikasihi dan diperhatikan serta dihargai, seperti Kristus mengasihi jemaatNya sampai kematian memisahkan kita, menurut titah kudus Tuhan dan iman percaya saya kepadaNya, kuucapkan janjiku ini padamu" ujar Emily dengan lantang tanpa terdengar terbata-bata.

"Silahkan tukarkan cincin kalian"

Dylan memakaikan cincin berlian di jari manis istrinya dan begitupun sebaliknya.

"Sekarang kalian sah menjadi suami dan istri" ujar pendeta.

Tanpa basa basi Dylan memeluk Emily dan melingkarkan pinggangnya ke pinggang ramping Emily.

Emily pun mengalungkan kedua tangannya di leher Dylan.

"Kiss... kiss.. kisss... kiss" sorakan tepuk tangan membuat Emily dan Dylan tersenyum saling menempelkan dahi mereka.

Dylan memagut lembut bibir Emily, memagutnya tanpa ampun, hal yang paling ia rindukan sewaktu dirinya masih sakit, ciuman itu sedikit liar ketika Emily membalasnya dengan gigitan kecil.

"Sayang.. aku--" Dylan menghentikan ciumannya mendengar suara serak Emily.

"Ada apa sayang?"

Emily pingsan dan jatuh kepelukan Dylan.

"Seseorang tolong aku" ujar Dylan.

"Ada apa sayang?" tanya Paulina.

"Emily pingsan mom, cepat panggil Bradley"

"Apa? Alice Bradley mana?" tanya Paulina dengan panik.

"Ada apa aunty?" tanya Bradley.

"Emily pingsan nak"

"Ayo Dylan bawa Emily ke kamar" pinta Bradley.

Dylan mengangguk dan menggendong Emily ala bridal style memasuki gedung hotel dan menuju kamar.

Sampai kamar Dylan menurunkan Emily di atas ranjang dengan pelan, mengelusnya lembut dan takut terjadi sesuatu pada istrinya.

Bradley lalu memeriksa Emily yang sedang terbaring lemah tak berdaya.

Memeriksa detak jantung Emily.

"Bagaimana Brad? Apa yang terjadi?" tanya Dylan.

Bradley tersenyum.

"Kenapa kau tersenyum Brad? Ada apa dengan kakak ipar?" tanya Alice.

Bradley berbalik melihat ke arah keluarga yang sedang dengan wajah panik mereka.

"Ada apa Brad?" tanya Jake.

"Kalian tak perlu khawatir, Emily saat ini sedang hamil Dylan" ujar Bradley.

"Apa? Hamil? Kamu tau dari mana?" tanya Dylan dengan senyum senangnya.

"Aku dokter Dylan, jadi aku tau detak jantung wanita hamil seperti apa, jika kau tak yakin bawa istrimu ke rumah sakit sekarang juga" ujar Bradley.

Dylan langsung memeluk Bradley dan menepuk pundak Bradley karena senang.

Keluarga pun tersenyum ikut senang dengan kabar yang di berikan Bradley pada keluarga.

"Aku akan punya adek maksud uncle?" tanya Jean sedikit tak mengerti.

"Iya Jean, kau akan punya adik" jawab Alice.

"Benarkah?"

Keluar mengangguk.

Jean berjalan mendekati Emily dan memeluknya.

"Semoga mommy bisa memberikan adik perempuan buatku seperti teman sekolahku" ujar Jean dengan pelukan hangatnya.

Dylan mengelus rambut Jean.

"Ya Tuhan dad... jangan mengelusku seperti itu" ujar Jake berhasil membuat semuanya tertawa kecil.

***

Sudah hampir malam, Emily baru saja bangun dari tidurnya karena ia benar-benar merasa sangat lelah.

"Kau sudah bangun sayang?" ujar Dylan yang sejak tadi duduk di tepian ranjang.

"Hmm..." jawab Emily dan bangun dari tidurnya lalu duduk bersandar di kepala ranjang.

"Maafkan aku sayang, karena aku tak menemanimu mengantar para tamu untuk pulang" ujar Emily dengan memijat pelipis matanya.

"Jangan memikirkan itu sayang, kau butuh istirahat, kita sebentar lagi punya bayi, jadi kau harus menjaga kesehatanmu dan kesehatan calon bayi kita" ujar Dylan mengelus lembut perut rata istrinya.

Dylan menarik Emily kepelukannya, mengelus punggung Emily dengan lembut, merasakan kebahagiaan yang tak bisa tertandingi dengan apapun.

"Terima kasih sayang, kau sudah memberikanku semua hal yang ku impikan, memiliki keluarga yang lengkap dengan hadirnya anak kedua kita" ujar Dylan.

"Iya sayang, aku juga sangat bahagia bisa memberikanmu hal yang kau impikan"

"Aku mencintaimu Milen"

"Me too sayang" jawab Emily.

Dylan menyelusupkan tangan kirinya ke leher belakang Emily, memagut dengan pelan, saling menyalurkan rasa cinta, rasa yang tak akan pernah ada duanya di dunia ini.

Emily membalas pagutan Dylan dengan lembut, pelan tapi pasti, Dylan mencoba meredam nafsunya agar tak menyerang Emily yang sedang hamil muda saat ini. Ya! Pelan tapi pasti.

Dylan melepas pagutannya, mencium puncak kepala Emily sejenak tak melepas ciumannya, setelah itu turun mencium perut rata Emily.

"Aku mencintai kalian semua, terima kasih kau sudah hadir di dalam hidupku milen, aku benar-benar bahagia" ujar Dylan mengelus lembut rambut Emily.

"Aku juga sayang, aku sangat bersyukur Tuhan menunjukkan jodohku itu adalah dirimu" ujar Emily.

Dylan mengangguk dan kembali mengecup lembut puncak kepala Emily dan Emily memejamkan matanya merasakan kelembutan dan hangatnya kecupan Dylan.

Pertemuan yang berawal hanya dengan kebetulan, saling mencintai, saling merindukan, saling memahami dan semuanya mereka lakukan bersama.

Sepata kata : Semua manusia sama, tak ada yang berbeda, yang membedakan hanya miskin dan kaya, serta kedudukan yang ada di atas dunia ini.

Tapi di mata Tuhan kedudukan semua manusia sama tak ada yang berbeda.

Jadi jangan ada kesombongan dalam diri kita karena apapun yang ada di dunia ini dan apapun yang kita miliki hanya akan menjadi kenangan suatu hari nanti.

Extra Part - Family Happinnes

Suara tangisan bayi itu jelas terdengar ketika Emily sedang menjalani operasi SC untuk melahirkan calon putrinya sejak sejam yang lalu.

Keluarga harus harap-harap cemas di depan ruang operasi karena lahirnya sang putri dari keluarga Maxwell.

Hal itu sangat di senangi Jean karena keinginannya memiliki adik perempuan tercapai.

"Bagaimana Brad?" tanya Dylan ketika Bradley baru saja keluar dari ruang operasi.

"Bayi dan istrimu selamat Dylan, jadi jangan khawatir" jawab Bradley.

"Uncle, apa aku sudah bisa melihat adikku?" tanya Jean.

Bradley menunduk melihat kebahagiaan di wajah Jean.

"Sabar Jean, sebentar lagi ya! Kau akan melihat adikmu ketika mommy-mu di pindahkan ke ruangan" ujar Bradley.

"Sabar sayang, Kan sebentar lagi kata uncle Bradley" ujar Paulina.

Tak lama kemudian Alice dan Mikaela baru saja tiba dan melihat keluarga mereka sedang berkumpul di depan ruang operasi.

"Bagaimana dengan kakak ipar sayang?" tanya Alice kepada Bradley.

"Emily dan anaknya selamat dan sehat"

"Syukurlah.."

"Tuhan benar-benar sayang pada kita semua, Mikaela juga sebentar lagi akan melahirkan, Alice pun sebentar lagi akan menikah, jadi keluarga kita akan semakin lengkap dan ramai" ujar Paulina.

"Iya mom" ujar Dylan.

"Kapan sih aku ketemu sama adikku?" tanya Jean kesal.

"Hey, sabar boy... kamu akan ketemu adikmu sebentar lagi" ujar Dylan.

Semua keluarga tersenyum dan menggeleng karena sikap tak sabaran Jean.

Dua puluh menit kemudian Emily dan bayinya di antarkan ke kamar, keluarga yang sedang menunggu langsung berdiri menyambut keluarga baru Maxwell.

"Dad, gendong aku, aku mau lihat adikku" ujar Jean.

"Sini nanti uncle yang menggendong jagoan yang tak sabar ini" ujar Jake.

Jake lalu menggendong Jean yang sejak tadi tak sabar ingin melihat anggota baru di keluarganya.

"Sebentar lagi nona Emily akan sadar tuan, ini hanya pengaruh obat bius saja" ujar salah satu perawat.

Dylan mengangguk.

Paulina menggendong cucu barunya.

"Wahh mirip aku mom" ujar Alice.

Mikaela mengelus perutnya berharap Ia bisa melahirkan dan menggendong bayinya.

"Siapa bilang mirip kamu? Ini cucu mommy jadi pasti mirip mommy" ujar Paulina.

"Apaan sih kalian, persoalan wajah pasti mengikuti kakeknya" sambung Raymond.

"Apaan sih dad" ujar Alice tertawa.

"Grandma, grandpa, aunty, adikku tak ada yang mirip kalian semua tapi mirip aku kakaknya" sambung Jean tak mau kalah.

Semua keluarga tertawa kecil mendengar pernyataan Jean.

"Benarkan uncle, mirip aku kan?" tanya Jean pada Jake.

"Benar aunty, mirip Jean" sambung Jake.

Dylan hanya bisa tersenyum melihat kebahagiaan keluarganya, kebahagiaan yang tak bisa di tandingi dengan apapun yang ada di dunia ini.

Tak lama kemudian Emily membuka pejaman matanya.

"Sayang? Kau sudah sadar?" Dylan mengelus lembut rambut istrinya.

Emily mengangguk.

Emily melihat bayinya sedang di gendong Paulina dan ia tersenyum bahagia.

"Siapa nama bayi kita sayang?" tanya Emily.

"Queen Rose Maxwell" jawab Emily.

"Hmm? Nama yang cantik sayang"

"Sesuai wajah dan hatimu sayang" ujar Dylan mengecup lembut puncak kepala istrinya.

"Terima kasih atas semuanya, terima kasih kau berikan putri kecil dalam hidupku, terima kasih" ujar Dylan.

"Mom, aku mau tanya" ujar Jean dan duduk di tepian ranjang samping Emily.

"Ada apa sayang?" tanya Emily.

"Namanya Queen kan dad?"

Dylan mengangguk.

"Queen mirip aku kan mom?" tanya Jean berhasil membuat keluarga tertawa kecil.

Emily mengelus lembut pipi Jean.

"Iya sayang, benar-benar mirip dirimu" ujar Emily.

"Lihat kan grandpa, grandma, aunty Alice, kata mommy saja mirip denganku" ujar Jean membanggakan diri.

"Iya deh, mirip kamu" sambung Jake.

"Kan ga bisa di pungkiri juga bahwa aku kakaknya" sambung Jean.

Lagi-lagi keluarga tertawa kecil karena sikap lucu Jean yang sejak tadi sudah merengek ingin melihat adiknya.

***

Beberapa hari telah berlalu, Emily dan Dylan sangat bahagia atas hadirnya Queen di hidup mereka dan memiliki seorang anak sepasang.

Dylan memperkerjakan 4 babysitter yang khusus menjaga putri bungsunya dan Emily tetap tak sibuk dan tetap bersamanya 24 jam.

Ia sengaja memperkerjakan 4 orang agar Emily tak terlalu berat mengurus putri mereka.

Walaupun sedikit berlebihan tapi Dylan tak perduli, ia harus tetap menjaga putrinya agar tak ada orang jahat yang mendekat, sewaktu penculikan dirinya dan Emily cukup membuatnya trauma sampai sekarang karena ia hanya takut terjadi sesuatu pada keluarga kecilnya yang merupakan prioritas utamanya dalam hidup.

Dylan dan Emily kini sedang duduk di taman belakang mansions, melihat Jean yang sedang asyik bermain bersama Queen.

Emily menyandarkan kepalanya di bahu kekar suaminya, merasakan rasa hangat dan aroma tubuh yang sangat memabukkannya serta merangkulkan tangannya di lengan Dylan.

"Aku berharap kebahagiaan tak akan pernah menjauh dari hidup kita sayang" ujar Dylan.

"Aku juga berharap yang sama, aku ingin masa tuaku tetap bersama kalian semua"

"Aku jadi tak sabar melihat anak-anak kita tumbuh dewasa"

"Dan pada saat itu aku dan kamu sudah akan menjadi seorang mertua bagi pasangan hidup anak-anak kita"

"Aku jadi membayangkannya, pasti sangat indah dan kita semua pasti akan sangat bahagia"

"Pasti sayang, itu sudah pasti" ujar Emily.

"Kebahagiaan mereka adalah kebahagiaan kita juga" sambung Dylan.

"Dan Jean akan menjadi kakak yang menjaga adiknya selalu"

"Itu sudah menjadi keinginannya sejak sekarang" ujar Dylan mereka tertawa bersama.

"Aku juga tak sabar sayang, jika Mikaela melahirkan, pasti akan sangat ramai di mansions ini"

"Benar, aku juga tak sabar, itu akan menjadi kebahagian bagi Jake dan Mikaela Juga, sama dengan kebahagiaan yang sedang kita rasakan sekarang" ujar Dylan.

Emily mengangguk.

"I LOVE YOU MILLEN"

"Love you to sayang" ujar Emily.

Dylan mengecup lembut puncak kepala istrinya.

"Mom, dad, Queen menangis" teriak Jean.

"Iya sayang, daddy dan mommy akan ke situ" ujar Emily.

Dylan dan Emily beranjak dari duduknya dan menghampiri putra putrinya yang sedang bermain dengan canda tawa mereka karena teriakan Jean terdengar sangat panik.

Itulah Jean, sangat bahagia mendapatkan adik perempuan seperti yang ia inginkan. **–END-**

BIODATA PENULIS

Nama, Sahaereny Darlin, sangat kagum dipanggil dengan nama pena IRDloves_. Lahir di desa Lakomea, 28 September 1991 di desa Lakomea, Kecamatan Anggalomoare, Konawe SULTRA, anak pertama dari dua bersaudara, anak dari pasangan suku Bugis dan Tolaki.

Si kutu buku sok yang sok tegas memiliki hobby menulis dan membaca, bercita-cita jadi guru tapi tidak kesampaian, kuliah di universitas terbuka tahun 2011 dan berhenti di tahun 2013, bisa di bilang karena tersendat biaya, tapi sekarang sudah tak memiliki niat kuliah, tamat di SMA 6 Kendari alumni tahun 2009,

karir pernah bekerja di sebuah perusahaan distributor, perusahaan kontraktor, perusahaan pembiayaan.

Saat ini menjalani hari-hari dengan menulis dan membaca, mencintai kegelapan karena baginya jika gelap tak semua orang belum tentu mengetahui keberadaannya, si nekat yang sangat suka sendirian, si kantong tipis yang hobi makan tapi kurus, jejaknya bisa dilacak melalui akun twitter @IRDloves,

Kicauannya kadang terselip di akun facebook _IRD IGONG_

Foto tentang dia bisa di lihat di IG dengan nama akun @Ird_loves

Dengan email Irhencendana@gmail.com

Dengan akun Wattpad @IRDloves

Terima kasih

Salam cinta dariku.

Regards.

IRDloves_